

Center of Computer

Researches



Ghaemiyeh

Isfahan

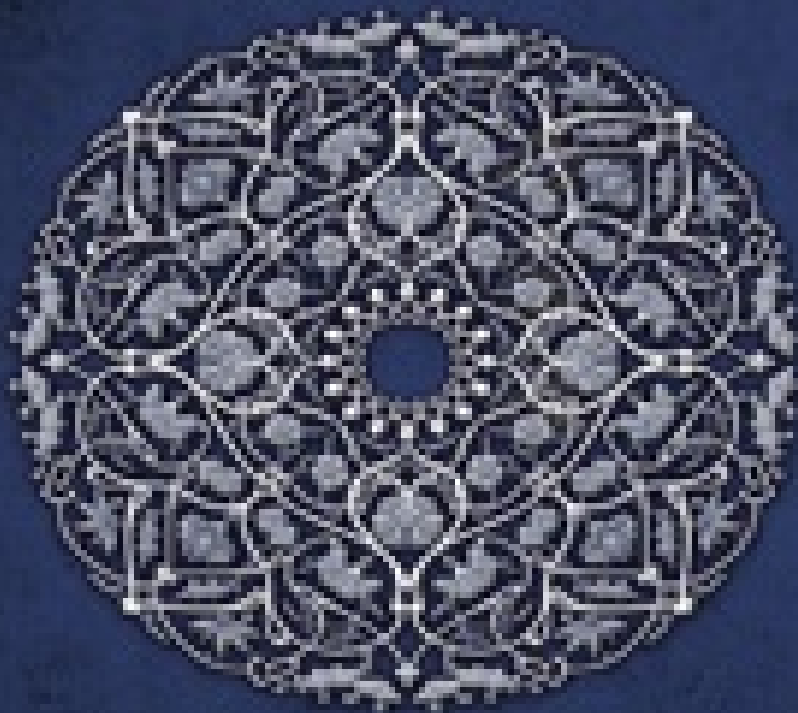


WWW. [Ghaemiyeh](http://Ghaemiyeh.com) .com
WWW. [Ghaemiyeh](http://Ghaemiyeh.org) .org
WWW. [Ghaemiyeh](http://Ghaemiyeh.net) .net
WWW. [Ghaemiyeh](http://Ghaemiyeh.ir) .ir



Risalah Sayr wa Suluk

Tuntunan Menuju Perjumpaan Ilahi



Jawad Maliki Tabrizi
Sang Arif dari Tabriz

penjembaran:
Muhammad al-Caff

perwakilan universitas internasional al-Muskhafu di Indonesia



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Risalah Sayr Wa Suluk :Tuntunan Menuju Perjumpaan Ilahi

:Penulis

Mirza Jawad Maleki Tabrizi

:Penerbit tercetak

**Al–Mustafa International Translation and
Publication Center**

:Penerbit digital

Yayasan penelitian Komputer Qaimiyah Isfahan

Contents

Δ	Contents
γ	Risalah Sayr Wa Suluk :Tuntunan Menuju Perjumpaan Ilahi
γ	BOOK ID
λ	point
ιϛ	PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN PERSIA
ιδ	DAFTAR ISI
ιϷ	PRAKATA
Ϛϑ	KATA PENGANTAR
Ϝϛ	PENDAHULUAN
ιδϚ	TEKAD DAN TAUBAT
ιδϑ	KISAH TAUBAT PEMUDA PENCURI KAIN KAFAN
ιϷ⋅	TAUBAT NABI DAWUD
ιϷϚ	MENYIAPKAN SARANA MENUJU TAUBAT
ιϷϷ	TAUBATNYA PEMBUNUH TUJUH PULUH NABI
ιλϞ	RAHMAT LUAS TUHAN
ιϑϛ	MENYIAPKAN AGENDA MURĀQABAH
ιϑϑ	RINTIHAN DAN JERITAN PENULIS
Ϛ⋅λ	TAUBAT HAKIKI
Ϛ⋅ϑ	TANDA TANGISAN HAKIKI
Ϛιι	Musyārathah, Murāqabah, Muhāsabah
ϚιϞ	BIMBINGAN ALLAH DALAM TIDUR
ϚιϷ	MENEMUKAN PENGETAHUAN-PENGETAHUAN PADA ALAM MIMPI
Ϛιλ	MIMPI-MIMPI YANG MENGGEMBIRAKAN PENULIS
ϚϚϚ	ADAB MAKAN, MINUM, DAN TIDUR

۲۳۶ ----- PENGARUH POSITIF SALAT MALAM DAN BANGUN MALAM

۳۰۴ ----- PECUTAN BAGI PESULUK

۴۰۹ ----- INDEKS

۴۲۰ ----- tentang Pusat

Risalah Sayr Wa Suluk :Tuntunan Menuju Perjumpaan Ilahi

BOOK ID

سرشناسه:ملکی تبریزی، جواد آقا ، - ۱۳۴۳ق.

Maleki Tabrizi, , Jawad

عنوان قراردادی:رساله لقاء الله . اندونزیایی

عنوان و نام پدیدآور: [Risalah Sayr Wa Suluk]Book / Tuntunan Menuju Perjumpaan Ilahi :
penterjemah : Muhammad al-Caff ; Mirza Jawad Maleki Tabrizi

مشخصات نشر: Qom : pusat penerbitan danpenterjemahan internasional al Musthafa ,
۲۰۱۴ = ۱۳۹۳.

مشخصات ظاهری: ۲۱۵ص.

فروست:مرکز بین المللی ترجمه و نشر المصطفی صلی الله علیه و آله ؛ پ۱۳۹۳/۲۷۸/۱۸۵ ، نمایندگی المصطفی در اندونزی ؛
۲۴.

شابک: ۹۷۸-۹۶۴-۱۹۵-۰۸۰-۶

وضعیت فهرست نویسی:فیا

یادداشت:اندونزیایی.

آوانویسی عنوان:رساله...

موضوع:عرفان

موضوع:الهیات

موضوع: رویت الهی

شناسه افزوده:الکاف، محمد، مترجم

شناسه افزوده:Alkaff, Muhammad

شناسه افزوده: جامعه المصطفی (ص) العالمیه. مرکز بین المللی ترجمه و نشر المصطفی (ص)

Almustafa International UniversityAlmustafa International Translation and
Publication center

رده بندی کنگره: BP۲۸۴/۵ م/۱۹۷۰۴۹۵۱۹/۱۳۹۳

رده بندی دیویی: ۲۹۷/۸۳

شماره کتابشناسی ملی: ۳۶۴۹۵۱۵

P:۱

point

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

P: ٢

Risalah Sayr Wa Suluk

Tuntunan Menuju Perjumpaan Ilahi

Jawad Maleki Tabrizi

:penerjemah

Muhammad al-Caff

□

pusat penerbitan dan

penerjemahan internasional al Musthafa

P: ۳

Risalah Sayr Wa Suluk Tuntunan Menuju Perjumpaan Ilahi

penulis: Jawad Maleki Tabrizi

penerjemah: Muhammad al-Caff

cetakan: pertama, ۱۳۹۳ sh/۲۰۱۴

penerbit: pusat penerbitan dan penerjemahan internasional al Musthafa

percetakan: Norenghestan

jumlah cetak: ۳۰۰

ISBN: ۹۷۸-۹۶۴-۱۹۵-۰۸۰-۶

رساله لقاء الله

ناشر: مركز بين المللى ترجمه و نشر المصطفى صلى الله عليه واله

تیراژ: ۳۰۰

قیمت: ۹۵۰۰۰ ریال

مؤلف: جواد ملكى تبريزى

مترجم: محمد الكاف

چاپ اول: ۱۳۹۳ ش / ۲۰۱۴ م

چاپخانه: نارنجستان

Al-Mustafa International Publication and Translation Center ©

:Stores

ORAN, Qom; Muallim avenue western , (Hujjatia). Tel-Fax: +۹۸ ۲۵-۳۷۸۳۹۳۰۵ - ۹

,OIRAN, Qom; Boulevard Muhammad Ameen, Y-track Salariyah. Tel: +۹۸ ۲۵-۳۲۱۳۳۱۰۶

Fax: +98 25-32133146

IRAN, Tehran; Inqilab Avenue, midway Wisal Shirazi and Quds, off Osko Street, Block
.1003

Tel: +98 21-66978920

OIRAN, Mashad; Imam Reza (a.s) Avenue, Danish Avenue Eastern, midway Danish 15
.and 17

Tel: +98 51-38543059

www.pub.miu.ac.ir miup@pub.miu.ac.ir

kepada semua pihak yang turut andil dalam penerbitan buku ini kami haturkan
banyak terima kasih

P: 4

rishalah

Sayr wa Suluk

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN PERSIA

□

P: 5

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN PERSIA • vii

PRAKATA . xi

KATA PENGANTAR . xviii

PENDAHULUAN ۱

TEKAD DAN TAUBAT ۴۷

KISAH TAUBAT PEMUDA PENCURI KAIN KAFAN ۵۱

TAUBAT NABI DAWUD. ۵۷

MENYIAPKAN SARANA MENUJU TAUBAT ۵۹

TAUBATNYA PEMBUNUH TUJUH PULUH NABI – ۶۲

RAHMAT LUAS TUHAN • ۶۶

MENYIAPKAN AGENDA MURĀQABAH ۷۰

RINTIHAN DAN JERITAN PENULIS ۷۴

TAUBAT HAKIKI • ۷۹

P: ۷

TANDA TANGISAN HAKIKI ۸۰

MUSYĀRATHAH, MURĀQABAH, MUHASABAH . ۸۲

BIMBINGAN ALLAH DALAM TIDUR. ۸۵

MENEMUKAN PENGETAHUAN-PENGETAHUAN PADA

ALAM MIMPI ۸۶

MIMPI-MIMPI YANG MENGGEMBIRAKAN PENULIS . ۸۷

ADAB MAKAN, MINUM, DAN TIDUR ۹۵

PENGARUH POSITIF SALAT MALAM DAN BANGUN

MALAM ۹۷

PECUTAN BAGI PESULUK • ۱۳۲

INDEKS ۱۸۵

P: ۸

(Buku berjudul [asli] Risālah Liqā'ullah atau Sayr wa Sulūk) ini merupakan sebuah karya terbaik dan amat bernilai dari , (seorang ulama besar–seorang guru ruhani dan irfan (gnosis Mirza Jawad Maliki Tabrizi. Beliau adalah seorang ‘arif agung dan bijak serta salah seorang tokoh ternama dalam bidang irfan teoritis (irfan nazhari) dan irfan praktis (irfan 'amali) abad ini. Ia memiliki peran cukup besar dalam menyosialisasikan nilai–nilai akhlak dan irfan di lingkungan pengkaji ilmu dan masyarakat secara luas. Tiga buah buku yang ditulisnya, yaitu al–Murāqabāt (Mawas Diri), Asrār al–Shalah (Rahasia–Rahasia Salat), dan Liqā'ullāh (Berjumpa Allah), menjadi langkah penting dan sangat berguna bagi upayanya mendidik akhlak .masyarakat

Khusus dalam buku ini, ia memaparkan tema–tema penting dalam sayr wa sulūk (perjalanan ruhani) dengan sangat sederhana, lugas, dan jelas, sehingga mudah dipahami

.populer dengan nama Sayr wa Sulūk

bagi siapa pun. Oleh karena itu, tidak heran apabila buku ini .mendapat sambutan luar biasa dari kalangan masyarakat

Mirza Jawad Maliki Tabrizi adalah salah satu dari murid seorang arif ternama, Mulla Husein Qali Hamadani, dan sekaligus merupakan guru Imam Khumaini.[\(1\)](#) Imam Khumaini sendiri sangat menghormati dan memberikan kedudukan khusus padanya. Sikap yang demikian tampak dalam setiap tulisannya. Ia menyebut nama Mirza Jawad Maliki Tabrizi dengan ungkapan penghormatan dan menganjurkan untuk membaca buku-bukunya. Berikut di antara ungkapan penghormatan beliau padanya, “Beliau termasuk ulama kontemporer. Bacalah dan telaahlah buku-buku syaikh besar dan arif billah, Haji Mirza Jawad Tabrizi! Mudah-mudahan dengan membacanya, kamu terhindar dari penyimpangan dan [\(kesesatan!\)](#)[\(2\)](#)

,Berkenaan dengan buku ini, Imam Khumaini berkomentar “Jika seseorang ingin mendapatkan penjelasan lebih tentang” ini (pertemuan dengan Tuhan), hendaknya merujuk pada buku .Liqā'ullāh, karya seorang arif billah, Haji Mirza Jawad Tabrizi

Dalam buku ini terkumpul banyak riwayat dan keterangan

tentang masalah ini." (۳) Tidak ketinggalan, Allamah Sayyid Muhammad Husein Teherani juga berkomentar tentang buku ini. Dia menulis, "Buku ini benar-benar termasuk di antara buku-buku yang sangat bernilai, yang disusun untuk menjelaskan masalah sayr wa sulūk" (۴) Dia juga menulis, "Buku Liqā'ullah ini adalah api (penerang] khusus, kunci pembuka (pintu, dan jalan kesuksesan bagi para pesulūk." (۵)

Allamah Hasan Zadeh Amuli berkata, "Saat aku mendengar ,orang besar ini menulis sebuah buku tentang Ligā'ullah segera aku "ketuk semua pintu" -dengan keyakinan siapa mencari maka ia akan dapat untuk mendapatkannya lalu

P: ۱۰

Silahkan lihat: Thabib-e Delha [(Penyembuh Hati); buku yang memaparkan . ۲ - ۱ .keterangan tentang Mirza Jawad Maliki Tabrizi .Sirru al-Shalah, hlm. ۶۸, cetakan pertama .۳ -۲ .Cehel Hadits (۴۰ Hadis, karya Imam Khumaini) hlm. ۴۵۳, hadis ke-۲۸ .۴ -۳ .Tawhid Ilmi wa 'Ainī, him. ۳۲۹ .۵ -۴ .Allah Syenāsi, ۴۰/۲ .۶ -۵

mempelajarinya dengan seluruh jiwa dan hatiku dan merasakan

kelezatan darinya sejauh kemampuanku." (1)

Ayatullah Mirza Khalil Kamrehi berkata, "Buku Liqā'ullāh ini, meski bentuknya kecil, tetapi sangat besar maknanya karena memuat banyak tema penting seputar jalan menuju pertemuan dengan Allah. Dalam pandangan orang-orang, (khusus dari kalangan mukhlisin (orang-orang yang ikhlas buku] ini adalah jiwa bagi orang-orang saleh dan sebersit]

cahaya Tuhan yang tampak di kening mereka." (2)

Ayatullah Fahri, dalam mengomentari buku ini mengatakan, "Buku ini bukan kumpulan kutipan dari pelbagai keterangan, mengingat penulisnya adalah seorang pesuluk dan ahli batin. Di samping itu, dia juga seorang fakih yang memiliki kedudukan tinggi, bersih dari sifat-sifat tercela dan berkomitmen kepada jalan Ahlulbait yang lurus. Buku ini dibutuhkan oleh para pemula dalam sayr suluk mereka, sehingga bagi mereka buku ini ternilai cukup dan tak membutuhkan pembimbing selainnya untuk waktu yang lama. Buku ini, alih alih dalam menjelaskan masalah-masalah agama yang sangat 'pelik, yang dalam sejumlah besar tulisan orang-orang 'sok alim

tak berakhir pada kesimpulan yang benar dan jelas, kecuali kebingungan, bahkan kesesatan dan penyimpangan, justru bagaikan pelita dan cahaya yang memancar dari Allah pada

(para pesuluk yang memiliki keyakinan yang kuat."²)

Pada suatu kesempatan, Allamah Thabathaba'i memberikan komentar tentang buku Mirza Jawad Tabrizi yang berjudul al-Murāqabāt. Menurutnya, "Buku ini bagaikan lautan yang penuh dengan mutiara dan barang-barang berharga lainnya yang tak akan tertampung oleh sebuah wadah yang lebih kecil darinya. Penulisnya, tak diragukan lagi, merupakan figur agung dan menempati derajat tinggi, yang nilainya tak dapat diukur

P: ۱۱

.Thabīb-e Delha, hlm. ۱۷۵ .۷ -۱

.Thabīb-e Delha, hlm. ۱۲۸ .۸ -۲

.Thabīb-e Delha, hlm. ۱۲۳ .۹ -۳

dengan alat ukur apa pun. Dalam buku ini terkandung banyak pelajaran yang baik dengan pandangan yang mendalam dan “dijaga oleh orang-orang yang ber-wilayah kepada Allah.”⁽¹⁾

Lantaran biografi, keutamaan, dan kemuliaan penulis telah dijelaskan secara panjang lebar dalam buku berjudul *Thabīb-e Delha*, kami tak akan mengulanginya di sini. Akan tetapi, yang akan kami sampaikan adalah tentang alasan atas kajian dan .penerjemahan buku *Risālah 'Liqā'u'llāh'* ini

Allamah Teherani, dalam penjelasannya tentang risalah ini

:dan penelitian ulang terhadap karya ini, mengatakan

Risalah ini untuk pertama kalinya dicetak oleh Haji

Mirza Khalil Kamrehi, yang hasilnya banyak dibumbui

penjelasan tambahan dan perubahan (*tahrīf*). Adapun

naskah ini adalah karya yang sudah dicetak ulang setelah

sebagian penjelasan tambahan tersebut dibuang dan

sebagian lainnya dipertahankan. Sayyid Ahmad Qahri

menerbitkannya dengan menambahkan sebuah makalah

karya Imam Khumaini yang berada di bawah tanggung

jawab Manshurat Nihzhat Zanane Musalman (Penerbit

Kebangkitan Wanita Muslim). Adapun keterangan semua

tahrīf tersebut di luar tanggung jawab cetakan ini. Pada tahun ١٤٠٥ HQ, penerbit Hijrah mencetaknya, meskipun dengan hasil yang belum benar-benar terbebas dari tahrif tersebut. Hal ini disebabkan oleh masuknya naskah ,naskah cetakan terdahulu pada cetakan ini. Saya berharap Allah membantu saya dan orang lain yang berusaha mencetak naskah asli buku ini tanpa ada penambahan dan [\(pengurangan di dalamnya. Allah Maha Penolong. \(٢](#)

Komentar Allamah Teherani di atas mendorong kami untuk melakukan penelitian atas naskah asli buku ini. Setelah

P: ١٢

.Thabib-e Delha, hlm. ١٥٤ dan ١٥٧ .١٠ -١

.Allah Syenāsi, ٩٠/٢ .١١ -٢

melakukan upaya yang panjang, akhirnya penelitian kami berbuah dengan mendapatkan naskah asli kitab ini di salah satu bagian pada sejumlah naskah tulisan tangan di perpustakaan Ayatullah Mar'asyi Najafi. Kami pun segera membuat kopiannya. Hak cetak naskah ini ada di tangan Ayatullah Sayyid Husein Fathimi Qummi, yang merupakan salah seorang murid terkenal dari Mirza Jawad Tabrizi. Kewenangannya ini ditunjukkan dengan mencatumkan nama Fathimi pada bagian .pertama naskah ini

Seorang dokter bernama Abdul Hamid Maliki, yang tak lain adalah saudara kandung dari penulis sendiri, pada tahun ۱۳۳۷ HQ atau enam tahun sebelum penulis wafat, menyusun naskah ini hingga menjadi sebuah buku dan memperlihatkannya kepada penulis untuk dikoreksi. Ia sendiri kemudian memberikan catatan kaki padanya. Selain melakukan penelitian ,dan koreksi atas naskah yang berasal dari terbitannya ini upaya yang sama pun dilakukannya atas naskah serupa yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit lain, seperti penerbitan Ayatullah Mirza Khalil Kamrehi, Mushtafavi, Hijrat, dan Ayatullah Fahri, Bersama itu, ia merasa perlu menerjemahkan

teks-teks berbahasa Arab yang memenuhi setengah dari risalah ini dan hadis-hadis yang dikutip padanya, kemudian saya letakan dalam kurung. Demikian pula, apabila sejumlah kata dan pernyataan dirasa perlu untuk ditambahkan padanya, saya letakkan di dalam kurung. Ayat-ayat suci Al-Quran dan hadis-hadis yang dibawakan, diberikan keterangan cara membacanya dan catatan sumbernya. Catatan kaki yang diberikan penulis dan sebelumnya pernah dimuat pada naskah hasil koreksi ditandai dengan kalimat, "Minhu 'ufiya 'anhu". Pada bagian akhir catatan kaki, saya cantumkan nama almarhum Mirza Jawad Maliki Tabrizi, ditambah pencantuman penjelasan

penjelasan dari sejumlah urafa dan filsuf, khususnya Allamah

.Sayyid Muhammad Husein Teherani

Sebuah risalah karya seorang arif besar dari Kota Tabriz ini diharapkan mampu memberikan dorongan dan semangat bagi orang-orang yang membutuhkan perjumpaan dengan kekasih sejati dalam menapaki jalan menuju perjumpaan dengan-Nya. Lebih dari itu, usaha yang tak seberapa ini diharapkan diterima di sisi-Nya kelak dan memberikan kebahagiaan kepada ruh

.penulisnya. Amin

Hauzah Ilmiah Qum, ۱۳۸۰

Shadiq Hasan Zadeh

:Catatan

Penamaan buku ini dengan Liqā'uLlah berasal dari Ayatullah Mirza Khalil Kamrahi, salah seorang muridnya yang menonjol, karena penulis sendiri tidak pernah memberikan nama pada buku ini. Menurut sebagian sumber dan keterangan, buku ini populer dengan nama Sayr wa Sulūk

Silahkan lihat: Thabib-e Delha (Penyembuh Hati); buku yang memaparkan keterangan tentang Mirza Jawad Maliki Tabrizi

.Sirru al-Shalah, hlm. ۶۸, cetakan pertama

.Cehel Hadits (۴۰ Hadis, karya Imam Khumaini) hlm. ۴۵۳, hadis ke-۲۸۴

.Tawhid Ilmi wa 'Ainī, him. ۳۲۹ ۵

.Allah Syenāsi, ۴۰/۲ ۶

.Thabīb-e Delha, hlm. ۱۷۵ ۷

.Thabīb-e Delha, hlm. ۱۲۸ ۸

.Thabīb-e Delha, hlm. ۱۲۳ ۹

.Thabib-e Delha, hlm. ۱۵۴ dan ۱۵۷ ۱۰

.Allah Syenāsi, ۹۰/۲ ۱۱

P: ۱۴

Jalan Menuju Perjumpaan

.Prof. Dr. Abdul Hadi W. M

Jalan keruhanian atau spiritualitas Islam diberi banyak nama, Sarjana-sarjana orientalis di Barat memberi nama, antara lain sebagai mistisisme Islam (Islamic mysticism). Hal tersebut digunakan untuk memudahkan mereka melakukan perbandingan dengan bentuk-bentuk spiritualitas yang mereka kenal yang pada umumnya dianggap sebagai ragam dari mistisisme yang mereka kenal. Orang-orang Islam sendiri di berbagai negeri dan sepanjang sejarah, juga menyebutnya dengan berbagai perkataan. Ada yang menyebutnya sebagai ilmu suluk, irfan, ilmu makrifat, ilmu tariqat, tasawuf, dan lain sebagainya. Meskipun nama yang diberikan padanya beraneka ragam, begitu pula aliran pemikiran, metode keruhanian, dan

-amalannya berbeda-beda, tetapi tujuan dari apa yang disebut ilmu suluk, irfan, dan tasawuf itu tidak banyak berbeda. Tujuan itu adalah menyaksikan akan Wajah-Nya. Seorang salik penempuh jalan keruhanian) tidak dapat dikatakan mencapai) -puncak kearifan atau makrifat apabila belum melakukan perjumpaan dengan-Nya (liqā' Allāh).

-Inilah tema pokok yang senantiasa dibahas dan diuraikan para ahli makrifat atau irfan sepanjang masa di negeri yang berbeda-beda, termasuk Jawad Maliki Tabrizi yang judul asli bukunya adalah Risalah Liqā'ullāh. Kendati demikian, para ahli irfan atau makrifat memiliki cara berbeda dalam menerangkan tahapan-tahapan keruhanian (maqāmāt) yang harus ditempuh seorang salik dalam perjalanan menjumpai Yang Satu, begitu pula keadaan-keadaan ruhani (ahwāl) yang menyertainya pada saat tahapan-tahapan itu dicapai. Contoh menarik dalam sejarah kepustakaan ilmu suluk ialah pemaparan Fariduddin Attar, seorang penyair sufi Persia abad ke-12 M, dalam alegori mistiknya, Manthiq al-Thayr (Misyawarah Burung). Sekadar perbandingan bagi pembaca buku -Jawad Maliki Tabrizi, Risalah Sayr wa Suluk; Tuntunan Menu

-ju Perjumpaan Ilahi, di sini dapat dituturkan kembali pe

.maparan 'Attar

-Manthiq al-Thayr menceritakan penerbangan bu
rung-burung mencari raja-diraja mereka, Simurgh, yang
berada di puncak Gunung Qaf yang sangat jauh dari tempat
mereka berada. Perjalanan itu dipimpin oleh Hudhud, burung
kesayangan Nabi Sulaiman a.s. yang melambangkan guru sufi
yang telah mencapai tingkat makrifat yang tinggi. Sementara
burung-burung melambangkan jiwa atau ruh manusia yang
.gelisah karena kerinduannya kepada Hakikat Ketuhanan
Simurgh sendiri merupakan lambang diri hakiki mereka dan
sekaligus lambang hakikat ketuhanan. Perjalanan itu melalui

-tujuh lembah atau wadi yang melambangkan tahapan-tahapan keruhanian (maqāmāt) yang dicapai seorang salik dalam menuntut ilmu suluk, dan keadaan-keadaan jiwa (ahwāl) yang menyertai pencapaian itu. Pada akhir cerita, 'Attar menyatakan bahwa ternyata hanya tiga puluh ekor burung (simurgh) yang mencapai tujuan, dan Simurgh tidak lain ialah hakikat diri mereka sendiri

Tujuh lembah itu ialah: pertama, Lembah Talab atau Pencarian. Di lembah ini banyak kesukaran, rintangan, dan godaan dijumpai oleh seorang salik. Untuk mengatasinya seorang salik harus melakukan berbagai ikhtiar besar dan harus mengubah diri sepenuhnya dengan membalikkan nilai nilai yang dipegangnya selama ini, Kecintaan pada dunia harus dilepaskan, baru kemudian ia dapat terselamatkan dari bahaya kehancuran diri dan sebagai labanya dapat menyaksikan cahaya kudus Keagungan Ilahi. Di lembah pencarian, seseorang harus memiliki cinta dan harapan. Dengan cinta dan harapan orang dapat bersabar. Kata 'Attar, "Bersabarlah dan berusaha terus dengan harapan memperoleh petunjuk jalan (hidayah). Kuasailah dirimu dan jangan biarkan kehidupan lahi

"iriah dan jasmaniah menawan serta menyesatkanmu

Kedua, Lembah Cinta (isyq). "Attar melambangkan
-cinta sebagai api yang bernyala terang, sedangkan pikiran se-
bagai asap yang mengaburkannya. Namun, cinta sejati dapat
-menyingkirkan asap. Di sini 'Attar mengartikan cinta seba-
gai penglihatan batin yang terang sehingga tembus pandang
artinya dapat menembus bentuk-bentuk formal, kemudian
menyingkap rahasia-rahasia terdalam dari ciptaan. Orang
yang cinta bukan memandang segala sesuatu dengan mata
pikiran biasa, melainkan dengan mata batin. Hanya dia yang
-telah teruji dan bebas dari dunia serta kungkungan ben-
da-benda, berpeluang memiliki penglihatan terang. Di jalan

Cinta banyak sekali godaan dijumpai. Hanya petunjuk Tuhan
-yang dapat menyelamatkan seseorang yang berada dalam ba
haya, dan petunjuk itu datang sesuai dengan ikhtiar dan doa
-yang dipanjatnya sendiri di masa lalu dan doa yang dipanjat
.kan orang-orang terdekat

-Ketiga, Lembah Kearifan atau Makrifat. Kearifan ber
-beda dengan pengetahuan biasa. Pengetahuan biasa bersi
-fat sementara, kearifan ialah pengetahuan yang abadi kare
na isinya ialah tentang Yang Abadi. Kearifan merupakan laba
yang diperoleh seseorang setelah memperoleh penglihatan
-batin terang, di mana ia mengenal dengan pasti hakikat tung
gal segala sesuatu, Kearifan menyebabkan seseorang selalu
terjaga kesadarannya akan Yang Satu, dan waspada terhadap
kelemahan, kekurangan, dan keabaian dirinya karena godaan
."dan tipu muslihat "yang banyak

-Keempat, Lembah Kebebasan atau Kepuasan (is
-tighnā"). Di lembah ini tidak ada lagi nafsu memenuhi jiwa ses
eorang atau keinginan mencari sesuatu yang mudah didapat
dengan ikhtiar biasa. Karena pandangan telah tercerahkan
oleh kehadiran Yang Abadi, di lembah keempat ini seseorang

mesti menyibukkan diri dengan hal-hal yang bersifat hakiki dan utama, mengabaikan hal-hal yang bersifat lahiriah atau .yang semata-mata menyangkut kepentingan diri sendiri Seseorang mesti memperbanyak kerja keruhanian, misalnya -dengan ibadah, berderma, memperbanyak amal saleh, membangun pesantren, menyebarkan kegiatan keagamaan, dan .sebagainya

Kelima, Lembah Tauhid. Di lembah ini semuanya pecah berkeping-keping, kemudian menyatu kembali. Semua yang tampak berlainan dan berbeda kelihatan berasal dari hakikat yang sama. Jadi, di lembah ini seseorang menyadari bahwa hakikat wujud yang banyak itu sebenarnya satu, maksudnya

.manifestasi Cinta Yang Satu, yaitu rahman dan rahim-Nya

Keenam, Lembah Hayrat atau Ketakjuban. Di sini kita

-menjadi mangsa ketakjuban yang menyilaukan mata sehingga seolah-olah kita tenggelam dalam kebingungan dan timbul

.rasa duka yang tak terkira

Ketujuh, Lembah Faqir dan Fana Faqir artinya tidak

-memiliki apa-apa lagi, semuanya sudah terampas dari dirinya,

kecuali Cintanya kepada Yang Satu. Keadaan ini disusul

.dengan baqa, yaitu pengalaman hidup kekal dalam Tuhan

-Ini disebabkan oleh salik telah sampai ke gerbang perjump

-aan dengan Ilahi (liqā' Allāh). Apabila seseorang telah men

,capai tahapan ini, dia akan mengenal dirinya yang hakiki

-dirinya yang universal, dan dengan demikian mengenal sung

,guh-sungguh asal keruhaniannya. Hadis yang mengatakan

-Siapa mengenal dirinya, akan mengenal Tuhannya" dapat di"

jelaskan melalui uraian di atas. Di sini, seseorang mengenal

bahwa dirinya benar-benar makhluk ruhani, bukan sekedar

.makhluk jasmani dan nafsani

Mengenai pengetahuan tentang diri itu, Imam

al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya, Kimiya-i Sa'adah

-Kimia Kebahagiaan), "Pengetahuan tentang diri yang sebenarnya berada dalam pengetahuan tentang hal-hal berikut: siapakah Anda, dari mana Anda datang? Ke mana Anda akan pergi, dan apa tujuan Anda datang serta tinggal sejenak di sini, dan di manakah letak kebahagiaan Anda? Suatu bagian penting dari pengetahuan kita tentang Tuhan timbul dari kajian dan renungan atas jasad kita sendiri yang menampakkan kepada kita kebijaksanaan, kekuasaan, serta cinta Sang Pencipta. Manusia dengan tepat disebut 'ālam al-shaghir (jagad cilik) dalam dirinya. Susunan kerangka jasadnya mesti dipelajari, tidak hanya oleh orang-orang yang ingin menjadi dokter, tetapi juga oleh orang-orang yang ingin mencapai peng

etahuan yang lebih dalam tentang Tuhan, sebagaimana kajian yang mendalam tentang keindahan dan corak bahasa pada sebuah puisi yang agung akan mengungkapkan kepada kita ,lebih banyak tentang kejeniusan pengarangnya Namun di atas segalanya, pengetahuan tentang jiwa dan keruhanian manusia lebih penting, sebab pengetahuan semacam itulah yang dapat membawa kita sampai pada pengetahuan tentang ".Tuhan

-Jawad Maliki Tabrizi, sebagai seorang ahli irfan teoretis dan praktis sekaligus, mula-mula menerangkan tentang tafsir-tafsir yang diberikan terhadap perkataan liqā' Allah dan -menghubungkan makna dari perkataan tersebut dengan kata-kata lain dalam beberapa doa dan hadis yang diriwayatkan ,para perawi. Misalnya kata wushūl/washil (sampai), ziarah -menyaksikan wajah-Nya, tajalli penyaksian hati dan keteri -katan ruhani. Dalam beberapa doa disebut berulang perkataan, "Wa la tahrimnī al-nazhara ilā wajhika (Janganlah Engkau melarangku melihat wajah-Mu!)." Dalam konteks pembahasan -yang sama, sufi Nusantara terkemuka, Hamzah Fansuri, men ,gaitkan makna perkataan liqā' Allah dengan al-Qur'an ٢: ١١٥

Aynamā tuwallū fa-tsamma wajhu'llāhi." (Ke mana pun kau'

.(memandang, akan tampak wajah Allah

-Keyakinan para ahli irfan atau makrifat, bahwa perjumpaan dengan-Nya mungkin dalam arti penyaksian secara kalbiah didasarkan pada al-Qur'an ٥٧:٤, "Wa huwa ma'a-kum -ayna-mā kuntum (Dan Dia menyertaimu di mana pun kau berada)." Seperti dikatakan Hamzah Fansuri dalam syairnya

Jika terdengar olehmu firman

Pada Taurat, Injil, Zabur dan Furqan

Wa huwa ma'a-kum pada ayat Qur'an

Bil kulliy shay'in muhit ma nanya iyan

Syariat Muhammad ambilkan suluh

Ilmu haqiqat yogya kau pertubuh

Nafsumu itu yogya kau bunuh

Makanya dapat sekalian luruh

Menurut Jawad Maliki Tabrizi, yang dibahas dalam ilmu suluk atau irfan adalah tema-tema yang tinggi, bukan-tema berkenaan masalah keseharian. Tema-tema itu termasuk dalam berbagai perkara berkenaan dengan rahasia ketuhanan dan merupakan bagian dari pokok-pokok utama ajaran Islam. Ajaran ini dikemukakan untuk meningkatkan ketakwaan dan penyucian diri, sedangkan ketakwaan dan penyucian diri adalah jalan mencapai makrifat dan perjumpaan dengan-Nya. Dengan itu, nafsu hewani dipupus, dan potensi keruhanian serta iman manusia ditingkatkan.

-Kini, buku yang mungkin Anda tunggu itu telah terhidang di hadapan Anda melalui terjemahannya yang bagus. Hidangan ruhani itu telah diturunkan dari langit pengetahuan seorang arif dari Tabriz dan tersedia di atas meja di hadapan Anda yang sudah tidak sabar untuk menyantapnya. Semoga -Anda memperoleh tuntunan untuk melakukan perjumpaan ti

.dak hanya dalam wacana dan kata-kata

P: 21

Bismillah al-Rahmān al-Rahim

Segala puji bagi Allah dan salawat atas Rasulullah dan keluarganya

-Kata liqā'ullah (berjumpa Allah, dan penjelasan tentang dirinya) disebut lebih dari ۲۰ tempat dalam al-Qur'an. Penjelasan tersebut juga disebut dalam ucapan para Nabi a.s. dan para imam. Dalam riwayat-riwayat tersebut, tidak sedikit yang membicarakan tentang transendensi (tanzīh) Allah. Meskipun demikian, di kalangan ulama terjadi perbedaan dalam masalah ini, di mana yang terpenting dan terbesar dari semua yang ada adalah dua pandangan berikut ini

,Pertama, pandangan "transendensi mutlak". Bahkan puncak makrifat-menurut mereka-tidak lain adalah memahami masalah ini, di mana Allah harus disucikan semurni-murninya atau ditransendensikan secara utuh (tanzih muthlaq). Atas dasar ini, menurut pandangan ini, kandungan sejumlah ayat suci dan riwayat yang menjelaskan makrifatullah

pengetahuan tentang Allah) dan liqā'ullāh (pertemuan dengan Allah) mesti ditakwil. Misalnya dengan menakwil kata liqā'ullah yang terdapat dalam ayat-ayat suci dan semua riwayat dengan makna "kematian", "menerima ganjaran", atau "tertimpa azab

-Kedua, pandangan yang menyatakan bahwa riwayat riwayat yang masuk dalam kelompok riwayat "transendensi mutlak" dan kelompok riwayat "imanensi" (tasybīh), atau riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang kemungkinan makrifatullah, dapat diterima. Pertama, dengan memahami riwayat tersebut sebagai kelompok riwayat yang menolak makrifatullah secara indriawi dan [menolak] kemungkinan dalam memahami Dzat Allah. Kedua, dengan memahami riwayat tersebut sebagai kelompok riwayat yang menerima kemungkinan mengenal Allah secara global, yakni melingkupi sifat-sifat dan manifestasi-manifestasi-Nya berikut semua tingkatannya, sejauh kemampuan makhluk-Nya

-Dengan kata lain, apabila tirai-tirai kegelapan dan tirai tirai cahaya tersingkap bagi seorang hamba, maka pada saat itu ia telah meraih makrifat tentang dzat, nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, di mana makrifat tersebut tentunya

bersama-Nya, ia masih memperoleh buah dari makrifat tersebut, yaitu dia sampai pada hakikat makrifat dzat, dan pada saat itu dia akan melihat kelemahan dirinya secara mukāsyafah penyingkapan). Tentu saja kelemahan semacam ini pun adalah jenis makrifat, sementara kelemahan semua manusia adalah kelemahan dari makrifat. Namun, yang satu di mana dan yang lainnya di mana? Memang, benda mati memiliki kelemahan dalam makrifat, begitu juga dengan manusia. Namun, tentu saja terdapat tingkatan-tingkatan derajat; tingkatan derajat Rasulullah Saw. dengan manusia yang lain, bahkan para ulama lebih tinggi dari kelemahan mereka dan benda mati.

Pendapat pertama cenderung didominasi oleh kelompok teolog dari kalangan ulama besar. Mereka berargumen menggunakan penjelasan lahiriah seputar sejumlah riwayat dan takwil dari ayat-ayat suci, sebagian riwayat, dan doa-doa yang menjelaskan masalah liqā'ullāh.⁽¹⁾ Saya yang hina ini akan membawakan sebagian dari ayat-ayat suci dan riwayat yang mengandung pengertian yang dimaksud berikut takwil dari sejumlah ulama atasnya, agar yang benar dapat dibedakan dari yang salah.

Berkaitan dengan ayat-ayat suci yang menerangkan masalah *ligā'ullāh* (pertemuan dengan Allah), kelompok pertama memahaminya dengan makna kematian dan menerima ganjaran dari Allah. Akan tetapi, kelompok kedua, di pihak lain, menolak pemahaman itu dengan mengatakan "Itu adalah bentuk pemahaman secara alegoris yang tidak mungkin diterapkan di sini. Dan seandainya itu yang kita terapkan, makna yang lebih dekat darinya ialah sebuah tingkatan dari pertemuan, yang mana dari sudut pandang syariat mungkin dicapai oleh makhluk-Nya, kendati menurut pandangan umum ('uruf) bukan bentuk pertemuan yang

P: ۳

Pendapat ini diutarakan dengan jelas oleh Syaikh Ihsa'i dan para pendukungnya. ۱ -۱ Namun, pada saat yang sama, mereka menakwil riwayat-riwayat tentang *liga'ullah* (pertemuan dengan Allah) dan *makrifatullah* dengan pengertian yang kedua. Menurut mereka, semua sifat dan asma Allah menegaskan kedudukan makhluk. Bahkan, mereka tidak mengakui dzat Allah sebagai sumber pengetahuan atas sifat-sifat-Nya. Ini karena mereka meyakini konsep "transendensi mutlak". -minhu 'ufiya 'anhu. (Al-
(Marhum Mirza Jawad Maliki Tabrizi

hakiki'. Akan tetapi, lantaran suatu kata digunakan untuk menunjukkan makna aslinya, tentu saat kita mempersepsi kata 'pertemuan' yang dipahami darinya, maka pertemuan fisik adalah hakiki, pertemuan ruhani adalah hakiki, pertemuan maknawi adalah hakiki, dan begitu juga dengan bentuk-bentuk pertemuan lainnya sepanjang ruh maknanya masih terkandung di dalamnya. Tentu saja, masing-masing dari bentuk-bentuk pertemuan itu [mesti] sesuai dengan kelayakan kondisi yang .bertemu dan yang ditemui

Kalau memang demikian, dapat dikatakan bahwa makna hakiki dari kata pertemuan juga terkandung dalam pertemuan makhluk dengan Tuhan Yang Mahaagung, dengan keadaan yang sesuai dengan pertemuan keduanya. Ini adalah pengertian dari beragam kata yang disebutkan dalam sejumlah doa dan -riwayat, seperti, sampai (wushūl), ziarah, menyaksikan wajah ;Nya, tajalli (manifestasi), penyaksian hati, dan keterikatan ruh sedangkan lawannya sering diartikan dengan perpisahan dan .keterhalangan

Dalam sebuah tafsir atas riwayat Qad qāmat al-shalāh ,salat telah ditegakkan) yang dikutip dari Amirulmukminin)

Ali bin Abi Thalib, dijelaskan bahwa maksud riwayat tersebut adalah saat ziarah telah dekat. Demikian juga dalam beberapa doa, kalimat berikut ini disebutkan berulang-ulang, wa la tahrīmī al-nāzharā ilā wajhika (Janganlah Engkau melarang aku untuk melihat wajah-Mu!). Imam Ali juga pernah berkata Wa lakin tarāhu al-qulūbu bi haqāiqi al-īmān (Akan tetapi hati" ".(menyaksikan-Nya dengan kebenaran-kebenaran iman Dalam Munajat Sya'baniyah disebutkan, "Wa alhiqni binūri izzika al-abhāj fa-akūna laka 'ārifan (Dan masukkanlah aku" ke dalam cahaya kemuliaan-Mu yang Mahaagung, sehingga aku menjadi orang yang mengenal-Mu!). Masih dalam doa

yang sama, disebutkan, "Wa anir abshāra qulābinā bidhiyā'i
nazhariha ilayka hattā takhriqa abshār al-qulubi hujūban
nūri fa tashila ilā ma'dini al-azhamati wa tashīra arwāhunā
mu'allaqatan bi'izzi qudsika (Sinarilah penglihatan hati kami
dengan cahaya penyaksian kepada-Mu, sehingga penglihatan
hati ini dapat merobek tirai-tirai cahaya, lalu sampai pada
sumber keagungan. Dan, ruh kami dapat bergabung dengan
,keagungan serta kesucian-Mu!)” Dalam doa Kumail disebutkan
?Wa habnī shabartu 'ala 'azābika fakayfa ashbiru 'alā firāgika"
Kalau aku dapat bersabar terhadap azab-Mu, lalu bagaimana)

"(?aku dapat bersabar terhadap perpisahan dengan-Mu

Penolakan terhadap syubhat-syubhat eksternal yang
datang dengan mendasarkan [diri] pada pemahaman yang
bersih, dan setelah memerhatikan kalimat-kalimat tersebut
dengan saksama, menegaskan bahwa liqā'ullāh bukan
-bermakna 'menerima ganjaran, masuk surga', 'makan buah
buahan surga', atau 'melihat bidadari. Lalu, apa hubungan
makna-makna ini dengan kalimat-kalimat tersebut? Kalau
-seseorang dapat memaknai kata liqā'ullah dengan makna
makna yang jauh berbeda dengan makna aslinya, bagaimana

ia memaknai kata-kata lainnya? Misalnya, apa makna yang diberikannya pada kata “penyaksian wajah-Nya”? Bagaimana kami harus memaknai kalimat, “Masukkanlah aku ke dalam cahaya kemuliaan-Mu Yang Mahaagung, agar aku menjadi orang yang mengenal-Mu”? Dan apakah kalimat, "Sinarilah penglihatan hati kami dengan cahaya penyaksian kepada-Mu ?dapat dimaknai dengan memakan buah-buahan surga

Jika seseorang berpendapat bahwa makna sebenarnya dari liqā'ullāh bukan semua itu, melainkan dengan makna pertemuan dengan nabi-Nya atau para imam, berarti berdasarkan pendapat ini, jika seseorang mewakili kita untuk

menyampaikan sesuatu kepada wakil raja, secara alegoris
".ia dapat mengatakan, "Saya telah berbicara dengan raja
"Sebagaimana dalam sejumlah riwayat kata "wajah Allah
-kadang-kadang dipahami dengan arti para wali dan nabi-nabi
Nya; misalnya Rasulullah Saw. adalah wajah-Nya bagi para
.imam, dan para imam sendiri adalah wajah-Nya bagi kita
.Kami akan menjawab pendapat tersebut seperti ini
Pertama, kalau memang maksud "wajah Allah" adalah para
manusia suci, maka saat mereka atau Rasulullah Saw. berdoa
dengan kalimat doa yang menyebut kata "wajah Allah", makna
apa yang dipahami oleh mereka dari-Nya? Kemudian, misalnya
dalam riwayat tentang mi'raj Rasulullah Saw. disebutkan
kalimat berikut ini, "Beliau menyaksikan sebersit cahaya
keagungan yang melintas di hadapannya", harus dimaknai
apa kalimat tersebut? Dan masih banyak lagi kalimat yang
.terkandung dalam doa-doa yang bernada serupa
Adapun pendapat yang diajukan sebagai jawaban atas
pendapat ini dengan memaknai "wajah Allah" dengan maqam
Rasulullah Saw. dan para imam, setelah mereka berhasil
mencapai kedekatan dan fana pada Dzat Allah, sejatinya tak

,lebih dari penerimaan terhadap perkara yang diperselisihkan

.bukan jawaban atasnya

Uraian atas jawaban ringkas ini dapat disampaikan demikian. Dalam sejumlah riwayat muktabar disebutkan kalimat berikut, "Kami adalah asmā al-husnā". Maksud asmā al-husnā di sini, jika bukan dalam bentuk makna, maka dalam bentuk realitas objektif. Sebagaimana dijelaskan dalam sejumlah :riwayat bahwa Allah memiliki dua macam asmā (nama-nama pertama, dalam bentuk makna; dan yang kedua, dalam bentuk realitas objektif, di mana dengan semua asma'-Nya itu, Dia mengatur semua alam dan memanifestasikan diri-Nya pada

alam-alam ini. Bahkan, semua alam adalah manifestasi dari asmā'-Nya. Pengertian ini dapat dipahami dari banyak kalimat dalam doa-doa yang bersumber dari para imam, di antaranya :adalah sebagai berikut

"Aku bersumpah dengan nama-Mu yang dengannya"
"!Engkau ber-tajalli (memanifestasi] pada diri fulan bin fulan
Aku bersumpah) demi nama-Mu yang dengannya Engkau"
".menciptakan langit dan bumi

Dalam doa Kumail disebutkan, "Dengan nama-Mu yang
".memenuhi pilar-pilar segala sesuatu

,Dalam kitab Ushul al-Kafi dan Tawhid al-Shaduq
:diriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Sadiq berkata
Sesungguhnya, Allah menciptakan sebuah nama dengan
,huruf tapi tak bersuara, dengan kata tapi tak terucap
dengan sosok tapi tak bertubuh, dengan penyerupaan
.tapi tak bersifat, dan dengan warna tapi tak berwarna
,Nama-Nya ini tak berpenjuru, tak memiliki batasan
,tak terjangkau oleh indra orang yang mengkhayal
dan tersembunyi tanpa ditutupi. Kemudian, Dia
menjadikannya kalimat yang sempurna, yang terbagi

menjadi empat bagian secara bersamaan; tanpa salah satu darinya mendahului yang lain. Selanjutnya, darinya Dia menampakkan tiga nama lain berdasarkan kebutuhan -makhluk padanya dan menyembunyikan satu darinya karena itu) disebut dengan nama yang tersembunyi) dan tersimpan (al-ism al-maknūn al-makhzūn). Adapun ,nama-nama yang tampak ini, nama yang tampak darinya ,ialah Allah Yang Mahatinggi (Allah Ta'ala). Kemudian Dia Yang Mahasuci menundukkan empat pilar untuk masing-masing nama-nama itu. Jadi, keseluruhan pilar itu

berjumlah dua belas pilar. Lalu, Dia menciptakan ۳۰ nama bagi setiap pilar (۱۲ pilar tersebut), maka nama-nama itu terus meningkat (hingga berjumlah ۳۶۰ nama), yang mana semuanya merupakan cabang dari tiga nama sebelumnya

-Nama-nama itu ialah al-Rahman (Maha Pengasih), al-Rahim (Maha Penyayang), al-Malik (Maha Menguasai 'al-Quddūs (Mahasuci), al-Khalik (Maha Pencipta), al-Bāri -Maha Menjadikan), al-Mushawwir (Maha Pembentuk), al-Hayy (Mahahidup), al-Qayyūm (Maha Berdiri Sendiri), Lā Ta'khudzuhu Sinatun wa lā nawmun (Yang Tak Pernah -Mengantuk dan Tidur), al-Alīm (Maha Mengetahui), al-Khabir (Maha Mengabarkan), al-Sami' (Maha Mendengar al-Bashir (Maha Melihat), al-Hakīm (Mahabijak), al-Azīz Mahaagung), al-Jabbār (Maha Berkuasa), al-Mutakabbir (Mahaagung), al-'Alīy (Mahatinggi), al-Azhīm (Mahaagung), al-Muqtadir (Maha Menentukan), al-Qadir (Mahamampu al-Salām (Maha Pemberi Keselamatan), al-Mu'min (Maha -Pemberi Keamanan), al-Muhaymin (Maha Melindungi), al-Munsiy (Maha Memulai), al-Badī' (Maha Memulai Sesuatu (yang Baru), al-Rafī' (Mahatinggi), al-Jalīl (Mahaagung

,(al-Karīm (Maha Pemurah), al-Rāziq (Pemberi rezeki
al-Muhyī (Maha Menghidupkan), al-Mumīt (Maha
Mematikan), al-Bā'its (Maha Membangkitkan), al-Warits
(Maha Mewariskan)

(Jadi, nama-nama ini dan nama yang terbaik (asmā'ul husna
lainnya yang mencapai ٣٤٠ nama terhubung dengan tiga
nama sebelumnya. Tiga nama ini merupakan pilar-pilar
dan (sekaligus) tabir bagi satu nama yang tersembunyi dan
tersimpan pada tiga nama tersebut. Inilah maksud sebuah
ayat suci yang berbunyi, “Katakanlah, serulah (Dia dengan

!nama) Allah! Atau serulah (Dia dengan nama) al-Rahmān

Yang mana pun kamu seru, adalah dari nama-nama-Nya

(yang terbaik (asmā al-husnā))." (1

Berdasarkan riwayat di atas, ditambah sejumlah riwayat
-yang lain dan doa-doa mutawatir, diketahui bahwa nama
nama itu masuk kategori makhluk dan bersifat objektif. Dalam
riwayat-riwayat muktabar pun terdapat ucapan para imam
sebagai berikut, "Kami adalah asmā' al-husnā, bahkan imam

".(adalah ism a'zham (nama yang agung

Menurut akidah Ahlul Bait, Rasulullah Saw. adalah makhluk

.(paling mulia, ia pun adalah ism a'zham (nama yang agung

Dalam doa-doa di bulan suci Ramadhan, disebutkan bahwa

Rasulullah Saw. adalah tabir terdekat, maksudnya, makhluk

yang terdekat dengan-Nya. Dalam sebuah riwayat lainnya

tentang Imam Ali, dikatakan bahwa beliau begitu dekat dengan

(Allah,(2

:Penelaahan terhadap hadis-hadis ini menghasilkan

pertama, hadis-hadis ini muktabar dari segi sanadnya dan

hal ini diakui oleh para ulama mazhab. Mereka menyebut

dan mencantumkan sanad kesahihan hadis-hadis tersebut

.dalam kitab-kitab mereka yang dipandang sebagai rujukan
Selanjutnya, dengan merenungi hadis-hadis ini, akan terkuak
bahwa maqam Rasulullah Saw. adalah maqam ism a'zham dan
(tabir terdekat, serta lebih tinggi dari ۳۵ nama dari ۳۰۰ nama. (۲
,Bahkan, beliau Saw. meliputi semua nama yang ada. Sebab
berdasarkan riwayat yang disebutkan sebelumnya, ۳۰۰ nama
itu merupakan pilar-pilar dari tiga nama, dan ketiga nama ini
,(adalah pilar-pilar dan tabir bagi ism a'zham (nama teragung
-yang tersimpan dan tersembunyi, dan tak lain juga makhluk

.Nya

P: ۹

Ushul al-Kafi, ۱: ۱۱۲, Bab Huduts al-Asma', hadis ke-۱; Tawhid al-Shaduq, Cetakan ۲-۱
Lembaga al-Shaduq, hlm, ۱۹۰-۱۹۱, Bab Asma' Allah Ta'ala, hadis ke-۳. Dalam kitab
Tawhid al-Shaduq, tertulis dengan kalimat berikut, bi al- hurufi ghayri man'utin
(dengan huruf yang tak bersifat), yang lengkapnya tercantum demikian, Inna Allāha
tabaraka wa ta'āla khalaga isman bi al- hurufi wa huwa 'azza wa jalla bi al-hurufi
ghayri manutin (Sesungguhnya, Allah Yang Mahatinggi telah menciptakan nama
dengan huruf. Dan, Dia 'azza wa jalla dengan huruf yang tak bersifat). Pada bagian
komentar atas naskah kitab al-Kafi dikatakan bahwa kalimat "wa huwa 'azza wa jalla
bil hurufit" tidak disebutkan dalam kitab al-Kafi dan Bihar al-Anvār. Namun, kalimat itu
tercantum pada naskah-naskah yang dikutip dari kitab Tawhid al-Shadaq yang ada
pada saya. Allamah Majlisi mengatakan, "Dalam sejumlah besar naskah, tampaknya
merupakan objek perselisihan dan hasil pekerjaan sebagian kalangan para editor
naskah (nasikhin). Mereka ini berpikir bahwa sifat-sifat ini tidak dapat menjadi sifat
bagi nama yang terucap. Mereka lupa bahwa berdasarkan ucapan imam, "Kemudian

Dia menjadikannya kalimat yang sempurna," jelas dan pasti dengan wujudnya tak dapat menjadi sifat bagi nama yang terucap. Jadi, maksud dari nama ini bukan nama yang terucap, melainkan, penciptaan Allah yang menjadi sumber kemunculan nama-nama dan sifat-sifat pada makhluk-Nya." Bagi yang menginginkan penjelasan lebih jauh] atas hadis ini, silakan merujuk syarah ayat ١٨٠ QS Al-A'rāf ٧٠, yang terdapat dalam kitab Bihār al- Anwār, kitab-kitab syarah al-Kafi, dan Tafsīr al-Mizān. Al-Marhum Faidh juga membawakan hadis ini dalam kitab al-Wafi yang dikutip dari kitab al-Kafi; Cetakan Hurufi, Isfahan, ١: ٤٤٣-٤٤٤, hadis ke-١. Saya juga membawakannya dalam kitab Tawhid Ilmi wa 'Aini, hlm. ٣٢٠-٣٢١, yang dikutip dari sumber yang sama.

«(al-Marhum Allamah Teherani

Abu Nu'aim Isfahani dalam kitab Hilyah al-Muttaqin, ١: ٤٨, dengan sanad muttasil- ٣-٢ nya meriwayatkan sebuah hadis yang berbunyi, "Janganlah kamu mencaci maki Ali, karena ia adalah orang yang bersentuhan dengan dzat Allah Yang Maha Tinggi." (Al-

(Marhum Allamah Teherani

Nama-nama yang tercantum dalam semua naskah berjumlah ٣٠٠ nama, . ٤- ٣ sedangkan menurut keterangan sebelumnya, harus berjumlah ٣٤٠ nama. Hal itu harus dipahami, apakah karena luput dari penulisan atau penulisnya sekedar ingin .mengesankan banyak dari angka itu, karena angka ٣٤٠ telah disebutkan sebelumnya

-Setelah mendengar penjelasan tentang masalah tingkatan tingkatan magam dan sejenak memikirkannya, kita akan melihat bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah maqam-magam Rasulullah Saw. Dan, hal ini bisa diartikan bahwa kedekatan beliau Saw. adalah kedekatan maknawi dan makrifatnya juga merupakan makrifat hakiki. Meskipun penjelasan panjang lebar tentang masalah ini telah disampaikan, tetapi tetap dibutuhkan penegasan yang berasal dari Nabi Saw., ahlulbait, dan para .khalifah-Nya yang suci, yaitu pewaris ilmu Rasulullah Saw

Maka, jelas bahwa pemahaman semacam ini tidak bertentangan dengan klaim sejumlah ulama, yaitu bahwa makrifat kepada Allah Yang Maha Penyayang, di mana secara spesifik hanya dimiliki oleh wali-wali-Nya, adalah hal yang mungkin sekaligus dicintai. Lebih dari itu, ini adalah masalah terpenting dalam agama dan puncak tujuan penciptaan semua tingkatan langit .dan bumi, bahkan semua alam

Seandainya dengan semua penjelasan ini masih ada seseorang yang tetap bersikukuh dengan pendapatnya tentang maqam "transendensi mutlak" Dzat Allah dengan ;berkata, "Tidak ada jalan sama sekali untuk mengenal Allah

baik secara detail maupun global, sampai pada hakikat-Nya
maupun sebatas 'wajah-Nya, pada saat itu, jika ia berpikir
dengan benar, ia akan memahami bahwa pendapatnya itu
-meniscayakan penolakan terhadap kemampuan akal, penyia-
nyiaan potensi akal, dan [menerima] kemustahilannya, tanpa ia
sadari. Sementara para imam dalam sejumlah hadis muktabar
menyatakan penolakannya terhadap pendapat 'transendensi
"?mutlak

(Dalam sebuah riwayat yang dikutip dari kitab al-Kafī, [1](#)
dikisahkan bahwa seorang zindik (orang yang memiliki akidah
menyimpang) bertanya kepada Imam Ja'far al-Sadiq, “Apakah

P: ١٠

Ushūl al-Kafī, ١: ٨٣-٨٥, Bab Ithlāgi al-Qawl bi Annahu Syai'un, dengan sanad . ٥ - ١
(muttasilnya kepada Hisyam bin Hakam. (Allamah Teherani

bagi-Nya [memiliki] inniyah (identitas wujud) dan mā'iyah keapaan/esensi?" Beliau menjawab, "Ya, sesuatu tak akan ada melainkan dengan inniyah dan mā'iyah!" Penanya itu kembali melontarkan pertanyaan, "Apakah Dia juga memiliki kayfiyyah howness/kekualitasan?" Beliau berkata, "Tidak. Karena kayfiyyah adalah batasan bagi sifat sesuatu dan kekuasaannya. Tetapi, kita tidak dibenarkan menerima pendapat ta'thil pandangan yang menolak kemampuan akal) dan tasybīh) (pandangan yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya) Sebab, siapa yang menolak-Nya, berarti ia mengingkari-Nya dan membuang sifat rububiyah-Nya, dan menjadikan-Nya -sia-sia. Dan, siapa yang menyerupakan-Nya dengan selain Nya, ia telah melekatkan sifat makhluk yang tercipta, yang tak berhak atas sifat rububiyah. Jadi, harus dibuktikan bahwa Dia memiliki kayfiyyah yang tidak dimiliki oleh selain-Nya, Dia tidak memiliki sekutu, Dia tidak diliputi oleh selain-Nya, dan ".tidak pula diketahui oleh selain-Nya

Pada bagian pertama hadis ini disebutkan bahwa orang zindik itu bertanya, "Apa Dia?" Imam menjawab, "Dia adalah "Tuhan, Dia adalah yang disembah, dan Dia adalah Allah

Selanjutnya, Imam melanjutkan dengan berkata, "Apa yang aku katakan bukan dimaksudkan pada huruf-huruf ini, melainkan pada makna dan sesuatu yang menciptakan segala sesuatu. Oleh sebab itu, maksudku adalah sifat dari huruf-huruf ini dan ".makna yang dimaksud

Dialog ini sampai pada keterangan perawi, Hisyam bin Hakam, bahwa penanya berkata, "Sesungguhnya, tak ada sesuatu yang terlintas dalam pikiran kita, kecuali ia adalah makhluk." Imam menjawab, "Kalau begitu, tak ada tuntutan Allah kepada kita untuk bertauhid karena tidak mungkin kita diwajibkan untuk menerima sesuatu yang tak pernah

terlintas dalam pikiran kita! Akan tetapi, maksud ucapan kami ialah bahwa segala sesuatu yang terlintas dalam pikiran kita melalui indra, maka indra tersebut akan membatasinya dan menampilkannya (dalam pikiran dengan bentuk), dan ini adalah makhluk. Oleh karena itu, penolakan atas-Nya sama dengan "... ,membatalkan-Nya

Oleh sebab itu, seharusnya manusia tidak menafikan setiap makna transendensi (tanzīh) Tuhan. Pasaunya, hal semacam ini bukanlah hakikat dan justru kebatilan. Walaupun ,sebenarnya hal tersebut hanya menunjukkan penolakan tetapi makna-makna yang tak pantas dan hanya menunjukkan .keterbatasan dan kekurangan pada diri Allah harus ditolak Misalnya, pengetahuan indriawi dengan semua cabangnya tentang Tuhan). Adapun pengetahuan mata hati dan akal, itu] bukan tentang dzat melainkan "wajah-Nya". Seandainya hal ini ditolak, tentu tidak ada pengetahuan yang bisa dimiliki para nabi, wali-wali, dan orang-orang arif, kecuali apa yang bisa .dimiliki oleh orang awam secara umum

Sebenarnya, jika seseorang memiliki bashīrah (penglihatan batin) sedikit saja, ia akan mendapati orang-orang yang

menolak pengetahuan tentang "wajah-Nya"—tanpa mereka sadari dan kehendaki—memiliki pengetahuan tentang keyakinan hati ('aqd qolbī i'tiqādī); sedangkan pengetahuan partikular tentang keyakinan hati mereka ini bertentangan dengan konsep "transendensi mutlak" yang mereka kemukakan, karena mereka mengucapkan makna-makna semacam ini misalnya dalam doa-doa mereka, "Engkau adalah Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun, maka lakukanlah sesuatu "untukku sesuai kehendak-Mu—Tentu, yang mereka kehendaki bukan semata-mata huruf, huruf yang tak pernah mereka pahami maknanya. Akan tetapi

yang mereka inginkan adalah dzat itu sendiri sebagai pemilik sifat-sifat tersebut. Meskipun dalam persepsi mereka, di satu sisi tidak sesuai dengan dzat-dzat mungkin. Dan mereka berpikir bahwa sifat kasih sayang Tuhan ternafikan dari makna sifat kasih sayang yang melazimkan saling interaksi dan berpengaruh terhadap hati. Akan tetapi, saat itu secara global mereka memahami makna tersebut, yang mana hal itu .mendorong mereka untuk berdoa dan menundukkan diri

Keterangan ini dan pengetahuan partikular pada keyakinan "hati ini bertentangan dengan konsep "transendensi mutlak yang mereka klaim. Orang-orang yang mengkritik pengetahuan ,dan juga mengkritik posibilitas pengetahuan mengatakan

Makna-makna universal dari nama-nama dan sifat-sifat" Tuhan yang kamu yakini sebagai bentuk-bentuk keyakinan hati kepada-Nya, kami mendapatinya melalui penyaksian batin dan ".kami mencapai hakikat-hakikat tersebut dalam batasan tanzih

Segala sesuatu yang nyata, yang tersingkap bagi kami, sama dengan apa yang diyakini oleh para teolog Syiah Imamiyah sebagai sesuatu yang dipersepsi oleh alam pikiran dan sebuah bentuk keyakinan hati. Akan tetapi, yang satu masuk dalam

kategori konsep, sedangkan yang lainnya masuk dalam kategori kesadaran hati. Seperti perbedaan konsep manis yang ada pada pikiran manusia dengan realitasnya yang masuk dalam kategori kualitas rasa, yakni rasa pada sebagian benda yang bersentuhan dengan permukaan lidah, yang ia sebut dengan manis. Dua hal ini dilihat dari satu sisi adalah sama dan dilihat .dari sisi lain tak saling bertemu

Para teolog muslim pun mengatakan bahwa cahaya agung Allah Yang Mahatinggi bermakna zahir dan batin. Kendati ,demikian, hakikatnya berbeda dengan cahaya-cahaya lainnya .seperti cahaya matahari, bulan, dan lain-lain. Rasulullah Saw

menyaksikan makna dan hakikat apa yang ada di balik zahir dan batin yang merupakan salah satu manifestasi dari sebuah nama Ilahi dalam bentuk hakikat rahasia dan ruhnya. Namun hal ini tetap sesuai dengan tanzih, "Tak ada dari cahaya-cahaya yang menyerupai-Nya, bahkan Dia lebih agung dari tanzih ini

.Inilah yang kami sebut dengan makrifat

Penjelasan-penjelasan di atas adalah sebuah pendekatan dengan perumpamaan, serupa dari satu segi, tetapi berbeda dari banyak segi. Jadi, para wali memperoleh makrifat ism

zhāhir (nama lahir) Allah dengan manifestasi (tajallī) ism zhāhir tersebut pada diri mereka. Saat itu, mereka mengatakan "Apakah selain-Mu memiliki keberadaan yang tak dimiliki oleh"

-Mu hingga ia menjadi muzhhir (pemberi keberadaan) bagi Mu?" Imam Ja'far al-Sadiq berkata, "Aku tidak pernah melihat sesuatu, melainkan aku menyaksikan Allah sebelum, bersama ".dan sesudahnya

Tidak dibenarkan seseorang mengingkari atau menakwil hal ini, dengan dalih bahwa dirinya sedang mengalami apa yang disebut dengan keyakinan hati, lalu ia menamai keadaan ini. Mahasuci Allah dari kemampuan seseorang menyaksikan

hal-hal yang nyata dari nama-nama-Nya. Dan, sangat alami .manusia tidak menyukai apa yang tidak diketahuinya

Bagaimanapun, jika seorang mukmin memegang prinsip bahwa setiap persoalan yang tidak dapat dipahaminya maka harus ia tolak, niscaya ia akan juga menolak apa-apa ,yang diimaninya. Bahkan, menurut Imam Ja'far al-Sadiq jika seseorang setelah berusaha menelaah dan memikirkan sebuah persoalan tetapi tak dapat memahaminya, lalu karenanya ia menolak dan mengingkari persoalan tersebut serta menjadikan sikap semacam ini sebagai prinsip hidup dan .pola beragamanya, sejatinya ia akan keluar dari keimanannya

Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat memahami ucapan para
nabi, wali, dan ulama yang benar terkait dengan masalah ini
menunjukkan kepasrahan kepada sang pemberi ilmu, Allah, dan
meluruskan niatnya seraya terus menelaah dan merenungi
ucapan-ucapan orang-orang mulia itu atau bertanya kepada
ulama yang terjangkau olehnya, pasti Allah mengajarkan dan
menjelaskan masalah ini kepadanya atau menunjuki jalan
bagaimana memahaminya.

Jelas bahwa tema-tema yang sangat tinggi dan termasuk
rahasia-rahasia rabbaniyah ini adalah bagian dari ajaran
Islam. Bahkan secara global, orang-orang yang tenggelam
dengan kejumudan membenarkannya dan memahami bahwa
peningkatan ketakwaan dan menyucikan diri adalah jalan
untuk mencapai makrifat pada-Nya. Menurut mereka, dari
sana potensi kehewanan manusia akan melemah digantikan
dengan menguatnya potensi ruhani dan keimanannya, saat
itulah mata batinnya akan terbuka menyaksikan hakikat objek
tema ini dengan penyaksian batin. Hal ini juga diisyaratkan
oleh sebuah ayat suci

„Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami“

maka Kami akan menunjukan jalan-jalan Kami kepada

[mereka.” (QS Al-'Ankabūt [٢٩]: ٦٩

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa orang yang memiliki dua mata batin yang dengannya ia dapat menyaksikan alam gaib, jika Allah menghendaki kebaikan baginya, Dia akan .membuka kedua batinnya itu

Wahai saudara-saudaraku, jika sekarang ini Anda bertekad menjadi ahli makrifat, manusia sempurna, pribadi spiritual, sekutu para malaikat, dan sahabat para nabi dan para wali, mulailah dengan mengikat tekadmu itu dengan

,ajaran agama, buanglah sebagian dari sifat kehewananmu berakhlaklah dengan akhlak ruhani, dan jangan memelihara derajat kehewanan serta puas dengan nilai benda-benda mati. Ini adalah perjalanan dari air dan tanah menuju tempat asal diri kita, yaitu alam yang tinggi (illiyīn) dan tempat orang-orang yang dekat dengan Allah (muqarrabīn). Teruslah berusaha melalui penyaksian batin Anda agar sampai pada makrifat perkara besar ini dan makrifat diri (nafs) yang agung. Seriusilah upaya ini, terutama dalam mengenal diri sendiri, karena mengenal diri sendiri sama dengan mengenal Allah sebagaimana disebutkan dalam riwayat, "Siapa mengenal dirinya, sejatinya ia telah mengenal Tuhannya." [\(1\)](#)

Sebagian ulama menafsirkan riwayat di atas dengan menyatakan bahwa mengenal hakikat diri sendiri adalah hal yang tak mungkin tercapai. Pernyataan mereka ini seakan melupakan sebagian riwayat lain yang secara jelas mendukung makna pertama. Seperti kadungan sebuah riwayat yang tercantum dalam kitab Mishbah al-Syarī'ah, yang menyebutkan bahwa sejumlah orang bertanya, "Ilmu apa yang dimaksud dalam sebuah riwayat yang berbunyi, "Tuntutlah ilmu meskipun

hingga ke negeri Cina!" Imam menjawab, "Maksudnya adalah mengenal diri dan di dalamnya terkandung pengenalan kepada

Allah." ﴿٢﴾

Demikian pula dijelaskan dalam sebuah riwayat bahwa sejumlah orang bertanya kepada Rasulullah Saw., "Bagaimana cara mencapai makrifatullah?" Beliau Saw. menjawab, "Dengan
".mengenal diri

Alhasil, ketahuilah bahwa ukuran kemanusiaan bukan pada bentuknya karena bentuknya dapat ditempelkan di pintu kamar mandi. Bukan pada fisiknya, karena binatang yang kotor pun berfisik. Bukan karena ia makan dan melakukan hubungan

P: ١٤

,Mishbāh al-Syari'ah, Cetakan dan Komentar dari Mushtafawi, bab ٤٢, hlm. ٤١ .٤ -١

.Mishbah al-Syari'ah, Cetakan dan Komentar dari Mushtafawi, bab ٤٢, hlm. ٤١ .٧ -٢

.seks, karena beruang dan babi jauh lebih kuat dalam hal ini
,Bukan dengan kemarahan dan kemampuan untuk membalas
karena anjing dan serigala memiliki kekuatan amarah melebihi
manusia. Namun sebenarnya, ukuran kemanusiaan yang
membuat Anda disebut manusia dan yang membedakan Anda
.dari yang lain adalah ilmu, makrifat, dan akhlak yang baik

Ilmu dan makrifat tak dapat diraih, kecuali dengan
memperbaiki akhlak. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah
riwayat dari Amirulmukminin, "Ilmu tidak berada di langit
hingga harus turun untukmu, tidak pula berada di perut bumi
.hingga harus naik untukmu. Akan tetapi, ilmu berada di hatimu
Oleh sebab itu, berakhlaklah dengan akhlak orang-orang suci
[\(hingga tampak bagimu \(ilmu dan makrifat\)."](#) [\(1\)](#)

,Keterangan ringkas di atas dapat diperluas demikian
segala sesuatu yang ada pada realitas eksternal, permisalannya
ada pada diri manusia, bahkan seluruh sifat dan nama Ilahi
memberikan efek padanya. Manusia adalah sebuah buku
yang ditulis oleh tangan Sang Sebaik-baik Pencipta. Ia adalah
permisalan dari lawh al-mahfūzh. Ia adalah hujjah Allah
terbesar. Ia adalah pengemban amanah yang bumi dan langit

tak sanggup memikulnya. Dengan kata lain, dirinya meliputi
,(perwujudan tiga alam, yaitu alam indra, alam imajinal (mitsāl
dan alam akal

Jika seseorang berhasil menundukkan alam indra dan
alam imajinal di bawah pengaruh akalnya, yakni ia curahkan
perhatian dan tekadnya kepada akalnya, niscaya potensi akal
yang dimilikinya menjadi sempurna dan kekuasaan alam
syahadah (indriawi) dan mitsāl (alam imajinal) akan diserahkan
kepadanya. Pendeknya, ia akan mencapai suatu maqam yang
.tak pernah terpikir oleh siapa pun

P: ۱۷

.Kalimat Maknūnah (Cetakan Sanggi Tahun ۱۳۱۶ HQ), hlm. ۲۱۹ .۸-۱

Apabila akal nya mengikuti alam indra yang merupakan alam natural dan alam inferior (alam al-sijjin), dan ia ,tenggelam di dalamnya yang menurut ungkapan al-Qur'an Dia cenderung kepada dunia, (1) maka Allah lebih tahu—setelah" ,ruh nya terpisah dengan badan ini—bencana seperti apa kesengsaraan seperti apa, kezaliman dan kesulitan seperti apa yang akan dihadapinya, khususnya pada kiamat kubrā besar) yang merupakan “hari diungkapkannya berbagai macam) .(rahasia" (QS Al-Thāriq: 9

Jadi, hendaknya manusia memperbaiki akhlak dan amal mereka, serta gerakan dan diamnya disesuaikan dengan timbangan syariat dan akal karena syariat dan akal selalu harmonis dan keduanya memerintahkan supaya manusia -menyandang sifat-sifat, karakter-karakter dan akhlak akhlak ahli-ahli spiritual, agar pelbagai gerakan dan diamnya menyebabkan peningkatan ke alam yang lebih tinggi dan derajat mulia para ahli spiritual. Dengan kata lain, mencapai -makrifat (pengetahuan) tentang “Allah, malaikat-malaikat (Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya dan Hari Akhir." (2) -Pada konteks ini, ia mencapai makrifat intuitif (al-ma'rifah al

wijdaniyyah), ia merepresentasikan insan spiritual, bukan insan
.material atau jasmani

.Artinya, ia menjadi wujud yang benar-benar manusia
,bukan wujud yang berupa hewan. Berkaitan dengan ini
Alamul Hudali (۳) dalam kitab Ghurar wa Dhurar, menukil
riwayat dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib saat beliau ditanya
tentang alam 'ilwiyy (alam yang tinggi), beliau menjawab, "Allah
menciptakan manusia dengan jiwa yang berpikir. Apabila
manusia menyucikan jiwanya dengan dua sayap, yaitu ilmu dan
.amal, jiwa yang berpikir tersebut akan menyerupai permata
Dan apabila tabiatnya seimbang dan ia menjauhi sifat-sifat

P: ۱۸

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya" .۹ - ۱
dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa
nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu
menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia
mengulurkan lidahnya juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang
mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu
(agar mereka berpikir," (QS Al-A'raf v.: ۱۷۶

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-
Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah
turunkan sebelumnya. Siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-
kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah
(sesat sejauh-jauhnya." (QS Al-Nisa' [۴]: ۱۳۶

Yang dimaksud dengan Alamul Huda adalah Sayyid Murtadha. Beliau memiliki ۱۱ – ۳ kitab yang berjudul Amāli yang terkenal dengan sebutan Ghurar wa Dhurar dan yang dimaksud adalah kitab beliau, yaitu Ghurar al-Fawa'id wa Dhurar al-Qala'id, di mana kitab tersebut diisyaratkan dalam kitab al-Dzari'ah [۱۶: ۴۴]. Tetapi dengan pencarian yang teliti, terbukti bahwa riwayat tersebut tidak terdapat di situ, tetapi terdapat dalam kitab Ghurar wa Dhurar yang diberi syarah (keterangan) oleh Omid bin Abdul Wahid bin Muhammad Tamimi, di mana Jamal Khansari, seorang muhaqqiq (peneliti), memberikan syarah terhadapnya dan dia menyebutkan riwayat ini dengan uraian yang terperinci pada juz ۴, halaman ۲۱۸ sampai ۲۲۱ no. ۵۸۸۵. Saya menyebutnya dalam juz ۳, majelis ۱۷ dari halaman ۱۶۰ sampai halaman ۱۶۲ pada bagian "Mengenal Hari Akhir" dari pembahasan tentang pelbagai macam ilmu dan makrifat Islam dan saya tambahkan pernyataan yang bernas (berdalil kuat) yang saya nukil dari seorang .(ustad dan guru yang mulia Allamah Thabathaba'i. (Almarhum Allamah Teherani

yang tercela, niscaya ia berada pada jalan keseimbangan dan keadilan. Sehingga, dia akan berpartisipasi dengan 'tujuh langit (yang kokoh."*(1

Dalam riwayat lain yang sejenis, Ali bin Abi Thalib—ketika menguraikan tentang khalifah—setelah menjelaskan beberapa poin, menyatakan, “Siapa yang berakhlak dengan akhlak Ilahi ia akan menjadi wujud yang benar-benar insani dan tidak menjadi wujud hewani. Orang seperti ini akan masuk dalam kelompok malaikat yang memiliki bentuk (shūrah), di mana .setelah maqam ini, tidak ada maqam yang lebih tinggi .Apabila kekuasaan dan wilayah ini dicapai oleh seseorang setelah melalui alam-alam air dan tanah yang merupakan alam kegelapan, selanjutnya ia akan mencapai maqam ma'rifah al-nafs (pengenalan diri); maqam hakikat jiwa dan ruh yang merupakan alam cahaya dan kunci ma'rifatullah (mengenal Allah Yang Maha Mengatur). Ia melihat-Nya dengan penyingkapan al-kasyf) dan dengan penyaksian secara langsung. Lantaran hal) .ini, ia akan sadar bahwa jiwanya berasal dari alam nonmateri

Pada saat itu, ia dapat melewati tabir-tabir kegelapan dan selamat darinya. Dia tidak akan tinggal diam, bahkan

melaju terus menuju maqam yang mungkin dicapainya dari pengenalan Allah, kecuali hijab-hijab cahaya. Saat melalui hijab-hijab dan berusaha untuk mencapai maqam yang tinggi, ini, ia akan merasakan kelezatan-kelezatan, pesona-pesona dan layanan-layanan serta pelbagai macam alam yang ada, di mana tidak akan bisa merasakan dan memahami hal ini selain ahlinya.

Apabila seseorang meyakini alam tersebut melalui jalan ilmu atau jalan argumentasi, sebagaimana yang ditulis oleh Syeikh al-Rais (Ibn Sina) dalam Maqāmat (jenjang-jenjang spiritual) dan 'urafa-'urafa yang lain; atau mengikuti dan

P: ١٩

Sebelum riwayat ini, disebutkan bahwa Amirulmukminin Ali bin Abi Thalib ditanya ١٢ -١ tentang alam yang tinggi, yakni alam mujarradāt (alam immaterial) yang jenjangnya lebih tinggi daripada alam jasmani. Kemudian beliau berkata, "Gambar-gambar yang sunyi dari materi, yang lebih tinggi daripada kekuatan dan potensi. Allah Swt memmanifestasi kepadanya, lalu ia menjadi terang benderang, lalu dengan penuh perhatian dan kesinambungan, Dia memperhatikannya sehingga ia bersinar dan Dia mencipratkan model dan contoh-Nya kepada identitasnya serta mengejawantahkan perbuatan-Nya padanya. (Syarh Ghurar wa Dhurar Omadi, Jamal Khunsari, juz ٤, (halaman ٢١٨ sampai halaman ٢٢١), no. ٥٨٨٥

belajar dari ahlinya, maka tentu masih ada ribuan perbedaan antara ilmu dan makrifat ini. Keutamaan pengenalan melalui penyaksian (syuhūd) dan intuisi (wijdāni) serta kelezatan saat melalui pelbagai macam jenjang ini, sebagaimana yang disampaikan dan diriwayatkan dalam kitab al-Kafi dari Imam al-Sadiq yang mengatakan

„Andaikan manusia mengetahui keutamaan makrifatullah niscaya mata mereka tidak akan terpesona kepada kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan kepada musuh-musuh dari pelbagai pesona dunia dan pelbagai macam kenikmatannya. Sehingga, bagi mereka dunia lebih rendah dan lebih hina dari apa yang mereka injak oleh kaki-kaki mereka. Mereka menikmati makrifatullah dan merasakan kelezatannya sebagaimana kelezatan orang yang berada di taman surga bersama wali-wali Allah. Sesungguhnya, mengenal Allah merupakan hiburan dari setiap hal yang menakutkan, teman dari setiap kesunyian dan cahaya dari setiap kegelapan, serta kekuatan dari setiap kelemahan dan obat dari setiap penyakit. (1)

„(Berkaitan dengan defenisi 'arif (penempuh jalan spiritual

:dalam kitab Misbah al-Syari'ah disebutkan
Arif adalah orang yang pribadinya bersama manusia dan'
hatinya bersama Allah. Dan andaikan hatinya lupa dari
-Allah sesaat saja, ia akan mati karena kerinduan kepada
-Nya. 'Arif adalah orang kepercayaan yang menjaga titipan
titipan Allah, khazanah rahasia-rahasia-Nya, tempat
,cahaya-Nya, petunjuk rahmat-Nya terhadap makhluk-Nya
kendaraan ilmu-ilmu-Nya, serta timbangan keutamaan
,dan keadilan-Nya. Ia tidak butuh kepada makhluk, obsesi
dan dunia. Tiada penghibur baginya selain Allah dan

P: ٢٠

Rawdhah al-Kafi, hlm. ٢٤٧, hadis ٣٤٧ dari Muhammad bin Salim, dari Ahmad bin .١٣ - ١
.Rayyan dan dari ayahnya, dari Jamil dan dari ayahnya

tiada pembicaraan, isyarat, dan nafas, kecuali dengan Allah, untuk Allah, dari Allah, dan bersama Allah. Ia selalu ,mondar-mandir di antara taman-taman kesucian-Nya dan membekali dirinya dengan kelembutan-kelembutan keutamaan-Nya. Makrifat itu adalah pokok (dasar) dan [\(cabangnya adalah iman.\)](#)

Diriwayatkan dalam kitab al-Kafi dan kitab al-Tawhid bahwa Imam al-Sadiq berkata: "Sesungguhnya ruh orang mukmin sangat lekat dengan ruh Allah, melebihi lekatnya ".pantulan cahaya matahari dengan matahari

Dalam hadis Qudsi yang disepakati oleh seluruh mazhab :Islam, disebutkan bahwa Allah berfirman

Tiadalah seorang hamba yang berusaha mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai ,dari apa yang telah Aku wajibkan baginya. Sesungguhnya -dia berusaha mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Dan ketika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, matanya yang dengannya ia melihat, lisannya yang dengannya ia berbicara, tangannya

yang dengannya ia menggerakkan sesuatu. Apabila ia
.berdoa kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya
Dan apabila ia memohon kepada-Ku, niscaya Aku akan
[\(memberinya.\)](#)

:Khajah Nashiruddin berkata

Ketika seorang 'arif terputus dari dirifegoismenya lalu
terikat dengan al-Haqq (Allah), ia melihat segala kekuasaan
tenggelam dalam kekuasaan-Nya yang selalu terkait
dengan seluruh yang bisa dikuasai, segala ilmu tenggelam

P: ٢١

.Mishbah al-Syari'ah, bab ٩٥ .١٤ -١

.Al-Kafi, ٢/٣٥٢ .١٥ -٢

dalam ilmu-Nya, di mana tidak ada sesuatu pun dari yang ada (maujud-maujud) tersembunyi dari ilmu-Nya, segala kehendak tenggelam dalam kehendak-Nya, di mana tidak ada satu pun dari makhluk yang terlepas dari kehendak-Nya, bahkan setiap wujud itu berasal dari-Nya dan selalu .mendapat curahan karunia-Nya

Apabila demikian adanya, al-Haqq akan menjadi matanya yang dengannya ia melihat, pendengarannya yang dengannya ia mendengarkan dan kekuasaannya yang dengannya ia melakukan sesuatu dan ilmunya yang dengannya ia mengetahui dan wujudnya yang dengannya ia berada. Pada saat itu, seorang 'arif berakhlak dengan [akhlak Allah secara hakiki.](#)

:Dalam kitab Misbah al-Syari'ah disebutkan Orang yang sedang dimabuk rindu tidak bernafsu untuk makan, tidak merasa nikmat untuk minum, tidak merasa nyaman untuk tidur, tidak merasa terhibur dengan sahabat tidak merasa perlu bernaung di suatu rumah, tidak tinggal dalam suatu bangunan, tidak memakai pakaian yang lembut dan tidak dapat diduga. Ia menyembah kepada

Allah Swt. sepanjang malam dan siang, dengan harapan sampai kepada apa yang dirindukannya. Dia bermunajat pada-Nya dengan lisan kerinduan seraya mengungkapkan ,apa yang ada dalam lubuk hatinya yang paling dalam sebagaimana Allah Swt. menceritakan tentang Musa bin Imran, saat ia berjanji pada Tuhannya dengan mengatakan kepada-Nya, "Dan aku bersegera menujumu wahai ".Tuhanku, agar Engkau ridha

P: ۲۲

Syarh Isyarat Ibn Sina, Magamat al-'Arifin, delapan halaman terakhir. Di . ۱۶ - ۱ dalamnya terdapat penjelasan pengarang yang mengatakan, "Isyarah" firfan (mistik) dimulai dengan pembedaan, kontradiksi, peninggalan, dan penolakan. Perhatian secara mendalam terhadap komprehensifitas, yaitu komprehensifitas sifat-sifat al-Haqq terhadap zat-zat yang berkehendak kepada al-shida (kebenaran) dan berakhir .(pada al-wāhid (yang satu), lalu wuquf (berhenti

(Lalu, Nabi Saw. menceritakan keadaannya, "Beliau (Musa tidak makan, tidak minum dan tidak tidur, bahkan tidak bersemangat untuk melakukan hal-hal tersebut saat pergi maupun pulang selama empat puluh hari, lantaran rindu ".pada Tuhan-nya

Jika engkau memasuki taman kerinduan, bertakbirlah atas diri dan keinginanmu dari dunia. Tinggalkanlah hal-hal yang menyebabkan kemelekatan dengan dunia dan ,cegahlah dirimu dari selain yang engkau rindukan. Lalu sahuti (panggilan Ilahi) antara kehidupan dan kematian agar Allah menetapkan pahala agung bagimu. Sebagai .perumpamaan, seseorang yang rindu kepada Allah Swt bagikan orang yang tenggelam, seluruh pikiran dan ,kegelisahannya hanya terfokus kepada keselamatannya [\(sedangkan segala sesuatu selainnya dilupakannya.\)](#)

Dalam kitab 'Ilal al-Syarā'i' diriwayatkan bahwa Rasulullah

:Saw. bersabda

Sesungguhnya, Nabi Syu'aib menangis karena cinta

,kepada Allah hingga matanya menjadi buta. Lalu

Allah mengembalikan matanya. Namun, ia kembali

menangis hingga matanya kembali buta. Sekali lagi Allah mengembalikan matanya, tapi beliau menangis lagi hingga matanya kembali buta. Dan lagi-lagi, Allah ,mengembalikan matanya. Hingga pada keempat kalinya Allah mewahyukan kepadanya, "Wahai Syu'aib sampai kapan engkau seperti ini? Apabila ini dilakukan karena takut pada api neraka, Aku akan menyelamatkanmu dan bila ini dilakukan karena kerinduan pada surga, Aku telah ,menjaminmu sebagai ahli surga." Syu'aib pun menjawab

P: ۲۳

Misbah al-Syari'ah, bab ۹۸, hlm. ۶۵. Dalam redaksi yang dicatat oleh Musthafawi, .۱۷ -۱ seorang alim yang mulia disebutkan seperti ini, "Wawaddi' jamī'a al-ma'lufat" (dan berpisahlah dengan segala hal yang mendatangkan keakraban), sedangkan dalam teks al-marhum Maliki disebutkan, "wada'i (dan tinggalkanlah). Kami pun menukil dan .menerjemahkan sesuai dengan yang terakhir ini

Ilahi dan Junjunganku, Engkau mengetahui bahwa aku" tidak menangis karena takut api neraka-Mu, tidak juga karena rindu pada surga-Mu, tetapi cinta kepada-Mu telah terjalin di dalam hatiku dan aku tidak sabar untuk melihatmu" Lalu Allah mewahyukan, "Jika memang seperti ini, Aku segera menjadikan Musa bin Imran, orang yang (Aku ajak bicara (Kalīmullāh) sebagai pembantumum(

Dalam Doa Kumail disebutkan, "Oh seandainya aku, wahai Tuhanku dan Junjunganku serta Pemimpinku, mampu bersabar menahan siksa-Mu, tetapi bagaimana mungkin aku dapat bersabar berpisah denganmu?" Dalam Munajat Sya'baniyah disebutkan, "Anugerahilah aku hati yang kerinduannya mendekatkan kepada-Mu, lisan yang ketulusannya terangkat menuju-Mu, dan pandangan yang seharusnya mendekatkan kepada-Mu." Disebutkan juga, "Dan gabungkanlah aku dengan cahaya kemuliaan-Mu yang terang sehingga aku mampu mengenal-Mu dan berpaling dari selain-Mu." Selain itu, dalam ,doa Abu Hamzah al-Tsumali disebutkan, "Sesungguhnya Engkau tidak pernah terhibab dari makhluk-Mu, tetapi perbuatan-perbuatan buruklah yang menyebabkan mereka

Saudaraku yang mulia, bila ingin kami ungkapkan semuanya ungkapan-ungkapan seperti ini yang dengan jelas dan tegas menjelaskan makrifat, mahabbah (kecintaan) dan ,pencapaian maqam kedekatan serta pertemuan spiritual niscaya akan menjadi satu buku (lain). Hal ini terutama tampak dalam doa-doa dan munajat-munajat para imam pemberi petunjuk (ahlulbait Nabi Saw.) dan apa yang telah saya nukil dari pelbagai riwayat yang dilihat dari sisi sanadnya sangat terpercaya dan muktabar, di mana para ulama Imamiyah menerima riwayat-riwayat tersebut, dan masih banyak lagi

P: 24

.Shaduq, 'Ilal al-Syarā'i, 1/14, bab 51 .18-1

Disebutkan dalam kitab Nafa'is al-Funūn, 2: 56-58, pasal keenam tentang . 19-2 tampilnya hijab-hijab insani melalui ketergantungan manusia kepada tubuh, bahwa Nabi bersabda, "Sesungguhnya Allah ta'ala memiliki tujuh puluh ribu hijab atau tabir dari cahaya dan kegelapan," Ketahuilah bahwa ruh manusia karena dekat pada Allah Yang Mahamulia, sedangkan ia berada di alam kegelapan dan berkecimpung dengannya, maka ia harus melalui tujuh puluh ribu alam dan dari setiap alam itu ada intisarinya yang ia harus berjalan bersamanya. Ketika ruh mencapai bingkainya, maka saat itu terdapat tujuh puluh ribu hijab cahaya dan kegelapan, hijab-hijab cahaya berasal dari alam ruhani dan hijab-hijab kegelapan berasal dari alam fisik. Setiap perhatian manusia terhadap segala sesuatu di setiap alam, meskipun alam itu alam yang sekunder, maka itu merupakan media kesempurnaan, tetapi bila

dibandingkan dengan setiap keadaan ruh, maka ia menjadi hijab, di mana lantaran hijab-hijab itu, ia tercegah dari memasuki alam malakut dan menyaksikan keindahan lahat dan mencicipi dialog dengan Allah serta kemuliaan kedekatan dan karamah, Bahkan, ia justru terjerumus dari a'la 'illiyin (tempat kedekatan yang paling tinggi) ke tempat yang paling rendah dalam alam materi (asfal al-safilin). Meskipun beberapa ribu tahun ia telah melakukan khalwat khusus tanpa perantara sehingga merasakan kemuliaan kedekatan, tetapi dalam tempo yang singkat, hanya karena perantara hijab-hijab, maka keadaan sebelumnya tersebut terlupakan secara keseluruhan, Walaupun ia berusaha untuk berpikir kembali, ia tetap tidak bisa ingat. Bila Anda memang tidak terkena penyakit hijab itu, Anda tidak akan pernah menjadi pelupa seperti ini; semangat mendapatkan keintiman itu tidak mungkin segera Anda ubah dengan keberpalingan dan ketakutan, karena keakraban dan keintiman dahulu yang diperolehnya dengan Allah Yang Mahamulia, maka disematkan kepadanya nama insān (manusia). Lantaran Allah Yang Mahamulia sejak azali mengetahui eksistensi manusia, maka ia dipanggil-Nya dengan sebutan insan, sebagaimana firman-Nya, "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (QS Al-Insan [76]: 1). Dan karena terkait dan terikat dengan alam ini, keakraban dan kedekatan tersebut terlupakan. Maka nama yang lain yang lebih sesuai disandingkan padanya, dan Allah memanggilnya dengan sebutan Ya ayyuhannas (wahai manusia yang lupa). Berdasarkan hal ini, Rasulullah Saw. bersabda, "Dan ingatkanlah mereka dengan hari-hari Allah Swt." Yakni, sekelompok orang yang sehari-harinya sibuk dengan urusan dunia, hendaklah mereka mengingat kembali hari-hari yang mereka dahulu berada di haribaan Allah dan berada pada magam kedekatan dan kemuliaan, sehingga mungkin saja letupan-letupan kerinduan akan mewujudkan dalam hatinya dan ia benar-benar ingin menuju kembali ke tempat tinggal dan kediamannya yang hakiki itu, "Supaya mereka ingat. Supaya mereka kembali." Sebab, ketika cinta terhadap kampung halaman (asal-muasal) muncul, itu adalah hakikat iman. Disebutkan dalam riwayat, "Cinta terhadap tanah kelahiran (wathan) adalah sebagian dari iman." Apabila ia sampai ke negeri aslinya, itulah maqam ihsan, "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang baik dan tambahannya," (QS Yunūs [10]: 26). Apabila ia telah melewati negeri asalnya, maka itu merupakan derajat 'irfan, "Dan orang-orang

yang paling dahulu (dalam keimanan), merekalah yang paling dulu (dalam ketakwaan). Mereka itulah orang yang didekatkan kepada haribaan Allah," (QS Al-Waqiah [٥٦]: ١٠-١١). Apabila ia telah melangkahkah kakinya pada maqam wushūl (sampai) maka itu adalah derajat 'iyan (penglihatan secara nyata), "Di tempat yang benar di sisi Penguasa (Allah) Yang Berkuasa." (QS Al-Qamar [٥٤]: ٥٥). Setelah maqam itu, tidak ada lagi batasan dan penyifatan serta penjelasan yang mampu menjangkaunya. Dan bila cinta kepada negeri asli bersemi dalam hatinya, lalu ia tidak berusaha kembali kepadanya dan hatinya terbelenggu oleh kenikmatan dunia ini dan tertipu oleh pelbagai macam pesona dan kebatilan dunia, maka sebenarnya ia mengalami kerugian abadi dan berada dalam penjara yang kekal, "(Mereka) berada dalam siksaan) angin yang panas dan air yang mendidih, dan dalam naungan asap panas yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan," (QS Al-Waqiah [٥٦]: ٤٢-٤٤). Tujuan dari peletakan pelbagai macam hijab (penutup) adalah mengekalkan keturunan atau generasi Bani Adam dan keteraturan alam. Bilamana pelbagai macam hijab itu tidak meluas dan mengenai Anda, niscaya Anda tidak akan melakukan urusan-urusan dunia dan sibuk memperhatikan alam yang rendah. Sebagaimana tampak bahwa sebagian pesuluk saat mereka menempuh suluknya, lalu tersingkap hijabnya, mereka mampu mengetahui kedekatan dan kemuliaan yang asli, sehingga lantaran saking gembiranya dan kuatnya kerinduan untuk mencapai kesempurnaan, maka mereka berkonsentrasi pada alam ukhrawi. Atau lantaran hanyut dalam kecemburuan saat terjerembab dalam alam kekaguman, ia berpaling dari dunia dan seisinya dan mencapai puncak keikhlasan saat beribadah dan melaksanakan .kewajibannya

riwayat-riwayat yang semacam ini. Misalnya, berkaitan dengan riwayat-riwayat yang menggambarkan tentang manifestasi tajalli) Allah di langit dan tentang cahaya keagungan) sebagaimana yang terdapat dalam doa-doa, serta yang lebih tinggi daripada itu terdapat di dalam al-Qur'an yang mulia .Dalam Doa Simat(۱) yang dibaca oleh banyak ulama terdapat redaksi doa yang berbunyi, "Dan berilah aku karunia memandang wajah-Mu", dan masih dalam doa yang sama -disebutkan, "Dan jangan Kau larang aku untuk melihat wajah Mu yang mulia". Dalam lima belas munajat (yang disebutkan dalam kitab Shahīfah Sajjādiyah-penerj.), juga banyak ,(disinggung pernyataan mengenai wushul (pencapaian ,(nazhar (pemandangan), liqā' (pertemuan), qurb (kedekatan dan ma'rifat (pengenalan). Saya sendiri, meskipun tidak menyebutnya karena dari sisi sanad-nya saya masih belum mampu menetapkan keabsahannya, tetapi bagi para pengikut ulama-ulama yang alim, semua riwayat itu adalah hujjah atau .dalil

Mengapa demikian? Karena munajat-munajat itu dibaca oleh ulama-ulama alim yang kandungannya mereka sepakati

dan setuju. Begitu juga dalam doa Arafah-nya penghulu para syahid, Imam Husein, di mana seluruh pernyataan itu terdapat di dalamnya. Meskipun ulama-ulama alim membaca doa tersebut, tetapi saya sendiri, karena belum mampu menetapkan keabsahan sanadnya, tidak menukilnya. Pada kajian yang lalu disebutkan bahwa ungkapan-ungkapan seperti ini ditafsirkan dengan menerima ganjaran (pahala) dan ini tentu bertentangan dengan nash. Apabila dalam riwayat melihat (ru'yah) dan pertemuan (liga') ditafsirkan dengan pahala, tentu ini lantaran sang penanya tidak mampu memahami [makna melihat dan pertemuan) selain melihat dengan mata. Sebagaimana saat

P: ٢٥

Doa ini juga dikenal dengan nama doa al-Syabbūr. Doa ini disunnahkan dibaca .٢٠ -١ pada akhir waktu di Hari Jumat-peny

Rasulullah Saw. ditanya oleh sebagian penanya tentang makna khullah Nabi Ibrahim al-Khalil, beliau menjawabnya dengan makna selain persahabatan. Sebab, apabila penanya menerima penjelasan yang lain selain penjelasan ini, (dikhawatirkan] ia dapat menjadi kafir. Peralnya, penanya tersebut tidak pernah memahami [makna] persahabatan selain kasih sayang manusia terhadap sesama manusia yang lain. Sehingga, bila ada .penjelasan yang lain, pasti akan menjadi kafir

Apabila Anda menginginkan penjelasan yang lebih daripada ini, silakan Anda merujuk kepada doa-doa dan (munajat-munajat para imam pemberi petunjuk (ahlulbait dan begitu juga riwayat-riwayat yang menyinggung masalah pahala amal-amal, misalnya dalam doa Rajab, di mana Sayyid Ibn Thawus menukilnya dengan sanad yang sangat baik dalam kitab Iqbal; kitab yang disetujui oleh Imam Mahdi. Ibn Thawus sendiri tentu membaca doa tersebut. Dalam kitab itu disebutkan doa seperti ini, “Ya Allah aku memohon kepada-Mu -dengan makna-makna yang seluruh pemimpin (wali) pilihan ... Mu yang mengetahui rahasia-Mu menyeru-Mu dengannya Dan, dengan maqam-maqam-Mu yang tidak ada perbedaan

antaranya dan antara-Mu, kecuali bahwa mereka adalah hamba-hamba-Mu dan makhluk-Mu, penutupan (al-rata) dan (pembukaan (al-fatq) maqam berada di tangan-Mu. [1](#)

:Perhatikanlah doa di malam-malam bulan Ramadan

Oh! Oh! Betapa rindunya kepada Yang Melihatku"

".sementara aku tidak melihat-Nya

Perhatikanlah pula doa Arafah, doa Hari Jumat dan seluruh munajat Amirulmukminin. Dalam riwayat-riwayat berkenaan dengan pahala-pahala, perhatikanlah hadis Mi'raj yang disebutkan dalam kitab al-Wafi sebagaimana diriwayatkan

P: ۲۶

Doa ini termasuk bagian dari doa bulan Rajab. Disebutkan oleh Syaikh Thusi, . ۲۱ - ۱ Misbah al-Mutahajjid, hlm. ۵۵۹; Syaikh Kafami, al-Misbah, hlm. ۵۲۹ dan dalam kitab al-Balad al-Amin, hlm. ۱۷۹; Sayyid Ibn Thawus, Iqbal, hlm, ۶۴۶; Allamah Majlisi, Bihar al-Anwār, ۲۰: ۳۴۳. Namun, Ayatullah Muhaddist Hajj Syaikh Muhammad Taqi Syusyari dalam al-Akhbar al Dhaktlah menolak riwayat tersebut dan menganggapnya sebagai riwayat palsu, Kami sendiri pada zaman beliau hidup telah menjawab beberapa keberatan terkait dengan riwayat tersebut. Tidak kurang dari enam belas halaman kami sampaikan jawaban kami. Sebetulnya, jawaban terbaik disampaikan dalam syarah pembicaraan Ayatullah Maliki Tabrizi yang ditulis di sini, tetapi karena keberatannya dalam teks kitab Allah Syenāsi tidak tepat dan catatan pinggirnya mencakup halaman yang cukup banyak, Karena itu, kami akan mengemasnya dalam bentuk diktat tersendiri dan memasukkannya di akhir kitab Allah Syenāsi, juz ۲. Allah (tempat mencari pertolongan. (Al-Marhum Allamah Teherani

oleh ulama-ulama alim, yakni Allah berfirman, "Wahai Ahmad : (Sampai kepada riwayat, yang Rasulullah Saw. bersabda)...

Wahai Tuhanku, apakah permulaan ibadah?" Allah" menjawab, "Diam dan puasa. Engkau tahu apa warisan puasa, wahai Ahmad?" Beliau menjawab, "Tidak wahai Tuhanku". Allah Swt. menjawab, "Warisan puasa adalah sedikit makan dan sedikit bicara serta melaksanakan ibadah. Warisan kedua adalah diam. Diam mewariskan hikmah dan hikmah mewariskan makrifat, dan makrifat mewariskan keyakinan. Lalu, ketika hamba telah mencapai maqam yakin, ia tidak peduli apakah ia berada dalam kesulitan atau kemudahan. Inilah maqam orang-orang yang ridha. Maka, siapa yang beramal untuk mencapai : ke-ridha-an-Ku, Aku akan memberinya tiga keistimewaan

Aku akan mengenalkannya pada syukur yang tidak dicampuri dengan kejahilan, zikir yang tidak dicampuri kelupaan, dan cinta kepada-Ku yang tidak didahului oleh cinta kepada makhluk. Dan, ketika ia mencintai-Ku, Aku akan mencintainya dan Aku akan menjadikannya dicintai oleh makhluk-Ku. Aku akan membuka mata hatinya hingga

ia dapat menyaksikan keagungan dan kebesaran-Ku, dan
-Aku tidak akan menyembunyikan darinya ilmu orang
orang yang khusus dari makhluk-Ku. Aku akan menyerunya
di kegelapan malam dan di terangnya siang, sehingga
pembicaraannya bersama para makhluk dan pergaulannya
bersama mereka terputus, lalu Aku akan memperdengarkan
,pembicaraan-Ku dan pembicaraan malaikat-Ku padanya
serta Aku akan memberitahu rahasia-Ku yang Aku tutupi
dari ciptaan-Ku.... Kemudian, Aku akan mengangkat
hijab-hijab antara diri-Ku dan dirinya, membuatnya
menikmati pembicaraan-Ku, dan membuatnya nyaman

memandang-Ku.... Selanjutnya, Aku akan menjadikan wewenang dan kekuasaan hamba-Ku ini di atas wewenang dan kekuasaan raja dan para penguasa, sehingga seluruh penguasa akan tunduk kepadanya. Setiap penguasa zalim akan takut kepadanya dan setiap binatang buas akan melunak di hadapannya. Aku akan menjadikan surga dan apa yang ada di dalamnya rindu kepadanya dan Aku akan membuat akalnya tenggelam dalam makrifat kepada-Ku dan Aku akan menaikkan derajat akalnya. Kemudian, Aku akan mempermudah kematian dan sakaratul maut-nya baik suasana panas maupun ketakutannya, hingga dia diantar menuju surga dalam keadaan merindu. Tatkala malaikat maut menjemputnya, ia berucap: 'Selamat datang sungguh Anda beruntung! sungguh Anda beruntung! Allah benar-benar rindu pada Anda! Ketahui wahai waliullah Pintu-pintu yang amal-amalmu naik melewatinya akan menangisimu, begitu juga dengan mihrab dan tempat salatmu, keduanya menangisimu. Lalu, dia berkata: 'Aku rela dengan kerelaan Allah dan kemuliaan-Nya.' Dan, ruh keluar dari badannya bagaikan keluarnya rambut dari

tepung. [Saat itu) Para malaikat berdiri di depan kepalanya
di mana pada setiap tangan mereka terdapat cawan yang
.berisi air (telaga] Kautsar dan cawan yang berisi khamar
Mereka memberi minum ruhnya sehingga penderitaan dan
rasa pahitnya hilang, lalu mereka menyampaikan berita
gembira nan agung: 'Sungguh beruntung dan alangkah
nikmatnya tempatmu. Sesungguhnya Anda datang pada
Dzat Mahamulia dan Mahadermawan, Sang Kekasih Yang

".Mahadekat

P: ۲۸

Lalu, ruh itu pun terbang dari hadapan malaikat dan bergegas menuju Allah dengan cepat, melebihi cepatnya kedipan mata. Tiada hijab dan penutup antara dia dan Allah Ta'ala. Allah sangat rindu padanya, lalu ia duduk di sisi mata air, di sebelah kanan Arsy (Singgasana Tuhan) kemudian dikatakan padanya; "Wahai ruh, bagaimana engkau meninggalkan dunia?" Ia pun menjawab: "Ilahi, dan Junjunganku, demi kemuliaan dan kebesaran-Mu aku tidak mengetahui dunia. Sejak Engkau ciptakan aku, hingga saat ini, aku sangat takut kepada-Mu." Kemudian Allah mengatakan: "Engkau benar! Sesungguhnya jasadmu memang di dunia, tetapi ruhmu bersama-Ku. Engkau berada dalam pengawasan-Ku, Aku mengetahui rahasiamu dan yang tampak darimu. Mintalah kepada-Ku), niscaya Aku akan memberimu dan berharaplah kepada-Ku sehingga -Aku memuliakanmu. Ini adalah surga-Ku, maka bersenang senanglah di dalamnya! Ini adalah kekuasaanmu, maka

"!tinggallah engkau di dalamnya

Sang Ruh berkata: "Ilahi, Engkau telah memperkenalkanku kepada-Mu sehingga aku tidak butuh kepada seluruh

-makhluk-Mu. Dan demi kemuliaan dan kebesaran
Mu, andaikan ridha-Mu menuntutku mesti dipotong
berpotong-potong atau dibunuh tujuh puluh kali lebih
keras dibanding yang dirasakan manusia, ridha-Mu masih
lebih aku cintai" Allah azza wa jalla berkata: "Demi
kemuliaan dan kebesaran-Ku, Aku tidak akan menutup
,antara diri-Ku dan dirimu dalam setiap bergulirnya waktu
sehingga engkau dapat masuk menemui-Ku kapan pun
engkau kehendaki. Dan, demikianlah yang Aku lakukan
".terhadap para kekasih-Ku

Selanjutnya, saat menjelaskan kehidupan yang abadi, Allah mengatakan, "Pemilik kehidupan abadi itu Aku, akan Kujadikan seperti ini dan seperti itu" Sampai Dia mengatakan: "Dan Aku akan buka mata hati dan pendengarannya, sehingga ia mendengar dari-Ku dengan hatinya dan melihat keagungan

” .dan kebesaran-Ku [juga] dengan hatinya

:Masih dalam hadis yang sama, Allah berfirman

Sesungguhnya, pemberian paling rendah di akhirat yang

Aku berikan kepada kaum yang mempraktikkan zuhud

adalah Aku akan memberi mereka semua kunci-kunci

surga, sehingga mereka dapat membuka pintu mana pun

yang mereka kehendaki. Dan Aku tidak menutup wajah-Ku

dari mereka. Aku akan memberi mereka pelbagai nikmat

dan kelezatan dari pembicaraan-Ku.... Lalu, Aku buka

empat pintu bagi mereka: satu pintu yang mana pelbagai

macam hadiah (sejak] pagi-sore disediakan pada mereka

dan satu pintu lainnya yang mana mereka dapat melihat

.dari[dalam]nya apa yang mereka kehendaki

Adapun berkaitan dengan sifat ahli akhirat, dalam

lanjutan] hadis ini disebutkan, "Dan Aku akan singkapkan

pelbagai macam tirai darinya.... Dan tidak ada yang mengurusinya
pencabutan nyawanya selain-Ku, dan saat nyawanya tercabut
akan Aku katakan, "Selamat datang atas kedatanganmu

(menemui-Ku.)

-Semua yang kami sebutkan ini di sini adalah riwayat
riwayat yang sahih dan muktabar, yang apabila kami
memperluas jangkauan penyebutannya sebagaimana yang
disebutkan dalam riwayat-riwayat tentang Dawud, begitu juga
riwayat-riwayat yang terdapat dalam lima belas munajat, dan
-juga munajat-munajat yang ditambahkan, yaitu doa Arafah

P: ۳۰

Asal hadis ini terdapat dalam kitab yang bernilai, *Irsyad al-Qulüb fi al-Mawā'izh wa al-Hikam*, karya Abu Muhammad Hasan bin Abi al-Hasan Muhammad Dailami, di mana beliau termasuk ulama besar, ahli zuhud, dan syaikh pada abad ketujuh, Kitab [ini] menyebutkan-dalam cetakan maktabah Abu Dzar Jamhari Musthafawi tahun ۱۳۷۵ Hijriah Qamariyah-hadis ini di akhir kitab yang berakhir dengan pembahasan hadis Mi'raj atau Ahmad dari halaman ۲۷۸ sampai ۲۸۶, sedangkan dalam cetakan Muassasah Alami, Beirut terdapat dalam juz pertama dari halaman ۱۹۹ sampai ۲۰۶. Muhaqqiq Mulla Muhammad Muhsin Faidh Kasyani menyebutnya dalam kitab *al-Wafi*, bab "Mawa'izhuLlah Subhanah", ۳: ۳۸-۴۲. Abu Muhammad Husain bin Abi al-Hasan bin Muhammad Dailami meriwayatkannya dalam kitab *Irsyadul al-Qulub ila ash-Shawab* secara mursal dari Imam Shadiq yang sanad-nya bukan dari Dailami, dari ayahnya, dari kakeknya Amirulmukminin Ali yang meriwayatkan sambil berkata: "Rasulullah Saw. saat malam Mi'raj bertanya pada Allah, 'Ya Rabbi, perbuatan apa yang terbaik?...." Hadis yang memang sangat menarik dan terperinci. Allamah Majlisi dalam

kitab Bihar al-Anwar -juz ۱۷-meriwayatkannya dan juga disebutkan dalam kitab Irsyad al-Qulüb Dailami dari Amirul Mukminin Ali. Setelah itu, Majlisi di akhir hadis itu mengatakan, "Berkaitan dengan hadis ini, ada dua jalur periwayatan yang saya sodorkan. Saya telah menetapkan keabsahan dua hadis ini dari sisi sanad, dan juga ".telah saya jelaskan secara detail

-yang diriwayatkan oleh Sayyid Ibn Thawus dalam kitabnya, al-Iqbal, dan al-Allamah dalam kitabnya al-Mazār, semua ini lebih .dari batasan tawatur

Dalam hadis tentang salat, pada pembahasan bacaan salat terdapat suatu riwayat yang menyebutkan bahwa maqam seseorang akan meninggi pada setiap ayat, atau ia akan mencapai suatu derajat tertentu, sampai dikatakan ".pada "Satu derajat dari cahaya Tuhan Yang Mahamulia

Dalam hadis tentang perjumpaan orang mukmin pada kitab ,al-Mustadrak karya Syahid yang menukil dari kitab Anwar karya Abu Ali bin Muhammad bin Hammam, diriwayatkan -bahwa Allah berfirman, "Aku bersaksi kepada kalian hamba hamba-Ku bahwa Aku telah memuliakannya (mukmin] dengan ,memberi kesempatan) memandang cahaya-Ku, kebesaran-Ku] dan keagungan-KuPertemuan dengan Tuhan juga disebutkan dalam hadis tentang pahala jihad, sebagaimana tertulis dalam kitab al-Taḥdīb dan dalam kitab Hisāl Sab'ah yang merupakan karya Syahid, disebutkan bahwa, "[Pahala] Yang ketujuh, ia akan melihat wajah Allah dan sungguh itu adalah kenikmatan

(bagi setiap nabi dan syahid." [\(1\)](#)

,Berkenaan dengan pahala sujud syukur saat salat wajib

:disebutkan dalam hadis sahih

Sesungguhnya, seorang hamba ketika salat dan melakukan

sujud syukur, maka Allah Swt. membuka hijab antara

dia dan para malaikat, lalu Allah berkata: "Wahai para

malaikat-ku! Lihatlah hamba-Ku; ia telah menunaikan

kewajiban yang telah Aku tetapkan, ia telah memenuhi

janji-Ku, dan ia sujud kepada-Ku sebagai bentuk syukur

atas kenikmatan yang Aku berikan kepadanya! Wahai para

malaikat-Ku! Apa gerangan yang ia peroleh? Para malaikat

-menjawab: "Wahai Tuhan kami, [ia memperoleh) rahmat

P: ٣١

.Tahdzīb al-Ahkām, ٦: ١٢٢ .٢٣ -١

Mu." Lalu Allah Swt. berkata: "Selanjutnya apa?" Para malaikat menjawab: "Wahai Tuhan kami, Engkau akan mencukupi kebutuhannya". Lalu Allah berkata: "Selanjutnya apa?" [Sementara itu] Tiada sesuatu pun yang tertinggal dari kebaikan, kecuali telah disebut oleh para malaikat -Lalu Allah Swt. [kembali] berkata: "Wahai para malaikat :Ku, selanjutnya apa?" Akhirnya, para malaikat menjawab .Wahai Tuhan kami, kami tidak tahu." Lalu, Allah Swt" berkata: "Aku akan bersyukur kepadanya sebagaimana ia bersyukur kepada-Ku, Aku akan menganugerahinya keutamaan-Ku dan Aku akan memperlihatkan kepadanya (wajah-Ku" (1)

Dalam pahala orang yang buta disebutkan bahwa Allah ".berkata, "Dan Aku akan memperlihatkan wajah-Ku kepadamu

Dalam riwayat tentang jamuan ahli surga, disebutkan bahwa setelah membaca al-Qur'an, mereka dipanggil untuk mendengarkan pembicaraan Allah. Mereka merasa terhormat dan karena begitu menikmati pendengaran tersebut, hingga menyebabkan mereka tak sadarkan diri (pingsan) dalam tempo yang lama. Setelah kembali sadar, mereka dipanggil untuk

-berkunjung menikmati keindahan Zat Yang Mahaindah. Tiba
tiba, suatu cahaya memanifestasi, dan lantaran manifestasi
cahaya tersebut, kembali mereka tidak sadarkan diri dalam
tempo yang begitu lama. Akhirnya, karena lama tak sadar, para
.bidadari pun mengadukan keadaan mereka

Pada bagian lain dari hadis yang sama, tetapi berkaitan
dengan pahala ahli surga–yakni mereka yang mampu menjaga
lisan mereka dari pembicaraan yang tidak perlu dan mampu
,menjaga perut mereka dari kelebihan makanan–disebutkan

Aku melihat mereka setiap hari tujuh puluh kali dan Aku"
".berbicara kepada mereka setiap kali Aku melihat mereka

P: ۳۲

Tahdzīb al-Ahkam, ۲: ۱۱۰, Man La Yahdhuru al-Faqh, terbitan Maktabah . ۲۴ – ۱
.Shaduq, ۱: ۳۴۳

Wahai sahabatku yang mulia, berlaku adillah! Apakah mungkin seseorang menolak seluruh ayat, riwayat, dan doa ini yang disebutkan dengan pelbagai macam redaksi?! Apabila ,dari sisi sanad Anda menginginkan sanad yang muktabar dan mereka hanya menyebutkan tingkatan tawatur hingga mencapai empat puluh, saya mampu mendatangkannya sampai .lima ratus tingkatan tawatur, bahkan sampai seribu sanad .Adapun al-Qur'an, tentu saja ia tidak memerlukan sanad ,(Namun, apabila Anda menginginkan dalalah (indikasi tekstual tentu tidak ada yang melebihi nash. Lagi pula, dalalah sebagian dari lafal hadis semacam ini sama sekali tidak diragukan dan .(tidak mengindikasikan makna majazi (metaforis

Tentu, manusia harus memperhatikan bahwa pertemuan .dengan Allah bukan seperti pertemuan dengan makhluk

Melihat kepada-Nya bukan melihat dengan mata kepala; bukan melihat seperti penglihatan fisik. Untuk melihat-Nya, bahkan penglihatan hati pun harus suci dari suatu khayalan dan begitu .juga penglihatan akal harus suci dari hal-hal yang irrasional

Sebagaimana disebutkan dalam doa Shahifah 'Alawiyah, bahwa Sayyidina Ali berkata: "Dia Tuhan) memanifestasi dalam hati

tanpa bentuk/gambar (mitsāl] yang dibatasi oleh pemikiran imajinatif atau digapai oleh pemikiran rasional.⁽¹⁾ Sayid Ibn :Thawus dalam kitab Falāh al-Sā'il [halaman ٢١١] mengatakan

Diriwayatkan bahwa junjungan kita, Imam Ja'far bin -Muhammad al-Sadiq, jatuh pingsan saat membaca al :Qur'an dalam shalatnya. Tatkala beliau sadar, beliau ditanya

Apa gerangan yang menyebabkan keadaanmu seperti" ini?" Beliau menjawab: "Aku senantiasa mengulang-ulang -ayat al-Qur'an hingga aku sampai pada keadaan seolah olah aku mendengar ayat tersebut disampaikan secara lisan dari Zat yang menurunkannya secara mukāsyafah

P: ٣٣

Shahifah 'Alawiyah, khath Fakhru al-Asyraf, hlm. ١٤. Berikut ini merupakan doa .٢٥ -١ Sayyidina Ali berkaitan dengan penyifatan dan pengagungan Allah. "Segala puji bagi Allah yang pertama kali dipuji, yang terakhir disembah, yang paling dekat ekistensinya, yang memulai tanpa diketahui kezalihan-Nya dan tanpa dikenali akhir dari permulaan-Nya. Dia ada sebelum keberadaan tanpa cara tertentu. Dia ada pada setiap tempat tanpa bisa dilihat dengan mata. Dia dekat dari setiap rahasia dan bisikan tanpa jarak. Hal-hal yang gaib, bagi-Nya tampak jelas dan hati tak mampu menjangkau kebesaran- Nya. Mata tidak mampu menggapai keagungan-Nya, begitu juga hati tidak mampu mengingkari makrifat-Nya. Dia memanifestasi dalam hati tanpa bentuk (gambar) yang dibatasi oleh pemikiran imajinatif atau digapai oleh pemikiran rasional. Kemudian Dia menjadikan dari diri-Nya sebagai bukti atas Kebesaran- Nya yang tak memiliki lawan, padanan, bentuk dan rupa. Adapun

keesaan-Nya adalah tanda pengaturan(rubūbiyyah)-Nya. Dan kematian yang mendatangi makhluk-Nya memberitakan penciptaan dan kekuasaan-Nya." Sampai akhir doa, di mana di samping sangat menarik dan padat, juga menunjukkan keberadaan Allah. Penjelasan ini dijadikan argumentasi oleh 'Arif Rabbani dan Alim Shamadani kita. Begitu juga pernyataan bahwa: "Dia ada sebelum keberadaan tanpa cara tertentu. Dia ada dalam setiap tempat tanpa bisa dilihat dan Dia dekat dari setiap ".bisikan tanpa jarak

,penyingkapan spiritual) dan melihat dengan jelas. (1) Dan kekuatan manusia tidak mampu menyaksikan kebesaran Ilahi” Dan hati-hatilah wahai orang yang tidak mengetahui hakikat tersebut dari menganggap hal itu mustahil atau setan menjadikan keraguan pada sesuatu yang mungkin saja terjadi dari apa yang kami riwayatkan

!Sebaiknya, jadilah Anda orang yang membenarkan

Tidakkah Anda mendengar Allah berfirman: "Tatkala Tuhan memmanifestasi pada gunung, maka gunung itu pun

".hancur dan Musa pun jatuh pingsan

Manusia, bila ingin menyingkap alam-alam ini dan menyaksikan-Nya, ia mesti menetapkan satu tujuan agung dan mesti mengetahui apa yang sejatinya harus ia cari. Pertama, dia harus memahami betapa besar sesuatu yang dicarinya sehingga kesungguhannya dalam mencari sesuai dengan kebesaran sesuatu yang dicarinya. Misalnya, orang yang berusaha mencari sesuatu yang rendah, tentu kesungguhannya dalam mencari tidak bisa disamakan dengan orang yang mencari -Penguasa Alam. Mengingat yang dicari ini keagungan-Nya, dilihat dari sisi kemuliaan, cahaya kewibawaan, kekuasaan

serta kenikmatannya—tidak sebanding bahkan tidak bisa dibandingkan dengan hakikat apa pun. Dan, seorang pencari yang pemula tidak mampu membayangkan-Nya, meskipun dia berusaha membayangkan, bahkan mencapai salah satu dari ribuan hakikat-Nya pun tidak. Oleh karena itu, secara umum semestinya perbandingannya pada batasan-batasan -pengetahuan dan rasio yang dimilikinya. Misalnya, kemuliaan kemuliaan di alam indriawi yang disaksikan oleh para pembesar dunia dan para penguasa, dibandingkan dengan keagungan dan kekuasaan Penguasa seluruh alam. Dari perbandingan ini, dia akan menyaksikan begitu agungnya Penguasa semesta

P: ۳۴

Karena pembicaraan tentang mukāsyafah (penyingkapan batin) Imam Ja'far .۲۶ - ۱ Sadiq sangat tepat kami sebutkan di sini, saya akan sebutkan pelbagai macam sisi dan bentuk mukāsyafah dari Allamah Syamsuddin bin Muhammad Amuli dalam kitab Nafā'is al-Funā, ۲:۶۲-۶۵, beliau mengatakan, "Pasal kesembilan tentang mukāsyafah dan pelbagai macam bentuknya, ketahuilah bahwa hakikat penyingkapan dari hijab (tabir) adalah suatu bentuk yang sebelumnya bagi seseorang tidak bisa dipahami, meskipun pada alam manusia terlihat tujuh puluh ribu alam, di mana dengan kekuatan yang terpendam dalam dirinya manusia mampu mengetahui tujuh puluh ribu alam dari jasmani dan ruhani, tetapi ahli hakikat menamakan mukasyafah sebagai makna-makna yang dapat dipahami oleh pengetahuan-pengetahuan batin, Tak syak lagi, karena pesuluk (penempuh jalan spiritual) yang benar tertarik oleh keinginan yang kuat, sehingga dari alam tabiat (alam material), ia meletakkan kakinya

di alam syariat, lalu ia melanjutkan perjalanannya ke tangga kebenaran dan ketulusan, yaitu jalan thariqat berdasarkan mujāhadah (perjuangan spiritual) dan riyadhah (olah batin), sehingga ia mampu melewati pelbagai macam hijab sampai tujuh puluh ribu hijab, lalu pandangannya terbuka dan pelbagai macam keadaan dan maqam itu tersingkap dan terlihat baginya. Sesuai dengan kuantitas tersingkapnya hijab dan kualitas kebeningan akal, maka makna-makna rasional akan tampak kepadanya dan dia akan mengetahui rahasia-rahasia rasional. Hal yang demikian itu disebut dengan penyingkapan teoritis (kasyf nazhari), dan ia tidak perlu terlalu percaya padanya. Selama masih dalam pandangan mata dan belum turun (terkukuhkan), maka ia tidak perlu percaya. Sebagian besar filsuffokus kepada pencapaian rasional dan menghabiskan waktunya di situ, sehingga akhirnya mereka hanya tetap berada di maqam ini, Tapi mereka menyebut hal ini sebagai pencapaian kepada tujuan yang hakiki. Yang demikian ini karena mereka tidak mengenali maksud sesungguhnya, sehingga mereka pun terhalang dari penyaksian pengetahuan-pengetahuan yang lain, sehingga akhirnya mereka ingkar kepadanya dan berada pada jenjang kesesatan, lalu mereka tersesat sebagaimana sebelumnya dan menyesatkan banyak sekali, Dan karena mereka mampu melewati penyingkapan rasional, maka terjadilah penyingkapan hati dan itu disebut dengan penyingkapan syuhudi (kasyf syuhudī). Dari sini, pelbagai macam cahaya tersingkap, dan setelah itu terjadi penyingkapan-penyingkapan rahasia, di mana hal ini disebut dengan penyingkapan ilhāmi (kasyf ilhāmi). Pelbagai rahasia penciptaan dan hikmah wujud segala sesuatu akan mewujud di maqam ini dan menampak. Dan setelah itu, penyingkapan-penyingkapan ruhani yang disebut dengan mukasyafah ruhi terjadi. Dan pada permulaan maqam ini, jenjang-jenjang surga dan penyaksian-penyaksian Malaikat Ridwan dan menyaksikan malaikat dan berbicara dengannya pun tersingkap baginya. Dan, kerana ruh secara umum sudah suci, bening, dan terbebaskan dari kotoran kotoran jasmani, maka ia pun menjadi cemerlang, sehingga tersingkap baginya alam-alam yang tidak terbatas dan dia berada di hadapan ruang lingkup keabadian dan keazalian. Hijab zaman dan tempat diangkat darinya, sebagaimana pada permulaan penciptaan makhluk, pelbagai macam makhluk dan tingkatan-tingkatannya tersingkap baginya dan apapun yang akan terjadi pada masa depan pun mampu dilihatnya secara langsung dan di sinilah Rasulullah Saw. bersabda,

"Janganlah mengangkat kepala kalian karena aku melihat kalian dari depanku dan dari belakangku." Sebagian besar kejadian-kejadian luar biasa yang mereka namakan sebagai karamah adalah kemampuan yang berasal dari kemampuan mengawasi dan mengendalikan pikiran dan mengetahui hal-hal yang gaib dan mampu melewati api, air dan udara dan ilmu melipat bumi dan sebagainya yang terjadi pada maqam ini. Makna demikian ini bagi para ahli hakikat tidak terlalu memiliki keistimewaan dan tidak perlu diperhitungkan sebab orang-orang yang sesat pun mencapai maqam seperti ini, sebagaimana Rasulullah Saw. [suatu kali] bertanya kepada Ibn Shayyad, "Apa yang kamu lihat?" Ia menjawab, "Aku melihat 'Arsy di atas air." Kemudian Rasulullah Saw. mengatakan, "Itu adalah Arsy Iblis." Begitu juga disebutkan dalam riwayat bahwa Dajjal mampu menghidupkan orang yang telah mati. Ilmu semacam ini tidak perlu dijadikan tolok ukur kebenaran. Pasalnya, hakikat karamah hanya bisa dicapai oleh ahli agama dan itu pun setelah penyingkapan spiritual, di mana penyingkapan-penyingkapan tersembunyi terjadi. Sebab, ruh ada yang kafir dan ada yang Muslim, sedangkan ruh yang tersembunyi adalah ruh yang khusus dan itu disebut dengan nur hadrati (cahaya Allah) yang Allah Swt berikan kepada orang-orang yang khusus sebagaimana difirmankan, "Mereka itulah orang-orang yang Allah telah tanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya." (QS Al-Mujādilah [58]: 22). Berkaitan dengan ruh secara mutlak, Allah berfirman, "Yang mengutus ruh dengan membawa urusan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya." (QS Al-Mu'min [40]: 15). Dan berkaitan dengan hak Rasulullah Saw., Allah berfirman, "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari sisi Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidaklah pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (QS Al-Syūrā [42]: 52). Yaitu cahaya khusus hadrati yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, di mana dengan perantaranya mereka mampu menggapai alam sifat-Nya. Hati adalah perantara alam mulk dan malakut; di satu sisi berada di alam malakut dan yang lain berada di alam mulk. Dengan tampilan yang ada pada alam malakut, ia mampu memancarkan cahaya akal dan ruh. Dan dengan tampilan yang pada alam mulk, ia memiliki pengaruh-pengaruh cahaya spiritual dan rasional yang mampu menembus kepada

jiwa dan raga, sehingga relasi alam ruh dan hati pun terjadi. Dengan tampilan yang ada di dalam ruh, ia akan memanfaatkan pelbagai anugerahnya. Dan dengan tampilan yang ada dalam hati, maka pelbagai macam hakikat-hakikat anugerah tersebut akan sampai (kepada tujuannya). Begitu juga relasi alam, sifat-sifat ketuhanan dan spiritual pun akan terjadi, sehingga mampu menyaksikan sifat-sifat Tuhan, di mana gambar dan pantulan-Nya dirasakan oleh alam spiritual. Yang demikian ini disebut dengan penyingkapan sifat-sifat (kasyf shifāti). Dalam keadaan ini, bila sifat-sifat alam disingkapkan, seseorang akan memperoleh ilmu ladunni. Dan bila sifat-sifat Jalal yang disingkapkan, maka seseorang akan memperoleh fana' hakiki, dan berdasarkan ini akan dipredikatkan padanya seluruh sifat. Adapun penyingkapan esensial (kasyf dzāti), ia merupakan sebuah kedudukan tinggi yang tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata dan dilukiskan dengan sesuatu. Semoga Allah menjadikan kita termasuk sebagai orang-orang yang berhasil menggapainya.

Kitab Falah al-Sall, ditahqiq oleh Majidi, hlm. ۲۱۱

Selanjutnya, hendaklah ia membandingkan antara alam indriawi dan alam-alam gaib: malakūt, jabarūt, serta selainnya. Lalu, renungkan kualitas kekuasaan penguasa-penguasa dunia, dan bandingkan dengan kekuasaan spiritual. Pada akhirnya ia akan melihat akan seperti apa keadaan kekuasaan para penguasa dunia yang hanya berlangsung puluhan tahun saja jika dibandingkan dengan kekuasaan abadi?! Jawabnya adalah kekurangan. Dan, tentu saja masih banyak ribuan kekurangan yang ada dan bisa dibayangkan dari kekuasaan dunia ini.

Adapun kekuasaan spiritual adalah kekuasaan yang hakiki, seperti kekuasaan manusia terhadap anggota tubuh, kekuatan, dan daya khayalnya. Oleh karena itu, umat Islam hendaknya memperhatikan penggambaran kekuasaan ukhrawi sebagaimana diberitakan oleh riwayat-riwayat yang berkaitan dengan kekuasaan ahli surga, di mana ada perintah Allah pada mereka dan ditulis di dalamnya: "Aku menjadikanmu hidup yang tidak akan mati dan engkau [mampu] mengatakan kepada [sesuatu, 'Jadilah! Maka ia menjadi [sesuatu].**[\(1\)](#)

Kesimpulannya, Allah Yang Maha Pencipta telah menganugerahkan kemampuan kepada manusia yang sehat

;jiwanya untuk membuat pelbagai bentuk gambar imajinatif
-kemampuan seperti itu dan yang melebihinya dikaruniakan
Nya kepada hamba-hamba-Nya yang khusus dari para nabi
dan para wali di dunia ini, begitu juga mayoritas atau seluruh
penghuni surga di akhirat, di mana mereka mampu membuat
.benda-benda eksternal dengan izin Allah

Ahli makrifat memandang bahwa mukjizat para nabi dan
karamah para imam berasal dari jalan ini. Jadi, bila manusia
mengukur setiap persoalan dengan akal, ia akan melihat bahwa
derajat-derajat dan batasan-batasan segala sesuatu berada
pada tempatnya alias dibuat secara adil. Namun, ketika akal

P: ۳۵

Disebutkan dalam hadis qudsi bahwa Allah berfirman, "Hamba-Ku, taatlah . ۲۷ - ۱
kepada-Ku niscaya Aku akan menjadikanmu seperti-Ku. Aku Mahahidup dan tidak
akan mati dan Aku pun menjadikanmu hidup dan tidak mati; Aku Mahakaya sehingga
tidak membutuhkan sesuatu pun, maka Aku pun menjadikanmu kaya dan tidak
membutuhkan sesuatu pun. Aku dalam kondisi apapun akan tetap ada dan Aku pun
menjadikanmu dalam kondisi apapun akan senantiasa ada!" Ka'ab al-Ahbar
meriwayatkan hadis ini dengan redaksi yang lain sebagai berikut, "Wahai anak Adam,
Aku Mahakaya dan tidak membutuhkan sesuatu pun. Taatlah kepada-Ku atas apa
yang Aku perintahkan kepadamu, sehingga Aku pun menjadikanmu kaya dan tidak
membutuhkan sesuatu pun. Wahai anak Adam, Aku Mahahidup dan tidak mati.
Taatilah Aku atas apa yang Aku perintahkan kepadamu, niscaya Aku akan
menjadikanmu pun hidup dan tidak mati. Aku mengatakan kepada sesuatu jadilah'

maka menjadilah ia sesuatu; taatlah kepada-Ku atas apa yang aku perintahkan kepadamu, sehingga engkau pun dapat mengatakan kepada sesuatu jadilah maka ia menjadi sesuatu!" Kalimat Allāh, hlm. ۱۴۰ dan ۵۳۶, sumber-sumbernya berasal dari kitab 'Uddah al-Da'i, di mana Ahmad bin Fahd Hilli menyebutkannya dari Ka'ab al-Ahbar dan Masyāriq Anwar al-Yaqin, di mana Hafizh Rajab Barsi menyebutkannya, serta Irsyād al-Qulūb di mana Hasan bin Muhammad Dailami juga menyebutkannya. Pada halaman ۱۴۳, dinukil hadis qudsi yang menyebutkan, "Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang menaati-Nya atas apa yang Dia inginkan, lalu Allah pun menuruti kemauan mereka atas apa yang mereka inginkan, sehingga mereka mengatakan kepada sesuatu jadilah, maka ia menjadi sesuatu." (Pada halaman ۵۳۷, Hafizh Rajab Barsi menyebutkan sumbernya berasal dari kitab Masyariq Anwar al-Yaqin

disingkirkan, saat itu kebatilan dan perbedaan antara cahaya dan kegelapan, baik dan buruk, hina dan mulia tidak akan tampak baginya

Jadi, keterangan yang kami sampaikan di atas berkaitan dengan perbandingan kemuliaan antara persoalan ini (kenikmatan spiritual) dan hal-hal selainnya yang dicari yang sampai saat ini cukup jelas bagi kita semua. Adapun bila Anda ingin membayangkan sekilas tentang kelezatan dan kenikmatan spiritual [itu sendiri], simaklah keterangan singkat tentang kelezatan alam ini yang disampaikan oleh sebagian ahli makrifat: Kedudukan kehidupan hakiki seakan-akan ia adalah mata air kehidupan yang menyembur dan bergejolak. Bagi orang-orang yang mendapatkan karunia kehidupan hakiki maka seluruh bentuk kenikmatan dan kelezatan, tanpa ada kontradiksi dan kekurangan, disiapkan untuk mereka. Misalnya segala kelezatan yang didambakan oleh seluruh orang dari pelbagai makanan, pemandangan, pendengaran, penciuman dan pelbagai sentuhan, kapan pun bisa didapatkan tanpa ada halangan, pertentangan, dan penentangan. Kelezatan ini termasuk kelezatan-kelezatan alam

indriawi yang disebut Surga al-Na'im (Jannah al-Na'im). Bila hal ini Anda bandingkan dengan pelbagai macam kelezatan dan keindahan manifestasi cahaya-cahaya Keindahan dan Keagungan Allah Yang Mahaindah dan Mahabesar, saat itu Anda akan menggunakan seluruh kesungguhan dan usaha untuk menggapainya. Dalam riwayat-riwayat para imam ahlulbait terdapat isyarat-isyarat tentang alam ini. Misalnya, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa air di surga itu memiliki rasa seluruh minuman dan makanan. Begitu pula dalam hadis Mi'raj yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu, di mana Allah saat berdialog dengan hamba-Nya mengatakan

Inilah surga-Ku. Nikmatilah ketenangan di dalamnya." Hamba" tersebut menjawab: "Ketika Engkau telah memperkenalkanku kepada-Mu sehingga aku tidak butuh kepada segala sesuatu

Dalam hadis tentang perjamuan dalam pembahasan terdahulu disebutkan bahwa ketika Allah memifestasi, ahli surga pingsan dalam waktu yang lama, sehingga bidadari pun mengadukan hal itu. Lalu, Allah Yang Mahaagung kembali menyadarkan mereka

Wahai saudaraku yang mulia, berusahalah dengan sungguh-sungguh dan berimanlah kepada Allah dan rasulNya serta para imam ahlulbait dan janganlah Anda hanya mengimajinasikan pahala, siksa, surga dan jahanam, serta kedekatan dan kejauhan. Apa yang telah disebutkan adalah sesuatu yang terlintas dalam hati manusia, sedangkan surga tidak bisa dibayangkan oleh hati manusia

Aku tergila-gila di dua dunia

Apa yang harus dilakukan bagi orang yang tergila-gila kepada-Mu di dua dunia

Aku hanya ingin mengetuk pintu-Mu hai Tuhan

Jangan Kau bawa aku ke surgaku

Maha suci Engkau dari tempat dan materi

Tidak penting bagiku tanah surga

Tetapi kasih sayang dan belaian cinta-Mu adalah tujuanku

Rida-Mu menjadi ketentraman hatiku

-Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Aku tidak menyembah

,Mu karena takut pada neraka-Mu dan tamak pada surga-Mu

tetapi aku mendapati-Mu layak untuk disembah sehingga

P: ۳۷

aku menyembah-Mu." (1) Dalam sebuah dialog, Nabi Syu'aib mengatakan: "Aku merintah bukan karena takut neraka, bukan juga karena cinta surga, tetapi aku merintah karena jauh dari-Mu. Sungguh aku tidak sabar menantikan pertemuan dengan Mu!" Dalam doa Kumail, Anda mendengar penghulu kaum arifin dan pemimpin orang-orang yang bermunajat [Ali bin' Abi Thalib] berkata: "Anggap] Aku dapat bersabar menahan siksa-Mu, tetapi bagaimana mungkin aku dapat bersabar dari ".berpisah dengan-Mu

Wahai yang tidak memiliki malu! Wahai yang tertutup pendengarannya! Bila engkau benar-benar memiliki bagian dari alam ini, maka di mana pengaruhnya? Mengapa engkau ?tampak diam? Mengapa engkau tidak mendaki gunung Mengapa engkau tidak lari ke padang pasir? Mengapa wirid siang dan malammu tidak berupa, "Oh, alangkah menyesalnya

"?aku atas apa yang aku sia-siakan dari karunia Allah Seandainya cuma ada sangkaan yang Anda miliki, kenapa Anda tidak begitu menyesal? Seandainya Anda memiliki kemungkinan, mengapa kehidupanmu tidak berubah? Dan mengapa Anda tidak memutuskan hubungan dengan dunia

"!yang fana ini? Dan katakanlah: "Alangkah menyesalnya
"Alangkah ruginya!" "Alangkah hancurnya" "Alangkah pedihnya"
dan "Alangkah celakanya!" Memang, iman dapat menjadi
lemah; dan hati karena cinta kepada dunia dapat menjadi
sakit. Oleh sebab itu, jika tidak ada iman, tentu keraguan
saja cukup; kemungkinan pun cukup. Kami berlindung dan
mengadu kepada Allah, kepada Rasulullah Saw, dan kepada
Amirulmukminin Ali bin Abi Thalib, serta kepada ahlulbait yang
,suci, terutama kepada khalifah kita di zaman ini; imam zaman
,penguasa, junjungan, tempat berlindung, cahaya, kehidupan
dan tujuan harapan kita. Semoga ruh kita dan ruh alam semesta

P: ٣٨

Mulla Muhammad Jawad Shafi Gulbaigani, Misbāh al-Falah wa Miftān al-Najah, .٢٨ -١
.hlm. ٧٤

menjadi tebusannya. Semoga salawat Allah tercurahkan bagi

.mereka semuanya

:Catatan

Pendapat ini diutarakan dengan jelas oleh Syaikh Ihsa'i dan para pendukungnya. Namun, pada saat yang sama, mereka menakwil riwayat riwayat tentang ligha'ullah (pertemuan dengan Allah) dan makrifatullah dengan pengertian yang kedua. Menurut mereka, semua sifat dan asma Allah menegaskan kedudukan makhluk. Bahkan, mereka tidak mengakui dzat Allah sebagai sumber pengetahuan atas sifat-sifat-Nya. Ini karena mereka meyakini

konsep "transendensi mutlak". -minhu 'ufiya 'anhu. (Al-Marhum Mirza Jawad

(Maliki Tabrizi

,Ushul al-Kafi, 1: 112, Bab Huduts al-Asma', hadis ke-1; Tawhid al-Shaduq 2

.Cetakan Lembaga al-Shaduq, hlm, 190-191, Bab Asma' Allah Ta'ala, hadis ke-3

-Dalam kitab Tawhid al-Shaduq, tertulis dengan kalimat berikut, bi al hurufi ghayri man'utin (dengan huruf yang tak bersifat), yang lengkapnya -tercantum demikian, Inna Allāha tabaraka wa ta'āla khalaga isman bi al ,hurufi wa huwa 'azza wa jalla bi al-hurufi ghayri manutin (Sesungguhnya

Allah Yang Mahatinggi telah menciptakan nama dengan huruf. Dan, Dia azza wa jalla dengan huruf yang tak bersifat). Pada bagian komentar atas' naskah kitab al-Kafi dikatakan bahwa kalimat "wa huwa 'azza wa jalla bil

,hurufit" tidak disebutkan dalam kitab al-Kafi dan Bihar al-Anwār. Namun kalimat itu tercantum pada naskah-naskah yang dikutip dari kitab Tawhid al-Shadaq yang ada pada saya. Allamah Majlisi mengatakan, "Dalam sejumlah besar naskah, tampaknya merupakan objek perselisihan dan hasil pekerjaan sebagian kalangan para editor naskah (nasikhin). Mereka ini berpikir bahwa sifat-sifat ini tidak dapat menjadi sifat bagi nama yang terucap. Mereka lupa bahwa berdasarkan ucapan imam, "Kemudian Dia menjadikannya kalimat yang sempurna," jelas dan pasti dengan wujudnya tak dapat menjadi sifat bagi ,nama yang terucap. Jadi, maksud dari nama ini bukan nama yang terucap melainkan, penciptaan Allah yang menjadi sumber kemunculan nama-nama ".dan sifat-sifat pada makhluk-Nya

Bagi yang menginginkan penjelasan lebih jauh] atas hadis ini, silakan -merujuk syarah ayat ١٨٠ QS Al-A'rāf (٧), yang terdapat dalam kitab Bihār al-Anwār, kitab-kitab syarah al-Kafi, dan Tafsīr al-Mizān. Al-Marhum Faidh juga ;membawakan hadis ini dalam kitab al-Wafi yang dikutip dari kitab al-Kafi Cetakan Hurufi, Isfahan, ١: ٤٦٣-٤٦٤, hadis ke-١. Saya juga membawakannya dalam kitab Tawhid Ilmi wa 'Aini, hlm. ٣٢٠-٣٢١, yang dikutip dari sumber (yang sama. (al-Marhum Allamah Teherani

Abu Nu'aim Isfahani dalam kitab Hilyah al-Muttaqin, ١: ٤٨, dengan sanad muttasil-nya meriwayatkan sebuah hadis yang berbunyi, "Janganlah kamu

mencaci maki Ali, karena ia adalah orang yang bersentuhan dengan dzat Allah

(Yang Maha Tinggi.” (Al-Marhum Allamah Teherani

,Nama-nama yang tercantum dalam semua naskah berjumlah ۳۰۰ nama

.sedangkan menurut keterangan sebelumnya, harus berjumlah ۳۶۰ nama

P: ۳۹

Hal itu harus dipahami, apakah karena luput dari penulisan atau penulisnya sekedar ingin mengesankan banyak dari angka itu, karena angka ٣٦٠ telah .disebutkan sebelumnya

Ushūl al-Kafi, ١: ٨٣-٨٥, Bab Ithlāgi al-Qawl bi Annahu Syai'un, dengan sanad ٥

(muttasilnya kepada Hisyam bin Hakam. (Allamah Teherani

,Mishbāh al-Syari'ah, Cetakan dan Komentar dari Mushtafawi, bab ٦٢, hlm. ٤١ ٦

.Mishbah al-Syari'ah, Cetakan dan Komentar dari Mushtafawi, bab ٦٢, hlm. ٤١ ٧

.Kalimat Maknūnah (Cetakan Sanggi Tahun ١٣١٦ HQ), hlm. ٢١٩ ٨

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya" ٩

dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan

hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika

kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya

dia mengulurkan lidahnya juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang

-yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah

.(kisah itu agar mereka berpikir," (QS Al-A'raf (٧): ١٧٦

-Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul" ١٠

Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab

-yang Allah turunkan sebelumnya. Siapa yang kafir kepada Allah, malaikat

malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka

.(sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS Al-Nisa' [٤]: ١٣٦

Yang dimaksud dengan Alamul Huda adalah Sayyid Murtadha. Beliau memiliki ١١ kitab yang berjudul Amālī yang terkenal dengan sebutan Ghurar wa Dhurar dan yang dimaksud adalah kitab beliau, yaitu Ghurar al-Fawa'id wa Dhurar :al-Qala'id, di mana kitab tersebut diisyaratkan dalam kitab al-Dzari'ah [١٤]. Tetapi dengan pencarian yang teliti, terbukti bahwa riwayat tersebut [٤٤] tidak terdapat di situ, tetapi terdapat dalam kitab Ghurar wa Dhurar yang ,diberi syarah (keterangan) oleh Omidi Abdul Wahid bin Muhammad Tamimi di mana Jamal Khansari, seorang muhaqqiq (peneliti), memberikan syarah terhadapnya dan dia menyebutkan riwayat ini dengan uraian yang terperinci .pada juz ٤, halaman ٢١٨ sampai ٢٢١ no. ٥٨٨٥

Saya menyebutnya dalam juz ٣, majelis ١٧ dari halaman ١٤٠ sampai halaman ١٤٢ pada bagian "Mengenal Hari Akhir" dari pembahasan tentang pelbagai macam ilmu dan makrifat Islam dan saya tambahkan pernyataan yang bernas (berdalil kuat) yang saya nukil dari seorang ustad dan guru yang .(mulia Allamah Thabathaba'i. (Almarhum Allamah Teherani Sebelum riwayat ini, disebutkan bahwa Amirulmukminin Ali bin Abi Thalib ١٢ (ditanya tentang alam yang tinggi, yakni alam mujarradāt (alam immaterial yang jenzangnya lebih tinggi daripada alam jasmani. Kemudian beliau berkata, "Gambar-gambar yang sunyi dari materi, yang lebih tinggi daripada kekuatan dan potensi. Allah Swt memanifestasi kepadanya, lalu ia menjadi

terang benderang, lalu dengan penuh perhatian dan kesinambungan, Dia memperhatikannya sehingga ia bersinar dan Dia mencipratkan model dan contoh-Nya kepada identitasnya serta mengejawantahkan perbuatan-Nya padanya. (Syarh Ghurar wa Dhurar Omadi, Jamal Khunsari, juz ٤, halaman

.(sampai halaman ٢٢١), no. ٥٨٨٥ ٢١٨

Rawdhah al-Kafi, hlm. ٢٤٧, hadis ٣٤٧ dari Muhammad bin Salim, dari Ahmad ١٣

.bin Rayyan dan dari ayahnya, dari Jamil dan dari ayahnya

P: ٤٠

.Mishbah al-Syari'ah, bab ٩٥ ١٤

.Al-Kafi, ٢/٣٥٢ ١٥

Syarh Isyarat Ibn Sina, Magamat al-'Arifin, delapan halaman terakhir. Di ١٤

"dalamnya terdapat penjelasan pengarang yang mengatakan, "Isyarah firfan (mistik) dimulai dengan pembedaan, kontradiksi, peninggalan, dan penolakan. Perhatian secara mendalam terhadap komprehensifitas, yaitu komprehensifitas sifat-sifat al-Haqq terhadap zat-zat yang berkehendak kepada al-shida (kebenaran) dan berakhir pada al-wāhid (yang satu), lalu .(wuquf (berhenti

Misbah al-Syari'ah, bab ٩٨, hlm. ٤٥. Dalam redaksi yang dicatat oleh ١٧

'Musthafawi, seorang alim yang mulia disebutkan seperti ini, "Wawaddi jamī'a al-ma'lufat" (dan berpisahlah dengan segala hal yang mendatangkan keakraban), sedangkan dalam teks al-marhum Maliki disebutkan, "wada'i dan tinggalkanlah). Kami pun menukil dan menerjemahkan sesuai dengan) .yang terakhir ini

.Shaduq, 'Ilal al-Syarā'i, ١/٧٤, bab ٥١ ١٨

Disebutkan dalam kitab Nafa'is al-Funūn, ٢: ٥٤-٥٨, pasal keenam tentang ١٩ ,tampilnya hijab-hijab insani melalui ketergantungan manusia kepada tubuh bahwa Nabi bersabda, "Sesungguhnya Allah ta'ala memiliki tujuh puluh ribu hijab atau tabir dari cahaya dan kegelapan," Ketahuilah bahwa ruh manusia

karena dekat pada Allah Yang Mahamulia, sedangkan ia berada di alam kegelapan dan berkecimpung dengannya, maka ia harus melalui tujuh puluh ribu alam dan dari setiap alam itu ada intisarinya yang ia harus berjalan bersamanya. Ketika ruh mencapai bingkainya, maka saat itu terdapat tujuh puluh ribu hijab cahaya dan kegelapan, hijab-hijab cahaya berasal dari alam .ruhani dan hijab-hijab kegelapan berasal dari alam fisik .

,Setiap perhatian manusia terhadap segala sesuatu di setiap alam meskipun alam itu alam yang sekunder, maka itu merupakan media kesempurnaan, tetapi bila dibandingkan dengan setiap keadaan ruh, maka ia menjadi hijab, di mana lantaran hijab-hijab itu, ia tercegah dari memasuki alam malakut dan menyaksikan keindahan lahat dan mencicipi dialog dengan Allah serta kemuliaan kedekatan dan karamah, Bahkan, ia justru terjerumus dari a'la 'illiyin (tempat kedekatan yang paling tinggi) ke tempat yang paling .(rendah dalam alam materi (asfal al-safilin

Meskipun beberapa ribu tahun ia telah melakukan khalwat khusus tanpa perantara sehingga merasakan kemuliaan kedekatan, tetapi dalam tempo yang singkat, hanya karena perantara hijab-hijab, maka keadaan sebelumnya tersebut terlupakan secara keseluruhan, Walaupun ia berusaha untuk berpikir kembali, ia tetap tidak bisa ingat. Bila Anda memang tidak terkena penyakit hijab itu, Anda tidak akan pernah menjadi pelupa seperti

ini; semangat mendapatkan keintiman itu tidak mungkin segera Anda ubah dengan keberpalingan dan ketakutan, karena keakraban dan keintiman dahulu yang diperolehnya dengan Allah Yang Mahamulia, maka disematkan .(kepadanya nama insān (manusia

Lantaran Allah Yang Mahamulia sejak azali mengetahui eksistensi -manusia, maka ia dipanggil-Nya dengan sebutan insan, sebagaimana firman Nya, "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia

:[ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (QS Al-Insan [19]

Dan karena terkait dan terikat dengan alam ini, keakraban dan kedekatan .(1

tersebut terlupakan. Maka nama yang lain yang lebih sesuai disandingkan

padanya, dan Allah memanggilnya dengan sebutan Ya ayyuhannas (wahai

.(manusia yang lupa

Berdasarkan hal ini, Rasulullah Saw. bersabda, "Dan ingatkanlah mereka

dengan hari-hari Allah Swt." Yakni, sekelompok orang yang sehari-harinya

-sibuk dengan urusan dunia, hendaklah mereka mengingat kembali hari

hari yang mereka dahulu berada di haribaan Allah dan berada pada magam

kedekatan dan kemuliaan, sehingga mungkin saja letupan-letupan kerinduan

akan mewujudkan dalam hatinya dan ia benar-benar ingin menuju kembali ke

.tempat tinggal dan kediamannya yang hakiki itu, "Supaya mereka ingat

Supaya mereka kembali." Sebab, ketika cinta terhadap kampung halaman

,asal-muasal) muncul, itu adalah hakikat iman. Disebutkan dalam riwayat)

Cinta terhadap tanah kelahiran (wathan) adalah sebagian dari iman." Apabila"

ia sampai ke negeri aslinya, itulah maqam ihsan, "Bagi orang-orang yang

.(berbuat baik, ada pahala yang baik dan tambahannya," (QS Yunūs [10]: 26

,Apabila ia telah melewati negeri asalnya, maka itu merupakan derajat 'irfan

Dan orang-orang yang paling dahulu (dalam keimanan), merekalah yang"

paling dulu (dalam ketakwaan). Mereka itulah orang yang didekatkan kepada

haribaan Allah)," (QS Al-Waqiah [٥٦]: ١٠-١١). Apabila ia telah melangkahkah kakinya pada maqam wushūl (sampai) maka itu adalah derajat 'iyan penglihatan secara nyata), "Di tempat yang benar di sisi Penguasa (Allah) Yang .(Berkuasa." (QS Al-Qamar [٥٤]: ٥٥

Setelah maqam itu, tidak ada lagi batasan dan penyifatan serta penjelasan .yang mampu menjangkaunya

Dan bila cinta kepada negeri asli bersemi dalam hatinya, lalu ia tidak berusaha kembali kepadanya dan hatinya terbelenggu oleh kenikmatan ,dunia ini dan tertipu oleh pelbagai macam pesona dan kebatilan dunia maka sebenarnya ia mengalami kerugian abadi dan berada dalam penjara yang kekal, "(Mereka) berada dalam siksaan) angin yang panas dan air yang mendidih, dan dalam naungan asap panas yang hitam. Tidak sejuk dan tidak .(menyenangkan," (QS Al-Waqiah [٥٦]: ٤٢-٤٤

Tujuan dari peletakan pelbagai macam hijab (penutup) adalah .mengekalkan keturunan atau generasi Bani Adam dan keteraturan alam Bilamana pelbagai macam hijab itu tidak meluas dan mengenai Anda, niscaya Anda tidak akan melakukan urusan-urusan dunia dan sibuk memperhatikan alam yang rendah. Sebagaimana tampak bahwa sebagian pesuluk saat mereka menempuh suluknya, lalu tersingkap hijabnya, mereka mampu mengetahui kedekatan dan kemuliaan yang asli, sehingga lantaran saking gembiranya

dan kuatnya kerinduan untuk mencapai kesempurnaan, maka mereka berkonsentrasi pada alam ukhrawi. Atau lantaran hanyut dalam kecemburuan saat terjerembab dalam alam kekaguman, ia berpaling dari dunia dan seisinya dan mencapai puncak keikhlasan saat beribadah dan melaksanakan .kewajibannya

Doa ini juga dikenal dengan nama doa al-Syabbūr. Doa ini disunnahkan dibaca ۲۰ .pada akhir waktu di Hari Jumat-peny

,Doa ini termasuk bagian dari doa bulan Rajab. Disebutkan oleh Syaikh Thusi ٢١ Misbah al-Mutahajjid, hlm. ٥٥٩; Syaikh Kafami, al-Misbah, hlm. ٥٢٩ dan dalam kitab al-Balad al-Amin, hlm. ١٧٩; Sayyid Ibn Thawus, Iqbal, hlm, ٦٤٦; Allamah Majlisi, Bihar al-Anwār, ٢٠: ٣٤٣. Namun, Ayatullah Muhaddist Hajj Syaikh Muhammad Taqi Syusyari dalam al-Akhbar al Dhaktlah menolak riwayat tersebut dan menganggapnya sebagai riwayat palsu, Kami sendiri pada zaman beliau hidup telah menjawab beberapa keberatan terkait dengan riwayat tersebut. Tidak kurang dari enam belas halaman kami sampaikan jawaban kami. Sebetulnya, jawaban terbaik disampaikan dalam syarah pembicaraan Ayatullah Maliki Tabrizi yang ditulis di sini, tetapi karena keberatannya dalam teks kitab Allah Syenāsi tidak tepat dan catatan pinggirnya mencakup halaman yang cukup banyak, Karena itu, kami akan mengemasnya dalam bentuk diktat tersendiri dan memasukkannya di akhir kitab Allah Syenāsi, juz (Allah tempat mencari pertolongan. (Al-Marhum Allamah Teherani .٢ -Asal hadis ini terdapat dalam kitab yang bernilai, Irsyad al-Qulūb fi al Mawā'izh wa al-Hikam, karya Abu Muhammad Hasan bin Abi al-Hasan Muhammad Dailami, di mana beliau termasuk ulama besar, ahli zuhud, dan syaikh pada abad ketujuh, Kitab [ini] meyebutkan-dalam cetakan maktabah Abu Dzar Jamhari Musthafawi tahun ١٣٧٥ Hijriah Qamariyah-hadis ini di akhir kitab yang berakhir dengan pembahasan hadis Mi'raj atau Ahmad dari

halaman ٢٧٨ sampai ٢٨٤, sedangkan dalam cetakan Muassasah Alami, Beirut
.terdapat dalam juz pertama dari halaman ١٩٩ sampai ٢٠٤

Muhaqqiq Mulla Muhammad Muhsin Faidh Kasyani menyebutnya dalam
kitab al-Wafi, bab "Mawa'izhuLlah Subhanah", ٣: ٣٨-٤٢. Abu Muhammad
Husain bin Abi al-Hasan bin Muhammad Dailami meriwayatkannya dalam
kitab Irsyadul al-Qulub ila ash-Shawab secara mursal dari Imam Shadiq yang
sanad-nya bukan dari Dailami, dari ayahnya, dari kakeknya Amirulmukminin
Ali yang meriwayatkan sambil berkata: "Rasulullah Saw. saat malam Mi'raj
bertanya pada Allah, 'Ya Rabbi, perbuatan apa yang terbaik?...." Hadis yang
memang sangat menarik dan terperinci. Allamah Majlisi dalam kitab Bihar
al-Anwar -juz ١٧-meriwayatkannya dan juga disebutkan dalam kitab Irsyad
al-Qulüb Dailami dari Amirul Mukminin Ali. Setelah itu, Majlisi di akhir hadis
itu mengatakan, "Berkaitan dengan hadis ini, ada dua jalur periwayatan yang
saya sodorkan. Saya telah menetapkan keabsahan dua hadis ini dari sisi
".sanad, dan juga telah saya jelaskan secara detail

.Tahdzīb al-Ahkām, ٤: ١٢٢ ٢٣

Tahdzīb al-Ahkām, ٢: ١١٠, Man La Yahdhuru al-Faqh, terbitan Maktabah ٢٤

.Shaduq, ١: ٣٤٣

Shahifah 'Alawiyah, khath Fakhru al-Asyraf, hlm. ١٤. Berikut ini merupakan ٢٥
.doa Sayyidina Ali berkaitan dengan penyifatan dan pengagungan Allah

„Segala puji bagi Allah yang pertama kali dipuji, yang terakhir disembah" yang paling dekat ekistensinya, yang memulai tanpa diketahui keazalian-Nya dan tanpa dikenali akhir dari permulaan-Nya. Dia ada sebelum keberadaan tanpa cara tertentu. Dia ada pada setiap tempat tanpa bisa dilihat dengan mata. Dia dekat dari setiap rahasia dan bisikan tanpa jarak. Hal-hal yang -gaib, bagi-Nya tampak jelas dan hati tak mampu menjangkau kebesaran Nya. Mata tidak mampu menggapai keagungan-Nya, begitu juga hati tidak mampu mengingkari makrifat-Nya. Dia memanifestasi dalam hati tanpa bentuk

gambar) yang dibatasi oleh pemikiran imajinatif atau digapai oleh pemikiran) -rasional. Kemudian Dia menjadikan dari diri-Nya sebagai bukti atas Kebesaran Nya yang tak memiliki lawan, padanan, bentuk dan rupa. Adapun keesaan-Nya adalah tanda pengaturan (rubūbiyyah)-Nya. Dan kematian yang mendatangi ".mahluk-Nya memberitakan penciptaan dan kekuasaan-Nya

Sampai akhir doa, di mana di samping sangat menarik dan padat, juga menunjukkan keberadaan Allah. Penjelasan ini dijadikan argumentasi oleh 'Arif Rabbani dan Alim Shamadani kita. Begitu juga pernyataan bahwa: "Dia ada sebelum keberadaan tanpa cara tertentu. Dia ada dalam setiap tempat tanpa ".bisa dilihat dan Dia dekat dari setiap bisikan tanpa jarak

Karena pembicaraan tentang mukāsyafah (penyingkapan batin) Imam Ja'far ۲۶ Sadiq sangat tepat kami sebutkan di sini, saya akan sebutkan pelbagai macam sisi dan bentuk mukāsyafah dari Allamah Syamsuddin bin Muhammad Amuli dalam kitab *Nafā'is al-Funā*, ۲:۶۲-۶۵, beliau mengatakan, "Pasal kesembilan tentang mukāsyafah dan pelbagai macam bentuknya, ketahuilah bahwa hakikat penyingkapan dari hijab (tabir) adalah suatu bentuk yang sebelumnya bagi seseorang tidak bisa dipahami, meskipun pada alam manusia terlihat tujuh puluh ribu alam, di mana dengan kekuatan yang terpendam dalam dirinya manusia mampu mengetahui tujuh puluh ribu alam dari jasmani dan ruhani, tetapi ahli hakikat menamakan mukasyafah sebagai makna-makna

,yang dapat dipahami oleh pengetahuan-pengetahuan batin

Tak syak lagi, karena pesuluk (penempuh jalan spiritual) yang benar, (tertarik oleh keinginan yang kuat, sehingga dari alam tabiat (alam material ia meletakkan kakinya di alam syariat, lalu ia melanjutkan perjalanannya ke tangga kebenaran dan ketulusan, yaitu jalan thariqat berdasarkan mujāhadah perjuangan spiritual) dan riyadhah (olah batin), sehingga ia mampu melewati) pelbagai macam hijab sampai tujuh puluh ribu hijab, lalu pandangannya terbuka dan pelbagai macam keadaan dan maqam itu tersingkap dan terlihat baginya. Sesuai dengan kuantitas tersingkapnya hijab dan kualitas kebeningan akal, maka makna-makna rasional akan tampak kepadanya dan dia akan mengetahui rahasia-rahasia rasional. Hal yang demikian itu disebut dengan penyingkapan teoritis (kasyf nazhari), dan ia tidak perlu terlalu percaya padanya. Selama masih dalam pandangan mata dan belum turun (terkukuhkan), maka ia tidak perlu percaya)

Sebagian besar filsuffokus kepada pencapaian rasional dan menghabiskan waktunya di situ, sehingga akhirnya mereka hanya tetap berada di maqam ini. Tapi mereka menyebut hal ini sebagai pencapaian kepada tujuan yang hakiki, Yang demikian ini karena mereka tidak mengenali maksud sesungguhnya sehingga mereka pun terhalang dari penyaksian pengetahuan-pengetahuan yang lain, sehingga akhirnya mereka ingkar kepadanya dan berada pada

jenjang kesesatan, lalu mereka tersesat sebagaimana sebelumnya dan
,menyesatkan banyak sekali

Dan karena mereka mampu melewati penyingkapan rasional, maka
terjadilah penyingkapan hati dan itu disebut dengan penyingkapan syuhudi
kasyf syuhudī). Dari sini, pelbagai macam cahaya tersingkap, dan setelah itu)
terjadi penyingkapan–penyingkapan rahasia, di mana hal ini disebut dengan
penyingkapan ilhāmi (kasyf ilhāmi). Pelbagai rahasia penciptaan dan hikmah
wujud segala sesuatu akan mewujud di maqam ini dan menampak. Dan setelah
itu, penyingkapan–penyingkapan ruhani yang disebut dengan mukasyafah

ruhi terjadi. Dan pada permulaan maqam ini, jenjang-jenjang surga dan penyaksian-penyaksian Malaikat Ridwan dan menyaksikan malaikat dan berbicara dengannya pun tersingkap baginya. Dan, kerana ruh secara umum sudah suci, bening, dan terbebaskan dari kotoran kotoran jasmani, maka ia pun menjadi cemerlang, sehingga tersingkap baginya alam-alam yang tidak terbatas dan dia berada di hadapan ruang lingkup keabadian dan keazalian Hijab zaman dan tempat diangkat darinya, sebagaimana pada permulaan penciptaan makhluk, pelbagai macam makhluk dan tingkatan-tingkatannya tersingkap baginya dan apapun yang akan terjadi pada masa depan pun ,mampu dilihatnya secara langsung dan di sinilah Rasulullah Saw. bersabda "Janganlah mengangkat kepala kalian karena aku melihat kalian dari depanku" ".dan dari belakangku

Sebagian besar kejadian-kejadian luar biasa yang mereka namakan sebagai karamah adalah kemampuan yang berasal dari kemampuan mengawasi dan mengendalikan pikiran dan mengetahui hal-hal yang gaib dan mampu melewati api, air dan udara dan ilmu melipat bumi dan sebagainya yang terjadi pada maqam ini. Makna demikian ini bagi para ahli hakikat tidak terlalu memiliki keistimewaan dan tidak perlu diperhitungkan sebab orang-orang yang sesat pun mencapai maqam seperti ini, sebagaimana Rasulullah Saw. [suatu kali] bertanya kepada Ibn Shayyad, "Apa yang kamu

.lihat?" Ia menjawab, "Aku melihat 'Arsy di atas air." Kemudian Rasulullah Saw mengatakan, "Itu adalah Arsy Iblis." Begitu juga disebutkan dalam riwayat bahwa Dajjal mampu menghidupkan orang yang telah mati. Ilmu semacam ini tidak perlu dijadikan tolok ukur kebenaran. Peralnya, hakikat karamah hanya bisa dicapai oleh ahli agama dan itu pun setelah penyingkapan spiritual, di mana penyingkapan-penyingkapan tersembunyi terjadi. Sebab, ruh ada yang kafir dan ada yang Muslim, sedangkan ruh yang tersembunyi adalah ruh yang khusus dan itu disebut dengan nur hadrati (cahaya Allah) yang Allah Swt berikan kepada orang-orang yang khusus sebagaimana difirmankan, "Mereka itulah orang-orang yang Allah telah tanamkan keimanan dalam hati mereka .(dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya." (QS Al-Mujādilah [58]: 22

Berkaitan dengan ruh secara mutlak, Allah berfirman, "Yang mengutus ruh dengan membawa urusan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya." (QS Al-Mu'min [40]: 15). Dan berkaitan dengan hak Rasulullah Saw., Allah berfirman, "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari sisi Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidaklah pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa .(yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (QS Al-Syūrā [42]: 52

,Yaitu cahaya khusus hadrati yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya

.di mana dengan perantaranya mereka mampu menggapai alam sifat-Nya

Hati adalah perantara alam mulk dan malakut; di satu sisi berada di alam malakut dan yang lain berada di alam mulk. Dengan tampilan yang ada pada alam malakut, ia mampu memancarkan cahaya akal dan ruh. Dan dengan tampilan yang pada alam mulk, ia memiliki pengaruh-pengaruh cahaya spiritual dan rasional yang mampu menembus kepada jiwa dan raga, sehingga ,relasi alam ruh dan hati pun terjadi. Dengan tampilan yang ada di dalam ruh ia akan memanfaatkan pelbagai anugerahnya. Dan dengan tampilan yang ada dalam hati, maka pelbagai macam hakikat-hakikat anugerah tersebut akan

sampai (kepada tujuannya). Begitu juga relasi alam, sifat-sifat ketuhanan dan spiritual pun akan terjadi, sehingga mampu menyaksikan sifat-sifat Tuhan, di mana gambar dan pantulan-Nya dirasakan oleh alam spiritual. Yang demikian

.(ini disebut dengan penyingkapan sifat-sifat (kasyf shifāti

Dalam keadaan ini, bila sifat-sifat alam disingkapkan, seseorang akan ,memperoleh ilmu ladunni. Dan bila sifat-sifat Jalal yang disingkapkan maka seseorang akan memperoleh fana' hakiki, dan berdasarkan ini akan dipredikatkan padanya seluruh sifat. Adapun penyingkapan esensial (kasyf dzāti), ia merupakan sebuah kedudukan tinggi yang tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata dan dilukiskan dengan sesuatu. Semoga Allah menjadikan kita termasuk sebagai orang-orang yang berhasil menggapainya. Kitab Falah

al-Sall, ditahqiq oleh Majidi, hlm. ۲۱۱

Disebutkan dalam hadis qudsi bahwa Allah berfirman, "Hamba-Ku, taatlah ۲۷

kepada-Ku niscaya Aku akan menjadikanmu seperti-Ku. Aku Mahahidup

;dan tidak akan mati dan Aku pun menjadikanmu hidup dan tidak mati

Aku Mahakaya sehingga tidak membutuhkan sesuatu pun, maka Aku pun menjadikanmu kaya dan tidak membutuhkan sesuatu pun. Aku dalam kondisi apapun akan tetap ada dan Aku pun menjadikanmu dalam kondisi apapun

"!akan senantiasa ada

Ka'ab al-Ahbar meriwayatkan hadis ini dengan redaksi yang lain sebagai

berikut, "Wahai anak Adam, Aku Mahakaya dan tidak membutuhkan sesuatu pun. Taatlah kepada-Ku atas apa yang Aku perintahkan kepadamu, sehingga Aku pun menjadikanmu kaya dan tidak membutuhkan sesuatu pun. Wahai anak Adam, Aku Mahahidup dan tidak mati. Taatilah Aku atas apa yang Aku perintahkan kepadamu, niscaya Aku akan menjadikanmu pun hidup dan tidak ;mati. Aku mengatakan kepada sesuatu jadilah' maka menjadilah ia sesuatu taatlah kepada-Ku atas apa yang aku perintahkan kepadamu, sehingga engkau "ipun dapat mengatakan kepada sesuatu jadilah maka ia menjadi sesuatu Kalimat Allāh, hlm. ١٤٠ dan ٥٣٤, sumber-sumbernya berasal dari kitab 'Uddah al-Da'i, di mana Ahmad bin Fahd Hilli menyebutkannya dari Ka'ab al-Ahbar ,dan Masyāriq Anwar al-Yaqin, di mana Hafizh Rajab Barsi menyebutkannya serta Irsyād al-Qulūb di mana Hasan bin Muhammad Dailami juga ,menyebutkannya. Pada halaman ١٤٣, dinukil hadis qudsi yang menyebutkan Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang menaati-Nya atas apa" yang Dia inginkan, lalu Allah pun menuruti kemauan mereka atas apa yang mereka inginkan, sehingga mereka mengatakan kepada sesuatu jadilah, maka ia menjadi sesuatu." (Pada halaman ٥٣٧, Hafizh Rajab Barsi menyebutkan (sumbernya berasal dari kitab Masyariq Anwar al-Yaqin -Mulla Muhammad Jawad Shafi Gulbaigani, Misbāh al-Falah wa Miftān al ٢٨

TEKAD DAN TAUBAT

,Wahai sahabat seperjalanan, setelah tujuan menjadi jelas
,selanjutnya bulatkanlah tekadmu dengan kuat dan katakanlah
"Aku tidak punya utang lagi sehingga aku akan meneruskan"
langkahku dan mencapai tujuanku" Taubat yang benar adalah
taubat dari segala kesalahan masa lalu. Taubat itu sendiri
-memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan tingkatan
tingkatan orang-orang yang bertaubat. Dalam kitab Misbah
al-Syari'ah disebutkan, "Taubat adalah tali Allah dan berasal
dari uluran bantuan-Nya. Seorang hamba hendaknya selalu
bertaubat dalam setiap keadaan. [Ketahuilah] Setiap kelompok
dari hamba memiliki taubat. Taubatnya para nabi adalah dari
keguncangan [maqam] al-Sirr (idhthirāb al-sirr); taubatnya
-para wali adalah dari polusi pikiran-pikiran; taubatnya orang
,orang yang bersih jiwanya adalah dari bernafas selain Allah
sedangkan taubatnya orang-orang yang khusus adalah dari
kesibukan selain kepada Allah dan taubatnya orang-orang
".awam adalah dari dosa

Taubat yang harus dilakukan oleh orang awam sebagaimana disebutkan oleh Ali bin Abi Thalib—saat menjelaskan tentang makna istigfar—memiliki enam rukun. (1)

[Pertama, penyesalan. Penyesalan [saat masih hidup merupakan solusi dari banyak masalah, terutama bila dibandingkan dengan penyesalan saat menjelang] kematian dan setelahnya, yang tidak dapat dibayangkan bagaimana penyesalan yang bakal diterima dan dihadapi oleh orang yang tidak bertaubat. Mengingat di dunia ini manusia tidak akan pernah mampu memprediksi musibah–musibah (yang bakal –diterimanya]; bagaimana kegembiraan, keindahan, cahaya cahaya, serta kekuasaan kemudian (dapat) diganti dengan kesengsaraan, kesulitan, kegelapan, dan amarah, sehingga [bila tetap pada kondisi tidak bertaubat] manusia tidak akan pernah mampu mencapai penyesalan pada derajat ukhrawi yang bisa

!dibayangkannya di dunia ini

Kedua, bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan dan .dosa] kembali

.Ketiga, menunaikan hak–hak makhluk

Keempat, melaksanakan kewajiban–kewajiban agama yang

.ditinggalkannya

Kelima, mengganti daging yang tumbuh dari hal-hal yang haram dalam badannya dengan melatih fisiknya melalui riyādhah (olah jiwa) dan memberinya minuman serta makanan yang halal, hingga tumbuh kulit dan daging yang baru

Keenam, sebagai ganti dari lamanya waktu kemaksiatan yang dilakukan dan dinikmatinya, ia pun harus merasakan penderitaan dalam ketaatan

Secara global, penjelasan rinci riwayat di atas adalah bahwa ketika manusia mengetahui hakikat dengan benar

P: ٤٨

Abdul Razzak Kaylani, Tarjamah wa Syarh Mishbah al-Syari'ah, him. ٤٣٤. Catatan - ١

Razzak Kaylani

dan mengetahui pengaruh maksiat—misalnya seseorang saat memakan harta anak yatim, ia benar-benar meyakini bahwa ia memakan api, api ini tidak akan pernah padam, bahkan ;setelah kematian, justru ia semakin menguat dan membara ,membakar urat-urat dan bagian dalam tubuh manusia. Dan setelah urat-urat dan bagian dalam manusia terbakar, organ dan bagian tubuh manusia tersebut diutuhkan kembali—secara otomatis pengetahuan akan hal ini membangkitkan penyesalan sesuai dengan kadar penderitaan dan kesulitannya. Dan, ia harus bergerak untuk menghindari maksiat, terutama dengan keyakinan bahwa saat ia berhasil memadamkan api yang dinyalakannya sendiri itu, maka betapa kelezatan-kelezatan dan kemuliaan-kemuliaan akan digapainya. Lalu, sesuai dengan pengetahuan itu, ia terdorong dengan penuh kerinduan untuk memadamkan api tersebut sehingga setiap pekerjaan berat yang dihadapinya, bila ia harus melakukannya, ia akan .melakukannya dengan penuh kerinduan ,Apabila Anda bertanya, "Selain tersembuhkan dari maksiat kelezatan, dan kemuliaan, apa lagi yang bakal diraih dalam taubat? Menurut kami, tidakkah Anda mengetahui bahwa Allah

mengganti keburukan-keburukan dengan kebaikan-kebaikan yang berlipat ganda. Tidakkah Anda mengetahui kemuliaan dan ,berita gembira agung yang Allah sebutkan dalam firman-Nya '! ,Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat' QS Al-Baqarah [٢]: ٢٢٢). Tidakkah Anda membayangkan) kedudukan cinta Allah [pada orang yang bertaubat]? Ahli haqq -kebenaran) mengatakan bahwa kecintaan Allah kepada hamba) hamba-Nya tampak dalam bentuk disingkapkannya tabir-tabir bagi mereka, lalu Dia memberi mereka karunia kedekatan dan ".pertemuan dengan-Nya

-Wahai sahabat seperjalanan, bila pendahuluan pendahuluan spiritual ini terjadi dan memanifestasi pada seorang yang bertaubat, di mana dengan segenap wujudnya ia bersedia untuk mengobati luka maksiatnya, maka setiap atom dari wujudnya, dengan pelbagai macam jenjang dan arah, akan merendah dan mengagungkan Allah dan ia akan mengatakan, "Aku bertaubat kepada Allah," dan secara otomatis jenjang-jenjang yang lain secara sempurna akan menjadi lurus dan benar. Ada beberapa persoalan terkait hakikat mistik yang berkenaan dengan maksiat. Misalnya, kisah pemuda yang membongkar kuburan. Ingatlah kisah ini dan perhatikanlah Apakah ada orang yang menyuruh pemuda itu untuk melakukan perbuatan demikian? Atau, pengetahuan pribadi yang parsial tentang besarnya kejahatannya, memaksanya untuk melakukan suatu tindakan seperti ini? Riwayat tentang taubatnya pemuda, yang membongkar kuburan ini sangat bagus. Anda perhatikan, lalu renungkanlah taubatnya dilihat dari sisi orang awam lalu dari sisi taubat para wali dan setelah itu dari sisi taubat para nabi, di mana masing-masing memiliki cerita tersendiri sehingga masing-masing [bisa] memberikan pengaruh bagi

.Anda, bak tetesan air hujan di atas bebatuan yang keras

;Catatan

.Abdul Razzak Kaylani, Tarjamah wa Syarh Mishbah al-Syari'ah, him. ۴۳۴ ۱

Catatan Razzak Kaylani

P: ۵۰

KISAH TAUBAT PEMUDA PENCURI KAIN KAFAN

Berkaitan dengan sebab turunnya ayat, “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Dan, siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?” (QS Ali 'Imrān [آ]: ٣٥), disebutkan bahwa diriwayatkan dari kitab Majālis Shadūql dari Imam al-Sadiq yang berkata

Mu'ad bin Jabal menemui Rasulullah Saw. dalam keadaan menangis sambil mengucapkan salam. Kemudian, setelah menjawab salamnya, Rasul Saw. bertanya, “Mengapa engkau menangis?” Mu'ad menjawab, “Ya Rasulullah, di depan pintu ada seorang pemuda yang mukanya tampan dan wajahnya putih tetapi ia menangis masa mudanya, seperti ibu yang ditinggal mati oleh anaknya. Dia ingin bertemu denganmu, ya Rasulullah”. Lalu, Nabi Saw. menjawab, “Biarkan pemuda itu masuk kemari

Lalu Mu'ad pergi dan memanggil pemuda itu supaya masuk menemui Rasulullah Saw. Pemuda itu pun mengucapkan salam dan Rasulullah Saw. menjawab salamnya. Rasulullah bertanya padanya, "Apa gerangan yang menyebabkan engkau menangis begitu hebat?" Ia menjawab, "Bagaimana mungkin aku tidak menangis; aku telah melakukan sebuah dosa yang bila Allah mengetahui sebagian dosa itu, niscaya aku akan disiksa-Nya dengan dimasukkan ke dalam Jahannam. Aku sendiri melihat dan merasakan bahwa aku akan segera mendapatkan siksaan ".itu dan pasti dosaku ini tidak akan pernah diampuni-Nya

Kemudian Rasulullah Saw. bertanya, "Apakah engkau ,mempersekutukan Allah dengan sesuatu?" Pemuda itu menjawab "Aku berlindung kepada Allah dari menyekutukan-Nya dengan" sesuatu." Rasul Saw. [kembali] bertanya, "Apakah engkau membunuh jiwa yang Allah haramkan untuk dibunuh?" Pemuda itu menjawab, "Tidak." Kemudian Rasulullah mengatakan, "Allah ".akan mengampuni dosa-dosamu, meskipun sebesar gunung

Pemuda itu menimpali, "Dosa-dosaku lebih besar daripada gunung." Rasul Saw. mengatakan, "Allah tetap akan mengampuni, meskipun dosa itu besarnya seperti tujuh bumi

dan laut beserta pohon-pohonnya dan apa yang ada di dalamnya

"dari makhluk-makhluk

Pemuda pendosa itu berkata, "Dosa-dosaku lebih besar daripada semua itu." Rasulullah Saw. menjawab, "Allah akan ,mengampunimu meskipun dosa-dosamu sebesar langit bintang-bintang, dan sebesar Arsy dan Kursi." Pemuda pendosa

"itu berkata, "Dosa-dosaku pun lebih besar daripada itu .Mu'ad, si perawi hadis ini, mengatakan bahwa Rasulullah Saw .memandang ke wajah pemuda itu dan tampaknya beliau Saw -dalam keadaan marah dan mengatakan, "Celaka engkau! Dosa

"?dosamu yang besar atau Allah Yang Mahabesar

Lalu, pemuda itu tersungkur di tanah sembari mengatakan, "Mahasuci Tuhanku, tidak ada yang lebih besar daripada Allah. Tuhanku yang lebih besar daripada segala,kebesaran, ya Rasulullah." Rasulullah Saw. [kembali] bertanya "Apakah ada yang mengampuni dosa-dosa besar, kecuali Allah" "Yang Mahabesar?" Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah Sejenak, ia terdiam. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Celaka engkau wahai pemuda! Apakah engkau tidak akan memberi tahu aku salah satu dari dosa-dosamu?" Pemuda itu menjawab "Tentu aku akan memberitahu. Pekerjaanku selama tujuh tahun" adalah melakukan pembongkaran kuburan, Aku mengeluarkan .orang-orang yang telah mati dan aku ambil kain kafan mereka -Hingga suatu waktu, ada seorang perempuan dari perempuan perempuan Anshar yang meninggal. Setelah mayat itu dibawa dan dikuburkan, saat memasuki waktu malam, aku datang ke kuburannya. Aku bongkar kuburannya, aku keluarkan jenazahnya, dan aku ambil kafannya. Setelah itu (selesai), aku kembali. Di tengah perjalanan, setan membisikiku, hingga akhirnya aku kembali ke kuburan itu lagi. Aku berzina dengan jenazah itu. Lalu, aku letakkan ia [dalam keadaan] telanjang

di tempat itu. Kemudian, aku pun kembali. Tiba-tiba, aku mendengar suara dari mayat itu memanggilku, 'Oh, celaka engkau wahai pemuda dari Pengadil pada Hari Akhir. Pada hari itu, engkau dan aku akan menghadapi hisab-Nya. Apakah engkau akan meninggalkan aku sebagai mayat telanjang seperti ini? Dan engkau mencuri kafanku sehingga nanti pada Hari ?Kiamat aku dibangkitkan dari kubur dalam keadaan junub. Sungguh celaka engkau dari api neraka, wahai pemuda, dan aku ragu engkau akan mencium bau surga.'" Setelah itu, pemuda "pendosa itu berkata, "Apa yang harus aku lakukan ya Rasulullah Rasulullah Saw. berkata kepadanya, "Menjauhlah dariku wahai fasik, wahai orang yang melakukan dosa besar, Aku takut

tertular api neraka yang akan membakarmu. Betapa dekat

".neraka itu kepadamu

,Setelah Rasulullah Saw. menyampaikan semua itu

akhirnya pemuda itu pun meninggalkan beliau dan hilang

dari pandangannya. Dia menyendiri di suatu pojok kota, yang

berada di sisi gunung. Dia meletakkan kedua tangannya di

lehernya. Dia sibuk beribadah sembari bermunajat, "Wahai

Tuhanku, inilah hambamu yang bodoh, yang kedua tangannya

terikat. Wahai Tuhanku, Engkau mengenali aku dan apa yang

,terjadi padaku. Engkau pun mengetahui wahai Tuhanku

wahai Junjunganku, bahwa aku termasuk orang-orang yang

menyesal dan aku telah mendatangi Nabi-Mu dalam keadaan

bertaubat, lalu beliau mengusirku, sehingga rasa takutku

semakin bertambah. Aku menyeru-Mu dengan nama-Mu dan

kebesaran-Mu serta keagungan kekuasaan-Mu agar Engkau

.tidak memutus harapanku dan tidak membuatku kecewa

Wahai Junjunganku, janganlah Engkau sia-siakan doaku, jangan

".Engkau buat aku putus asa dari rahmat-Mu

Pemuda itu mengulang-ulang doa tersebut sampai empat

puluh hari empat puluh malam. Sampai-sampai keadaannya

membuat binatang-binatang buas yang berkeliling di tempat
.itu, ikut menangis melihat keadaannya

Setelah menjalani empat puluh hari penuh dalam keadaan
demikian, dia berkata, “Ya Allah, apa yang Engkau lakukan
berkaitan dengan hajatku? Jika Engkau mengabulkan doaku dan
.mengampuni kesalahanku, aku akan kembali kepada Nabi-Mu
Dan jika Engkau tidak mengabulkan doaku, tidak mengampuni
dosa dan kesalahanku serta Engkau ingin menyiksaku, maka
segerakanlah turunkan api yang membakarku atau siksaan
,dunia yang menghancurkanku, tetapi sebagai gantinya
".selamatkanlah aku dari aib pada Hari Kiamat

-Kemudian, Allah menurunkan ayat berikut pada Rasul Nya, "Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri," yaitu ia melakukan dosa yang lebih besar daripada zina, membongkar kuburan, dan mengambil kafan, mereka ingat pada Allah lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, lalu ia ingat Allah dan meminta ampun atas dosanya, yakni ia takut kepada Allah dan segera bertaubat, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Allah kemudian berfirman -Telah datang kepadamu wahai Muhammad, seorang hamba" .Ku dalam keadaan bertaubat, yang sebelumnya telah kau usir ,Maka, ke mana ia hendak menuju, ke mana ia hendak pergi ke mana ia hendak bertanya, dan siapakah yang mengampuni dosanya selain Aku?" Lalu, Allah berfirman, "Dan mereka tidak ".meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui QS Ali 'Imran [٣]: ١٣٥.) Yakni ia menyesal serta tidak mengulang) ,kembali dosanya, yaitu zina dan mengambil kafan. Dan imbalannya adalah ampunan dari Tuhannya dan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di mana mereka selalu -berada di surga dan "Dan itulah sebaik-baik pahala orang

.(orang yang beramal," (QS Ali ` Imran [٣]: ١٣٦

Setelah ayat ini turun, Rasulullah saw. keluar dalam keadaan tersenyum dengan membacakan ayat tersebut. Kemudian beliau Saw. mengatakan kepada para sahabatnya, "Siapa yang"?bisa membawaku kepada pemuda yang bertaubat tersebut Mu'ad berkata, "Ya Rasulullah, aku dengar ia berada di puncak gunung." Lalu, Rasulullah ditemani sahabat-sahabatnya berusaha menemui pemuda itu di puncak gunung. Rasulullah mencari pemuda itu dan akhirnya menemukannya. Beliau melihatnya berada di antara batu besar. Ia berdiri di situ sambil meletakkan kedua tangannya di lehernya. Karena sering

terkena sinar matahari, wajahnya menghitam. Dan, karena
.sering menangis, bola matanya nyaris tertutup
.Pemuda itu berdoa demikian, “Wahai Junjunganku
Engkau telah memperbagus rupaku dan memperbaiki
bentukku. Maka, apa yang Engkau harapkan dariku? Apakah
Engkau akan membakar aku di neraka atau Engkau akan
menenteramkanku di haribaan-Mu? Ya Allah, Engkau telah
banyak berbuat baik kepadaku, Engkau telah memberi
pelbagai nikmat kepadaku, maka bagaimana akhir
kehidupanku? Apakah engkau akan menggiringku ke dalam
surga atau ke dalam neraka? Ya Allah, bila kesalahan dan
dosaku lebih besar daripada langit dan bumi serta daripada
,Kursi[kekuasaan]-Mu yang luas dan Arsy-Mu yang agung
maka Engkau berkuasa untuk mengampuni kesalahanku
”.atau Engkau akan membongkar aibku pada Hari Kiamat
Di tengah-tengah munajatnya, pemuda tersebut
tersungkur di tanah. Sementara binatang-binatang buas
padang pasir berada di sekelilingnya dan di dekat kepalanya
.dalam keadaan berbaris menangisi pemuda itu
Rasulullah Saw. mendekati si pemuda. Beliau membuka

tangannya yang diletakkan di lehernya itu dan mengusap debu yang berada di kepalanya sambil berkata, “Aku sampaikan berita gembira kepadamu, wahai Buhlul, bahwa Allah telah membebaskanmu dari api neraka." Kemudian beliau menoleh ke arah para sahabat seraya mengatakan, "Hendaklah kalian [\(bertobat dari dosa kalian sebagaimana yang dilakukan Buhlul”](#)[\(1\)\(2\)](#)

:Catatan

.Syaiikh Shaduq, Amāli, hlm. ۹۶, majlis ۱۱, hadis ۷۶ ۱

.Faidh Kasyani, Tafsir al-Shafi (cetakan A'lami: Beirut), ۱: ۳۵۲-۳۵۸ ۲

,Catataki Shadug, Amat

P: ۵۶

.Syaiikh Shaduq, Amāli, hlm. ۹۶, majlis ۱۱, hadis ۷۶ -۱

Faidh Kasyani, Tafsir al-Shafi (cetakan A'lami: Beirut), ۱: ۳۵۲-۳۵۸. Catataki Shadug, -۲

,Amat

TAUBAT NABI DAWUD

Berkenaan dengan taubatnya para nabi, cukuplah Anda memperhatikan riwayat yang menceritakan taubatnya Nabi Dawud a.s. Diriwayatkan bahwa, setelah dua malaikat turun untuk memperingatkannya, Dawud bersujud dan tidak ,mengangkat kepalanya dari sujud selama empat puluh hari kecuali untuk suatu keperluan dan salat. Dan, selama empat puluh hari ini, beliau tidak makan, tidak minum, dan seluruh waktunya dihabiskan dalam tangisan. Lantaran begitu lama tangisannya, sehingga air matanya menggenangi sekitar -matanya. Bahkan, di dekat kepalanya tumbuh tanaman ,tanaman (lantaran) dari air matanya. Dalam seluruh waktunya Nabi Dawud selalu menyeru Allah dengan ungkapan yang berasal dari hati yang hancur dan terbakar. Beliau bertaubat dengan sungguh-sungguh dan di antara munajat yang diucapkannya adalah, “Mahasuci Allah, pencipta cahaya. Dahi ,terluka karena lamanya sujud, air mata telah habis tertumpah ,dan kedua kaki (menjadi) memar. Dalam keadaan seperti ini

aku terluka sehingga kedua lututku terasa melekat dengan kulitku." Kemudian datanglah suara yang menyeru, "Wahai Dawud, apakah engkau lapar sehingga Aku akan memberimu makan? Apakah engkau haus sehingga Aku akan memberimu minum? Apakah engkau teraniaya sehingga Aku akan menolongmu?" Tetapi Dawud tidak menyebutkan dosa-dosa yang diperbuatnya. Nabi Dawud berteriak sambil berkata, "Ada yang ingin aku ucapkan dari dosa yang telah aku lakukan" Ada suara yang menyeru, "Angkatlah kepalamu dari sujud sehingga Aku mengampunimu." Dawud tetap tidak mau mengangkat kepalanya sehingga Jibril pun datang, lalu ia mengangkat kepalanya. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa setelah taubatnya diterima, lagi-lagi beliau menangisi dosanya, yang lantaran begitu hebat tangisan dan teriakannya, sehingga orang-orang yang mendengarnya pun menyingkir dan beliau [\(pun berkali-kali jatuh pingsan.\)](#)

:Catatan

.Muhammad Baqir al-Majlisi, Bihar al Anwar, 14/28 1

P: 58

.Muhammad Baqir al-Majlisi, Bihar al Anwar, 14/28 -1

MENYIAPKAN SARANA MENUJU TAUBAT

Ringkasnya, hendaklah taubat dilakukan dengan diawali penyesalan, ketundukan, keagungan, dan tangisan, baik secara kualitas maupun kuantitas, yang sesuai dengan banyaknya dosa

Terutamanya, hendaklah yang bersangkutan menyeru Allah -saat beristigfar kepada-Nya dengan memanggil-manggil nama nama-Nya dan sifat-sifat-Nya yang sesuai dengan maqam taubat, bahkan sesuai dengan dosa si pendosa yang karenanya ia bertaubat. Bila taubat itu dari dosa yang khusus, hendaklah dilakukan dalam keadaan, kondisi, pakaian, dan gerakan yang ,mampu lebih menarik rahmat dan kasih sayang Ilahi. Misalnya dengan rayuan yang menunjukkan ketidakmampuan dan rasa takut akan siksa Ilahi, Dan, hendaklah ia masuk dari pintu yang .sesuai dengan keadaannya

Jadi, hendaklah ia masuk dari pintu-pintu rahmat Ilahi yang sesuai dengan keadaannya. Bila ia tidak mampu

masuk dari pintu mana pun, hendaklah ia masuk dari pintu ketidakputusasaan, yaitu pintu Iblis, dan mengatakan, "Wahai yang mengabulkan permohonan makhluk-Nya yang paling dibenci, yaitu Iblis, ketika ia meminta masa tangguh, janganlah ".Engkau halangi aku dari ijabah-Mu

Ketahui bahwa sebelum kematian tiba, pintu taubat akan tetap terbuka, meskipun dosa (dari orang yang bersangkutan tidak bisa dibayangkan. Dan, hendaklah diketahui bahwa rasa putus asa dari rahmat Allah adalah seburuk-buruk dosa dan tidak ada dosa yang lebih tinggi daripada putus asa dari rahmat Ilahi. Mungkin, saya kurang sopan menyebutkannya, tetapi karena ini adalah pembelajaran bagi kita bersama, maka saya harus menyebutkannya, bahwa putus asa dari rahmat Allah itu .lebih buruk ketimbang membunuh para nabi

Pesuluk harus mengetahui bahwa setan mencurahkan segala tenaganya supaya manusia dalam setiap keadaannya tercegah dari jalan menuju Allah. Dan, bila jalan yang biasa, yaitu hawa nafsu, sudah tidak dapat dibuatnya untuk menyimpangkan manusia, maka ia berusaha menyelewengkan manusia melalui jalan-jalan syariat dan akal. Bila manusia tidak

juga mampu dikuasainya melalui jalan ini, maka setan akan mengganggu dengan mengatakan bahwa, "Urusanmu telah selesai; engkau tidak akan pernah mampu melakukan taubat yang hakiki. Taubat yang hakiki memiliki syarat-syarat, engkau -mana mampu mengamalkan syarat-syarat itu! Dan, bila syarat syaratnya tidak mampu engkau lakukan, maka tidak bertaubat ,lebih baik daripada taubat bohong-bohongan." Di samping itu setan akan mengatakan, "Engkau begitu banyak melakukan dosa, tentu kelayakan dan kebahagiaan untuk diterimanya ".taubat tidak akan mungkin engkau peroleh

Bila pesuluk mendengarkan ocehan–ocehan ini dan menerimanya, ia akan kalah, dan setan yang terkutuk akan memenuhi keinginannya. Adapun bila ocehan–ocehan setan ini ditolaknya, dan mengatakan, “Pertama, rahmat Allah yang mampu diimajinasikan adalah rahmat yang membuat engkau (Iblis) tidak berputus asa dan doamu mustajab. Kedua, bila (aku) tidak mampu mencapai taubat hakiki yang sempurna maka sebatas mana pun taubat yang aku lakukan, akan aku lakukan,” mungkin saja Allah yang Maha Pengasih, dengan kadar taubat yang aku lakukan ini, akan memberiku petunjuk untuk mengantarkanku ke jenjang taubat yang lebih tinggi dan [lebih sempurna. Dan, bila aku berhasil] melakukan [taubat itu, maka lagi–lagi Allah akan memberikan kepadaku petunjuk yang lebih tinggi sehingga aku disampaikannya kepada taubat yang sempurna. Sebagaimana “kebiasaan” Allah memang demikian. Namun, bila ucapanmu yang aku dengar, tentu kehancuran, ketidakselamatan, dan keterputusasaan yang pasti (menimpa)], di mana semua itu merupakan dosa besar yang menghancurkan, yang mungkin saja akan berimbas pada penyegeraan dan bertambahnya azab serta kerugian dunia dan

.akhirat

P: ٤١

TAUBATNYA PEMBUNUH TUJUH PULUH NABI

Wahai pesuluk, kami berlidung kepada Allah [dari] bilamana tujuh puluh nabi terbunuh,⁽¹⁾ maka yang membunuhnya tidak boleh berputus asa dan meninggalkan taubat, karena keduanya akan mendatangkan kebinasaan dan akan menyebabkan tambahan siksaan. Mengingat, dalam taubat masih ada kemungkinan keselamatan sementara dalam putus asa dan .meninggalkan taubat terdapat siksaan yang pasti

Jawaban lain yang cukup kuat untuk menghadapi was-was yang cukup keji semacam "engkau tidak mampu melakukan taubat yang benar" adalah "Ya benar, seandainya bukan karena inayah [bantuan] Allah yang aku peroleh, tentu taubat ,sejati yang sebenarnya mudah, tidak dapat kulakukan. Dan ,(seandainya) taubatku adalah taubat yang kurang [sempurna] tetapi lantaran inayah Allah yang diberikan kepadaku, maka aku pun bisa mencapai maqam dan jenjang tinggi yang tidak

P: ٤٢

Diriwayatkan oleh Jabir yang berkata, "Seorang wanita datang kepada Nabi Saw. – ١ sambil berkata, 'Wahai Nabi Allah, ada perempuan yang membunuh anaknya sendiri dengan tangannya. Apakah perempuan tersebut bisa bertaubat?' Nabi berkata kepadanya, 'Demi jiwa Muhammad yang ada di tangan-Nya, andaikan wanita

tersebut membunuh tujuh puluh nabi, lalu ia bertaubat dan menyesal dan Allah mengetahui bahwa ia tidak akan lagi berbuat maksiat selamanya, maka Allah pasti akan menerima taubatnya dan mengampuninya. Sesungguhnya, pintu taubat itu tetap terbuka antara Timur dan Barat, dan bahwa orang yang bertaubat dari dosa .(bagaikan orang yang tidak punya dosa,"" (Mustadrak al-Wasā'il, ١٢:١٣١)

dapat dibayangkan sebelumnya." Bila ditanya kepadaku, "Dari mana engkau memastikan memperoleh inayah itu?" Aku akan menjawab, "Dari mana dipastikan bahwa inayah itu tidak akan aku peroleh?" Jika dikatakan bahwa, "Inayah itu memerlukan kelayakan!" Maka jawablah, "Kelayakan yang diperoleh oleh para pemuka agama mereka dapatkan dari mana? Bukankah mereka itu juga diberi [kelayakan] dan aku pun berusaha mengambil dari-Nya?" Dan, bila akhirnya dikatakan, "Kelayakan [apa yang engkau dapatkan dengan perbuatan [taubat seperti ini? Apa yang engkau harapkan? Tidakkah engkau melihat bahwa kelayakan ini tidak diberikan kepada setiap orang?" Jawablah, "Aku cuma berusaha mengemis, bukankah mengemis itu adalah gratis?" Jika dikatakan, "Tidak semua yang diminta oleh pengemis-pengemis diberikan." Maka katakanlah, "Barangkali mereka tidak memiliki kesungguhan dalam mengemis." Bila kembali dikatakan, "Engkau telah menentang dan berbuat maksiat, hukum kekuasaan Allah yang Mahaagung menolakmu." Jawablah, "Hukum kekuasaan dan keperkasaan-Nya tidak berarti bahwa setiap penentangan -terhadap-Nya) itu dihadapi dengan amarah dan reaksi negatif]

"?Nya." Bila dikatakan, "Amarah Tuhan akan muncul di mana
Katakanlah, "Akan muncul kepada orang-orang sepertimu
yang selalu menentang Allah Yang Mahabesar dan menentang
-ajakan-Nya. Engkau berusaha menghalangi hamba-hamba
Nya dari haribaan-Nya dan membuat mereka putus asa." Bila
-dikatakan bahwa, "Kamu layak untuk mendapatkan siksaan
Nya, dan [ketahuilah] janji siksaan-Nya terhadap orang yang
melakukan maksiat adalah pasti, sedangkan ijabah dan fusaha
dari] pengemisanmu masih dalam kategori 'mungkin" Maka
katakanlah, "Anda melakukan kesalahan. Anda lalai akan janji
ijabat dan penerimaan-Nya. Bahkan, bila Penguasa tidak
,merealisasikan ancaman-Nya, hal itu tidak tercela. Tetapi

-bila Dia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan janji Nya, tidak ada seorang pun beranggapan bahwa Tuhan tidak memenuhi janji-Nya." Bila dikatakan, "Wajahmu menghitam karena dosa dan keadaanmu hancur, maka bagaimana engkau akan menghadap langit yang suci?" Jawablah, "Bila wajahku menghitam, maka cahaya-cahaya wajah yang mulia para wali akan kembali membuat wajahku bersinar dan bercahaya." Bila -dikatakan, "Engkau tidak layak untuk bertawasul kepada wali -wali itu." Jawablah, "Aku bertawasul melalui perantara sahabat ".sahabat mereka

Pendeknya, berhati-hatilah jangan sampai engkau tertipu dan menjadi putus asa dari rahmat Allah yang luas. Begitu juga dalam menjawab [was-was setan], katakanlah, "Bilamana aku [terusir dan diusir [sejauh] seribu tahap dari [pintu rahmat ini, maka aku akan kembali. Pintu ini adalah pintu yang hingga saat ini tidak pernah terdengar [cerita] seseorang yang mengharapkan rahmat melalui pintu ini dengan cara meminta, merendahkan diri, dan mengemis, lalu ia pulang

(dalam keadaan berputus asa!)

Tidak pernah terdengar seperti

itu." Sebagaimana Fir'aun pernah mengemis pada suatu malam dan dia tidak berputus asa. Tuhan pun pernah mengabulkan permohonanmu, wahai setan yang terkutuk. Jadi, bila engkau diusir aku dari pintu ini, aku akan datang dari pintu yang lain

:Catatan

Diriwayatkan oleh Jabir yang berkata, "Seorang wanita datang kepada Nabi Saw. sambil berkata, 'Wahai Nabi Allah, ada perempuan yang membunuh anaknya sendiri dengan tangannya. Apakah perempuan tersebut bisa bertaubat?' Nabi berkata kepadanya, 'Demi jiwa Muhammad yang ada di tangan-Nya, andaikan wanita tersebut membunuh tujuh puluh nabi, lalu ia bertaubat dan menyesal dan Allah mengetahui bahwa ia tidak akan lagi berbuat maksiat selamanya, maka Allah pasti akan menerima taubatnya dan mengampuninya. Sesungguhnya, pintu taubat itu tetap terbuka antara Timur

P: ٤٤

Seorang arif, Syahid Mulla Abd al-Shamad Hamidani, menulis dalam syarah - Shanifah Sajjādiyah dari Abu Sa'id Khudri yang meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Salah seorang yang terdahulu pernah membunuh sembilan puluh sembilan orang yang tidak berdosa, bertanya kepada seorang yang paling alim di daerahnya dan meminta petunjuknya. Ia datang kepada orang alim itu dan mengatakan, 'Aku telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah masih ada pintu taubat untukku?' Orang alim itu mengatakan, "Tidak. Maka orang alim itu pun dibunuh, sehingga sempurnalah menjadi seratus orang yang dibunuhnya. Lalu, dia bertanya lagi kepada orang yang paling alim di tengah-tengah masyarakat pada

saat itu. Ia mengatakan kepadanya, 'Aku telah membunuh seratus orang, apakah masih ada pintu taubat buatku?' Orang alim itu menjawab, 'Iya? Kemudian ia melanjutkan, "Siapakah gerangan yang membuat jarak antara engkau dan taubatmu? Pergilah ke daerah kawasan si fulan, di sana ada masyarakat yang sedang sibuk beribadah kepada Allah Swt. dan engkau pun harus bergabung bersama mereka untuk beribadah dan janganlah kembali ke negerimu di mana negeri itu adalah negeri yang jelek. Kemudian, orang itu pun pergi ke tempat yang dimaksud. Ketika sampai di pertengahan jalan, malaikat maut datang dan mengambil nyawanya. Para malaikat rahmat dan malaikat azab akhirnya berselisih. Para malaikat rahmat mengatakan, 'Ia sedang menuju kepada kami, sedangkan para malaikat azab mengatakan, 'Ia sama sekali tidak melakukan amal yang baik. Kemudian, malaikat dalam bentuk manusia berada di sana, lalu ia menjadi hakim dan mengatakan, 'Hendaklah jarak antara dua tempat itu kalian ukur, sehingga diketahui jarak mana yang lebih dekat.' Kemudian para malaikat pun mengukurnya, dan mereka menemukan bahwa ia lebih dekat ke tanah taubat atau daerah yang sedang ditujunya.' Akhirnya, para malaikat rahmat pun menerimanya." Disebutkan dalam riwayat bahwa ia satu jengkal lebih dekat dari tanah orang-orang saleh. Oleh karena itu, ia pun termasuk dianggap orang yang saleh. Dalam riwayat lain disebutkan, "Allah Yang Mahabesar mewahyukan kepada salah satu kawasan tanah, 'Menjauhlah!' dan Allah mengatakan kepada kawasan yang lain, 'Mendekatlah! Kemudian Dia berkata, di antara dua tanah ini ukurlah. Ternyata didapati orang tersebut lebih dekat ke tanah tempat yang ditujunya satu jengkal, sehingga ia pun diampuni," (Bahr al-Ma'arif, ۲: ۵۱),
.(Penerbit Hikmah

dan Barat, dan bahwa orang yang bertaubat dari dosa bagaikan orang yang

(tidak punya dosa,"" (Mustadrak al-Wasā'il, ١٢:١٣١)

Seorang arif, Syahid Mulla Abd al-Shamad Hamidani, menulis dalam syarah

Shanifah Sajjādiyah dari Abu Sa'id Khudri yang meriwayatkan bahwa

Rasulullah Saw. bersabda, "Salah seorang yang terdahulu pernah membunuh

sembilan puluh sembilan orang yang tidak berdosa, bertanya kepada seorang

yang paling alim di daerahnya dan meminta petunjuknya. Ia datang kepada

orang alim itu dan mengatakan, 'Aku telah membunuh sembilan puluh

sembilan orang, apakah masih ada pintu taubat untukku?' Orang alim itu

mengatakan, "Tidak. Maka orang alim itu pun dibunuh, sehingga sempurnalah

menjadi seratus orang yang dibunuhnya. Lalu, dia bertanya lagi kepada orang

yang paling alim di tengah-tengah masyarakat pada saat itu. Ia mengatakan

kepadanya, 'Aku telah membunuh seratus orang, apakah masih ada pintu

,taubat buatku?' Orang alim itu menjawab, 'Iya? Kemudian ia melanjutkan

?Siapakah gerangan yang membuat jarak antara engkau dan taubatmu"

Pergilah ke daerah kawasan si fulan, di sana ada masyarakat yang sedang

sibuk beribadah kepada Allah Swt. dan engkau pun harus bergabung bersama

mereka untuk beribadah dan janganlah kembali ke negerimu di mana negeri

itu adalah negeri yang jelek. Kemudian, orang itu pun pergi ke tempat yang

dimaksud. Ketika sampai di pertengahan jalan, malaikat maut datang dan

mengambil nyawanya. Para malaikat rahmat dan malikat azab akhirnya berselisih. Para malaikat rahmat mengatakan, 'Ia sedang menuju kepada kami sedangkan para malaikat azab mengatakan, 'Ia sama sekali tidak melakukan amal yang baik. Kemudian, malaikat dalam bentuk manusia berada di sana lalu ia menjadi hakim dan mengatakan, 'Hendaklah jarak antara dua tempat itu kalian ukur, sehingga diketahui jarak mana yang lebih dekat.' Kemudian para malaikat pun mengukurnya, dan mereka menemukan bahwa ia lebih dekat ke tanah taubat atau daerah yang sedang ditujunya.' Akhirnya, para malaikat rahmat pun menerimanya." Disebutkan dalam riwayat bahwa ia satu jengkal lebih dekat dari tanah orang-orang saleh. Oleh karena itu, ia pun termasuk dianggap orang yang saleh.

Dalam riwayat lain disebutkan, "Allah Yang Mahabesar mewahyukan kepada salah satu kawasan tanah, 'Menjauhlah!' dan Allah mengatakan kepada kawasan yang lain, 'Mendekatlah! Kemudian Dia berkata, di antara dua tanah ini ukurlah. Ternyata didapati orang tersebut lebih dekat ke tanah tempat yang ditujunya satu jengkal, sehingga ia pun diampuni," (Bahr al-Ma'arif, ۲

.(Penerbit Hikmah ,۵۱

Rasulullah Saw. bersabda, “Bila seseorang membunuh tujuh puluh nabi dan dia bertaubat, maka taubatnya akan diterima.”⁽¹⁾
[Lihat] Taubatnya Wahsyi, pembunuh Sayyidina Hamzah] penghulu para syuhada (Sayyidu al-Syuhada'), meskipun perbuatannya itu sangat memukul hati Nabi Saw., tetapi taubatnya diterima.⁽²⁾ Dan, tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan oleh Nabi Musa Kalimullah, “Aku memaafkan semua orang, kecuali pembunuh al-Husain.”⁽³⁾

Apabila taubat benar-benar dilakukan, sejatinya itu sangat mudah. Setiap bentuk taubat itu bagus dan tidak boleh dianggap kurang, meskipun hanya [dengan] sebijil atom kebaikan, satu kata kebaikan, satu kali ucapan tasbih dan tahmid serta tahlil. Itu semua memberikan manfaat dan meninggalkannya mendatangkan kerugian. Setiap lintasan pikiran yang menggiring manusia supaya meninggalkan kebaikan yang parsial (sedikit] ini, pasti datangnya dari setan makhluk yang tidak pernah menginginkan dan mengatakan

Dalam hadis disebutkan, "Hamzah dan pembunuhnya berada di surga" Majma' al-

Bahrayn, 3: 1916

.Bihār al-Anwār, 13:345-3

kebaikan kepada manusia. Padahal, terkadang karena satu kata kebaikan (yang sedikit] saja, dapat menyebabkan keselamatan keseluruhan manusia. Jadi, kebaikan semacam ini tentu akan membawa pengaruh dan cahaya. Cahaya yang menyebabkan seseorang mendapatkan taufik, di mana dari taufik yang satu dapat] mengantarkan pada taufik yang lain, hingga pada] akhirnya manusia digiring menuju alam cahaya. Suatu kaidah -umum yang sama sekali tidak bisa diingkari bahwa orang orang mukmin secara bertahap mencapai maqam taubat yang tinggi. Artinya, taubat pun seperti maqam-maqam agama yang .lain, memiliki jenjang-jenjang

Wahai pesuluk, pencari dan penempuh jalan Allah! Tahapan pertama taubat adalah suatu yang penting dilakukan. Sangat baik saat melakukan taubat, Anda merujuk kepada amalan yang disebutkan oleh Sayyid Ibn Thawus dalam kitab al-Iqbal berkaitan dengan amal-amal bulan Dzulqa'dah. Perinciannya

:sebagai berikut

Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pada hari Minggu kedua bulan Dzulqa'dah keluar sembari bersabda, “Wahai manusia, siapakah di antara kalian yang menginginkan

taubat?" Para sahabat menjawab, "Kami semua menginginkan taubat." Beliau Saw. bersabda, "Mandilah ,dan ambillah air wudu serta lakukanlah salat empat rakaat di mana pada setiap rakaatnya kalian hendaknya membaca ,surah al-Fatihah tiga kali, lalu membaca surah Tauhid ,surah al-Falaq, dan al-Nas sekali. Dan setelah selesai salat hendaklah kalian beristigfar sebanyak tujuh puluh kali dan akhirilah dengan mengucapkan 'Lā haulā wa la quwwata illā billāh al-'aliyyi al-'azhim' (tiada daya dan kekuatan (kecuali dari Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung sebanyak tujuh kali. Setelah itu, katakanlah, 'Ya Wazīzu ya

ghaffar, ighfirli dzunūbi wa dzunūba jamā'il mu'minin wal
mu'mināt fainnahu la yaghfiru adzunūba illā anta' (Wahai
,Yang Mahamulia, wahai Yang Maha Mengampuni Dosa
-ampunilah dosa-dosaku dan dosa-dosa seluruh orang
orang mukmin dan mukminah, karena sesungguhnya tiada
".(yang mengampuni dosa selain Engkau

Lalu, Rasulullah Saw. melanjutkan sabdanya, "Tiadalah
,seorang hamba dari umatku yang mengamalkan amalan ini
,kecuali ada yang menyeru dari langit dengan mengatakan
Wahai hamba Allah! Hendaklah engkau menyibukkan'
diri dengan amalmu, sehingga taubatmu diterima dan
dosamu dimaafkan." Malaikat yang lain di bawah Arsy juga
berseru, "Wahai hamba! Selamat bagimu, keluargamu, dan
-keturunanmu." Kemudian yang lain bersuara lagi, "Orang
(orang yang menuntutmu akan rida (memafkanmu
pada Hari Kiamat." Malaikat yang lain bersuara, "Wahai
hamba! Engkau akan mati dalam keadaan membawa
,iman dan agama, yang tidak akan dicabut darimu. Dan
kuburanmu akan bersinar dan bercahaya." Malaikat yang
lain bersuara, "Wahai hamba! Ayah dan ibumu akan

bergembira denganmu, meskipun dahulu mereka pernah marah kepadamu. Ayah dan ibumu serta keturunanmu akan dimaafkan, dan di dunia dan di akhirat kamu akan mendapatkan kelapangan rezeki” Lalu Jibril menyeru, “Aku akan datang bersama malikat maut saat kematianmu, tapi aku akan mengasihimu dan tidak akan menyiksamu, dan pengaruh kematian tidak akan menyulitkanmu dan ruh ".akan keluar dari badanmu dengan mudah

Kami para sahabat mengatakan, "Ya Rasulullah, bagaimana bila seseorang mengamalkan amalan ini selain pada bulan Dzulqa'dah? Rasul Saw. menjawab, "[Sama] Sebagaimana ,yang telah aku sabdakan." Lalu beliau Saw. menambahkan Kalimat-kalimat ini Jibril ajarkan kepadaku pada malam"

(Mi'raj." (1)

:Catatan

.Mustadrak al-Wasa il, 12: 131 1

'Dalam hadis disebutkan, "Hamzah dan pembunuhnya berada di surga" Majma 2

.al-Bahrayn, 3: 1916

.Bihār al-Anwār, 13:345 3

.Ibn Thawus, Iqbal al-Amāl, hlm. 614 4

P: 69

.Ibn Thawus, Iqbal al-Amāl, hlm. 614 -1

MENYIAPKAN AGENDA MURĀQABAH

,Hal yang sangat baik, apabila orang yang menginginkan taubat
:dua atau tiga hari sebelumnya mengamalkan amalan berikut
hendaklah ia memiliki buku (catatan), dan (ingatlah] adakah
pada hari-hari ini dan pada masa-masa lalu, atau sejak masa
kecil hingga hari ini, hak dan tanggungan kepada orang lain
yang (masih] berada di pundaknya. Bila ada, hendaklah ia
menulisnya di buku itu. Sebab, tanggungan harta bagi anak
kecil pun menjadi tanggung jawabnya, di mana setelah anak itu
,besar, ia harus memenuhinya. Begitu juga dari hak-hak Allah
yaitu dari ibadah yang dilalaikan dan diabaikannya, semua itu
harus ditulisnya, bahkan sangat baik sekali bila [hak-hak] setiap
anggota tubuhnya juga ditulis dalam buku itu. Lalu, hendaklah
,ia betul-betul merenung dan memikirkan secara mendalam
apakah anggota tubuhnya pernah melakukan kelalaian saat
melakukan kewajiban atau melakukan tindakan haram. Kalau
dia lupa tidak melakukan suatu kelalaian, biarkan lembaran

,buku itu kosong, tetapi kalau ada sesuatu yang diingat hendaknya ia segera mencatatnya. Misalnya, dia menulis dalam catatan buku itu tentang kondisi mata; apakah mata itu pernah digunakan untuk maksiat, seperti melihat kepada wanita yang nonmuhrim, melihat laki-laki tampan, melihat aurat orang mukmin, melihat ke rumah orang lain, melihat kepada tulisan-tanpa izin dan rida si pemiliknya, melihat untuk menakut-nakuti orang mukmin, melihat dengan pandangan emosi kepada ayah dan ibu atau kepada orang-orang dekat atau kepada para ulama atau kepada orang-orang mukmin secara umum tanpa pembenaran syariat, melihat dengan tujuan mengejek atau memperolok atau dengan tujuan untuk mencari aib orang atau dengan tujuan untuk menghina atau menunjukkan kesombongan, melihat dengan keinginan menunjukkan kekurangan orang mukmin atau mengungkap sesuatu yang tersembunyi dari orang mukmin, karena terkadang melihat dapat menjadi sebab sempurna atas terbunuhnya seseorang atau banyak orang dan dapat juga menjadi sebab sempurna bagi perampasan harta, sebagaimana firman Allah, “Mengetahui pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan)

.oleh hati." (QS Al-Mu'min [٤٠]: ١٩). Demikianlah hak-hak mata
,Begitu juga hak-hak anggota tubuh yang lain, terutama lisan
,di mana hak-haknya tidak ada batasan
Dengan demikian, hendaklah seseorang memperhatikan
hak-hak harta dan hak-hak istihlāliyah(١) dan tak lupa
melaksanakan hak-hak amaliyah(٢) dan beristigfar terhadap
hal-hal yang bisa diperbaiki dengan hanya beristigfar. Adapun
hak-hak yang tidak lagi mampu seseorang serahkan kepada
-pemilik atau penerima haknya, maka lakukanlah amalan
amalan baik sesuai dengan kadar haknya. Dan, hendaklah ia
membayar kafarah [denda] yang menjadi tanggung jawabnya
,dan melaksanakan qishas (hukuman) yang ditetapkan padanya

P: ٧١

Istihlaliyah berarti mengembalikan harta milik seseorang atau sekadar meminta - ١
.kerelaan dan keridaannya
Hak-hak amaliyah seperti melakukan salat dan puasa qadha (pengganti puasa - ٢
(yang ditinggalkan

sedangkan sesuatu yang masuk dalam kategori syubhat yang mestinya) dihindari, hendaklah ia benar-benar berhati-hati dan tidak teledor serta berusaha memperbaikinya. Lalu, kerjakan perbuatan mulia seperti yang disarankan dalam kitab al-Iqbal, (1), membaca doa taubat yang ada pada Shahīfah Sajjādiyah mengingat kembali berbagai maksiat besar, dan mengingat juga nikmat khusus Allah, di mana meski Dia mampu dengan segala kekuasaan-Nya untuk menurunkan siksa dan amarah, di hadapan kemaksiatan yang dilakukan tanpa rasa malu ini tetapi Dia tetap menganugerahinya dengan ribuan kenikmatan. Selanjutnya, hendaklah ia bersimpuh dan meletakkan tanah di kepalanya dan tangan kanannya diletakkan di lehernya dan diikat, adapun tangan kirinya diikat di dadanya, sehingga ia menyerupai kondisi orang-orang yang tersiksa. Lalu, bukunya diberikan dengan tangan kiri. Mudah-mudahan dengan cara seperti ini ia memahami makna ayat, “Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang.” (QS Al-Insyiqāq [٨٤]: ١٠), Terkadang, yang ditonjolkan [oleh Tuhan] takut akan siksa besarnya kesulitan dan dahsyatnya api Jahannam, terkadang tentang ular-ular dan kalajengking-kalajengking, dan terkadang

lagi tentang mata rantai dan belenggu. Berkaitan dengan ayat, "Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta," (QS Al-Hāqqah [٤٩]: ٣٢.), dalam riwayat disebutkan bahwa satu hasta [di akhirat] panjangnya beberapa kilometer dari ukuran kilometer di dunia, di mana [rantai] itu dimasukkan dari kepalanya dan keluar dari duburnya. Dan terkadang lagi, al-Qur'an memberitakan tentang kerasnya siksaan dan besarnya bentuk Malaikat, yang juga sangat kejam, dan sangat menakutkan, serta makanan dan minuman Zaqum Dhari, dan Ghislin.^(٢) "Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala

P: ٧٢

.Ibn Thawus, Iqbal al Amal, hlm, ١٤٧ and ١٩٧ –١
Zaqum adalah nutrisi penghuni neraka, Dhari adalah tanaman berduri, Ghislin – ٢
.adalah darah dan nanah yang mengalir di antara penduduk neraka

apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka)" (QS

(Al-Hajj [22]: 19-20

:Catatan

Istihlaliyah berarti mengembalikan harta milik seseorang atau sekadar 1

.meminta kerelaan dan keridaannya

Hak-hak amaliyah seperti melakukan salat dan puasa qadha (pengganti puasa 2

.(yang ditinggalkan

.Ibn Thawus, Iqbal al Amal, hlm, 147 and 197 3

,Zaqum adalah nutrisi penghuni neraka, Dhari adalah tanaman berduri 4

.Ghislin adalah darah dan nanah yang mengalir di antara penduduk neraka

P: 73

RINTIHAN DAN JERITAN PENULIS

,Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih di antara yang mengasihi kasihanilah daku ketika aku berada di antara kobaran api neraka Jahannam yang membakar, Tak lama kemudian, ada suara yang (berteriak, "Di mana Jawad bin Syafi' [nama penulis penerj ?yang di dunia telah terlena dalam angan-angan yang panjang Ia telah menghabiskan waktunya berlalu begitu saja dan sibuk melakukan pekerjaan-pekerjaan hina dan keji." Setelah selesai panggilan yang menakutkan ini, petugas-petugas khusus dari Jahannam yang membawa tonggak-tonggak dari baja dengan begitu cepat mendatangi, lalu memukuliku dan memberiku siksaan yang sangat pedih dan aku dihempaskannya ke dasar ,Neraka Jahannam. Mereka berkata padaku, "Rasakanlah -sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia." (QS Al Dukkān [44]: 49). Mereka menempatkan aku di suatu rumah para tawanan yang kekal di dalamnya, di mana sudah ada api yang menyala-nyala. Minuman yang diberikan kepadaku

sangatlah panas dan tempat tinggalku adalah Jahannam, yang dengan api yang menyambar–nyambar membuatku hancur. Di sana aku diseret ke dalam dasar neraka, dan dalam kondisi yang sangat mengenaskan seperti ini, akhir harapanku hanyalah supaya aku mati dan hancur, Sayangnya, di sana tidak ada kematian dan keterpisahan. [Malah] Kaki terikat sampai ke dahi dan wajah menjadi gelap karena banyaknya dosa. Dalam keadaan yang demikian, aku berteriak dari setiap penjuru "Wahai malaikat, ancaman–ancaman azab kepada kami telah terjadi dan terbukti. Beratnya rantai dari baja membuat kami lemah dan kulit–kulit kami telah melepuh. Wahai malaikat kami telah terbakar oleh Jahannam dan telah habis kekuatan kami. Keluarkanlah kami dari sini. Sungguh kami tidak akan lagi melakukan perbuatan–perbuatan keji dan dosa".

Lalu, kami mendengar jawaban, "Tidak! Sekarang bukanlah waktu untuk mendapatkan keamanan bagi kalian. Kemungkinan kalian keluar dari api yang membakar sama sekali tidak ada. Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku, (QS Al Mu'minūn [٢٣]: ١٠٨). Andaikan kalian keluar dari api neraka dan terselamatkan darinya, pasti

kalian akan kembali melakukan dosa dan melanggar apa yang

"dilarang

Dalam keadaan seperti ini, sungguh aku benar-benar putus asa. Aku menyadari tidak ada lagi jalan keselamatan, bagiku. Penyesalan yang sangat besar dan menyakitkan menyelimuti seluruh wujudku, lalu wajahku pun dihempaskan ke dalam neraka sehingga di atas kepalaku ada api, di bawah kakiku ada api, di sebelah kananku ada api, dan di sebelah kiriku pun ada api. Akhirnya, aku tenggelam dari segala penjuru, dalam api, bahkan makananku, minumanku, tempat tidurku, pakaianku, dan tempat istirahatku pun api

P: ۷۵

Aku berada di antara percikan–percikan api Jahannam dengan pakaian–pakaian sangat menjijikkan yang bisa terbakar –Aku selalu mengalami pukulan beruntun dan menahan rantai rantai berat yang selalu menerpaku. Aku senantiasa merasakan kesempitan Jahannam dan tubuhku terpotong–potong dalam dasar neraka sehingga aku pun meleleh dan mendidih di dalamnya, bagaikan makanan yang dididihkan di dalam periuk

Dalam kondisi seperti ini, aku berteriak dengan cukup keras dan tiba–tiba tiang–tiang dari baja dihantamkan di atas ,kepala dan wajahku, sehingga akibat hantaman yang keras dahiku pun terbelah dan air yang baunya busuk dan menjijikkan keluar dari mulutku. Dan, karena begitu panas dan terbakarnya –tubuh] karena kehausan, maka hati dan jantungku tercabik) cabik dan bola mataku pun keluar dari kelopaknya, seperti air mata yang jatuh di wajah. Lalu, dari anggota tubuhku ada daging–daging yang terpisah dan berjatuhan, dan dari ujung ,kulit dan rambut–rambutku terkelupas dan tercabut. Dan setiap kali kulit–kulitku terpotong dan rusak, maka kembali ,diganti dengan kulit baru yang lebih segar. Pada saat itu tulang–tulang karena begitu panasnya api neraka, terpisah

dari badan, sehingga tidak ada daging sedikit pun pada tulang-tulang tersebut yang tersisa. Yang masih bertahan adalah ruhku yang menempel pada urat (pembuluh), di mana dengan hancurnya pembuluh ini, maka kematian akan menjadi pasti. Namun, kematian tak kunjung menghampiriku. Aku pun meminta kepada Tuhan Yang Mahaesa agar sebaiknya dan secepatnya aku dimatikan. Dalam keadaan seperti ini, aku mengatakan, "Hai Malik (malaikat penjaga neraka), biarlah Tuhanmu membunuh kami saja, Dia menjawab, 'Kamu akan .(tetap tinggal (di neraka ini)," (QS Al-Zukhruf [٤٣]: ٧٧

Dengan demikian, hendaklah seseorang memanfaatkan seluruh potensi kesepian (jiwa), kefakiran, ketidakmampuan keremukan hati, baik dalam ucapan, tindakan, rupa, dan pakaian. Sebab, itu semua akan memengaruhi hati manusia dan pengaruh hati tersebut menyebabkan terpancingnya lautan rahmat Ilahi. Jika engkau membenarkan hal ini, perhatikanlah amalan para pembesar (pemuka) agama saat mereka melakukan ,munajat dan beristigfar. Bagaimana keadaan mereka? Misalnya ,ada di antara mereka yang meletakkan rantai di leher mereka lalu duduk di atas tanah; ada yang pergi ke kuburan dan ;mengambil tanah, lalu memoleskannya pada tubuh mereka atau ada yang menarik jenggot mereka. Demikianlah, coba Anda perhatikan keadaan taubatnya Nabi Yunus a.s.! Perhatikanlah seorang bijaksana yang terdidik dalam keluarga kenabian, yaitu Rubail! Bagaimana beliau mengajarkan keadaan bertaubat kepada kaumnya dan dia sendiri mengamalkan hal tersebut .sehingga bencana yang seharusnya turun pun ditiadakan Rubail telah mengajarkan kepada mereka supaya anak-anak harus dipisahkan dari ibunya, anak-anak kambing dipisahkan .dari induknya, dan anak-anak sapi dipisahkan dari betinanya

Lalu, para ibu diletakkan di atas gunung, sementara anak-anak mereka diletakkan di dataran, dan kaum pria meletakkan tanah .di atas kepala mereka

-Lantaran hal ini, [anak-anak] binatang berteriak teriak karena dipisahkan dari induknya dan karena ingin mendapatkan makanan. Mereka berteriak karena lapar dan ,ingin mendapatkan susu. Sementara, anak-anak kaum tersebut karena ingin mendapatkan susu dan karena dipisahkan dari ibunya, mereka pun menangis. Kaum tersebut karena takut terhadap azab dan betapa mengerikannya siksaan pada hari itu, wajah mereka menjadi menguning, seperti terkena matahari. Mereka gemetar, seakan-akan aroma siksaan dan

pedihnya azab benar-benar mereka saksikan, sehingga dengan hati yang tersayat mereka berteriak, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya .(kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS Al-A'rāf [v]:٢٣

Panggilan, "Ya Arhāma al-Rahimin" (wahai Yang Maha Pengasih di antara yang mengasihi) membahana ke angkasa

Ringkasnya, saat itu) terjadilah miniatur mahsyar, dan akhirnya [dengan taubat yang mereka lakukan], dicabutlah doa dan laknatan Nabi mereka, meski turunnya azab telah ditetapkan. Sungguh lautan rahmat Dzat Arhama al-Rāhimin pun muncul. Malaikat Israfil diberi perintah oleh Allah supaya menyampaikan kepada kaum Nabi Yunus bahwa Allah telah mengampuni mereka. Lalu, beliau mengangkat bencana dari mereka dan bencana itu dihantamkan ke gunung. Wahai -pesuluk, wahai saudara, "kebiasaan" Allah yang diberlakukan

.Nya di antara hamba-hamba-Nya adalah satu model

.Hingga detik ini, saya dan Anda masih memiliki waktu

Bencana dan musibah belum turun dan belum tampak. Kita bisa mendapatkan lautan rahmat Dzat Arhama al-Rahimīn dan

.kita harus memadamkan "api" yang menyambar ini

P: 78

Wahai pesuluk, saat saya belajar agama di Najaf al-Asyraf, saya melihat seorang alim yang mengamalkan ilmunya, yakni Mulla Husain Qali Hamidani. Seorang yang mulia, bijak, dan luar biasa. Beliau mengajarkan kepada salah satu santrinya amalan taubat

Untuk melaksanakan pekerjaan yang penting ini, dua atau tiga hari beliau menghilang dan tidak tampak. Setelah beliau muncul, kami melihat perubahan yang cukup drastis pada fisiknya. Badannya yang semula tampak gemuk dan berlemak hari itu tampak seolah separuhnya hilang. Dan, raut mukanya tidak tampak berseri, tetapi tampak memucat, menguning, dan lesu. Saya pikir, tidak mungkin beliau melakukan riyādhah (olah spiritual) satu atau dua hari, lalu diikuti perubahan secepat ini. Ternyata, setelah itu saya paham bahwa beliau betul-betul beramal bak ksatria yang serius. Saya mendengar bahwa dalam majelis taubatnya, beliau menangis dan merintih selama enam

jam

P: ۷۹

TANDA TANGISAN HAKIKI

Intinya, diperlukan keseriusan. Tanpa keseriusan dan tanpa tekad serta perhatian, perbuatan kita tidak memberikan hasil [yang positif, Perlu kami tegaskan di sini bahwa [kebanyakan tangisan kita bukan tangisan hakiki. Mengapa? Karena .tangisan hakiki berasal dan bersumber dari hati yang tersayat .Sementara tidak seluruh air mata adalah tangisan .Akan tetapi, sangat disayangkan dan sangat memalukan .bahkan untuk pura-pura menangis pun kita tidak melakukannya Padahal, meskipun sebatas pura-pura menangis, kalau manusia membiasakannya dan tekun melakukannya, niscaya itu akan membawa pengaruh pada hati dan pada akhirnya akan .menyebabkan tangisan yang hakiki dan realistis

Wahai pesuluk, taubat ini apabila dilakukan oleh seorang hamba, niscaya akan mendatangkan harapan yang besar, Taubat bagi seorang hamba akan menjadi sebab yang sempurna guna mencapai tujuan. Menurut ayat al-Qur'an, taubat seperti ini

merupakan jalan hidayah, "Sesungguhnya Allah Swt. mencintai

(orang-orang yang bertaubat," (QS Al-Baqarah [٢]: ٢٢٢

Dan, telah disebutkan bahwa kecintaan Allah kepada hamba-Nya diberikan dalam bentuk penyingkapan hijab-hijab (tabir-tabir), dan memang demikianlah tujuan aslinya. Maka) alangkah tingginya derajat itu! Alangkah mulia dan kekalnya maqam itu! Dan, tiada keadaan serta kenikmatan yang lebih berharga dan indah selain daripada itu

Musyārathah, Murāqabah, Muhāsabah

-Wahai pesuluk, setelah taubat, Anda harus melakukan apa yang disebut dengan musyārathah,⁽¹⁾ muraqabah, dan muhāsabah. Pada awal Subuh, hendaklah Anda melakukan musyārathah dengan diri Anda sendiri. Musyārathah adalah mitra yang paling mulia, paling berharga, dan merupakan modal yang luar biasa. Selama sehari (dari pagi] sampai waktu tidur, lakukanlah murāqabah (kewaspadaan) secara sempurna (dan saat [sebelum] tidur, lakukanlah muhāsabah (introspeksi -secara sempurna dari seluruh apa yang pernah dilakukan; se lama masa hidupmu dari kekuatan-kekuatan lahir dan batin dan dari pelbagai kenikmatan Ilahi yang engkau gunakan atau engkau abaikan. Semua ini telah dijelaskan dengan indah oleh ulama-ulama akhlak, di mana perinciannya tertulis dalam -kitab-kitab mereka. Namun, saya hanya mengisyaratkan ke -pada masalah yang penting dan berpengaruh berkaitan dengan hal ini

-Saat hendak tidur, hendaknya Anda melakukan muhā

P: ۸۲

-sabah al-nafs (introspeksi diri) dan mengobati pengkhianatan-pengkhianatan diri dengan serius. Segeralah bertaubat dan tidak perlu lagi menunda-nundanya. Miliki tekad yang kuat dan keinginan yang bulat, dan sadari bahwa tidur pada hakikatnya adalah saudara kematian, sebagaimana ditegaskan -dalam al-Qur'an, "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu-tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya, pada yang demikian -itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang ber".(fikir," (QS Al-Zumar [39]: 42

Jadi, seyogianya, manusia memperbaharui persiapan .menuju kematian dengan kembali meneguhkan keimanan Dan dengan kesucian, hendaklah ia menghadap kiblat dan menghadapkan hati ke arah kiblat yang hakiki. Dan sebutlah -nama Allah dalam mengamalkan amalan-amalan saat [sebelum] tidur dan kemudian menyerahkan ruh dan jiwanya ke -pada Allah. Sekali lagi, hendaklah ia memperhatikan amalan amalan sebelum tidur dan tidak meninggalkannya, yaitu saat

,ia masuk ke tempat tidur hendaknya mengucapkan basmalah baik melalui hati dan lisannya, lalu membaca ayat "Qul innamā ,anā basyarun mitslukum ..." (QS Al Kahfi [١٨]: ١١٠). Dan ayat "Amana al-rasūlu bimā unzila ilayhi min rabbihi ..." (QS Al-Baqarah [٢]: ٢٨٥) dengan penuh perenungan dan dilanjutkan kemudian membaca tasbih Fatimah al-Zahra(ؓ), ayat Kursi, dan tiga atau sebelas kali surah al-Ikhlās dan tiga kali membaca "YafaluLlāh ma yasyā'u bi qudratihi wa yahkumu mā yurīdu bi' izzatihi" (Allah dengan kekuasaan-Nya melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan dengan kemuliaan-Nya memutuskan apa

P: ٨٣

Diriwayatkan bahwa ketika Fatimah al-Zahra mengadukan kelelahannya da- lam - ١ mengurus pekerjaan rumah kepada ayahnya dan meminta kepadanya supaya mendatangkan pembantu, Rasulullah Saw. menjawab, "Apakah engkau mau aku ajarkan sesuatu yang lebih baik daripada pembantu? Lalu Rasul Saw melanjutkan sabdanya, "Saat engkau hendak tidur maka bacalah, subhonallah ٣٣ kali, al-hamdulillah ٣٣ kali, dan Allahu Akbar ٣٤ kali." Tasbih ini kemudian terkenal dengan sebutan "Tasbih al-Zahra". (Riwayat ini adalah sahih dan ter- dapat dalam banyak .(kitab hadis, di antaranya dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal ١/٨٠ no ٤٠٤

"... yang diinginkan-Nya) dan ayat yang berkah, "Syahidallāh
-QS Ali Imran [٣]: ١٨-١٩). Lalu, hendaklah dia membaca istig
far [sebagaimana) yang diriwayatkan dalam hadis atau istigfar
.manapun secara umum. Itu sungguh bagus dibaca

:Catatan

Musyārathah berarti berjanji pada diri sendiri untuk tidak melakukan maksiat)
.di hari itu

-Diriwayatkan bahwa ketika Fatimah al-Zahra mengadukan keletihannya da)
lam mengurus pekerjaan rumah kepada ayahnya dan meminta kepadanya
supaya mendatangkan pembantu, Rasulullah Saw. menjawab, "Apakah engkau
mau aku ajarkan sesuatu yang lebih baik daripada pembantu? Lalu Rasul Saw
melanjutkan sabdanya, "Saat engkau hendak tidur maka bacalah, subhonallah
kali, al-hamdulillah ٣٣ kali, dan Allahu Akbar ٣٤ kali." Tasbih ini kemudian ٣٣
-terkenal dengan sebutan "Tasbih al-Zahra". (Riwayat ini adalah sahih dan ter
dapat dalam banyak kitab hadis, di antaranya dalam kitab Musnad Ahmad bin

.(Hanbal ١/٨٠ no ٤٠٤

P: ٨٤

BIMBINGAN ALLAH DALAM TIDUR

Ketahuilah, adakalanya Allah membimbing hamba-Nya saat ia tidur, sebagaimana dahulu pernah Dia lakukan kepada para nabi dan kekasih-Nya. Aku yakin, sebagian kekasih-Nya memperoleh kemuliaan [bimbingan] ini saat sedang tidur di tengah hari. Dalam kondisi tersebut, mereka mendapat pengenalan diri lebih baik dan lebih jelas. Dan, saat terjaga dari tidur, dia menyaksikan seolah-olah hakikat dirinya keluar dan menyatu dengan alam malakut, lalu tersadar dalam keadaan masih merasakan keagungan itu. Bahkan, mereka menyaksikan ruh mereka menarik badan mereka, yang membuat mereka terheran-heran dan berkata dalam hati, "Apa yang terjadi pada .diriku?" sampai keadaan tersebut perlahan-lahan menghilang

MENEMUKAN PENGETAHUAN—PENGETAHUAN PADA ALAM MIMPI

Para pesuluk sering mendapat pengetahuan tentang banyak hal melalui pelbagai mimpi, di mana tak jarang dalam pelbagai mimpi yang mereka alami ini, mereka meniti maqam-magam spiritual dengan pertemuan-pertemuannya dengan Rasulullah

.Saw., para imam, dan tokoh-tokoh ulama

Dalam tafsir ayat, “Bagi mereka kabar gembira dalam

(kehidupan di dunia dan di akhirat,” (QS Yūnus [١٠]: ٦٤

dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan gembira di dunia

ialah mendapat kabar gembira melalui mimpi, yaitu seorang

hamba memimpikan sesuatu yang menggembirakan yang telah

.menjadi miliknya

MIMPI—MIMPI YANG MENGGEMBIRAKAN PENULIS

Hamba yang hina ini selalu berharap [bisa] sering bermimpi berjumpa dengan para manusia suci dan merasakan kasih sayang dari mereka, sehingga [lantaran begitu berharapnya] aku -merasakan kenikmatan, kenyamanan, dan harapan pada mimpi ,mimpi itu, saat aku hendak tidur! Seseorang bertanya padaku "?!Memangnya engkau mendapatkan penyaksian dalam tidur" .Meskipun ia berkata demikian, tetapi aku bisa menerimanya

Dengan merasakan kenikmatan dalam tidurku

Aku menyaksikan kebaikan dalam tidur

Saat aku terbagun dari tidur

Pertama-tama kamulah yang muncul dalam ingatan

Setelah membaca syair ini, jika dalam berpikir tidak memberikan hasil pada dirinya, lalu dia tidur dalam keadaan berpikir, jika tidak, ia sibukkan diri dengan berzikir, hingga

dalam tidurnya ia dalam keadaan berzikir. Dalam kondisi tersebut, apabila pada saat-saat terakhir antara sadar dan tidak ia masih mengucapkan Ya Allah atau hanya kata Allah, itu masih -sangat bagus. Sebab, dalam kondisi tersebut, sering terjadi meskipun ia telah hanyut dalam tidurnya, suara nafasnya masih -bergerak sesuai dengan irama zikirnya, hingga kadang orang .orang yang berada di dekatnya mendengarnya

Dengan demikian, ia telah menunjukkan kepasrahan dengan seluruh dirinya kepada Allah, Ia menyadari bahwa saat ruhanya kembali pada badannya, hal itu sama dengan ruh dihidupkan ,kembali setelah kematian. Dan, ini merupakan nikmat baginya karena ribuan orang justru tak lagi berkesempatan untuk bangun dari tidur mereka. Bukankah mereka ini saat berada ?di dalam kubur tak mendapatkan kenikmatan di dalamnya Mereka berkata, "Wahai Tuhanku, kembalikanlah aku, niscaya aku akan beramal saleh yang dahulu aku tinggalkan." (QS Al

(Mu'minūn [۲۳]: ۹۹-۱۰۰

;Mereka mendengar jawaban

Sekali-kali tidak, sesungguhnya itu perkataan yang"

(diucapkannya saja." (QS Al Mu'minūn [۲۳]: ۱۰۰

Ketika itu, ia melakukan sujud syukur sambil berkata kepada diri sendiri, “Mereka tidak mengatakan 'sekali-kali' .tidak' kepadaku dan masih mengembalikanku ke dunia Karena itu, saat masih terjaga, perbaikilah dan sempurnakanlah perbuatanmu pada masa lalu, juga berusahalah agar kamu .menjadi orang-orang yang dekat dengan Allah

Dalam rangka menjalankan komitmen ini, ia harus merealisasikannya dengan bekerja demi memperoleh keuntungan dunia dan akhirat. Bahkan, ia harus berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui cara-cara apa saja yang dibenarkan. Sekarang ini, modal itu telah Anda miliki, tetapi

P: ۞

secepatnya akan diambil kembali dari tanganmu. Oleh karena itu, raihlah keridoan Allah. Jika kamu menunjukkan sikap tegas kamu akan mampu menghindarkan diri dari gangguan segala sesuatu selain-Nya dan langkah-langkahmu semakin pasti dalam meraih kemuliaan di dunia dan di akhirat. "Katakanlah Allah'. Kemudian, biarlah mereka bermain dalam kesesatan' (mereka," (QS Al-An'ām [٦]: ٩١

Hendaknya Anda memusatkan pikiran dan perhatianmu kepada-Nya, jangan mengharapkan sesuatu, kecuali keutamaan dari-Nya, dan katakanlah ".Tidak ada sesuatu yang aku harapkan selain diri-Mu" Berhati-hatilah, jangan sampai angan-angan duniawi menguasai pikiranmu dan kebutuhanmu pada dunia memalingkanmu dari sesuatu yang sebenarnya harus diraih. Sebab, hal itu mewariskan kesengsaraan di samping bertentangan dengan asas penghambaan, sebagaimana sikap berlebihan para budak dunia yang rakus dan cinta dunia lantaran ,terlalu memikirkan kebutuhan pokok bagi dirinya. Tentu kalian tidak menyukainya. Ditambah, hal ini juga termasuk akhlak tidak terpuji dan rendah, di mana keinginannya melulu

.soal perut, seks, harta, dan jabatan duniawi yang menipu
Sangat disesalkan apabila modal seseorang yang dapat
digunakan untuk memperoleh keuntungan pada kehidupan
lain sehingga dapat mendekatkannya kepada penguasa alam
malakut, justru ia gunakan untuk meraih keuntungan dan
.kebahagiaan di dunia yang fana, rendah, dan tak berarti ini
Apalagi, [ada] ayat dan riwayat menyatakan bahwa keuntungan
duniawi sejatinya bukan diperoleh melalui usaha karena bagian
.setiap orang pada kehidupan dunia ini telah ditetapkan
Seandainya ia kehilangan sesuatu dari [bagian] dunia, ia
,akan kembali mendapatkannya. Seandainya asumsi ini benar

yakni kalau tujuan-tujuan duniawi dicapai melalui usaha manusia, sebenarnya itu pun masih melalui jalan Tuhan, yaitu ketawakalan, yang merupakan sebaik-baik jalan untuk sampai pada kebahagiaan yang sebenarnya. Pendeknya, [keuntungan dunia diperoleh] dengan ketawakalan dan bukan dengan giat dalam usaha, mengingat tak ada keuntungan yang dapat diperoleh dari berusaha mencari keuntungan dunia, selain kesengsaraan dan tipuan. Hal ini diperkuat oleh sebuah riwayat yang menyatakan bahwa "Siapa bangun di waktu pagi dengan semangat mencari keuntungan dunia, maka ia terkena musibah

Dalam sejumlah riwayat dipaparkan secara jelas bahwa siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Dia tidak membuat orang itu bergantung pada jalan-jalan dunia. Dan, sebuah hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh tsiqatul islām, Kulaini, dari imam

:Ja'far al-Sadiq yang menjelaskan

Imam Ja'far al-Sadiq pernah menyampaikan dalam sebagian kitab yang ada bahwa Allah berfirman, "Aku bersumpah demi kemuliaan, keagungan, keluhuran, dan kedudukan-Ku yang Mahatinggi atas Arsy, Aku benar-benar akan memutuskan harapan setiap orang yang berharap

kepada selain-Ku dengan keputusasaan, memakaikannya dengan pakaian kehinaan di tengah masyarakat, dan memalingkannya dari keinginannya mendekatkan diri -kepada-Ku atau menjauhkannya dari sampainya kepada Ku. Mengapa ia mencari pertolongan kepada selain-Ku kala tertimpa musibah, padahal semua musibah berada di tangan-Ku? Kenapa ia berharap kepada selain-Ku dan ,berpikir dirinya sedang mengetuk pintu rumah selain-Ku padahal kunci setiap pintu yang terkunci ada ditangan-Ku -dan pintu rumah-Ku terbuka untuk orang yang memanggil Ku? Siapa yang mengharapakan pertolongan-Ku saat mengalami kesulitan, tetapi Aku tak memenuhi harapannya itu? Siapa yang meminta bantuan-Ku untuk urusan yang

besar, tetapi Aku memutus harapannya? Aku menjaga harapan hamba-hamba-Ku di sisi-Ku, tetapi mereka tak menyukainya. Aku memenuhi langit-Ku dengan hamba-hamba-Ku yang tak pernah lelah menyucikan-Ku dan Aku memerintahkan mereka tidak menutup pintu-pintu antara Aku dan hamba-hamba-Ku. Namun, mereka tak percaya pada ucapan-Ku. Apakah ia tidak tahu bahwa tidak ada siapa pun selain-Ku yang mampu memberikan solusi atas kesulitan yang menimpanya, kecuali seizin-Ku! Lalu mengapa ia berpaling dari-Ku? Dengan kemurahan dan kedermawanan-Ku, sesuatu yang ia tidak inginkan dari .Ku, Aku berikan, dan kelak Aku akan ambil kembali darinya. Namun, ia tidak memintanya kembali dari-Ku, bahkan ia inginkan dari selain-Ku. Ia tahu kalau pemberian-Ku selalu mendahului permohonannya kepada-Ku, tetapi, mengapa saat ia memohon sesuatu kepada-Ku, ia masih berpikir Aku tak akan mengabulkan permohonannya?! Apakah Aku kikir sehingga membuatnya berpikir demikian?! Bukankah setiap sifat murah hati dan kedermawanan, demikian pula dengan sifat pemaaf dan kasih sayang, bersumber dari

,Ku?! Bukankah Aku adalah tumpuan semua harapan? Lalu
?siapa yang dapat memutus harapan-harapan selain Aku
Apakah orang-orang itu tak takut karena berharap kepada
selain-Ku? Seandainya semua penghuni langit dan bumi
menginginkan Aku memberi nikmat kepada setiap orang
dari mereka sebesar permohonan mereka semua, hal itu
tak akan mengurangi kekuasaan-Ku, meski sebesar tubuh
seekor semut pun. Bagaimana [hal itu] dapat mengurangi
kekuasaan, sedangkan Aku adalah pengurusnya? Alangkah
meruginya orang yang putus asa dari rahmat-Ku. Alangkah
,meruginya orang yang bermaksiat kepada-Ku. Dan
[alangkah meruginya orang yang melupakan-Ku.”](#)⁽¹⁾

:Dalam riwayat lain, Imam Ja'far berkata
-Allah mewahyukan kepada Dawud a.s., “Siapa dari hamba
hamba-Ku yang berlindung pada-Ku tanpa berlindung

pada makhluk-makhlukku yang lain, dan Aku mengetahui hal itu dari niatnya, lalu langit, bumi, dan seisinya memperdayakannya. Maka, Aku telah menyiapkan jalan keluar baginya di antara semua itu. Dan, siapa dari hamba-hamba-Ku yang berlindung pada salah satu dari makhluk-Ku, yang Aku ketahui dari niatnya, melainkan Aku jauhkan perantara-perantara yang ada di langit dan bumi dari hadapannya lalu menyerahkan dunia ini pada kekuasaannya, setelah itu Aku membebaskannya untuk [\(mati di lembah manapun.\)](#)⁽¹⁾

Imam Ja'far al-Sadiq juga berkata, "Sesungguhnya orang-kaya dan orang terpandang merupakan orang yang terombang-ambing, tetapi jika keduanya mencapai derajat tawakal, niscaya [\(keduanya menjadi mantap.\)](#)⁽²⁾

Alhasil, dalam masalah ini cukuplah ayat, "Tidakkah Allah ,cukup bagi hamba-hamba-Nya," (QS Al-Zumar: ٣٤). Karena itu cukup bagi seorang mukmin untuk mengatakan, "Benar, Allah cukup bagiku," memusatkan perhatiannya kepada Allah dan selalu merasakan kesedihan di hatinya. Ia merasakan kesedihan ini, lantaran sewaktu hidupnya di dunia, (dari] setiap derajat

dari kondisi maqam-macam makrifat dan kedekatan pada Allah yang ia rasakan, masih saja ada maqam yang lebih tinggi, hingga magam] sebagaimana yang imam Ali katakan, "Seandainya] (tabir disingkap, tidak akan bertambah keyakinanku." (۲

Kesedihan setiap pesuluk adalah abadi; ini adalah kesedihan di hati yang selalu berjalan beriringan dengan kebahagiaan di wajahnya; atau kesedihan batin yang selalu menemani kebahagiaan lahirnya. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa kesedihan merupakan penghubung antara seorang hamba dengan Tuhannya, selama penghubung ini ada, maka ikatan hamba dengan Tuhannya tak akan putus -Di samping itu, seorang hamba juga akan mengisi waktu

P: ۹۲

.Al-Kafi, ۲: ۶۳ -۱

.Al-Kafi, ۲: ۶۴ -۲

.Kasyf al-Ghummah, ۱: ۱۷۰ -۳

waktunya dengan bertawasul kepada "sang wajah" Allah; cahaya
;dari cahaya-cahaya Allah; pancaran cahaya-Nya yang suci
hujah-Nya yang agung, dan kepada hujah agung penutup para
washi, imam zaman serta selalu menantikan saat kehadirannya
,yang penuh berkah, Ia pun senantiasa melantunkan doa suci

... Allahumma 'arrifnī nafsaka

[\(1\)](#)

Ya Allah perkenalkanlah aku)

pada diri-Mu ...), membaca surah tauhid sebanyak tiga kali
yang diperuntukan kepada imam zaman dan setiap subuh tidak
.pernah meninggalkan membaca doa 'Ahd

Alhasil, karena tak mampu menghadapkan wajahnya
,secara langsung kepada Allah lantaran perbuatan maksiat
kelalaian, dan kezalimannya, sehingga wajah sang hamba basah
dengan air muka putus asa dan tak berwibawa. Dalam keadaan
yang demikian, ia mengucapkan, "Ya Allah, dosa-dosaku telah
membuat wajahku kehilangan wibawa, maka aku hadapkan
".diriku pada wajah khalifah-Mu yang bercahaya di sisi-Mu

Lantas, ia melakukan banyak kebaikan dengan penuh
,semangat. Lebih-lebih [kebaikan] dalam menjaga lisannya

mengingat tidak ada hal yang butuh perhatian yang ketat dan memiliki tingkat kesulitan dalam mengontrolnya yang sebanding dengan lisan. Oleh karena itu, perintah yang ditujukan pada lisan terasa lebih sulit; menjaganya terasa berat dan semua akibat yang bersumber darinya berbahaya. Meskipun, terkadang berbicara lebih mulia dari diam, tetapi para pembimbing hati, dari kalangan para nabi dan waliyullah memprioritaskan diam atas bicara, "Seandainya bicaramu adalah perak, maka diammu adalah emas." Bahkan, apa yang kalian pahami dari hadis Qudsi yang disebutkan sebelumnya sejatinya sudah cukup bagi kalian untuk lebih memilih diam. Alhasil, mesti dipahami bahwa pengaruh perkataan tak hanya dikhususkan pada sebagian eksistensi, bahkan

P: ۹۳

Ya Allah perkenalkanlah aku pada diri-Mu, karena sesungguhnya jika Engkau tidak memperkenalkanku pada-Mu, aku tak dapat mengenal nabi-Mu. Ya Allah, perkenalkanlah aku pada rasul-Mu, karena sesungguhnya jika Engkau tidak memperkenalkanku pada rasul-Mu, aku tak dapat mengenal hujjah-Mu. Ya Allah, perkenalkanlah aku pada hujjah-Mu, karena sesungguhnya jika Engkau tidak memperkenalkanku pada hujjah-Mu, niscaya aku tersesat dari agamaku

pengaruh perkataan ini, baik dalam bentuk membenaran dan pendustaan, atau cacian dan pujian, bisa pada eksistensi Tuhan hingga wujud mungkin. Dengan cacian dan pujian, orang yang mengucapkannya dapat jatuh dari derajat yang tinggi ke derajat yang rendah dan dapat naik dari derajat yang rendah ke derajat yang tinggi. Dengan satu ucapan yang keji, seseorang bisa menjadi kafir, najis, dan tertimpa azab yang kekal. Dengan ,satu ucapan pula, ia bisa melakukan sejumlah dosa besar seperti menipu, ghibah, menghina mukmin, membunuh ribuan kekasih Allah, riya, sombong, dan lain-lain. Semua itu membuat amal perbuatannya menjadi tak bernilai selamanya. Para tokoh agama sendiri memberikan perhatian khusus pada dampak negatifnya. Masalah penting inilah yang disinggung dalam sebuah riwayat yang menerangkan bahwa Rasulullah Saw dikumpulkan bersama tiga nabi lainnya. Masing-masing dari [mereka menyebutkan tentang suatu perbuatan (dari kaumnya yang bagaikan mengamalkan seluruh ajaran nabinya. Saat tiba gilirannya, Rasulullah Saw. mengatakan, "Siapa menjaga dan memelihara lisannya, maka ia telah mengamalkan seluruh ajaran al-Qur'an." Para ulama akhlak memandang kalimat di

.atas sebagai salah satu dari mukjizat beliau Saw

;Catatan

.Al-Kafi, ۲: ۶۶ ۱

.Al-Kafi, ۲: ۶۳ ۲

.Al-Kafi, ۲: ۶۴ ۳

.Kasyf al-Ghummah, ۱: ۱۷۰ ۴

Ya Allah perkenalkanlah aku pada diri-Mu, karena sesungguhnya jika Engkau" ۵

tidak memperkenalkanku pada-Mu, aku tak dapat mengenal nabi-Mu. Ya

Allah, perkenalkanlah aku pada rasul-Mu, karena sesungguhnya jika engkau

-tidak memperkenalkanku pada rasul-Mu, aku tak dapat mengenal hujjah

Mu. Ya Allah, perkenalkanlah aku pada hujjah-Mu, karena sesungguhnya jika

Engkau tidak memperkenalkanku pada hujjah-Mu, niscaya aku tersesat dari

".agamaku

P: ۹۴

ADAB MAKAN, MINUM, DAN TIDUR

Jika keterangan umum di bawah ini ditambahkan pada ulasan atas hadis Mi'raj yang lalu, maka cukup membuat seseorang memilih sikap diam. Keterangan umum yang dimaksud adalah ,seputar adab makan, minum, dan tidur

Nilai makan dan minum secara kualitas, pertama-tama harus bersih dari hal-hal yang diharamkan dan hal-hal yang ,syubhat. Tidak terburu-buru dalam makan dan minum .khususnya saat berhadapan dengan hidangan yang lezat Artinya harus ada jeda, minimal seukuran satu kali nafas. Dalam masalah ini, sebaiknya makan bukan karena ingin menikmati makanan yang lezat, tetapi untuk menghasilkan energi untuk berbuat baik

Begitu pun dalam kuantitasnya, ukurannya adalah seperti ini [sekadar untuk mendapat energi]. Ukuran pertengahannya adalah seseorang tidak makan secara berlebih dan tidak

menjauhi makan secara ekstrem. Makan secara berlebihan menyebabkan keras hati, sementara kurang makan mewariskan sifat pemaarah dan cepat tersinggung. Adapun ukuran yang adil dalam makan ialah tidak meninggalkan makan lebih dari tiga hari dan tidak makan dalam dua tahapan dalam sehari-semalam, meskipun terkadang keduanya sebaiknya .ditinggalkan

Pada intinya, jangan meninggalkan makan sampai menyebabkan lemahnya fisik dan kelaparan pada tingkat yang mengkhawatirkan serta tidak makan sedemikian rupa hingga ia mampu mengenali beratnya makanan. Para ulama akhlak saat menerangkan ukuran tersebut mengatakan, "Makanlah saat ".benar-benar merasakan lapar dan berhenti sebelum kenyang

Bagi seorang pemula, dalam menapaki perjalanan spiritual ,sebaiknya dalam batasan tertentu mendahulukan rasa lapar .terlebih kalau ia berpuasa

Adapun tentang adab dalam tidur, seorang pembimbing ,spiritual besar, almarhum Mulla Husein Qali Hamadani mengatakan, "Dalam sehari semalam, tidurlah dengan ukuran waktu] di bawah ukuran kedokteran." [Apabila] Menurut]

kedokteran [baiknya] tidur selama tujuh jam, maka tidurlah selama enam jam. Dan, biasakanlah bangun tidur di akhir malam, karena orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam agama adalah ahli bangun malam, dan selain daripada .[mereka tidak ditemukan [seorang yang ahli bangun malam

PENGARUH POSITIF SALAT MALAM DAN BANGUN MALAM

Kalau kita ingin memahami keutamaan salat tahajud, bangun malam untuk bermunajat dan menangis, serta mendekatkan diri kepada Allah, kita dapat merujuk ke sejumlah ayat dan riwayat yang ada tentang masalah ini. Namun, di sini saya akan membawakan dan menjelaskan secara ringkas sebagian riwayat darinya untuk mengingatkan orang-orang yang .menginginkannya

Salah satunya ialah yang diriwayatkan dari Imam

:Muhammad al-Baqir sebagai berikut

Sebagian yang diwahyukan Allah pada Musa bin Imran ,adalah, “Berdusta orang yang mengatakan mencintai-Ku tetapi di waktu malam ia melupakan-Ku karena hanyut dalam tidurnya. Hai putra Imran, jika kamu menyaksikan orang-orang yang bangun [kala tengah malam] demi Aku dalam kegelapan, ia berbicara dengan-Ku seolah-olah

Aku berada di hadapannya, padahal Mahasuci Aku dari kehadiran fisik. Hai putra Imran, berikan Aku air mata kedua matamu, kekhusyukan dari hatimu dan ketundukan dari tubuhmu, kemudian serulah Aku dalam kegelapan malam, niscaya akan engkau dapati bahwa Aku dekat dan [\(mengabulkan doa-doamu." \(1](#)

Rasulullah Saw. bersabda, "Kemuliaan seorang bergantung [\(pada salat malamnya." \(2](#)

-Diriwayatkan bahwa ketika Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan yang terakhir, seorang penyeru menyeru "Orang-orang yang punggung-punggung mereka menjauh" dari tempat tidur sambil menyeru Tuhan mereka dengan rasa takut dan berharap," (QS Al-Sajdah[32]: 16). Lalu, mereka yang hanya berjumlah sedikit itu bangun dan setelah mereka, giliran [\(orang-orang selain mereka dihisab. \(3](#)

Dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah :Saw. bersabda

Di surga 'Adn, ada sebuah pohon yang darinya muncul kuda-kuda zebra yang penuh dengan hiasan dari batu yakut dan zabarzad, memiliki sayap, dan tak pernah

mengeluarkan kotoran atau pun kencing. Di surga, para kekasih Allah mengendarai kuda-kuda itu ke mana pun mereka ingin pergi. Ahli surga selain mereka berkata "Wahai saudara kami, seharusnya keadaan kalian itu tidak berbeda dengan kami." Kemudian, mereka menghadap Allah dan berkata, "Ya Allah, bagaimanakah hamba-hamba Mu itu meraih kedudukan yang mulia tersebut, sementara kami tidak memperolehnya?!" Sesaat setelah mereka melontarkan pertanyaan, sesosok malaikat keluar, lalu berkata, "Mereka suka bangun malam, sementara kalian

P: ٩٨

.Irsyad al-Qulüb, ١: ١٨٣.١ -١

.Bihar al-Anwār, ٧٥: ١٠٩.٢ -٢

.Irsyad al-Qulüb, ١: ١٧٣.٣ -٣

tidur; mereka berpuasa, sementara kalian menikmati hidangan; mereka menginfakkan sebagian hartanya karena Allah, sementara kalian tak mau mengeluarkannya; mereka banyak mengingat Allah dan selalu berdzikir, mereka juga banyak menangis karena besarnya rasa takut kepada

﴿Tuhan mereka dan mereka adalah pengasih﴾⁽¹⁾

Diriwayatkan bahwa di antara permintaan Allah kepada

:Nabi Dawud a.s. adalah

Wahai Dawud, mohonlah ampun dari akhir malam" sampai menjelang subuh. Wahai Dawud, jika malam telah meliputimu, pandanglah bintang-bintang di langit, lalu -bertasbihlah kepada-Ku dan perbanyaklah mengingat

,Ku, niscaya Aku pun mengingatmu. Wahai Dawud sesungguhnya orang-orang yang bertakwa tak pernah tidur di malam hari, kecuali mereka mengisinya dengan

salat malam untuk-Ku. Mereka tak melewati hari-hari

.mereka, kecuali dengan menyibukan diri dengan dzikir

Wahai Dawud, sesungguhnya para Arif mencelak mata

mereka dengan celak ahli bangun malam dan melewati

malam dalam keadaan terjaga, lalu mereka dengan semua

itu mengharapkan ridho-Ku. Wahai Dawud, sesungguhnya orang yang bangun malam untuk salat kala orang lain tidur dan ia melakukannya karena-Ku, niscaya Aku perintahkan malaikat-malaikat-ku untuk mengabulkan apa yang diinginkannya, surga-Ku merindukan untuk bertemu dengannya, dan [bahkan] segala sesuatu yang basah dan (kering pun ikut mendoakannya." [﴿](#)

.Dari Ibn Mas'ud, [disebutkan] bahwa Rasulullah Saw ,bersabda

P: ۹۹

.Irsyad al-Qulüb, ۱: ۱۷۳.۴ -۱

.Irsyad al-Qulub, ۱: ۱۷۴.۵ -۲

Cukup membuat seseorang merugi, apabila ia melewati" malamnya hingga tiba waktu subuh tanpa salat dua rakaat ,dan tidak mengingat Allah." Lalu, salah seseorang berkata Wahai Rasulullah Saw., semalam ada orang yang melewati" malamnya dengan tidur hingga tiba waktu subuh, sehingga ia kehilangan kesempatan berzikir di malam itu." Mendengar hal ini, Rasulullah Saw. bersabda, "Setan telah mengencingi ".telinga lelaki itu, hingga membuatnya tak mampu bangun

:Sebuah hadis dari Rasulullah Saw. berbunyi

,Tak ada orang yang kehilangan seluruh malamnya" melainkan setan telah mengencingi kedua telinganya dan [kelak] ia datang pada Hari Pembalasan dalam keadaan tak memiliki apa pun. Tidak ada seorang yang tidur malam, kecuali malaikat membangunkannya sebanyak dua kali seraya berkata, 'Hai hamba Allah, bangunlah (dari .tidurmu), lalu duduklah agar kamu dapat mengingat Allah Setelah itu, sekiranya ia masih belum bangun, setan akan (mengencingi kedua telingannya."[\(1\)](#)

Diriwayatkan bahwa rumah-rumah yang di dalamnya ,selalu didirikan salat malam dan biasa dibacakan al-Qur'an

-menjadi penerang bagi penghuni langit sebagaimana bintang

.bintang yang bersinar menerangi penghuni bumi

Rasulullah Saw. dalam wasiatnya kepada Amirulmukminin
bersabda, "Perhatikanlah salat malam!" (beliau Saw. mengulangi

[\(ucapannya ini sebanyak tiga kali\).](#)

Rasulullah Saw. [juga pernah bersabda, "Tidakkah
kamu melihat wajah-wajah ahli salat malam? Mereka adalah
orang-orang yang berwajah paling baik, lantaran mereka suka

P: ۱۰۰

.Irsyād al-Qulüb, ۱: ۱۸۱.۷ –۱

.Bihar al-Anwar, ۸۷: ۱۵۷.۸ –۲

menyendiri di malam hari karena Allah Yang Mahasuci, maka

(Dia memakaikan mereka dengan cahaya-Nya.)

Imam Muhammad Baqir sewaktu ditanya tentang waktu

:salat malam, beliau menjelaskan

Tentang waktunya, kakekku Rasulullah Saw. pernah

,bersabda

Sesungguhnya Allah memiliki penyeru yang biasa“

[.menyeru di waktu Sahar (waktu menjelang subuh-peny

yang berkata, “Apakah ada orang yang berdoa, agar Aku

mengabulkannya? Apakah ada orang yang meminta

ampunan, agar Aku mengampuninya? Apakah ada orang

"?yang memohon sesuatu, agar Aku memberikannya

Kemudian, dia berkata, "Itulah waktu di mana Ya'qub

berjanji untuk memohonkan ampunan bagi anak-anaknya

dan juga waktu yang membuat Dia memuji orang-orang

yang memohon ampunan dosa, 'Dan orang-orang yang

memohon ampunan di waktu Sahar (waktu menjelang

subuh-peny.); (QS Ali 'Imrān [٣]: ١٧)"Sesungguhnya waktu

salat malam di akhir malam lebih utama ketimbang di awal

malam. Ini adalah waktu doa-doa diijabah. Salat di waktu

.itu merupakan hadiah seorang mukmin untuk Tuhannya
Oleh karena itu, berikanlah hadiah yang terbaik kepada
Tuhanmu, niscaya Dia akan memberikan hadiah yang
terbaik pula kepadamu. Namun, tidak ada orang yang akan
[\(melakukannya kecuali mukmin sejati." \(۷](#)

Diriwayatkan bahwa Allah mewahyukan kepada sebagian
:Shiddiqīn

P: ۱۰۱

.Bihar al-Anwar, ۸۷: ۱۵۹.۹ – ۱

.Irsyad al-Qulub, ۱: ۱۸۲.۱۰ – ۲

Sesungguhnya Aku memiliki sejumlah hamba yang"
mencintai-Ku dan Aku pun mencintai mereka, mereka
,merindukan-Ku dan Aku pun merindukan mereka
,mereka mengingat-Ku dan Aku pun mengingat mereka
.mereka memandang-Ku dan Aku pun memandang mereka

Jika kamu mengikuti jejak mereka, niscaya Aku akan
mencintaimu, tetapi seandainya kamu berpaling dari
jalan mereka, niscaya Aku akan memusuhimu." Hamba
itu bertanya, "Wahai Tuhanku, apa saja ciri-ciri mereka
Allah berkata, "Mereka senantiasa menunggu saat teduh di
-siang hari, seperti halnya penggembala mencari tempat
.tempat teduh untuk kambing-kambing gembalaannya
,Mereka sangat menantikan saat terbenamnya matahari
seperti burung-burung menantikan saat kembali ke
,sarang-sarang mereka kala terbenamnya matahari. Lalu
,kala malam tiba dan suasana gelap sudah menyelimuti
tempat-tempat istirahat beserta kasur dan bantalnya telah
disiapkan, dan setiap kekasih berkumpul dengan sang
terkasihnya, mereka justru menegakkan kaki-kaki mereka
,di hadapan-Ku, menghadapkan wajah mereka untuk-Ku

bermunajat kepada-Ku dengan ucapan-Ku, dan memohon segala nikmat dari-Ku. Antara merintih, menangis, hingga mengaduh dan antara duduk, berdiri, ruku', dan sujud [itu adalah kondisi mereka). Dengan mata-Ku, Aku melihat apa ,yang mereka usahakan untuk-Ku. Dan dengan telinga-Ku Aku mendengar) apa yang mereka keluhkan dan adukan] karena cinta mereka kepada-Ku. Pertama-tama yang Aku berikan pada mereka ialah tiga hal. Pertama, Aku masukkan cahaya-Ku dihati mereka, agar mereka senantiasa .mengingat-Ku, sebagaimana Aku mengingat mereka Kedua, seandainya (berat] langit dan bumi beserta segala isinya seberat timbangan [ganjaran) mereka, akan Aku

jadikan semua itu kecil di hadapan mereka. Ketiga, dengan wajah-Ku, Aku menghadap mereka. Dan, tentu seseorang-tahu, [kalau] Aku menghadap seseorang dengan wajah "!?Ku, perhatian apa yang akan aku berikan kepadanya

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa salah seorang hamba, berkata

Aku melihat dalam tidurku, seakan-akan aku sedang" berada di pinggir sebuah sungai misk yang mengeluarkan bau wangi. Di kedua ujung sungai tersebut terdapat pohon yang terbuat dari mutiara dan emas. Tiba-tiba, aku melihat sejumlah bidadari yang mengenakan perhiasan dan pakaian berbahan sutra dengan wajah-wajah bercahaya bak bulan, mereka berkata

Mahasuci Allah dari segala ucapan, Mahasuci Dia; Mahasuci" Dzat yang ada di semua tempat, Mahasuci Dia; Mahasuci Dzat, yang abadi sepanjang waktu, Mahasuci Dia." Aku berkata

[Siapa kalian?" Mereka berkata, "Tuhan manusia, Tuhan [Nabi" Muhammad Saw., telah menciptakan kami untuk orang-orang yang bangun malam, yang mereka bermunajat kepada Pencipta Alam, dan kala orang lain tidur, ia menangis." Aku berkata

Alangkah senang dan bahagianya orang-orang tersebut, siapa"

-mereka?" Para bidadari menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang bertahajud pada malam hari dengan membaca al-Qur'an dan banyak mengingat Allah, baik dalam hatinya, (sembunyi-sembunyi) maupun dengan lisan (terang-terangan) mereka merupakan orang-orang yang berinfak dan banyak (memohon ampunan [kepada Allah] di penghujung malam." [\(1\)](#)

Wahai saudaraku, perhatikan baik-baik makna riwayat ini, Allah memiliki satu malaikat yang dinamakan al-Da'i Sang Penyeru). Setiap bulan Rajab, malaikat ini menyeru dari malam hingga subuh dengan berkata, "Berbahagialah orang-orang yang selalu mengingat Allah, berbahagialah orang-orang

Pengaruh Pesitif Salat Malam dan Bangun Malam

P: 103

.Irsyād al-Qulub, 1: 178.11 – 1

yang taat." Allah berfirman, "Aku teman duduk bagi orang yang duduk bersamaku, Aku menaati orang yang menaati-Ku dan [\(mengampuni orang yang meminta ampunan kepada-Ku."](#)[\(1](#)

Wahai orang-orang miskin! Perhatikanlah dirimu apabila kamu menaati Tuhanmu, betapa hal itu (dapat) membuatmu mencapai derajat dan kedudukan yang tinggi, yang tak dapat .dilukiskan oleh lisan dan tak dapat digambarkan oleh akal

Lantaran upayamu dalam mencapai kedudukan yang tinggi menjadikanmu pemimpin para malaikat dan dekat dengan Tuhan alam semesta, lebih dari itu kamu menjadi orang yang ditaati oleh para malaikat Allah. Namun, apabila kamu bermaksiat kepada-Nya dan meremehkan perintahnya untuk salat tahajud, serta memandang ringan ajakan-Nya agar bermunajat kepada-Nya, maka setan akan menguasai dirimu. Alangkah buruknya keadaanmu! Tidur yang lelap telah membuatmu lalai mengingat Allah, menghalangimu untuk mencapai kedudukan dan derajat muqarrabīn-yaitu kedudukan tertinggi orang-orang termulia di sisi Allah dan menggabungkanmu .bersama orang-orang hina ke tempat yang paling rendah

Bukankah kamu adalah orang yang berambisi untuk

menjadi teman orang-orang kaya dan berusaha keras mencapai tujuan itu dengan mengeluarkan harta dan menggunakan semua fasilitas yang kamu miliki, bahkan kamu pun berani mengorbankan nyawamu agar bisa dekat dengan para penguasa?! Lalu, apa artinya kemalasan dan kepura-puraanmu dalam menyambut undangan Penguasa yang sebenarnya?! Dia adalah penguasa yang seluruh kekuasaan raja-raja dan para-penguasa selain-Nya tak pernah sebanding dengan kekuasaan-Nya walau sebesar biji sekalipun. Bahkan, semua kekuasaan selain-Nya di bawah kekuasaan-Nya yang agung dan bayangan dari bayang-bayang kekuasaan-Nya. Selain itu, Dia adalah

P: ١٠٤

.Ibn Thawus, Iqbal al-A'mal (Beirut: Ilami) hlm.١١٨.١٢ -١

yang memenuhi semua nikmat yang kamu butuhkan, yang tak
.terhitung [banyaknya] olehmu, bahkan oleh selainmu

Betapa besar kerugian dan kehancuran yang akan
menimpamu karena perlakuan burukmu kepada Sang Penguasa

hakiki dan ketidakpedulianmu terhadap hak-hak-Nya! Tidak

akan ditemukan seorang pembantu pun di dunia ini yang

memperlakukan tuannya seperti itu, bahkan penguasa mana

pun di dunia ini tidak akan mau bekerja sama dengan menteri

dan karyawan semacam itu. Padahal, kamu tidak akan berbuat

demikian pada orang-orang yang sederajat denganmu, bahkan

,pada bawahanmu, musuh-musuh, dan para penentangmu

,seperti halnya perbuatan burukmu kepada Tuhan. Sebab

siapa pun bila musuhnya memberikan sepucuk surat undangan

kepadanya yang ia tulis dengan bahasa yang baik dan penuh

,penghormatan, lalu ia kirim melalui orang yang baik dan mulia

,dirinya akan merasa malu untuk menolaknya. Mahasuci Allah

!betapa mulia, baik, lembut, dan dermawan-Nya

Sesungguhnya sudah sepantasnya manusia

,mempersembahkan dunia dan akhiratnya, semua kenikmatan

.kehormatan, dan kebahagiaannya kepada Allah dan Rasul-Nya

Bahkan, seharusnya dirimu dan semua orang rela berkorban demi setiap huruf dari kalimat-kalimat yang tercantum dalam surat [undangan) itu. Namun, pengorbanan ini masih belum dianggap sebagai sesuatu yang bernilai, bahkan sama sekali tak memadai, karena bagaimanapun tidak mampu memenuhi hak .bersyukur atas undangan tersebut sebagaimana seharusnya Bagaimana tidak, sementara hal (pengorbanan) ini terbatas dan bukan apa-apa di hadapan pelayanan yang agung dan besar, Di -samping itu, jiwa ini merupakan bagian dari nikmat-nikmat Nya. Sebagaimana saat kamu menjadikan jiwamu sebagai .pengorbanan, itu pun termasuk nikmat-nikmat-Nya

Dengan demikian, Mahasuci Allah dari rasa takjub akal pada kemuliaan sikap dan perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Meskipun Dia Yang Mahaagung telah memberikan berbagai karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya, tetapi seolah-olah Dia tidak merasa cukup dengan semua itu, dan menjanjikan untuk memberi berbagai kemuliaan dari pahala-pahala dan anugerah-anugerah serta pemberian-pemberian yang tidak mampu dilukiskan lisan para pujangga. Bahkan pemahaman para ulama pun menjadi tumpul untuk mencernanya dan dalam hati manusia pun tidak pernah terlintas. Allah berfirman, "Dan pada sebagian [malam lakukanlah salat tahajud sebagai tambahan C ibadah bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu membangkitkanmu .(pada kedudukan yang terpuji." (QS Al-Isrā' [17]: 79

Apa yang kita ketahui tentang hakikat "kedudukan yang terpuji"? Dan, bagaimana kita menggambarkannya? Wahai saudaraku, renungkanlah apa yang aku sampaikan kepadamu dengan baik, bahwa ketika seseorang membandingkan segala sesuatu dengan akalnya, ia membedakan yang bernilai dengan ,yang kurang bernilai, tak menyamakan antara keduanya. Dan

ia tidak menyukai yang kurang bernilai, meskipun keduanya ,dari spesies yang sama dan memiliki sedikit perbedaan. Lalu bagaimana mungkin akal menyamakan pemberian Allah yang sangat sempurna, dalam kenikmatan bermunajat, dalam kedekatan diri kepada-Nya dan dalam memandang cahaya wajah-Nya dengan kenikmatan-kenikmatan yang datang dari selain-Nya?! Padahal, setiap kemuliaan dan kebahagiaan ,yang bersumber dari-Nya tidak terbatas, baik dari segi waktu jumlah, atau batasan. Namun, segala sesuatu yang bersumber dari selain-Nya, semuanya terbatas. Dan, tidak ada relasi antara .yang terbatas dengan yang tak terbatas

Kesimpulnya, seorang pesuluk harus selalu mengevaluasi dirinya. Jika ia menyaksikan dirinya sedang terlena oleh dunia, dan membenci sifat-sifat yang terpuji, katakanlah kepadanya betapa buruk dan hinanya hal itu. Manusia selalu menerima nikmat Allah, padahal ia tidak menghargainya, yakni dengan membalas semua kebaikan Allah kepadanya dengan sikap yang buruk dan tidak menghargai nikmat-nikmat-Nya yang besar.

-Tentu, nilai perbuatan buruk kepada orang lain berbeda-beda. Misalnya, perbuatan burukmu kepada orang yang telah berbuat baik kepadamu, dalam pandangan orang-orang yang berpikiran waras, lebih buruk dibandingkan dengan perbuatan burukmu kepada orang yang tidak berbuat baik kepadamu. Oleh karena itu, semakin banyak orang berbuat baik kepada kita, maka nilai perbuatan buruk kita kepadanya semakin bertambah besar. Misalnya, seorang kepala daerah tingkat propinsi memberikan hadiah berupa buah-buahan kepadamu. Menurut akal, akan ternilai buruk apabila kamu tidak menghargai pemberiannya itu. Kalau setiap hari, kepala daerah itu memberikan buah-buahan kepadamu maka tidak menghargai pemberiannya lagi, tentu jauh

lebih buruk dari sebelumnya. Kalau kepala daerah itu terus
-menerus melakukan kebaikan itu, tak hanya sebatas buah
 buah, bahkan semua kebutuhan primermu, atau lebih
 dari itu, hingga sesuatu yang bukan kebutuhan pokok pun
ia berikan kepadamu sampai-sampai kamu tak mampu lagi
menghitungnya, baik secara umum maupun detail. Dengan
,kata lain, kebaikan yang tak terhitung besarnya kepadamu
 ,apabila kamu tidak peduli dan tidak menghargainya
 .maka nilai keburukannya menjadi tak terhitung pula
Hukum di atas juga berlaku apabila sang pemberi memiliki
derajat kemuliaan lebih tinggi. Misalnya, kalau sebelumnya

orang yang berbuat baik kepadamu adalah seorang kepala daerah tingkat propinsi, sekarang yang berbuat baik kepadamu adalah seorang kepala negara, maka nilai keburukan dari tidak menghargainya pun jauh lebih besar. [Bayangkan] Seandainya ,sang pemberi itu memiliki keagungan yang sangat luar biasa -hingga akal pun tak mampu menggambarkannya dan orang orang yang berakal pun dibuat terperangah, niscaya keburukan dari tidak menghargainya dilihat dari dua sisi; yakni dari sisi nikmat yang diberikan padanya dan sisi diri sang pemberi .nikmat-adalah keburukan yang tak terbatas

Paparan di atas berdasarkan asumsi sikap tidak menghargai yang terhitung kecil, sedikit, dan sederhana. Adapun apabila sikap tidak menghargai semakin sering dilakukan, semakin besar pula nilai buruknya. Apabila sikap tidak menghargai lebih besar lagi, begitu pun nilai keburukannya menjadi lebih besar juga. Nilai keburukan ini berlanjut hingga tahap ,di mana sikap tidak menghargai ini tak pantas dilakukan bahkan kepada musuh sekalipun. Oleh karena itu, tidak heran jika orang-orang yang mulia tidak mau menunjukkan ,permusuhannya dengan orang lain secara terang-terangan

bahkan kepada musuh sekalipun. Mereka alih-alih menunjukkan sikap permusuhan, justru menyayangi, bahkan menunjukkan kerinduan dan cintanya yang sangat tinggi dan agung. Apabila kamu meragukan masalah ini, renungkanlah firman Allah Yang Maha Pemberi Nikmat dan Mahaagung dalam sebuah hadis berikut ini. "Seandainya orang-orang yang berpaling dari-Ku mengetahui bagaimana Aku merindukan mereka dan menanti taubat mereka, niscaya-karena kerinduannya pada-Ku-mereka akan mati dan semua belenggu di badan mereka pun terlepas

Selain itu, dalam firman-Nya di hadis Qudsi (hadis ini dikutip dari kitab al-Kāfi, karya Kulaini) yang menerangkan

-bahwa Allah sangat senang dan gembira atas taubat hamba
,Nya, "Hai putra Adam, Aku bersumpah dengan hakmu atas-Ku
bahwa Aku sangat mencintaimu. Akupun bersumpah dengan
"!hak-Ku atasmu, cintailah Aku

Dan firman-Nya kepada nabi dan kalimat-Nya, Isa bin
,Maryam a.s., "Hai Isa, betapa Aku luaskan penglihatan-Ku
menjadikan baik setiap permintaan, sementara orang-orang
[karena lalai] tak mau kembali kepada-Ku]." [1]

Alangkah buruk dan alangkah menyesalnya ... ke mana
harus bersandar [karena malu] dari ucapan agung ini dan
.kedudukannya yang tinggi bagi orang-orang yang berakal

Mahasuci Allah, kami telah bersikap buruk dan tidak
.menghargai-Mu serta kami telah membuat diri kami buruk
-Aku bersumpah demi kemuliaan, keagungan, dan keindahan
Nya, andaikan dahulu kami adalah manusia yang memiliki rasa
malu atau-paling tidak-kami memiliki sedikit rasa malu dan
akal, maka kami pantas sangat benci dan marah pada diri kami
atau lebih dari itu. Dan, kami rela Allah menyiksa kami dengan
,azab yang pedih hingga Hari Kiamat tiba, bahkan lebih dari itu
kami memohon agar kami berada dalam keadaan seperti itu

sepanjang usia kami lantaran demikian kecewa dan marahnya kami pada diri kami. Sebab, bagaimana kami membiarkan ,diri kami bermaksiat dan melakukan dosa di hadapan Allah sementara kami menyaksikan dan merasakan kelembutan dan penghormatan-Nya pada diri kami?! Dengan pengetahuan para imam tentang alam, kamu melihat bagaimana mereka bermunajat kepada Allah, "Ya Allah, andaikan aku mampu -menanggung azab-Mu, aku tidak akan memohon maaf kepada Mu, tapi aku memohon kesabaran dari-Mu atasnya, karena aku kecewa dan marah kepada diriku, bagaimana bisa aku "?!?bermaksiat kepada-Mu

P: ١٠٩

.Al-Jawāhair al-Sunniyah, hlm. ١٠٠.١٣-١

Riwayat lain tentang masalah ini menerangkan bahwa Imam Ali al-Sajjad berkata, "Wahai Tuhanku, seandainya aku menangis hingga lepas tepi pelupuk mataku, merintih hingga hilang suaraku, dan berdiri dihadapan-Mu hingga kedua kakiku lumpuh, ruku' hingga tulang belakangku membengkok, bersujud hingga kedua biji mataku keluar dari tempatnya makan tanah bumi ini sepanjang hidupku, minum air pasir sepanjang masaku, dan aku senantiasa mengingat-Mu di sela-sela itu hingga mulutku tak dapat digerakkan, selanjutnya aku tidak pernah mengangkat wajahku ke langit karena malu kepada-Mu, sungguh semua itu tak membuat terhapus satu kesalahan dari sekian kesalahan-kesalahanku." [\(1\)](#)

Karena itu pula, Imam Ja'far al-Sadiq berkata, "Seandainya pada hari perhitungan (al-hisāb) tidak lain hanya rasa malu atas dipaparkannya segala amal perbuatan manusia di hadapan Allah dan dosa-dosa ditampakkan, maka seseorang berhak untuk tidak turun dari puncak gunung, tidak berlindung di rumah-rumah, tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur [\(kecuali pada keadaan kritis yang mengakibatkan kematian.\)](#) [\(2\)](#)

Renungan ini cukup bagi pesuluk yang nafasnya

bersenyawa dengan cinta dan kerinduan kepada Allah, agar ia mampu membawa dirinya ke puncak kesempurnaan. Apabila ia menginginkan lebih merasakan cinta dan kerinduan kepada-Nya, ia harus merenungkan kandungan sejumlah riwayat yang menjelaskan tentang kelembutan Allah kepada orang-orang yang suka bangun malam untuk beribadah, riwayat tentang penampakan wajah dan cahaya-Nya yang menerangi mata-hati hamba-hamba-Nya, serta riwayat tentang undangan-Nya pada hamba-hamba-Nya untuk menghadiri majelis cinta, dan kedekatan. Bagi para arif yang selalu mencari cinta-Nya, penjelasan dari al-Qur'an berikut sudah cukup bagi mereka

P: ۱۱۰

Shahifah al-Sajadiyyah, doa ke-۱۶.۱۴-۱
.Mishbāh al-Syarī ah, Bab ۸۴.۱۵-۲

Punggung-punggung mereka menjauh dari tempat tidur, seraya"
".berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan berharap
QS Al-Sajdah [32]: 16). Dalam ungkapan yang menyebutkan)
bahwa bangun malam mereka yang menunjukkan penjauban
terhadap kenikmatan dunia dan ungkapan kata "Tuhan
-mereka", sangat berguna bagi 'urafa yang mencari cinta
Nya, sebagaimana firman Allah kepada Nabi Dawud a.s., "Dan
;dengan mata-Ku, Aku melihat apa yang mereka pikul demi Aku
dan dengan pendengaran-Ku, Aku mendengar apa yang mereka
sampaikan [karena cintanya) kepada-Ku." Dan firman-Nya
-kepada Musa a.s., "Berdusta orang yang mengatakan mencintai
Ku, tetapi kala malam beranjak mendekati waktu subuh, justru
[\(ia tidur melupakan-Ku." \(1](#)

Jika seseorang merasa takut terhadap neraka dan
ingin masuk surga, hendaknya ia merenungi riwayat yang
menjelaskan ganjaran salat malam dan menangis karena takut
kepada Allah. Berkaitan dengan ini, al-Dailami meriwayatkan
sebuah hadis bahwa Rasulullah Saw, bersabda, "Tidak ada
seorang mukmin yang dari kedua matanya keluar air mata
semisal sebesar sayap seekor serangga, lalu jatuh mengenai

﴿wajahnya, kecuali Allah jauhkan ia dari api neraka.﴾^١

Di lain kesempatan, Rasulullah Saw. bersabda, “Mata yang sering menangis karena takut kepada Allah tidak akan pernah

﴿melihat api neraka.﴾^٢

Beliau Saw. juga bersabda, “Tidak ada tetesan yang paling Allah cintai kecuali tetesan air mata yang keluar karena takut kepada Allah dan tetesan darah yang tumpah di jalan Allah. Dan, tidak ada hamba yang menangis karena Allah, kecuali Dia memberikan kepadanya minuman dari minuman rahmat-Nya dan di surga Dia akan menggantikan tangisannya itu dengan tawa dan rasa bahagia. Allah merahmati orang yang bersamanya

P: ١١١

.Al-Mahajjah al-Baydha', ٨: ٧٢.١٦ -١

.Irsyād al-Qulūb, ١: ١٩١.١٧ -٢

.Irsyad al-Qulub, ١: ١٩١.١٨ -٣

meskipun berjumlah ٢٠ ribu orang. Dan, tidak ada orang yang kedua matanya dipenuhi dengan air mata yang mengalir karena takut kepada Allah, kecuali Allah mengharamkan tubuhnya dari neraka; adapun jika [air matanya] mengenai wajahnya maka wajah itu tak akan mengalami kefakiran dan kehinaan. Selanjutnya, jika seorang hamba menangisi keadaan suatu umat, niscaya Allah akan menyelamatkan umat itu dengan tangisannya." (١)

-Dan sabdanya yang lain, "Siapa menangis karena dosa dosanya, maka akan diampuni dosa-dosanya. Siapa menangis karena takut pada neraka, Allah akan melindunginya darinya. Siapa menangis karena keinginannya pada surga, Allah akan menempatkannya di dalamnya dan Dia pun akan memberikan rasa aman dari ketakutan yang besar. Siapa menangis karena takut kepada Allah, Dia akan mengumpulkannya bersama para nabi, shiddiqin (orang-orang yang benar), syuhada' (orang-orang yang syahid), dan shālihīn (orang-orang yang saleh), dan mereka adalah sebaik-baik teman." (٢)

Rasul juga pernah bersabda, "Tangisan karena takut kepada Allah adalah kunci rahmat, tanda pengkabulan, dan pintu ijabah

doa). "[﴿٣﴾](#) Dan, "Jika seorang hamba menangis karena takut kepada Allah, niscaya dosa-dosanya akan berguguran bagaikan daun [daun yang berguguran. Dan suatu hari, keadaannya [akan [﴿٤﴾](#) seperti bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya." [﴿٥﴾](#)

Imam Ja'far al-Sadiq berkata, "Seandainya kulitmu telah mengendur, kedua matamu meneteskan air mata dan hatimu bergetar, maka sadarlah sadarlah, sesungguhnya kau telah [﴿٥﴾](#) sampai pada tujuanmu." [﴿٥﴾](#)

,Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda "Jika Allah mencintai hamba-Nya, maka Dia akan membuat" hatinya merasakan kesedihan. Karena Allah sangat

P: ١١٢

.Irsyād al-Qulūb, ١: ١٩١-١٩٢.١٩ -١

.Irsyād al-Qulūb, ١: ١٩٢.٢٠ -٢

.Irsyād al-Qulūb, ١: ١٩٢.٢١ -٣

.Irsyād al-Qulūb, ١: ١٩٢.٢٢ -٤

.Bihar al-Anwar, ٩٠: ٣٤٤.٢٣ -٥

mencintai setiap hati yang bersedih dan Dia tidak akan memasukan ke neraka orang yang menangis karena takut kepada-Nya, hingga air susu kembali ke dalam payudara seorang ibu [maksudnya Tuhan mustahil memasukkan ke neraka orang yang menangis karena takut kepadanya].

Diriwayatkan bahwa dari pesan-pesan Allah kepada Nabi Isa a.s., "Wahai Isa, berikanlah Aku air mata kedua matamu, rasa takut dari hatimu, dan datangilah kuburan orang-orang yang sudah mati, lalu berserulah dengan suara tinggi-semoga kamu mendapat pelajaran dari mereka, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang akan menyusul' Wahai Isa, siramlah Aku dengan air mata kedua matamu dan buatlah hatimu khusyuk kepada-Ku. Wahai Isa, mohonlah pertolongan kepada-Ku saat menghadapi kesulitan, sesungguhnya Aku akan menolong orang-orang yang sedang menghadapi kesulitan dan menjawab doa orang-orang yang sedang terhimpit [masalah]. Sesungguhnya

(Aku Maha Penyayang dari para penyayang." (

,Dan di antara pesan-pesan Allah kepada Musa a.s., ialah
.(Matikanlah hatimu dengan rasa takut [kepada Tuhanmu"
Jadilah orang yang terbiasa dengan pakaian usang, namun

berhati baru, niscaya kamu tersembunyi dari pandangan penduduk bumi tetapi dikenal di kalangan penduduk langit. Diamlah di rumahmu dan jadilah pelita malam, lalu lantunkanlah doa qunut di hadapan-Ku dengan qunutnya orang-orang yang sabar. Dan, berteriaklah pada-Ku karena banyaknya dosa-dosa sebagaimana teriakan orang yang lari ,dari musuhnya. Lalu, minta tolonglah pada-Ku atas hal itu karena sesungguhnya Aku adalah sebaik-baik penolong dan ".yang dimintai pertolongan

Diriwayatkan bahwa, "Di antara surga dan neraka, ada jalan yang membentang antara keduanya, di mana dilarang

P: ۱۱۳

. Syaikh Hur Amili, Al-Jawāhir al-Sunniah, hlm. ۱۱۰.۲۴-۱

melewatinya kecuali untuk orang-orang yang biasa menangis karena takut kepada Allah Swt." Dan diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Sesungguhnya Tuhanku ,mengabarkan padaku, 'Demi kemuliaan dan keagungan-ku ahli ibadah tidak akan memperoleh seperti sesuatu yang mereka ,dapatkan dari sisi Allah karena tangisan mereka. Dan karenanya Aku akan membangun sebuah istana untuknya di surga Rafiq ".al-A'lā, di mana tidak ada orang lain yang menyamainya ,Juga di antara pesan-pesan Allah kepada Musa a.s. ialah Tangisilah dirimu selama kamu hidup di dunia. Takutlah pada" kehancuran dan tempat-tempat kehancuran. Dan, jangan tertipu oleh perhiasan dan kegemerlapan dunia." Dan, kepada Isa a.s., Allah berpesan, "Wahai Isa putra seorang wanita perawan suci, tangisilah dirimu seperti tangisan orang yang berpisah dengan keluarganya dan tinggalkan dunia dengan semua isinya untuk penghuninya, niscaya keinginanmu hanya ".pada sesuatu yang ada di sisi Allah

Diriwayatkan bahwa Amirulmukminin berkata, "Sewaktu Allah berbicara kepada Musa, ia berkata, 'Apa ganjaran untuk ,orang yang menangis karena takut kepada-Mu? Allah menjawab

Wahai Musa, Aku akan menjaga wajahnya dari panasnya'
".neraka dan membuatnya aman di hari ketakutan yang besar

Imam Ja'far al-Sadiq berkata, "Pada Hari Kiamat, setiap
mata menangis, kecuali tiga mata: mata yang terpejam dari
memandang apa-apa yang diharamkan oleh Allah, mata yang
terjaga di malam hari dalam ketaatan kepada Allah, dan mata
".yang menangis di tengah malam karena takut kepada Allah

Pada kesempatan lain, beliau berkata, "Tidak ada sesuatu
.yang tidak memiliki ukuran dan timbangan kecuali air mata
Sesungguhnya, setetes air mata mampu memadamkan lautan
,neraka. Oleh karena itu, tatkala mata penuh dengan air mata

.wajahnya tidak akan mengalami kesulitan dan kehinaan

Dan, tatkala air mata itu menetes ke luar, niscaya Allah mengharamkannya dari api neraka. Lalu, seandainya menangis karena suatu umat, niscaya mereka memperoleh rahmat karenanya." Beliau juga berkata, "Tak satu pun mata yang tidak menangis saat Hari Kiamat, kecuali mata yang menangis karena takut pada Allah. Tidak ada mata yang penuh dengan air mata karena takut pada Allah, kecuali Allah haramkan jasadnya atas ,neraka. Seandainya air matanya menetes membasahi pipinya ,wajahnya tak akan mengalami musibah dan kehinaan. Dan tidak ada sesuatu yang tidak memiliki ukuran dan timbangan kecuali air mata. Sesungguhnya, Allah memadamkan lautan neraka dengan tetesan air mata. Dan, seandainya seorang hamba menangis untuk suatu umat, niscaya Allah melimpahkan ".rahmatnya kepada umat itu dengan tangisan hamba tersebut

Diriwayatkan dari Muawwiyah bin Ammar bahwa Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Di antara pesan-pesan Rasullulah Saw. kepada Ali adalah, 'Wahai Ali, aku berpesan kepadamu ,tentang suatu perkara, maka jagalah baik-baik.' Kemudian beliau melanjutkan, 'Wahai Tuhanku berilah pertolongan

-kepadanya.' Setelah itu, Rasulullah Saw. menyebutkan butir
butir Wasiatnya sampai pada ucapan berikut, "Yang keempat
ialah, banyak menangis karena takut kepada Allah 'azza wa jalla
Karena untuk setiap tetesan air mata, Allah akan membangun

"untukmu seribu rumah di surga

Abu Hamzah meriwayatkan bahwa Imam Muhammad

al-Baqir berkata, "Tidak ada tetesan yang paling
dicintai oleh Allah, [selain] dari tetesan air mata yang
menetes di malam hari semata-mata karena takut
".pada Allah dan tidak dimaksudkan pada selain-Nya

Ibn Abi Umair, meriwayatkan dari salah seorang sahabat Imam Muhammad al-Baqir bahwa Imam Ja'far al-Sadiq, pernah berkata, "Allah mewahyukan kepada Nabi Musa a.s. Sesungguhnya, hamba-hambaku tidak mendekat pada-Ku' dengan sesuatu yang paling Aku cintai selain tiga perkara. Musa a.s. bertanya, 'Wahai Tuhanku, apa tiga perkara itu?' Allah menjawab, 'Zuhud di dunia, menjauhi maksiat, dan menangis karena takut pada-Ku. Musa [kembali] bertanya, 'Wahai Tuhanku, kalau memang demikian, apa ganjaran bagi pelaku ketiga perkara itu? Kemudian Allah 'azza wajalla mewahyukan kepadanya, 'Wahai Musa, bagi orang-orang zuhud di dunia disediakan surga. Dan, orang yang menangis karena takut kepada-Ku, tempatnya di surga yang paling tinggi yang tak seorang pun menyamai kedudukannya itu. Adapun orang-orang yang menjauhi maksiat, aku memeriksa (kesalahan) manusia (tetapi tidak pada mereka. "[1](#)

,Dalam khotbah Haji Wadā', Rasullulah Saw. bersabda "Orang yang banyak menangis karena takut kepada Allah, setiap tetes dari air matanya diberi (timbangan) ganjaran sebesar Gunung Uhud, dan setiap tetes darinya [menjadi] mata air di

-surga, di mana pada kedua ujungnya terdapat kota-kota, istana istana, dan segala sesuatu yang tak pernah dilihat mata dan tak pernah didengar telinga dan tak terlintas pada hati manusia." (۲)

Imam Muhammad al-Baqir meriwayatkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. berkata, "Wahai Tuhanku, apa ganjaran untuk hamba yang wajahnya basah oleh air mata yang menetes karena takut kepada-Mu?" Allah Swt. menjawab, "Ganjaran baginya adalah ampunan dan keridoan-Ku pada Hari Kiamat." (۳)

Riwayat lain dari Ishak bin Ammar, ia berkata kepada Imam Jafar al-Sadiq, "Terkadang saat aku berdoa, aku cenderung ingin menangis, tetapi tangisan itu tidak kunjung muncul

P: ۱۱۶

.Irsyad al-Qulub, bab ۲۴, ۱: ۱۸۸-۱۹۲.۲۵-۱

.Syaikh Shaduq, Amāli, hlm. ۵۱۷.۲۶-۲

.Bihar al-Anwar, ۹۰: ۳۳۴.۲۷-۳

Namun, sering kali ketika aku mengingat anggota keluargaku yang telah meninggal dunia, muncul rasa sedih kemudian aku menangis. Apakah hal itu diperbolehkan?" Beliau berkata, "Ya ingatlah kepada orang-orang yang meninggal dunia, sampai saat rasa sedih muncul pada dirimu, saat itu menangislah (karena Tuhanmu." (1

,Sa'id bin Yasar berkata kepada Imam Ja'far al-Sadiq "Setiap saat aku berdoa, tak pernah aku menangis, apakah memaksakan diri untuk menangis atau berpura-pura menangis diperbolehkan?" Beliau berkata, "Iya, meskipun [tetesan air ".mata yang mengalir) sebesar kepala seekor serangga

Abu Hamzah menerangkan bahwa Imam Ja'far al-Sadiq pernah berkata kepada Abu Bashir, "Setiap kamu merasa takut, atas terjadinya sesuatu atau memohon untuk suatu kebutuhan mulailah dengan menyebut nama Allah dan memuji-Nya dengan pujian-pujian yang pantas bagi-Nya, lalu sampaikan salawat atas Rasullulah Saw., lalu berusahalah menangis, meskipun air .mata yang menetes darinya sebesar kepala seekor serangga

Sesungguhnya, ayahku selalu berkata, 'Saat (atau keadaan di mana seorang hamba sangat dekat kepada Tuhan adalah ketika

"ia menangis dalam sujudnya

Diriwayatkan pula bahwa Imam Ja'far al-Sadiq pernah berkata, "Apabila kamu merasa sulit untuk menangis, maka [buatlah dirimu pura-pura menangis! Jika karenanya, [akhirnya air mata menetes dari kedua matamu, meskipun sebesar kepala

"!seekor serangga, alangkah baiknya dirimu

Wahai saudaraku, ingatlah orang-orang yang banyak menangis dan belajarlah menangis dari mereka, karena Adam ,a.s., manusia pilihan Allah dan bapak bagi seluruh manusia demikian seringnya menangis sehingga seolah-olah kedua ,pipinya seperti kubangan air mata. Dan, ingatlah Yahya a.s

P: 117

.Bihar al-Anwār, 90: 334.28 -1

seorang yang Allah jaga dari perbuatan dosa, begitu seringnya menangis hingga seolah-olah daging di kedua pipinya berubah menjadi air

-Dalam kitab Bihār al-Anwār, diriwayatkan dari kitab al-Amālī yang sanadnya dari Rasulullah Saw., "Yahya mendatangi Bait al-Maqdis. Beliau melihat sekelompok ruhaniawan, para pendeta dan para rahib yang memakai baju besi dan penutup kepala dari bulu-bulu domba. Tiba-tiba mereka mencakar sebagian wajah mereka, lalu merantai dan mengikat diri mereka di tiang-tiang masjid

Ketika melihat fenomena itu, Yahya mendatangi ibunya dan berkata kepadanya, 'Wahai ibu, beri aku baju besi dan penutup kepala dari bulu domba agar aku dapat pergi ke Bait al-Maqdis dan aku dapat beribadah kepada Allah bersama para ruhaniawan dan para rahib itu. Ibunya menjawab, 'Sabarlah hingga utusan Tuhan, yaitu Nabi Zakaria, datang dan aku dapat bermusyawarah dengannya dalam masalah ini. Ketika Zakaria datang, ibunya memberi tahu kepadanya tentang permintaan Yahya tersebut. Zakaria berkata kepadanya, "Wahai anakku? apa gerangan yang menyebabkanmu menginginkan hal ini

,Bukankah sekarang engkau masih kecil?' Yahya menjawab
Wahai Ayah! Apakah Ayah tidak tahu kalau di luar sana ada'
orang-orang yang usianya lebih muda dariku dan mereka
telah merasakan kematian?' Lalu Zakaria berkata, 'Iya betul
Kemudian beliau berkata kepada ibunya, 'Datangkan untuknya
baju besi dan topi dari bulu domba' Ibunya pun memenuhi
permohonannya. Yahya memakai pakaian tersebut dan
-meletakkan topi di atas kepalanya, lalu ia pergi ke Bait al
,Maqdis. Dia pun mulai beribadah dengan para pendeta
hingga baju besi yang dipakainya menjadi memuai. Suatu hari

dia melihat badannya yang mulai kurus dan lemah, ia pun
.menangis

Lalu Allah azza wa jalla mewahyukan kepadanya, 'Wahai
Yahya! Apakah engkau menangis karena kekurusan dan
,kelemahan badanmu? Demi kemuliaan dan kebesaran-Ku
Aku bersumpah bila saja engkau benar-benar mengetahui
neraka, maka baju besi yang engkau pakai akan meleleh, apalagi
baju yang ditenun.' Yahya pun menangis sehingga air mata
menghancurkan daging di kedua pipinya dan orang-orang pun
.melihat tulang rahang dan gigi-giginya

Berita itu sampai kepada telinga ibunya, kemudian ibunya
datang menemuinya, begitu pula Zakaria. Para pendeta dan
para rahib berkumpul dan memberi tahu Yahya tentang
hilangnya daging di kedua pipinya. Yahya pun menjawab, "Aku
?tidak merasakan hal itu sama sekali

Zakaria berkata, "Wahai Anakku yang paling mulia! Apa
motivasimu mengerjakan hal ini? Sesungguhnya aku meminta
kepada Tuhan-ku supaya aku diberi karunia anak sepertimu
sehingga aku menjadi bahagia? Yahya menjawab, 'Bukankah
engkau yang telah memerintahkan aku melakukan hal ini, wahai

Ayah. Zakaria bertanya, 'Kapan hal itu, wahai Anakku?' Yahya berkata, "Bukankah engkau mengatakan bahwa sesungguhnya antara surga dan neraka terdapat penghalang yang tidak bisa dilewati, kecuali orang-orang yang menangis karena takut ,kepada Allah!' Zakaria menjawab, 'Benar, Oleh karena itu berusahalah dan bersungguh-sungguhlah dan sesungguhnya urusanmu tidak sama dengan urusanku.' Yahya lalu berdiri dan melepas baju besinya. Ibunya menghalanginya seraya mengatakan, 'Wahai anakku, apakah engkau mengizinkanmu ,untuk membuat pelindung yang mampu menutupi dua pipimu sehingga gigimu tertutup dan air matamu tertumpah pada

'tempatnyanya. Yahya menjawab, 'Terserah engkau, wahai Ibu
Lalu ibunya pun melakukan hal ini. Dia membuat dua potongan
kain untuk menutupi gigi-giginya dan mengurai air matanya
sehingga bisa mengering di kain tersebut dan berjatuh di
bahunya. Selanjutnya, kain-kain tersebut diangkatnya dan
diperasnya sehingga tetesan-tetesan air mata berhamburan
dari celah-celah jari-jemarinya. Zakaria memandangi anaknya
sementara air mata membasahi pipinya. Dia memandang ke
arah langit dan mengatakan, 'Wahai Tuhanku, ini adalah anakku
dan ini air matanya dan Engkau Yang Maha Pengasih di antara
!Yang Mengasihi

Zakaria, ketika ingin memberikan nasihat kepada Bani
Israil, ia menoleh ke sebelah kanan dan ke sebelah kiri, ketika
.ia melihat Yahya, ia tidak menyebut nama surga dan neraka
,Suatu hari, dia duduk memberikan nasihat kepada Bani Israil
,tiba-tiba Yahya datang, dia menutupi kepalanya dengan serban
lalu duduk di tengah kerumunan manusia. Zakaria menoleh ke
sebelah kanan dan kiri, tetapi ia tidak melihat Yahya. Kemudian
ia mengatakan, 'Kekasihku, Jibril, berkata kepadaku dari
Allah: "Sesungguhnya di Jahannam ada gunung yang bernama

Sakaron, di tengah gunung itu ada sebuah lembah yang dinamakan Ghadban, ia marah karena kemarahan Allah Yang Maha Pengasih. Di lembah itu ada sumur yang tingginya baru -bisa ditempuh selama seratus tahun, di sumur itu ada peti-peti dari api dan di peti-peti itu ada pakaian dari api, rantai dari api, dan ikatan dari api. Kemudian Yahya mengangkat kepalanya dan berkata, 'Oh ... betapa banyaknya orang yang lalai dari Sakaron! Kemudian ia bergegas meninggalkan majlis itu, sementara itu Zakaria berdiri dari tempat duduknya ,dan menemui ibu Yahya seraya berkata, 'Wahai ibu Yahya berdirilah dan carilah Yahya, sesungguhnya aku khawatir tidak melihatnya kembali, kecuali setelah dia meninggal

.Lalu ibunya berdiri dan keluar untuk mencarinya

Dia bertemu pemuda-pemuda Bani Israil. Mereka berkata kepadanya, 'Wahai ibu Yahya, hendak kemana engkau?' Dia menjawab, 'Aku ingin mencari anakku, Yahya. Sesungguhnya telah diceritakan neraka di hadapannya, dia terpengaruh, dan .kemudian meninggalkan majlis entah ke mana

.Lalu, ibu Yahya pergi dan ditemani pemuda-pemuda itu Mereka lalu bertemu dengan seorang pengembala. Ibu Yahya bertanya padanya, 'Wahai pengembala! Apakah engkau melihat seorang pemuda yang sifatnya seperti ini?' Si pengembala itu berkata kepada ibu Yahya, 'Sepertinya engkau mencari Yahya ibn Zakaria.' 'Benar, itu adalah anakku. Diceritakan neraka di hadapannya, lalu ia terpengaruh, ia menyesal dan ia pergi entah ke mana, jawab ibu Yahya. Pengembala itu berkata, "Aku memang pernah bertemu dengannya di suatu tempat, lalu aku berpisah dengannya. Dalam keadaan kedua kakinya menyentuh air dan matanya menghadap ke langit sambil berkata, 'Demi kemuliaan-Mu wahai Junjungan-ku, aku tidak akan merasakan ".air yang dingin sampai aku melihat kedudukanku di sisi-Mu
Segera sang ibu menemui Yahya dan ia melihat Yahya

seperti yang diberitakan oleh pengembala itu. Kala menatap wajah anaknya, ia segera menuju padanya, memeluknya, dan bersumpah untuk membawa pulang anaknya ke rumah. Yahya pun kembali bersama ibunya ke rumah. Ibunya bertanya 'Apakah boleh pakaian yang engkau pakai aku lepas dan baju yang terbuat dari bulu binatang yang keras itu aku ganti dengan yang lebih halus?' Yahya menyetujui permintaan ibunya. Selanjutnya, ibunya memasakkan untuknya kacang-kacangan. Yahya memakannya dan kemudian tidur, sementara dia belum melaksanakan salat. Dalam tidurnya, ia mendengar suatu suara yang mengatakan, 'Wahai Yahya bin Zakaria, apakah engkau

ingin rumah yang lebih baik dari rumahku, dan tetangga yang lebih baik dari tetanggaku?' Yahya terbangun. Lalu dia berdiri sambil berkata, "Wahai Tuhanku maafkanlah dosaku, Ilahi demi kemuliaan-Mu, aku bersumpah tidak akan bernaung selain ,naungan atap Bait al-Maqdis.' Dan ia berkata kepada ibunya .Berikan kembali penutup kepalaku“

Aku telah mengetahui bahwa engkau dan ayah akan memasukanku ke dalam kehancuran. Ibunya memberikan penutup kepalanya padanya dan mengikatkannya. Zakaria berkata padanya, 'Wahai ibu Yahya, lepaskanlah ia, karena sesungguhnya hijab-hijab telah tersingkap dari hatinya dan ia telah menyaksikan hakikat, karena itu tidak lagi ada kelezatan dalam kehidupan ini baginya. Kemudian Yahya berdiri dari tempatnya dan kembali memakai pengikat kepalanya dan ,menggunakan kembali penutup kepala dari bulu yang keras lalu datang ke Bait al-Maqdis. Dia mulai beribadah bersama para pendeta dan para rahib, sehingga sampailah berita yang [\(menimpanya, yaitu ia dibunuh oleh kaum Yahudi."](#)

Wahai saudaraku, renungkanlah baik-baik riwayat-riwayat di atas dan siapkanlah sebagian darinya untuk menghadapi saat

kefakiran dan ketakberdayaanmu, bahkan saat kamu mengalami
cobaan dan musibah. Seandainya kamu tak dapat menangis
tidak ada jalan lain selain kamu berusaha menangis. Apabila
masih kesulitan untuk menangis lantaran hati sudah menjadi
keras, ketahuilah bahwa [berarti] dosa telah menyebabkanmu
menjadi sakit dan kotor serta aib telah merusak hatimu
khususnya semua kenikmatan lahiriah dunia yang menipu
Dan, semua kebiasaan yang buruk dan rendah, seperti
bersenang-senang dalam kenikmatan dunia dan kecintaan
berlebihan padanya—sebagaimana dijelaskan dalam sejumlah
hadis, merupakan pangkal kemaksiatan yang menghancurkan

P: ۱۲۲

. Syaikh Shaduq, Amali, hlm. ۸۰–۸۳. ۲۹. Bihār al-Anwār, ۷۰: ۳۸۱. ۲۹ –۱

Dan, cinta dunia dan kesenangan padanya membuat hati tidak
.memberikan tempat untuk mengingat Allah dan Hari Kiamat

Itulah keterangan ringkas seputar keutamaan dan pentingnya menangis sebagaimana banyak diungkapkan dalam banyak hadis. Begitu pula hadis yang menerangkan keutamaan salat malam dan tahajud juga sangat banyak. Dan saya pikir, jika ,seseorang merenungi hadis-hadis itu dan percaya padanya meskipun ia lemah tetapi memiliki fisik yang sehat, tentu ia tidak akan membiarkan tidurnya yang indah mencegahnya untuk melakukan salat malam atau tahajud. Ia pun tidak akan senang tidak memperoleh semua keutamaan itu hingga dirinya tercemari dengan kerendahan, kerugian, dan kehinaan, akibat ,tidak melakukan salat malam atau tahajud. Siapa yang senang lantaran tidur satu jam, alih-alih menjadi imam salat bagi para malaikat, justru menjadi imam bagi setan? Terlebih, bagaimana hanya lantaran tidur, ia rela kehilangan kesempatan untuk bermunajat kepada Sang Penguasa mutlak, kenikmatan dalam berhubungan dengan-Nya, kenikmatan dalam memandang cahaya wajah-Nya, dan hadir disisi-Nya?! Membuatnya menjadi .orang mati di malam hari dan pemalas di siang hari

Dengan demikian, hadis-hadis yang bersumber dari Rasulullah Saw. dan ahlulbaitnya tentang keutamaan bangun ,dan salat malam telah membuat setiap akal terkagum-kagum ,tetapi sulit dipahami. Seandainya tak mudah membenarkannya sebaiknya merujuk pada ucapan shiddiqīn (orang-orang yang benar), di mana Allah melukiskan ciri-ciri para kekasih-Nya dengan mengatakan, "Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya," (QS Al-Mā'idah [٥]: ٥٤). Mereka ini adalah orang-orang yang sujud kepada Allah kala malam tiba, bermunajat kepada-Nya, meneteskan air mata, dan dengan cinta mereka membawa permohonan dan jeritan

mereka ke hadapan Allah. Sesungguhnya, ungkapan pada ayat berikut, cukup menjelaskan keadaan mereka, "Bagi orang yang menggunakan hatinya dan memasang pendengarannya .(sementara dia menyaksikannya." (QS Qāf [٥٠]: ٣٧

Dalam kitab Ma'āniy al-Akhbār, Syaikh Shaduq membawakan sebuah hadis dengan sanad yang bersambung kepada Imam Ja'far al-Sadiq, yang menyebutkan bahwa Amirulmukminin berkata, "Jika Allah menyaksikan penduduk suatu desa melakukan maksiat secara keterlaluan, sementara orang mukmin di sana hanya berjumlah tiga orang, Allah ,memanggil mereka, 'Hai orang-orang yang bermaksiat seandainya orang-orang mukmin yang saling mencintai dan menjaga karena keagungan-Ku, memakmurkan muka bumi dan masjid dengan salat dan ibadah, dan senantiasa beristigfar di penghujung malam tidak ada di tengah-tengah kalian, tentu Aku sudah menimpakan azab-Ku kepada kalian dan tidak [\(kupedulikan keadaan kalian."*\(١\)](#)

Syaikh Saduq membawakan hadis lain dalam kitab Amali dengan sanad yang bersambung kepada Ibn Abbas, yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa yang

,diberi rezeki berupa kesanggupan melakukan salat malam
,yang ia melaksanakannya ikhlas karena Allah 'azza wa jalla
berwudu dengan benar, lalu salat dengan niat yang tulus, hati
yang bersih, tubuh yang khusyuk, dan mata yang bercucuran air
mata, niscaya Allah jadikan sembilan saf para malaikat berada di
belakangnya, yang mana hanya Allah yang tahu jumlah malaikat
pada setiap safnya. Salah satu ujung setiap barisnya berada di
,bagian Timur, sementara ujung lainnya di bagian barat. Lalu
saat salat selesai dilakukan, Allah memberikan ganjaran derajat
[\(sebanyak jumlah malaikat \(yang ikut salat bersamanya\)\]."](#) [\(2](#)

P: 124

.Syaiḫ Saduq, Amālī, hlm. 125, hadis 114, majlis 16.30 -1

.Syaiḫ Saduq, Amālī, hlm, 254, hadis 432, majlis 47.31 -2

Dengan sanad yang bersambung kepada Imam Ja'far al-Sadiq, Syaikh Saduq meriwayatkan sebuah hadis yang menerangkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Jika seorang hamba bangun pada malam yang gelap dengan gagahnya ".serta bermunajat pada-Nya, Allah akan menyinari hatinya ,Lalu, tatkala sang hamba mengucapkan, "Wahai Tuhanku !wahai Tuhanku!" Allah pun menjawab panggilannya, "Labbaik Hamba-Ku mohonlah sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Bertawakallah pada-Ku, dan Aku akan mencukupi (semua) kebutuhanmu." Kemudian, Allah berkata kepada para malaikat, "Wahai para malaikat-Ku] Lihatlah hamba-Ku itu, ia bangun di malam hari, sementara para penganggur asyik bermain-main dan orang-orang yang lalai nyaman dalam tidurnya. Saksikanlah bahwasanya Aku [\(mengampuni dosa-dosa hamba-Ku." \(1](#)

Imam Ja'far al-Sadiq (juga] pernah berkata, "Ada tiga perkara yang merupakan ruh iman, yaitu tahajud malam hari, melayani berbuka puasa bagi orang yang berpuasa, dan [\(menemui saudara-saudaranya:" \(2](#)

Dalam kitab Tsawāb al-A'māl, disebutkan bahwa

Amirulmukminin berkata, "Salat malam menjadikan badan sehat, membuat Allah 'azza wa jalla rida, membuat pelakunya [selalu dalam naungan rahmat-Nya, dan [menjadikannya [berpegang teguh pada ajaran moral para nabi.](#)"^(۳)

Syaikh Saduq menukil dari Jabir yang berkata bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya, kecuali karena ia selalu memberi makan dan mengerjakan salat malam, sementara orang-orang terlelap dalam tidur."^(۴)

Imam Ja'far al-Sadiq berkata, "Allah 'azza wa jalla berfirman, 'Amal saleh menghapuskan keburukan dan dosa,' (QS

P: ۱۲۵

.Bihār al-Anwar, ۷۴: ۳۵۲.۳۲ -۱

.Tsawab al-A'mal, hlm. ۹۷.۳۳ -۲

.Ilal asy-Syarāyi', ۱: ۴۹'.۳۴ -۳

Hūd [١١]: ١١٤). Lalu, beliau melanjutkan, 'Ketahuilah, shalatnya orang mukmin pada malam hari menghapuskan dosa-dosanya di siang hari.'^(١) Pada kesempatan lain, beliau berkata, "Salat malam membuat wajah menjadi indah, membaguskan perangai membuat badan menjadi wangi, mendatangkan rezeki yang banyak, membuat utang terlunasi, menghilangkan keluh kesah dan menajamkan pandangan."^(٢)

Dalam kitab Majma' al-Bayān disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Jika seorang lelaki membangunkan istrinya untuk salat malam, maka keduanya akan dicatat sebagai pengingat Allah

Imam Ja'far al-Sadiq berkata, "Sesungguhnya Allah pernah mewahyukan kepada para nabi bani Israil, 'Jika kamu cinta untuk bertemu dengan-Ku kelak di tempat yang suci, maka saat di dunia jadilah orang yang menyendiri, asing, gelisah, sedih, dan waspada terhadap orang lain layaknya seekor burung yang terbang ke tanah yang gersang, memakan pucuk-pucuk pohon, minum dari mata air, dan kala malam tiba, ia kembali hanya kepada tempatnya, lalu bergaul dengan Tuhannya dan khawatir terhadap sesamanya.'^(٣)

,Imam Muhammad al-Baqir mengatakan

Sesungguhnya Allah mencintai-beliau sebelumnya"
,menyebutkan beberapa perkara, yang pada akhir ucapannya
".orang yang bangun di malam hari untuk melakukan salat
Seorang periwayat berkata bahwa ia berbicara kepada
Imam Ja'far al-Sadiq, "Diriku menjadi tebusanmu, beritahukan
kepadaku kapan waktu seorang hamba bisa lebih dekat kepada
,Allah dan Allah pun dekat kepadanya?" Imam menjawab
-Saat hamba itu bangun di akhir malam, sementara mata"
mata yang lain tertidur, ia berwudu dengan benar dan
dilanjutkan dengan salat malam. Ia hadapkan wajahnya
kepada Allah, merapatkan kedua kakinya, mengucapkan takbir

P: ۱۲۶

.Tsawāb al-A'māl, hlm. ۹۸.۳۶ -۱

.Misykat al-Anwar, hadis ۱۵۰۸, hlm. ۴۴۹.۳۷ -۲

,Bihār al-Anwār, ۳۱: ۳۵۴.۳۸ -۳

Allahu Akbar) dengan keras, memulai shalatnya, membaca) sejumlah ayat, dan melakukan salat dua rakaat, yang mana ia melanjutkan dengan dua rakaat berikutnya [saat dua rakaat yang pertama selesai]. Lalu, tiba-tiba ada suara yang memanggil dari sebelah kanan Arsy Allah yang muncul dari langit yang terbentang, 'Wahai seorang hamba yang sedang ,menyeru Tuhannya, sungguh kebaikan sedang menaungimu yang muncul dari langit yang terbentang. Begitu pula, para malaikat menaungimu; mulai dari tempat kamu berdiri hingga ,ke langit.' Dan ketika itu, Allah menyeru, "Hai hamba-Ku ,seandainya kamu mengetahui kepada siapa kamu bermunajat ".tentu kamu tidak akan memalingkan dirimu untuk selamanya

Beliau juga berkata, "Orang yang paling dimurkai di sisi Allah ialah (orang yang tak lebih dari] sesosok mayat di waktu [malam dan seorang pemalas di siang hari." [\(1\)](#)

Rasullulah Saw. bersabda, "Sesungguhnya yang terbaik ,dari kalian adalah yang berakal." Beliau ditanya, "Wahai Rasullah, siapa yang berakal itu?" Beliau menjawab, "Yaitu ,[orang yang tahajud di malam hari [melakukan salat malam [sementara orang lain sedang tidur pulas." [\(2\)](#)

Suatu ketika, Imam Ali al-Sajjad pernah ditanya, “Kenapa orang yang bertahajud memiliki wajah yang terindah?” Beliau berkata, “Karena mereka menyendiri dengan Tuhan mereka (sehingga Dia memakaikan pakaian cahaya-Nya kepada mereka” (2)

Imam Ja'far al-Sadiq berkata, "Salat malam merupakan keridaan Allah, kecintaan para malaikat, sunnah para nabi, cahaya makrifat, asas keimanan, kenyamanan bagi badan -kebencian bagi setan, senjata melawan musuh, sebab di ijabah-nya doa, diterimanya amal, keberkahan dalam rejeki, penghubung antara pelaku[salat malam]nya dengan pencabut nyawa, pelita di alam kubur, permadani yang

P: 127

.Bihar al-Anwar, 84: 158.39 -1

.Uyūn Akhbar, 1: 282.40 -2

.Balad al-Amin, hlm. 79.41 -3

[dihamparkan di dalam[kubur]nya, jawaban atas [pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, dan yang menemani manusia di dalam kubur hingga tiba Hari Kiamat. Saat Hari Kiamat tiba, salat malam menjadi tempat yang rindang bagi para pelakunya, mahkota di kepala dan pakaian kehormatan yang dikenakannya, cahaya yang berada di depannya sewaktu ia berjalan, hijab antara ia dan api neraka, hujah antara ia dan Tuhannya, yang memberatkan timbangan [amal baiknya], tanda pengenalnya melewati Shirāt al-Mustaqim, dan kunci surga ,Lantaran salat (malam) berisi takbir, tahmid, tasbih, tamjid taqdis, ta'zhim, bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan doa."۴۲

Dalam kitab Balad al-Amin karya Kafami diriwayatkan bahwa Imam Shadiq berkata, "Seseorang yang tidak melakukan salat malam bukan termasuk pengikut kami." Dalam kitab Tsawab al-A'mal dan al-Amālī karya Syekh Shaduq, diriwayatkan bahwa seorang lelaki bertanya kepada Amirulmukminin Ali bin Abi Thalib tentang keutamaan membaca al-Qur'an ketika malam hari. Beliau menjawab, "Sampaikan berita gembira kepada seseorang yang menghidupkan malamnya dengan salat yang niatnya hanya untuk Allah dan memohon

pahala Ilahi. Maka Allah berkata pada malaikat, 'Tulislah untuk hamba-Ku ini kebaikan-kebaikan sebanyak apa yang ditumbuhkan oleh tanaman di malam hari dari biji-biji daun dan pepohonan serta jumlah setiap bambu, dahan, dan tempat yang dipenuhi dengan rerumputan' Dan siapa melaksanakan salat sepersembilan malam, Allah akan memberinya sepuluh doa yang mustajab dan akan memberinya kitab-Nya dengan tangan-kanannya pada Hari Kiamat. Dan siapa melaksanakan salat seperdelapan malam, Allah Azza wa Jalla akan memberinya pahala sebagaimana seorang syahid yang sabar yang niatnya tulus dan ia juga bisa memberikan syafaat kepada keluarganya. Dan siapa yang melaksanakan salat sepertujuh

malam, maka ia akan dibangkitkan dengan wajah yang bersinar bagaikan bulan di malam purnama, ia akan berjalan di atas jembatan (shirāth) dengan orang-orang yang selamat. Dan siapa yang melakukan salat seperenam malam, maka ia akan ditulis bersama orang-orang yang bertaubat dan akan diampuni dosanya, baik yang lalu maupun yang akan datang. Dan siapa yang mengerjakan salat seperlima malam, maka ia akan berada di surga mendampingi Nabi Ibrahim Khalilullah. Dan siapa yang melakukan salat seperempat malam, maka ia termasuk orang-orang yang sukses; orang-orang yang kali pertama diselamatkan sehingga ia berjalan di atas shirāth bagaikan angin yang kencang dan ia akan masuk surga tanpa hisab. Dan siapa yang melakukan salat sepertiga malam, maka ia tidak akan berjumpa dengan malaikat, kecuali malaikat mendambakan kedudukannya di sisi Allah dan dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke surga dari pintu mana pun yang berjumlah delapan'. Dan siapa yang melakukan salat separuh dari malam, maka andaikan diberikan kepadanya apa saja yang ada di bumi dari emas tujuh puluh ribu kali, hal itu tidak akan sebanding dengan balasan-Nya dan ia akan mendapatkan

keutamaan lebih dari tujuh puluh budak yang dibebaskannya dari keturunan Ismail. Dan siapa yang melakukan salat dua pertiga malam, maka ia akan mendapatkan pahala sebanyak jumlah pasir di sahara dan pahala terendah baginya adalah lebih berat daripada sepuluh kali gunung Uhud. Dan siapa yang melakukan salat semalam penuh dan membaca al-Qur'an dalam keadaan ruku' maupun sujud dan ia selalu berzikir, maka ia akan diberi pahala yang paling rendahnya adalah dosa-dosa ,akan keluar darinya sebagaimana ia dilahirkan oleh ibunya dan akan dituliskan kebaikan baginya sejumlah segala yang diciptakan oleh Allah, dan ia akan mendapatkan derajat sebesar itu, akan ditetapkan cahaya di makamnya, akan dihilangkan

dosa dan kedengkian dari hatinya, akan diselamatkan dari siksa kubur, akan diberi kebebasan dari neraka, akan dibangkitkan bersama orang-orang yang aman, dan Allah berkata kepada para malaikat-Nya, 'Wahai para malaikat-Ku, lihatlah hamba-Ku ini yang menghidupkan malam untuk menggapai rida-Ku tempatkanlah ia di Surga Firdaus dan berilah ia seratus ribu kota, di setiap kota terdapat seluruh apa yang disukai oleh jiwa dan sedap di pandang mata serta sesuatu yang tidak terlintas di hati. Di samping tentunya, Aku pun menyiapkan ".bagi-Nya kemuliaan dan tambahan serta kedekatan di sisi-Ku

:Catatan

.Irsyad al-Qulüb, ١: ١٨٣ ١

.Bihar al-Anwār, ٧٥: ١٠٩ ٢

.Irsyad al-Qulüb, ١: ١٧٣ ٣

.Irsyad al-Qulüb, ١: ١٧٣ ٤

.Irsyad al-Qulub, ١: ١٧٤ ٥

.Irsyād al-Qulüb, ١: ١٧٨ ٦

.Irsyād al-Qulüb, ١: ١٨١ ٧

.Bihar al-Anwar, ٨٧: ١٥٧ ٨

.Bihar al-Anwar, ٨٧: ١٥٩ ٩

.Irsyad al-Qulub, ١: ١٨٢ ١٠

.Irsyād al-Qulub, ١: ١٧٨ ١١

.Ibn Thawus, Iqbal al-A'mal (Beirut: Ilami) hlm. ١١٨ ١٢

.Al-Jawāhair al-Sunniyah, hlm. ١٠٠ ١٣

Shahifah al-Sajdiyyah, doa ke-١٦ ١٤

.Mishbāh al-Syarī ah, Bab ٨٤ ١٥

.Al-Mahajjah al-Baydha', ٨: ٧٢ ١٦

.Irsyād al-Qulüb, ١: ١٩١ ١٧

.Irsyad al-Qulub, ١: ١٩١ ١٨

.Irsyād al-Qulüb, ١: ١٩١-١٩٢ ١٩

.Irsyād al-Qulüb, ١: ١٩٢ ٢٠

.Irsyād al-Qulub, ١: ١٩٢ ٢١

.Irsyad al-Qulüb, ١: ١٩٢ ٢٢

.Bihar al-Anwar, ٩٠: ٣٤٤ ٢٣

P: ١٣٠

.Syaikh Hur Amili, Al-Jawāhir al-Sunniah, hlm. ۱۱۰ ۲۴

.Irsyad al-Qulub, bab ۲۴, ۱: ۱۸۸-۱۹۲ ۲۵

.Syaikh Shaduq, Amālī, hlm. ۵۱۷ ۲۶

.Bihar al-Anwar, ۹۰: ۳۳۴ ۲۷

.Bihar al-Anwār, ۹۰: ۳۳۴ ۲۸

.Syaikh Shaduq, Amali, hlm. ۸۰-۸۳ ۲۹

.Bihār al-Anwār, ۷۰: ۳۸۱ ۲۹

.Syaikh Saduq, Amālī, hlm. ۱۲۵, hadis ۱۱۴, majlis ۱۶ ۳۰

.Syaikh Saduq, Amālī, hlm, ۲۵۴, hadis ۴۳۲, majlis ۴۷ ۳۱

.Bihār al-Anwar, ۷۴: ۳۵۲ ۳۲

.Tsawab al-A'mal, hlm. ۹۷ ۳۳

.Ilal asy-Syarāyi', ۱: ۴۹' ۳۴

.Ilal asy-Syarayi', bab ۸۴, hadis ۷, ۲: ۶۲' ۳۵

.Tsawāb al-A'māl, hlm. ۹۸ ۳۶

.Misykat al-Anwar, hadis ۱۵۰۸, hlm. ۴۴۹ ۳۷

.Bihār al-Anwār, ۳۱: ۳۵۴ ۳۸

.Bihar al-Anwar, ۸۴: ۱۵۸ ۳۹

.Uyūn Akhbar, ۱: ۲۸۲ ۴۰

.Balad al-Amin, hlm. ۷۹ ۴۱

PECUTAN BAGI PESULUK

Saat ini, apabila semua ibadah para jin dan manusia ,dibandingkan dengan segala nikmat Tuhan yang besar tetap saja semua itu belum memiliki nilai. Terlebih, alih-alih melakukan beribadah, kamu justru seperti sesosok mayat kala malam hari dan seperti orang yang tak berguna dan pemalas kala siang hari hingga malam kembali tiba! Bahkan, kamu sama sekali tidak beranjak dari tempat tidur dan tidak membuka mata lantaran terlelap dalam tidur, seolah-olah kerugian dan ,rasa malu akibat tidur dan sering tidak melakukan salat malam menguntungkan dirimu. Padahal, jika kamu mengetahui hakikat bangun malam-yaitu salat malam dan nilainya yang teragung tentu kamu akan berusaha bersungguh-sungguh untuk melakukannya dan setiap salatmu dapat paling banyak memohonkan ampunan untukmu dan lebih kuat dalam .menumbuhkan rasa malu kepada Allah

Apabila kamu ingin memahami kebenaran kata-kata ini, pasang pendengaranmu baik-baik, karena saya akan

beritahukan kepadamu tentang kesalahanmu yang paling ringan terkait dengan etika saat berhadapan dengan Penguasa Yang Mahabesar, Pengasih, dan Penyayang. Kesalahanmu itu terletak pada kelalaianmu atas kehadiran-Nya saat salat, di mana hatimu berpaling kepada selain-Nya. Jadi, jika kamu mau memikirkan kesalahan ini, lalu membandingkan kehadiranmu di hadapan orang terhormat di kotamu atau di hadapan salah seorang terbaik dari masyarakatmu, dengan kehadiranmu di hadapan Raja dari semua raja yang Maha Tinggi di saat salat kamu akan mengerti bahwa demikian besar penghinaan dan kesalahanmu kepada-Nya. Hal ini lantaran kamu merasa malu dan tidak mau membelakangi seorang yang terhormat di kotamu saat ia sedang berbicara denganmu atau (tidak mungkin] kamu sibuk berbicara dengan orang lain saat ia sedang berbicara denganmu. Bahkan yang terparah adalah kamu tunduk pada musuhnya, sementara ia hadir dan memanggilmu. Padahal, kamu pun tidak suka apabila hal itu kamu lakukan kepada orang-orang yang sederajat denganmu atau kepada pembantu-pembantummu sekalipun.

Betapa buruk perbuatan dan keadaanmu dalam

menghadapi Raja Yang Mahaagung dan Penyayang saat kamu sedang salat, padahal Dia telah memberikanmu kehormatan dengan mengundangmu untuk melakukan perjalanan mi'raj dan bermunajat kepada-Nya. Artinya, Dia telah memberikan perhatian-Nya padamu tatkala mengundangmu untuk .berbicara dengan-Nya dalam suasana yang akrab dan mesra

Di mana apabila kamu memenuhi undangan-Nya] Dia Yang Mahaagung, Pengasih, dan Penyayang ini selalu memerhatikan -dan menjagamu setiap saat, serta dengan kelembutan Nya menaungi semua ucapan dan perbuatanmu. Lalu, Dia sebarkan kebaikan mulai dari tempat kamu berdiri hingga ke ufuk langit, dan memerintahkan para malaikat-Nya yang mulia

untuk mengelilingimu dari semua tempat itu sebagai tanda penghormatan kepadamu. Kemudian, Dia memandangimu dengan pandangan yang penuh rahmat dan membanggakanmu .di hadapan para malaikat-Nya yang mulia

Hai miskin, hai bodoh, hai pelaku perbuatan buruk, hai orang yang tak memiliki rasa malu, hai orang yang tidak beriman, tidak berakal, dan tidak memiliki kesadaran terhadap bahaya dan kerugian yang menimpa dirinya, di manakah kamu?! Seekor bintang ternak saja, apabila ia menerima dari pemeliharanya sepersepuluh dari yang kamu terima dari Tuhanmu Yang Maha Pengasih dan Penyayang, kamu akan melihat binatang ternak itu selalu menantikan kedatangan pemeliharanya dan menikmatinya. Tentu kamu sering ,melihat bagaimana binatang-binatang, bahkan anjing-anjing menunjukkan perhatian yang menakjubkan kepada tuannya yang selalu memberikan makanan padanya. Apabila kamu merenungkan bagaimana perilaku dan patuhnya anjing-anjing -itu kepada tuannya, tentu kamu akan merasa kalau anjing anjing itu memiliki rasa malu dan pengorbanan lebih darimu

Hai manusia! Hai orang yang berakal! Sadarlah! Bagaimana

dapat dibenarkan perilaku buruk di hadapan Allah Yang Mahaagung dan Maha Pemberi Nikmat, di mana tidak ada satu ,pun dari makhluk-Nya , baik yang ada di langit maupun di bumi yang dapat menghitung nikmat yang telah diberikan-Nya dan ,tidak ada pikiran orang berakal, pemahaman orang berilmu dan imajinasi para filsuf yang dapat menjangkau keagungan .kekuasaan-Nya

Apakah bisa dibenarkan bila perilakumu kepada Allah ?lebih buruk dari sikap seekor anjing kepada pemeliharanya Tidakkah kamu tahu kalau pemelihara anjing tidak memberi makan peliharaannya , kecuali dari tulang-tulang yang

tak lagi terbungkus daging, tetapi si anjing itu selalu siap sepanjang malam menjaga tuannya beserta hewan-hewan ternak miliknya; kapan pun anjing itu melihat ada orang asing mencoba masuk tanpa izin, dengan sigap dan tanpa menunggu perintah, ia menyerangnya. Sekalipun terkadang pemiliknya lupa memberikan tulang-tulang yang tak lagi berdaging padanya, ia dapat menerimanya dan tetap menjaga rumah pemeliharanya itu, tidak mau berpaling ke rumah orang lain

Oleh karena itu, dengarlah hai orang yang tak memiliki rasa malu! Kamu adalah orang yang telah berkhianat kepada pemilikmu, yang menyayangimu, dan memberi nikmatnya padamu, yang membangun rumah yang indah dan mempersilakanmu untuk menempatinnya, yang menyediakan aneka makanan yang lezat dan mempersilakanmu untuk menyantapnya. Namun sayangnya, kamu malah berkhianat dan berpaling kepada musuh-Nya. Kedekatanmu dengan musuh-Nya demikian bertambah besar sehingga seandainya ia mengatakan, "Bermaksiatlah kepada Tuhanmu, agar kamu mendapat lebih banyak nikmat-nikmat yang telah kamu terima, kamu akan bersedia melaksanakannya meski harus dengan

bersujud kepadanya. Padahal, kamu tahu bahwa seandainya bukan lantaran kebaikan Allah kepadamu, tidak memberikanmu kekuatan dan menyediakanmu fasilitas pendukung, niscaya kamu tidak akan mampu melakukannya. Alangkah besar bencana dan musibah ini! [Kalau kamu menyadari akan musibah besar ini ucapkanlah] "Sesungguhnya kami milik Allah .(dan kepada-Nya kami kembali" (QS Al-Baqarah [٢]: ١٥٦

Bagaimana dengan keadaan kita saat Allah berkata kepada kita, "Hai orang yang buruk! Hai orang yang buruk! Tidakkah Aku telah memberikan keberadaan kepadamu?! Tidakkah Aku secara langsung mengurus semua urusanmu, sehingga

.Aku tak senang bila kamu hanya mendapat sebagian nikmat sementara nikmat yang lain tidak?! Sampai orang-orang tak mampu melukiskannya dan tak mampu menghitungnya, tetapi kamu bermaksiat kepada-Ku dengan menggunakan nikmat dari-Ku, dan Aku menyaksikanmu! Perintah-Ku kepadamu tentang suatu hal adalah maslahat bagimu, sedangkan perintah musuh-Ku dan musuhmu kepadamu tentang suatu hal adalah kehancuranmu. Namun sayangnya, justru kamu -menaatinya dan melawan-Ku, meskipun ia adalah musuh Ku dan musuhmu. Penyimpangan dan perbuatan maksiatmu kepada-Ku ini, bahkan kamu lakukan dengan semua nikmat dan fasilitas dari-Ku. Akulah yang selama ini memberikan nikmat dan rezeki kepadamu dengan mengundangmu pada kemuliaan-Ku dan [mengundangmu] menghadiri majelis kasih sayang-Ku; di mana undangan ini merupakan suatu bentuk perhatian dan penghormatan-Ku kepadamu. Namun, mengapa kamu berpaling dari-Ku? Lebih peduli terhadap undangan dan ajakan musuh-Ku serta menaatinya? Padahal, ia mengajakmu untuk tinggal bersamanya di tempat yang paling rendah dan

".hina di neraka

Barangkali keadaan inilah yang pernah disinggung oleh Imam Ja'far al-Sadiq kala ia berkata, "Seandainya tidak ada rasa takut di Hari Pembalasan saat semua perbuatan dihisab kecuali kekecewaan dan rasa putus asa di saat catatan amal perbuatan dibuka dihadapan Allah, maka alangkah baiknya bila manusia [tinggal di atas gunung dan tetap di sana seumur hidupnya."](#)⁽¹⁾

Terkadang terlintas dalam benak bahwa mengetahui bentuk kesalahan ini, penghinaan, dan menganggap remeh yang disertai dengan diam tanpa meminta maaf adalah bentuk menyebarkan aib yang luar biasa. Yang demikian itu karena tidak mau meminta maaf meskipun di sebagian kasus tidak

P: ۱۳۶

benar adalah membuka peluang untuk penghinaan, bahkan lebih buruk dari dosa itu sendiri. Oleh karena itu, dalam proses -meminta maaf dari berbagai kesalahan besar dan keburukan keburukan yang luar biasa ini dan setelah terlebih dahulu mengakui kekurangan diri sendiri dengan penuh kekecewaan dan penampakan kehinaan, kerendahan, serta rasa malu yang kita miliki, maka kita di haribaan kesucian dzat agung Allah :dengan bahasa hati kita mengungkapkan ,Sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Engkau Mahasuci Engkau, sesungguhnya kami termasuk orang-orang ,yang melakukan kezaliman, bahkan kami yang terburuk terendah, dan terhina dari mereka, sehingga sekiranya kami mampu menanggung pembalasan dan azab-Mu, maka kami tak akan memohon maaf, sebaliknya kami akan meminta Engkau untuk mengazab kami dengan azab-Mu yang paling pedih dan .siksa-Mu yang paling buruk selamanya dan sepanjang masa Tentu, bagaimana kami bisa bermaksiat kepada-Mu, padahal kami menerima semua kemuliaan agung yang bersumber dari perhatian-Mu yang sangat tinggi dan tak ternilai. Sungguh .buruk yang telah kami lakukan

Wahai Tuhan dari hambamu ini, sesungguhnya keburukan sama sekali bukan karena menurut kami—nikmat-Mu kurang baik, atau bukan karena kekuasaan-Mu yang tinggi—dalam pandangan kami—rendah, dan juga bukan karena pengingkaran dan penentangan mereka, perlindungan pada-Mu dari keadaan dan sifat ini, dan juga bukan karena kekufuran. Namun, semua kemaksiatan itu semata-mata karena diri kami yang hina dan kedudukan kami yang rendah sebagaimana perumpamaan kami bagaikan makhluk hidup yang hidup di pipa-pipa saluran air limbah, yang tidak tahan dengan bau wangi, bahkan mati ".karena menciumnya

,Keadaan kami ini merupakan bukti dari keadilan-Mu
,yang memastikan jalan hidup kami harus seperti itu. Dan
semua ketetapan-Mu atas diri kami dan hujjah yang Engkau
miliki, yang diterapkan pada kami, lantaran kedudukan yang
rendah dan keadaan yang buruk semacam ini. Kecuali kami
mendapatkan keutamaan-Mu yang mengubah keadaan diri
kami, seperti yang telah Engkau anugerahkan kepada para
kekasih-Mu, yaitu orang-orang yang Engkau perkenalkan
diri-Mu yang agung dan Engkau masukkan cinta-Mu di
.hati mereka sehingga mereka mengenal dan mencintai-Mu
Engkau memberikan mereka kemampuan memahami tipu
daya musuh dan menjauhkan diri dari bujuk rayunya. Dengan
-karunia-Mu, mereka menjadi kuat, berpegang teguh pada tali
Mu, dan bertawasul kepada-Mu dengan ber-wilāyah kepada
,para kekasih-Mu. Dengan begitu, Engkau menerima mereka
,memberi mereka jalan untuk mendekatkan diri kepada-Mu
mendidik mereka dengan akhlak-Mu. Namun, bagaimana
!?dengan kita yang masih terbelenggu dan hina ini
Sewaktu kami mengingat keagungan dan banyaknya
nikmat-Mu serta kehadiran-Mu dalam keadaan-keadaan

kami, di mana hati kami merasakan pengaruhnya, seketika itu muncul ingatan di hati kami terhadap pelbagai perbuatan buruk yang pernah kami lakukan dan keakraban kami dengan semua sifat buruk ini. Semua keburukan itu menjelma di depan mata kami, lalu musuh kami dan musuh-Mu datang membantu menghiasinya di mata dan di hati kami agar kami terhalang untuk mengenal-Mu, dan memalingkan kami dari jalan yang dapat membawa kami kepada cinta-Mu, hingga kami tak mampu menyelamatkan diri dari kehancuran dan kesesatan. Dan, tidaklah dapat mengeluarkan kami dari kegelapan tersebut, kecuali cahaya hidayah-Mu dan terbitnya

matahari makrifat-Mu, sehingga perhatian-Mu yang penuh .kasih mengantarkan kami ke tempat dan derajat yang tinggi

Demi keagungan-Mu, jika Engkau membiarkan kami dalam kondisi seperti ini dan menyerahkan diri kami kepada musuh kami, niscaya kami akan binasa dan menyebabkan orang lain binasa serta kami dapat melakukan dosa-dosa besar. Dengan penghormatan-Mu pada kami, kami melawan Engkau dengan perbuatan-perbuatan kami yang buruk. Sungguh kami adalah hamba-hamba-Mu yang melakukan dosa, yang memanggil

:Engkau dengan suara lantang

Demi kemuliaan, keagungan, dan kerajaan-Mu yang mulia, pasti aku akan bermaksiat kepada-Mu, membinasakan ,diri sendiri, melemparkan diri ke tempat yang paling rendah dan bergabung dengan golongan setan, kecuali Engkau menjagaku dari semua kemungkinan buruk ini karena memang diriku dilahirkan dan berkembang di dunia yang rendah ini: tak berakal, bergelimang dengan kenikmatan dan kegemerlapannya, dan biasa menuruti hawa nafsu. Aku tak peduli dengan yang baik dan yang buruk, aku pun terlibat ,dalam kemaksiatan ini bersama sejumlah orang terpandang

teman-temanku, dan setiap orang yang aku temui dan aku kenal, sehingga sifat-sifat buruk dalam diriku tumbuh, hingga menjadi terbiasa melakukan kebodohan-kebodohan dan .mencintai dunia ini

Semenjak pengaruh kebodohan dan sifat-sifat buruk ini yang merupakan akibat perbuatan burukku sepanjang kehidupanku di masa lalu bertempat dalam diriku, aku terhalang dari menikmati "wajah-Mu" dan menyaksikan keajaiban-keajaiban Alam Malakut. Meskipun Engkau menganugerahkan akal dan ilmu kepadaku, tetapi pemberian itu terlambat bagiku. Akal dan ilmu itu tak mampu melawan

nafsu amarah [nafsu yang mengajak pada keburukan] dan setan yang merasukiku. Aku tak mampu membersihkan diriku dari sifat-sifat buruk dan keinginan-keinginanku yang rendah. Kini aku telah menjadi tawanan nafsu amarah dan setan di mana dengan keduanya, perbuatan maksiatku berhasil menghancurkan diriku. Lalu, bagaimana aku dapat mengingat-Mu dan selalu menunjukkan perilaku baik di hadapan-Mu sementara aku belum mengenal siapa yang harus aku ingat dan yang selalu hadir, bahkan aku belum mampu membedakan antara kegelapan dengan cahaya?—Yang mengadakan perilaku buruk dan keadaanmu yang rendah ini kepada-Mu, dan datang pada pintu rahmat dan karunia-Mu—Lalu, bagaimana aku bisa selamat?! Di mana keselamatan itu? Di mana aku dapat bebas dari penjara alam materi dan dari ketertawanan dunia yang batil ini?! Seandainya Engkau tidak menyinari hati orang yang tertawan ini dan tidak menariknya ke tempat abadi dan penuh kenikmatan, tentu semakin mustahil ia memperoleh keselamatan!

Wahai Tuhan kami, Tuan kami, Pencipta kami, dan yang memberikan nikmat kepada kami! Kami telah menzalimi diri

sendiri. Kini, kami mengakui semua perbuatan maksiat dan ,dosa kami. Sebelum datangnya Hari Kiamat, kami akan berkata "Apakah ada jalan bagi kami untuk keluar dari neraka jahanam" ini?!" Kami sangat mengharapkan karunia dan perhatian-Mu yang besar, agar pada hari pembalasan kelak, Engkau tidak menjadikan kami orang-orang yang mengutarakan ucapan itu dan mengungkapkan keberatan tersebut, serta tidak mengumpulkan kehinaan dunia dan akhirat untuk diberikan .kepada kami

Wahai Tuhan kami, melalui Diri-Mu, Engkau berikan syafaat kepada para kekasih-Mu, dan melalui merekalah, kami

,bertawasul pada-Mu agar dikabulkan. Wahai Tuhan kami
maka limpahkanlah rahmat-Mu kepada kami, anugerahkan
kami dengan makrifat dan cinta-Mu, dan keluarkan kami dari
kegelapan menuju cahaya yang menerangi! Sebab, apabila
Engkau perkenalkan diri-Mu pada kami, niscaya kami akan
,mencintai-Mu. Apabila kami mencintaiMu, niscaya kejahilan
,kebatilan, dan keterperdayaan kami akan lebur menjadi debu
.bahkan, hijab yang menghalangi kami dari-Mu pun akan sirna
Dan, kami akan menjadi seperti yang Engkau inginkan dari para
.kekasih-Mu

,Sungguh kami adalah hamba-hamba-Mu yang sengsara
.karena mata kami terpejam dari melihat kebaikan-Mu
Meskipun kami adalah orang-orang yang berada di sisi-Mu
dan bagian dari para tamu-Mu, dan Engkau Yang Mahamulia
mengajarkan kepada para hamba-Mu dan para kekasih-Mu
tentang adab menerima tamu, walaupun sebagian dari mereka
adalah orang-orang kafir, Kendati tamu-tamu-Mu tidak akan
celaka lantaran tidak diterima sebagai tamu dan Sang Tuan
Rumah tidak akan berkurang dari apa yang dimiliki-Nya
lantaran telah melayaninya. Namun wahai Tuhan-Ku, Engkau

mengetahui apabila Engkau tidak menerima kami sebagai "tamunya, tentu kami akan sengsara dan binasa karena "kelaparan di hadapan-Mu. Untuk itu, wahai Dzat yang tak akan berkurang kekayaannya) karena memberi dan tak akan bertambah karena] menahan rezeki hamba-hamba-Nya, maka limpahkanlah kasih sayang-Mu pada kami dan maafkanlah apa yang telah kami lakukan

-Hai saudaraku dan cahaya mataku, apabila kamu benar benar telah merenungi penjelasan tentang keutamaan bangun malam, salat tahajud, dan menangis karena takut kepada Allah lalu kamu tak terdorong untuk melakukannya, berarti kamu

bersedia tak lagi disebut sebagai pengikut (Ahlulbait] dan
,ditolak sebagai pecinta para imam, Berkaitan dengan hal ini
,Imam Hasan al-Asy'ari berkata, "Bukan termasuk dari kami
orang yang meremehkan salat malam." (1

Kamu lebih menyukai santai dan tidur daripada
,berkhalwat dengan kekasihmu (Allah), bermunajat, duduk
serta dekat bersama-Nya. Kamu tidak menginginkan kemuliaan
dan keagungan-Nya. Sungguh, apabila setelah merenungi
keterangan dalam masalah ini, kamu masih tidak berubah
dan tergerak melakukannya, ketahuilah bahwa kamu sedang
terancam tertimpa dua hal: apakah keyakinanmu kepada
ayat-ayat dan riwayat-riwayat ini akan dicabut atau dirimu
,akan menjadi rusak karena cintamu kepada dunia yang hina
kezaliman perbuatan maksiat, dan dorongan hawa nafsu
yang dapat merusak hati sekaligus dirimu, seperti halnya
cermin yang fungsinya telah hilang lantaran sedemikian
kotornya. Dampaknya, tidak ada lagi kebaikan yang dapat
menyelamatkanmu. Maka waspadalah, jangan sampai dirimu
lalai dari serangan penyakit yang mematikan ini! Karena bila
kamu terjangkit olehnya, kamu tak lagi dapat disembuhkan

hingga hidupmu berakhir dengan mengalami kecelakaan yang besar dan kerugian di dua alam [dunia-akherat]. Janganlah ,menunda-nunda untuk mencegah[penyakit]nya dan bertaubat sebagaimana diingatkan oleh hadis, "Sesungguhnya kata yang "paling banyak diucapkan oleh ahli neraka adalah 'nanti saja ,Jika kamu mau mengamalkan apa yang telah disampaikan ,sekaligus berusaha dalam menyempurnakan dan menjaganya kamu harus melakukan secara sembunyi (tidak secara terang-terangan) dan dengan ikhlas. Selain itu, kamu harus memperhatikan [usahamu] ini setiap saat. Sertakan munajatmu kepada-Nya dengan memilih kalimat-kalimat munajat yang

P: 142

.Mustadrak al-Wasāil, 3: 64.2 -1

sangat berkesan. Misalnya, pilihlah kalimat-kalimat yang sangat menyentuh, membuat sedih, membuat air mata menetes, dan .menyemangati hati

Demikian pula dengan gerak-gerik dan perilaku-perilaku lahiriah tertentu, termasuk yang harus diperhatikan, seperti mengguling-gulingkan [badan] di tanah, mengenakan baju berbahan kasar, membalur kepala dengan tanah, duduk di atas tanah, melingkarkan kedua tangan ke leher, khususnya dengan cara yang dilakukan oleh ahli neraka jahanam; terkadang berdiri, duduk, sujud dengan pelbagai cara, seperti meletakkan dahi ke tanah, mengusapkan wajah ke tanah, meletakkan dagu ke tanah; terkadang juga melakukan perbuatan seperti orang yang sedang kebingungan dan sedih, seperti berjalan sambil menyandarkan kepala ke dinding, menyentuhkan api ke tubuh, membacakan firman-firman Allah kepada diri ,sendiri, atau bisa juga dengan meniru) ucapan para malaikat seperti “Pergilah dan binasalah di dalamnya dan jangan bicara denganku," (١) ucapan malaikat Malik, "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang menetap di sana," (٢) ucapan malaikat Fatan, “Sekali-sekali tidak, sesungguhnya itu adalah perkataan

,yang diucapkannya saja," (٣) dan firman Allah, "Tangkap mereka lalu ikat dengan rantai. Kemudian, lemparkan mereka ke dalam neraka jahanam," (٤). Lebih dari itu, bisa dengan mengajak bicara anggota tubuh atau meratapinya, "Hai mataku yang saat di dunia aku jaga dari terkena sedikit debu, bagaimana keadaanmu di jahanam nanti kala kamu dipenuhi apinya?!" dan "Hai mata, dahulu kamu sangat takut bila berada dekat dengan" burung dan merasa perih saat memakai celak, lalu bagaimana keadaanmu seandainya kelak kamu dipakaikan celak dari api neraka dan ditancapkan padamu paku yang telah memerah "?!?karena terbakar

P: ١٤٣

.QS Al Mu'minūn [٢٣]: ١٠٨.٣ -١

.QS Al-Zukhruf [٤٣]: ٧٧.٤ -٢

.QS Al Mu'minun [٢٣]: ١٠٠.٥ -٣

.QS Al-Hāggah (٤٩١): ٣٠.٦ -٤

Kamu berkata kepada kepalamu, "Hai kepala yang di dunia tidak pernah aku letakkan ke bantal dari kapas kecuali bantal itu berisi penuh dengan bulu-bulu burung. Dan aku membiasakanmu menggunakan bantal dari bulu-bulu burung al-Qu'. Bagaimana keadaanmu seandainya kelak para malaikat' memukulmu dengan lempengan-lempengan besi yang telah memerah terbakar oleh api neraka?!" Selanjutnya, bicaralah semacam ucapan-ucapan ini dengan anggota tubuhmu yang

!lain

Apabila kamu lebih menyukai derajat cinta dan harapan ketimbang derajat takut dan kepahitan, maka katakan kepada jiwamu, "Hai jiwaku yang mulia, di dunia kamu selalu mengejar kemuliaan, bergelimang dengan perhiasaan, senang istirahat ,dan santai, bersenang-senang, berkumpul dengan wanita berteman dengan orang-orang terpandang, para pejabat dan ,pemimpin, padahal Allah tidak meridai sebagian darinya. Dan demi kemuliaan hari pembalasan, keagungan kerajaan Allah dan kebesaran kekuasaan-Nya, Allah mengajakmu untuk menuju -kepada cahaya dan keindahan-Nya, mendekatkan diri kepada Nya dan berada di sisi-Nya. Tetapi aku memilih untuk menukar

pertemanan dengan para wali dan shiddiqin dengan mendekati setan. Aku memilih hawa Neraka Sijjin dengan meninggalkan surga yang tinggi dan kedekatan kepada Allah. Musibah apa yang akan aku terima dengan kesalahanku kepada Allah, ketika .aku termasuk orang-orang yang celaka dan binasa Oh, seandainya dahulu semua bujukan syahwat duniawi yang rendah ini menjauhi diriku dan tidak menghalangiku dari kenikmatan hakiki dan agung. Oh, seandainya dahulu aku tidak menikmati kemuliaan yang tak berarti, sehingga .menyebabkanku tidak memperoleh kemuliaan yang tak ternilai Sungguh semua ini menyedihkan dan patut disesalkan, Apakah

,ada orang yang dapat membantuku agar aku dapat menangis
menjerit, dan meratapi atas tidak tergapainya semua kemuliaan
dan keagungan ini dariku?! Dan, mau bersamaku meratapi
kehilangan semua nikmat yang besar dan kegagalan mencapai
!?kedudukan yang agung dan penting ini

Hai saudara-saudaraku, para pendosa dan orang yang
merugi! Berkumpullah dengan saudara-saudara kalian yang lain
-dan selenggarakan majelis kesedihan dan ratapan bersama
!sama mereka

Hai para sekutuku, pelaku dosa-dosa besar! Marilah
bersamaku, kita menyelenggarakan majelis kesedihan dan
!ratapan

Hai orang-orang yang membantuku dalam memasang
tabir-tabir (dalam] penghambaan, menghilangkan kemuliaan
rububiyah, dan menjual nikmat-nikmatnya yang kekal dengan
-dorongan-dorongan syahwat yang hina. Saat ini, mari bersama
sama dengan teman-teman kalian yang lain, menyelenggarakan
mejelis ratapan dan kesedihan atas kegagalan mencapai dan
,memperoleh kemuliaan, keridoan, semua nikmat surgawi
bidadari, pemuda-pemuda surga yang memiliki keindahan

bagaikan mutiara dan permata, kebaikan, dan perhatian dari Allah Yang Maha Pemberi kepada kita. Merataplah atas diri kita yang menukar alam-alam cahaya, kesenangan maknawi, dan surga dengan kegelapan, kehinaan, dan laknat

Dengan demikian, kita harus lebih serius memerhatikan dan berupaya memiliki jiwa yang lembut, peduli, dan waspada. Jika kita memahami tujuan yang sebenarnya, pasti kita lebih serius untuk mencapainya, mengingat banyak hijab yang menutup pengetahuan dan kesadaran kita atas cara-cara arahan-arahan, dan penjelasan-penjelasan tentang bagaimana mencapai tujuan yang sebenarnya itu. Tidak ada orang yang

-mengetahuinya kecuali dirinya, seperti juga dalam urusan urusan dunia. Jadi sebenarnya, manusia tidak membutuhkan guru dalam memahami cara-cara dan pelbagai trik dalam urusan-urusan dunia, karena ia sendiri adalah seorang besar .dalam urusan ini

Selanjutnya, apabila murid ingin mengamalkan tuntunan ini, ia harus banyak berzikir di berbagai kesempatan, dan -menentukan waktu khusus untuk bertafakur dalam sehari semalam. Pertama yang harus dipikirkan dan direnungi olehnya ialah kematian. Kematian yang direnungkan dengan hati yang dalam dan bukan hanya melihat segi lahiriah kematian yang tak bermanfaat dan tak menyentuh. Perenungan terhadap kematian adalah obat penawar rasa sakit bagi manusia yang terbakar cinta dunia dan sebab utama [upaya] perbaikan manusia dari .kerusakan akibat sifat-sifat buruk dan akhlak tercela

Rasulullah Saw., ditanya, "Bagaimana orang dapat ,mencapai derajat para syuhada?" Beliau Saw. menjawab, "Ya orang yang mengingat kematian setiap harinya sebanyak ۲۰

(kali." (۱

Penjelasan secara ringkas tentang pola tafakur, yaitu

.memikirkan sejumlah perkara berikut

Pertama, memikirkan dan merenungi kematian yang datang secara tiba-tiba. Kematian secara tiba-tiba yang dialami sejumlah orang, sebenarnya cukup sebagai bahan perenungan bagi mereka yang berakal. Orang yang tak pernah menderita sakit parah sebelumnya, tak merasakan ada tanda-tanda kematian pada dirinya, bahkan ia menyangka dirinya akan terus hidup untuk beberapa tahun ke depan, dapat secara tiba-tiba ajalnya menjemput dan kesempatan hidupnya berakhir. Bukankah banyak orang yang masih kuat, segar, dan semangat tidak berpikir akan mati cepat? Mereka mengkhayal memiliki

P: ۱۴۶

.Tanbth al-Khawathir, ۱: ۲۶۸.۷ -۱

-usia yang panjang, dari sisi pola kehidupannya di dunia seakan seakan mereka akan terus hidup di dunia ini untuk ratusan tahun, tetapi mati secara tiba-tiba?! Kalau hal itu bisa terjadi dan faktanya banyak yang telah terjadi, mengapa kita lalai dari kematian secara tiba-tiba dan merasa tenang, seakan-seakan
!?hal itu tak akan terjadi

Kedua, memikirkan dan merenungi rasa sakit dan ketakutan manusia yang luar biasa saat menjalani proses kematian dan sakratulmaut. Rasa sakit pada bagian tubuh sudah cukup menyiksa, lalu bagaimana dengan rasa sakit saat kematian, yang tak ada manusia dapat memikulkannya?! Rasa sakit ini patut dijadikan bahan perenungan

Sering kita mendengar tentang rasa sakit yang dialami sebagian orang saat kematian menjemput mereka. Rasa sakit yang dialami mereka seperti tusukan besi yang telah membara setelah dibakar kemudian diletakan di atas materi lembut yang basah, lalu kembali ditarik keluar. Dan, disebutkan juga bahwa kematian yang dialami sebagian orang, (rasa sakitnya) seperti sebatang besi yang penuh dengan duri tajam yang ditusukan ke tubuh, sehingga setiap duri tajamnya menusuk urat-urat

dan bagian-bagian dalam tubuh yang sewaktu dikeluarkan serta-merta semua urat dan bagian dalam tubuh tersebut ikut terbabit keluar, dan sama sekali tidak ada yang tertinggal di dalam tubuhnya. Dan, sebagian kematian terasa lebih menyakitkan dan lebih berat dibandingkan dengan rasa sakit .saat tubuh dipotong-potong dengan gergaji atau gunting .Kendati demikian, dengan semua keterangan di atas tentu sangat mengagetkan bila manusia (tetap] bergelimang dalam kenikmatan dan kegemerlapan dunia sambil menunggu kedatangan seorang utusan yang akan mencambuknya beberapa kali sampai membuatnya tak mampu lagi merasakan

semua kenikmatan itu. Tentu saja, sewaktu-waktu malaikat Izrail akan mendatangnya dan memaksanya merasakan sakratulmaut saat ia bergelimang dalam kenikmatan dan kegemerlapan dunia. Orang semacam ini sama sekali tidak peduli dengan kehidupan yang lain, akibat kebodohan dan lupa diri. Orang sengsara ini tidak memahami dahsyatnya rasa sakit saat menghadapi sakratulmaut. Memang, siapa pun sebelum menyaksikan dan mengalami sakratulmaut tidak akan memahami hakikatnya. Namun, seseorang dapat -memahaminya melalui riwayat-riwayat para nabi dan berita .berita para kekasih Allah, dan bersandar pada dalil akal

Adapun dalil akal yang menjelaskan masalah ini (dahsyatnya rasa sakit saat sakratulmaut) adalah sebagai berikut: Setiap ,tubuh yang tidak memiliki ruh tidak dapat merasakan sakit hanya tubuh yang memiliki ruh dapat merasakannya. Maka yang merasakan sakit adalah ruh; sebesar apa pun luka yang ,terdapat pada tubuh yang ruh bersemayam di dalamnya ,seukuran itu pula ruh merasakan sakit akibat luka itu. Misalnya apabila bagian kecil tubuh kita terluka atau terpotong, maka rasa sakit yang diterima ruh sebesar itu juga. Apabila sebagian

besar tubuh yang terluka atau seluruhnya, seperti pada saat seluruh tubuh sampai ke urat-uratnya menderita luka-luka akibat penyiksaan berat, ruh pun akan merasakan sakit yang .teramat pedih

Selanjutnya, coba bayangkan apabila rasa sakit dan (penyiksaan secara langsung (tanpa melalui tubuh lebih dulu menimpa ruh, pasti ruh merasakan sakit dan penderitaan yang sangat luar biasa. Demikianlah keadaan ruh saat kematian mendatanginya. Keadaan menyakitkan ini kemudian merambah ke setiap bagian tubuh. Rasa sakitnya yang luar biasa menjalar -ke semua bagian badan termasuk ke urat-urat dan tulang

tulangnyanya, karena ruh tertarik melalui urat-urat, setiap persendian, akar setiap helai rambut pada badan, dan mulai dari pangkal kepala hingga bagian terakhir kedua kaki. Tentu saja, dengan keadaan ini, tak ada tempat lagi untuk bertanya .tentang rasa sakit yang luar biasa saat kematian tiba

Karena itu, mereka berkata bahwa rasa sakit saat kematian .melebihi rasa sakit akibat terpotong oleh gergaji atau gunting

Anda menyaksikan seorang manusia tak lagi mampu berteriak .dan menjerit sebelum mengalami kematiannya secara total

Hal ini karena kematian perlahan-lahan melumpuhkan semua kekuatan fisiknya hingga suaranya tak lagi dapat dibunyikan dan nafasnya tak lagi dapat diembuskan. Berbeda dengan keadaannya sebelum ini, di mana keluhan dan jeritannya, sampai nafasnya pun masih terdengar mengalir di tenggorokannya. Namun sekarang, semua itu tak lagi terdengar akibat semua kekuatan fisiknya telah lumpuh. Apakah Anda ,tidak melihat bagaimana kelopak kedua matanya tertutup kedua bibir mulutnya tak dapat terbuka, dan lidah di dalam mulutnya tak lagi dapat digerakan?! Ah...! keluhan demi keluhan... kepedihan demi kepedihan ...! sampai jiwa-jiwa

melewati pangkal tenggorokan dan saat di mana kedua mata
tak lagi dapat memandang wajah-wajah anggota keluarga
kerabat, dan teman-teman, bahkan cahaya yang memancar
Dari riwayat-riwayat yang menerangkan masalah ini
cukup bagi kita merujuk sebuah riwayat yang mengisahkan
seseorang yang sedang menjelaskan kematian yang pernah
menimpanya kepada Salman al-Farisi al-Muhammadi. Kutipan

:riwayat tersebut adalah sebagai berikut

Hai Salman ... Seandainya tubuhku dipisah-pisahkan
dengan gunting dan tulang-tulangku dipotong-potong
dengan gergaji, bagiku masih lebih ringan dan mudah

.bila dibandingkan dengan salah satu kondisi kematian

.Aku termasuk orang-orang yang saleh dan beruntung

Suatu saat aku menyaksikan sosok bertubuh besar dengan tatapan yang menakutkan di antara langit dan

,bumi. Sosok yang menakutkan ini menunjuk ke arah mata

.mulut, dan telingaku sehingga menjadi buta, bisu, dan tuli

keterangannya berlanjut hingga sampai pada kalimat)

!... berikut) Malaikat maut itu berkata, "Bergembiralah

,Kamu termasuk orang-orang yang saleh dan beruntung

maka mendekatlah kepadaku!" Kemudian ia mencabut

ruhku. Mula-mula ruhku terpisah dari setiap bagian

tubuhku dengan sangat sakit dan berat, seperti seseorang

yang terlempar dari langit ke bumi. Proses pencabutan

ruhku terus berlanjut sampai pada bagian dadaku, di mana

secara keseluruhan ruhku tercabut dari tubuhku dengan

,sangat keras. Kalau saja keadaan ini menimpa gunung

maka gunung pun akan tercabut seketika. Demikianlah

.keadaan saat ruhku dikeluarkan dari tubuhku

Wahai saudaraku, riwayat ini telah mematahkan

pinggangku, karena orang yang jelas-jelas memiliki keimanan

yang teguh dan termasuk orang-orang saleh menjalani keadaan itu sedemikian rupa. Bagaimana dengan orang yang belum pasti baik, bahkan tidak mengira dirinya baik?! Kalau Anda ingin lebih dari itu, perhatikanlah keterangan sebagian riwayat yang menggambarkan bagaimana pedihnya sakratulmaut yang .dialami orang-orang kafir

Syaikh Mufid, berdasarkan sanadnya, mengutip sebuah :riwayat dari Imam Baqir yang berbunyi sebagai berikut

Sesungguhnya Allah azza wa jalla apabila berkehendak mencabut nyawa seorang pendurhaka, Dia akan

,memerintahkannya malaikat maut dengan berkata

"Datangilah musuhku bersama teman-temanmu. Aku"

telah memberikan bermacam-macam nikmat kepadanya

dan Aku pun mengundangnya untuk menempati tempat

keselamatan (dār al-salām), tetapi ia tidak menghiraukan

ajakan-Ku dan tidak pula mensyukuri nikmat-Ku. Ambillah

"ruah kotor itu, lalu lemparkan ia ke dalam neraka jahanam

Setelah menerima perintah itu, malaikat maut bergegas

mendatangi orang yang dimaksud dengan wajah penuh

amarah dan menakutkan bagaikan malam yang gelap

gulita, nafasnya seperti letupan api, kedua matanya

bagaikan listrik yang menyala, suaranya bak petir yang

menyambar, dan dengan kepala yang menjulang tinggi

di langit sementara kedua kakinya di udara; di mana

posisi kakinya yang satu di bagian timur, sedangkan

yang lainnya berada di bagian barat. Malaikat maut ini

menggenggam sejumlah batang besi yang memiliki banyak

duri. Ia datang bersama ٥٠٠ ratus malaikat lainnya yang

masing-masing dari mereka membawa cambuk api yang

menyala, pelana hitam, dan sebuah batu dari api neraka

Di antara mereka ada yang bernama Syaqtis, termasuk para malaikat penjaga neraka, ia mendekati orang itu lalu .meminumkannya minuman yang berasal dari neraka Saat pendurhaka ini mengalami semua kejadian itu, ia ,pun kaget lalu memohon perlindungan sambil berteriak "Kembalikan aku ke dunia!" Sementara permintaannya" itu dijawab dengan, "Sekali-kali tidak, sesungguhnya itu :perkataan yang diucapkannya saja." (QS Al-Mu'minūn ٢٣

.(١٠٠

P: ١٥١

Selanjutnya, malaikat maut memukulnya dengan tombak besi, lalu dengan menggunakan alat tersebut, ia menarik ruh pendurhaka itu yang dimulai dari kedua kakinya. Sewaktu ruhnya tertarik sampai pada kedua lututnya, ia tak mampu lagi bergerak. Saat inilah, malaikat maut memerintahkan para malaikat yang bersamanya untuk mencambuknya dan membuatnya merasakan pedihnya sakratulmaut hingga ruhnya sampai pada kedua tenggorokannya. Sampai pada proses ini, para malaikat itu sambil terus mencambuknya berkata "Keluarkanlah ruhmu! Hari ini, kamu akan dibalas dengan azab yang hina, karena kamu telah mengucapkan perkataan yang batil kepada Tuhanmu dan menyombongkan diri dari tanda-tanda-Nya!" Setelah memisahkan ruh pendurhaka itu dari badannya, mereka meletakkan tubuhnya di bawah palu besar, lalu mematah-matahkan tulang-tulangnya mulai dari kedua jari-jari tangannya sampai kedua matanya. Akibat penyiksaan itu, dari tubuhnya keluar bau yang sangat busuk, yang mengganggu kenyamanan penduduk langit. Ketika itu Allah dan semua penduduk langit melaknatnya.

Adapun kematian bagi para kekasih Allah merupakan awal

ketenangan, kebahagiaan, dan kesenangan serta nikmat yang luar biasa. Keadaan para kekasih Allah yang demikian dapat kita ketahui dari sejumlah hadis Rasulullah Saw. dan para imam, di samping juga sebagaimana dikuatkan oleh kerinduan mereka pada kematian yang terlihat dalam ungkapan dan perilaku mereka. Hadis semacam ini cukup banyak dan di antaranya adalah hadis Mi'raj yang membuat kita cukup untuk memahami hal ini. Demikian juga ungkapan kerinduan para nabi dan wali ,pada kematian, di antaranya ialah ungkapan Amirulmukminin "Demi Allah, kerinduan putra Abu Thalib pada kematian lebih kuat dari keinginan seorang bayi pada susu ibunya." [\(1\)](#) Dan penjelasan beliau tentang keadaan para pecintanya yang

P: ١٥٢

khusus, "Kalau bukan karena ajal yang telah Allah tetapkan untuk mereka, tentu mereka telah mati karena dorongan (kecintaan mereka kepada Allah dan ganjarannya)." (1)

Pemikiran di atas sangat berguna bagi kelompok pemula dalam perjalanan ruhani). Adapun kelompok tengah, yaitu mereka yang telah memperoleh sebagian cahaya hikmah dan terbebaskan dari sebagian tabir kezaliman, sepatutnya lebih jauh mengenal dan memahami dirinya hingga terkuak seluruh tabir kegelapan sekaligus segala bentuk khayalan dan gambaran yang memalingkannya dari kebenaran dan melihat jati dirinya yang sebenarnya. Saat ia mencapai tahapan penting dan derajat agung ini, maka ia akan mengenal Allah dan hakikat alam-alam, khususnya tentang hakikat alam-alam Mabda alam-alam pertama dalam proses penciptaan-penerj.) tanpa) .melalui fisiknya

Penjelasan lebih luas tentang masalah ini, sejauh yang mungkin disampaikan, adalah sebagai berikut: pada setiap manusia terdapat tiga alam; alam indriawi dan penampilan ālam al-hissi wa al-syahādah) yaitu alam materi ini, alam khayal dan ide (alam al-khiyāl wa al-mitsal), dan alam akal

,dan hakikat (ālam al-'aqlī wa al-haqiqah). Dari aspek wujudnya
sesungguhnya manusia bermula dari alam materi, sebagaimana

(dijelaskan dalam sebuah ayat suci Al-Qur'an, "Dan (Dia
(memulai penciptaan manusia dari tanah" (QS Al-Sajdah [٣٢]:٧

Alam materi tercipta secara aktual untuk manusia dan
melalui alam materi ini manusia mengidentifikasi dan mengenal
dirinya, sehingga apabila ia mendengar orang lain, sekalipun ia
adalah orang bijak atau berilmu, mengatakan bahwa selain alam
,materi terdapat alam lainnya, spontan ia menolaknya. Bahkan
apabila seseorang mengemukakan bahwa dirinya memiliki
.sifat-sifat khusus alam akal, niscaya ia akan mengafirkannya

P: ١٥٣

Hal ini terjadi lantaran alam materi tercipta secara aktual bagi manusia, sementara dua alam yang lain masih berupa potensi baginya. Ketiga alam itu tidak teraktualisasi pada manusia secara bersamaan, kecuali alam materi, sebagian sifat-sifat .alam ide, dan lebih sedikit lagi dari sifat-sifat alam akal

Problem kemanusiaan yang tak kunjung selesai—di antaranya adalah akibat terjadinya gesekan keadaan-keadaan alam ide dengan pancaran kecil cahaya alam akal dalam diri manusia yang dampaknya menjadikan manusia salah dalam menafsirkan tentang alam materi. Bagaimanapun, kemanusiaan seseorang diindikasikan dengan alam akalnya. Sementara, pada -dua alam lainnya, manusia memiliki kesamaan dengan spesies spesies lain dari hewan, sekalipun dari aspek levelnya, pada dua alam tersebut manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan alam seluruh hewan. Berkaitan dengan tiga alam manusia ini, urutannya dan persoalan pengelolaannya secara benar disebutkan dalam doa sujud di pertengahan Bulan Sya'ban, di mana nabi Saw. berdoa, "... hitamku, imajinasiku, dan ".putihku bersujud kepada-Mu

Kesimpulannya, alam materi manusia meliputi materi

māddah) dan bentuk (shūrah), sedangkan alam idenya ialah) suatu kenyataan dalam dirinya yang hakikatnya adalah bentuk tetapi tak bermateri. Adapun alam akalnya ialah suatu kenyataan dalam dirinya yang hakikatnya adalah tidak memiliki materi dan tidak pula memiliki bentuk. Masing-masing dari tiga alam ini merupakan suatu keniscayaan dan keadaan khusus .yang harus ada demi kesempurnaan manusia Oleh karena itu, orang yang tenggelam dalam alam materi dan terpengaruh olehnya, di mana ia membentuk pola hidupnya sesuai dengan watak alam ini, sementara pengaruh alam akal pada dirinya sangat lemah, al-Qur'an menyebutnya

.(dengan, "... ia cenderung pada bumi." (QS Al-A'rāf [٧]: ١٧٤

Manusia yang demikian telah menjadi manusia duniawi dan bagian dari binatang, bahkan lebih buruk dari binatang itu sendiri, seperti dijelaskan dalam al-Quran, "Tidaklah mereka itu melainkan binatang-binatang, bahkan jauh lebih sesat." (QS

.(Al-Furqan [٢٥]: ٤٤

Adapun orang yang naik ke alam akal dan pengaruh dari alam ini mendominasi terhadap dua alam lainnya, ia akan menjadi penguasa dan pemegang komando dalam eksistensi

dirinya. Kini, eksistensi dirinya bersifat spiritual hingga menyempurnakan aspek rasionalitasnya dan hakikat, diri dan -ruhnya tersingkap bagi dirinya. Dengan demikian, kala hijab hijab kegelapan bahkan cahaya yang menutupi antara ia dan pengenalan kepada Allah telah tersingkap, maka ia adalah orang yang disebutkan dalam riwayat, "Siapa yang mengenal ".dirinya, maka ia mengenal Tuhannya

Jika paparan ringkas di atas telah Anda pahami, maka lanjutkanlah merujuk pada penjelasan yang lebih detail dari .sifat-sifat khusus masing-masing dari ketiga alam tersebut

Setelah itu, bersiap-siaplah untuk melakukan perjalanan

.sambil bertawakal dan memohon pertolongan kepada Allah
Di samping itu, bertawasulah kepada para kekasih Allah dalam
setiap urusanmu, baik yang terkait dengan urusan-urusan
partikular maupun universal, Ketahuilah, sesungguhnya alam
,materi ini adalah alam kematian, kehancuran, kehilangan
kegelapan, dan kebodohan. Materi (māddah) dan bentuk
shūrah) alam ini merupakan sesuatu yang akan hancur dan
berkesudahan, selalu berubah-ubah dan terbagi-bagi, tidak
memiliki kesadaran dan pengetahuan, kecuali saat mengikuti
,dua alam yang lain

Sesungguhnya, kehadiran-Nya pada indra melalui perantara aksiden adalah dari sisi kesatuan yang berkelanjutan (wahdat al-ittishaliy), sedangkan dari segi pluralitas (katsrah) yang terbagi-bagi, setiap bagiannya tidak ada pada bagian yang lain, sehingga seluruhnya saling tidak tampak, Hal ini lantaran materi berasosiasi dengan ketiadaan, bahkan ia adalah substansi yang gelap. Di samping itu, ia juga merupakan .kegelapan pertama dari kegelapan-kegelapan yang tampak

Meskipun begitu, lantaran materi secara aktual berasal dari alam cahaya, maka ia dalam potensialitasnya dapat menerima bentuk-bentuk (shuwar) cahaya. Dan, melalui perantara bentuk-bentuk cahaya ini, kegelapan materi pun sirna. Dalam ,keadaan semacam ini, cahaya dengan kegelapannya bercampur .begitu juga dengan kelemahan wujud serta penampilannya ,Karena kelemahannya itu, materi terikat oleh ruang dan waktu dan penghuninya yang khusus ialah orang-orang yang celaka dari kalangan jin, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan .benda mati

Dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan bahwa Allah -berfirman, “Aku tidak pernah memandang alam jasmani (al

ajsām) sejak pertama kali Aku ciptakan. (1) Penghuni alam ini ialah orang-orang yang hanya mengenal alam ini, "Mereka hanya mengetahui yang lahiriah dari kehidupan dunia ini sementara mereka lalai dari kehidupan akhirat." (QS Al-Rūm [٣٠]: ٧). Pengetahuan mereka tak lebih dari objek objek indriawi. Mereka juga tidak mengenal alam-alam yang tinggi, kecuali hanya nama-namanya. Dan, setiap kali mereka mendengar keterangan tentang alam-alam yang tinggi itu mereka bandingkan dengan sifat-sifat khusus alamnya dan menolaknya jika keterangan (tentang gambaran] alam-alam yang tinggi tersebut berbeda dengan alam yang mereka pahami

P: ١٥٦

.Bihār al-Anwār, ٧٠: ١١٠.١٠ -١

Kesimpulannya, tempat yang mereka cari, sukai, dan dijadikan sebagai tempat tinggal adalah alam materi ini. Semua tujuan dan apa yang mereka harapkan semuanya berasal dari alam ini. Mereka adalah orang-orang yang penglihatannya .terpaku pada kehidupan dunia dan selalu memikirkannya .Mereka yakin bahwa yang dimaksud] diri adalah tubuh mereka dan ruh adalah ruh hewani semata. Adapun benda-benda mati seluruhnya adalah eksistensi-eksistensi yang primer dan benar serta substansi yang berdiri sendiri, yang tercipta di alam dan tempat mereka. Adapun eksistensi alam-alam lain, menurut keyakinan mereka, tidak lebih dari keberadaan yang imajinatif .dan khayalan, bukan sesuatu yang benar-benar ada .

Sesungguhnya, kenikmatan dan kepuasan yang mereka rasakan terbatas pada makan-minum, pemuasan hasrat ,biologis, dan memegang kekuasaan di dunia. Ingatan, pikiran khayalan, harapan, dan ilmu pengetahuan mereka hanya terkait dengan objek-objek indriawi. Mereka sangat menyukai -bahkan mencintai semua itu. Mereka merindukan keindahan keindahan dan kenikmatan-kenikmatan dunia yang masih belum sampai pada mereka, seperti halnya seorang pecinta

yang memperturutkan hawa nafsunya. Adapun jika sebagian dari mereka dengan keadaan yang demikian beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, dan nabi-nabinya serta Hari Akhir, dengan keimanan yang tetap dan tak hilang hingga ,tiba saat kematian, meskipun lemah, sedikit cahayanya begitu gelap perbuatan maksiatnya, sedikit amal salehnya dan akhirnya buruk, mereka adalah orang-orang yang berharap mendapatkan ampunan, meskipun setelah beberapa waktu .kemudian

Adapun kelompok pertama adalah orang-orang celaka dari kalangan orang-orang kafir. Kelompok ini tak mendapat

apa-apa di akhirat, kecuali api neraka, karena mereka adalah para penghuni Neraka Sijjin. Pada Hari Kiamat, apabila segala sesuatu dipisah-pisah dan setiap cabang disatukan dengan sumbernya, maka segala sesuatu yang bersifat cahaya di dunia ini akan kembali ke alam cahaya, sementara kegelapan dan apinya tetap tinggal. Lalu, bentuk setiap perbuatan dan moral setiap orang akan berubah menjadi bentuk-bentuk yang sesuai dengan situasi dan kondisi alam kiamat, seperti ada yang berbentuk ular, kalajengking, dan lain-lain, di mana dengan bentuk yang demikian, sang pelakunya akan disiksa.

Allah berfirman, "Siapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka." (QS Hūd [11]: 15-16)

Kalau azab mereka di akhirat berkurang, itu karena di dunia mereka pernah melakukan perbuatan yang baik.

Kesimpulannya, manusia pada awalnya tercipta di dunia ini. Namun, seandainya setelah itu jiwanya yang telah terbentuk, terikat dengan dunia dan terbuai dengan segala kenikmatannya

maka ia akan menetap di alam ini dan termasuk orang-orang sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Qur'an, "Ia cenderung pada dunia." (QS Al-A'rāf [٧]: ١٧٤). Dan pada Hari Kiamat, ia menjadi penghuni Neraka Sijjin. Namun, apabila sesudah melewati tahapan penciptaannya, manusia mampu menjaga dirinya dari kecenderungan pada dunia dan alam materi ini yakni ia berupaya menyempurnakan sifat-sifat akal dan ruhani pada dirinya, maka tubuh dan fisiknya menjadi bagian alam akal dan cahaya. Dan pada Hari Kiamat, ia akan menduduki derajat .(tertinggi (a'lā 'illiyīn

Dengan kata lain, Allah pada awal mulanya menciptakan manusia dari sari pati tanah, kemudian sari pati tanah ini menjadi nuthfah (sperma), lalu menjadi darah, segumpal daging, dan sebagian darinya menjadi tulang-tulang dan sebagian lainnya membungkus tulang-tulang itu .sampai pada akhirnya membentuk tubuh yang sempurna

Selanjutnya, Allah memberikan kehidupan kepadanya bahkan memberikan kekuatan kepadanya agar mampu bergerak ,dan mempertahankan diri. Dalam keadaan semacam ini Allah menganugerahkan padanya daya pembeda antara yang bermanfaat dan yang merugikan bagi dirinya, sehingga ia .menyukai hal-hal yang bermanfaat dan membenci sebaliknya ;Apabila kehendak manusia tunduk pada kehendak Allah -gerak dan diamnya terjadi secara harmonis dengan keinginan Nya dan tidak menyimpang sama sekali. Sejatinya, ia mencapai maqam ridha. Orang yang mencapai maqam ini berhak atas surga, tempat di mana tersedia apa yang ia inginkan. Oleh .sebab itu, sang penjaga surga dinamakan dengan Ridhwan

Dalam hadis Mi'raj, Allah berfirman, “Siapa beramal dengan ;rida-Ku, niscaya Aku anugerahkan tiga perkara kepadanya

Aku ajarkan padanya bersyukur yang tak bercampur dengan
kebodohan, ingatan yang tak ternodai dengan kelupaan
dan cinta pada-Ku yang tak pernah bisa dikalahkan oleh
kecintaan pada makhluk." (۱) Selanjutnya, saat ia memahami
bahwa kemampuannya melebur dalam kemahamampuan Allah
dan tak menyaksikan kemampuannya pada selain Allah, baik
dirinya maupun orang lain, maka inilah maqam tawakal, "Siapa
-bertawakal kepada Allah Swt., maka itu mencukupinya." (QS Al
Thalāq [۶۵]: ۳).

Setelah sukses dalam magam tawakal, selanjutnya ilmunya
melebur dalam ilmu Allah, hingga tidak tersisa sesuatu pun

P: ۱۵۹

.Irsyād al-Qulüb, ۱: ۳۸۰.۱۱ -۱

baginya. Inilah yang dinamakan dengan maqam wahdat kesatuan), "Mereka adalah orang-orang yang Allah berikan) .(nikmat." (QS Maryam [19]: 58

Sebaliknya, apabila manusia ingin semaunya sendiri dan mengikuti hawa nafsunya dalam gerak dan diamnya, padahal -Yang Mahabener tidak pernah mengikuti hawa nafsu selain Nya, maka [ketahuilah] hawa nafsunya menyimpang dari kehendakNya. Dan kehendak-Nya pasti menang, bukan hawa nafsu manusia, "Dan telah dihalangi antara diri mereka dan apa-apa yang diinginkan hawa nafsu mereka," (QS Al-Saba Hawa nafsunya akan menyeretnya ke dalam Neraka .(54 :[34] Hawiyah, dan ia pun terbelenggu dan dirantai akibat semua -keinginan dan hawa nafsunya. Ini adalah balasan atas budak budak (mamālīk) hawa nafsu. Atas dasar ini, malaikat penjaga .neraka dinamakan Malik

Apabila manusia tidak bertawakal, ia akan tertimpa kehinaan. Apabila ia menjauhi keagungan magam wahdat maqam tauhid), ia akan terpuruk ke derajat yang paling rendah, dan itu adalah derajat orang yang dilaknat, "Mereka adalah orang-orang yang dilaknat Allah dan para pelaknat pun

..(ikut melaknat mereka.” (QS Al-Baqarah [۲]: ۱۵۹

Jika Anda bertanya, “Bagaimana bisa semua keinginan

”?seseorang mengikuti kehendak Allah

Menurut saya, hal itu sangat mungkin terjadi dan dimudahkan dengan kekuatan makrifat (pengetahuan). Apabila seorang hamba mengetahui perhatian Allah dan ia pun orang yang berakal, tentu ia tidak akan membiarkan hawa nafsunya menyalahi kehendak Allah. Peralnya, makrifatnya pada kehendak Allah meniscayakan bahwa Allah hanya menghendaki ,kebaikan dan kemaslahatan, bukan sebaliknya. Sementara orang yang berakal tidak bergerak, kecuali untuk kebaikan

P: ۱۶۰

dan kemaslahatan; akar penentangan dalam dirinya terhadap kehendak Allah telah mati. Lantaran keinginannya bersumber dari pengetahuannya terhadap kebaikan dan kemaslahatan, dan sewaktu ia paham bahwa tidak ada kebaikan dan kemaslahatan selain apa yang dikehendaki oleh Allah, maka orang semacam ini menjalani hidupnya sesuai dengan kehendak Allah

Apabila Anda kembali bertanya, "Bagaimana kita dapat menolak kemampuan selain Allah, sementara kita menyadari dengan jelas adanya kemampuan itu ada pada diri kita dan pada selain kita

Menurut saya, hal itu juga menjadi jelas dengan bersandar pada makrifat (pengetahuan) dari kenyataan yang sebenarnya. Sederhananya, seorang 'arif memahami tentang sesuatu yang mungkin (mungkin) tidak akan terjadi, kecuali karena ada sebab demikian hingga berujung pada pangkal segala sebab yang tidak lagi bersebab. Berdasarkan hal ini, maka semua perbuatan hamba, meskipun lahir dari kemampuannya, tidak bisa dilepaskan dari sebab. Sebab itu sendiri adalah kehendak Allah. Dan, tidak ada suatu kemampuan, kecuali melalui kemampuan selainnya, di mana dalam kemampuannya, ia tetaplah bukan

Sang Pemilik Kemampuan. Pemilik kemampuan hakiki hanyalah
"Allah, "Tidaklah kalian berkehendak, kecuali Allah berkehendak
(QS Al-Insān [٧٦]: ٣٠)

Apabila pertanyaan lain diajukan, "Anggaplah bahwa
,kehendak (irādah) dan kemampuan (qudrat) hanya milik Allah
; (lantas bagaimana dengan ilmu (ilm) dan keberadaan (wujūd
?apakah keduanya juga hanya milik Allah

Menurut saya, meskipun penjelasan atas persoalan ini
bisa sangat panjang dan mengkhawatirkan, tetapi paling
tidak saya harus mencoba dengan membawakan sebuah
jawaban yang Allah telah ilhamkan ke hatiku seraya memohon

pertolongan-Nya agar saya dapat membawakannya dengan bahasa yang mudah dicerna dan memperkecil hal-hal yang mengkhawatirkan yang bisa terjadi karenanya, mengingat kebanyakan pelajar merasa keberatan terhadap penggunaan istilah-istilah teknis logika dan filsafat, demikian pula umumnya orang tidak mengenal dan tidak akrab dengan istilah-istilah tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting membawakan sejumlah keterangan sebagai pengantar. Pertama, banyak riwayat dari Rasulullah Saw. yang menunjukkan penolakan atas keberadaan hakiki pada sebagian makhluk seperti, "Tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya milik Allah", "Segala puji hanya milik Allah", dan "Tidak ada yang dapat memberi bahaya, manfaat pertolongan, dan bantuan kecuali Allah" [\(1\)](#) Padahal, dirinya bahkan semua orang menyaksikan dengan mata sendiri bahwa setiap makhluk alam ini memiliki kemampuan, kekuatan, dapat memberikan kebaikan, bisa membahayakan, bermanfaat, dan memberikan pertolongan, Rasulullah Saw, sendiri beberapa kali pernah menyatakan, "Syair paling benar yang diucapkan oleh bangsa Arab adalah ucapan Labid, yaitu "Ketahuilah [\(2\)](#) mengetahui segala sesuatu selain Allah adalah batil." [\(3\)](#)

Syaikh Saduq di dalam kitab Tawhid berkata tentang makna al-fard. Menurutnya, kata ini merujuk pada menyibukkan diri ,dengan Tuhan bukan pada ciptaannya. Adapun makna kedua kata ini merujuk pada maujud itu sendiri, tidak pada maujud .lain yang bersamanya

Sebuah kalimat yang merupakan bagian dari doa malam Kamis yang termuat dalam kitab Rabi' al-Asabi berbunyi, "Tak terlihat di dalamnya, kecuali cahaya-Mu, dan tak terdengar di dalamnya, kecuali suara-Mu." (۳) Dan, sebuah riwayat dalam kitab Tawhid, karya Syaikh Saduq, menyebutkan bahwa Imam Muhammad Baqir berkata, "Allah ada, sedangkan selain-Nya

P: ۱۶۲

.Syaikh Shaduq, Tawhid, hlm. ۲۳۹.۱۲ -۱

.Musnad Ahmad bin Hambal, ۳: ۱۹۲.۱۳ -۲

.Allamah Majlisi, Rabi' al-Asabi, hlm. ۳۴۵.۱۴ -۳

.tiada. Dia adalah cahaya yang tiada kegelapan di dalamnya
Dia adalah kebenaran yang tiada dusta di dalamnya. Dia adalah
yang mengetahui tanpa ada kebodohan di dalamnya. Dia adalah
yang hidup tanpa ada kematian. Demikianlah Dia hari ini dan
[selalu begitu untuk selamanya."](#)

Sementara itu, alam justru menunjukkan sesuatu yang
berbeda dari keterangan riwayat tersebut. Sehubungan dengan
persoalan ini, para filsuf dan 'urafa memiliki banyak penjelasan
tulisan, kisah-kisah, dan mukasyafah (penyingkapan secara
batin) yang menakjubkan

Di samping itu, para pesuluk juga memiliki banyak
kritikan, asumsi, dan pendapat yang berbeda-beda. Sebagian
ulama mengemukakan pelbagai pendapat yang lucu, dan
sebagian lainnya sibuk menyampaikan dan menulis pelbagai
penolakan, pengafiran, penafsiran, dan pernyataan-pernyataan
yang sangat berbahaya. Kendati demikian, penjelasan yang
bisa mendekatkan kepada pemahaman orang-orang awam
meskipun tidak terlalu mendalam, adalah bahwa Allah memiliki
realitas yang tak terbatas, tak ada kesempurnaan yang tidak
dimiliki-Nya, dan dia selalu ada di mana pun dan kapan pun

Saya tidak pernah berpikir terdapat dari kaum Muslimin ,yang menolak pernyataan-pernyataan yang benar tersebut khususnya para pemeluk Ahlul Bait, di mana mereka sepakat dalam persoalan ini. Meskipun demikian, orang-orang yang memiliki tingkat intelektual yang rendah dan sedikit pengetahuan, akan banyak mengalami kebingungan dan melontarkan pelbagai keberatan saat mencoba memahami pernyataan-pernyataan itu bersamaan dengan penglihatan .mereka pada fenomena-fenomena yang terjadi pada alam Keyakinan atas keberadaan yang tak terbatas menuntut ;penolakan terhadap keberadaan segala sesuatu selainnya

P: ١٤٣

.Syekh Saduq, Tawhīd, hlm. ١٤٠.١٥-١

tentu tidak mungkin terpikir ada sesuatu meskipun terbatas di satu sisi, sementara ada juga sesuatu yang tak terbatas di sisi lain

Berkaitan dengan hal ini, orang-orang yang meyakini ketakterbatasan realitas Allah, dalam melihat alam ini terbagi -kepada beberapa kelompok dan memiliki pendapat sendiri-sendiri. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa alam ini tidak benar-benar ada, ia hanya sebatas bayangan, seperti halnya fatamorgana dalam penglihatan orang yang haus. Kelompok ini menyebut realitas Allah dengan "yang nyata", sedangkan terhadap selain-Nya dengan yang tampak". Bahkan, lebih jauh kelompok ini mengatakan bahwa apa pun yang dilihat -dikhayalkan, dan dinalar dari alam ini, semuanya semata-mata merupakan manifestasi dari nama-nama, sifat-sifat, dan ,perbuatan-perbuatan Allah dan tidak ada dalam keberadaan -kecuali Allah; nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Dengan kata lain, tidak ada apa pun kecuali Allah dan hal-hal yang berhubungan dengan realita-Nya. Untuk mendukung pendapatnya ini, kelompok ini juga membawakan .pelbagai contoh

Kelompok lainnya mengatakan, kita percaya pada ,ketakterbatasan Tuhan, tetapi kita menyaksikan alam ini dengan semua substansi dan aksidennya, adalah sesuatu yang nyata. Sementara itu, kita tidak mampu menalar hakikat ketakterbatasan Allah di samping keberadaan alam -yang terbatas. Oleh sebab itu, kami menerima pernyataan pernyataan yang benar tentang ketakterbatasan Allah secara .taklid saja. Kami tidak diwajibkan untuk memahaminya Bahkan, kami tidak dibolehkan memasuki wilayah ini dengan .pikiran kami

Adapun kelompok lainnya mengatakan bahwa kita tidak mungkin memahami keberadaan, kecuali hanya sebatas yang terlintas di benak dan secara metafora. Selain itu, mereka melihat bahwa tidak ada pertentangan antara ketidakterbatasan .Allah dan realitas alam ini

Kelompok yang lain justru menutup pikiran mereka. Bagi mereka, mengetahui sifat Allah tidaklah mungkin bagi siapa pun, sekalipun para nabi karena Mahasuci Allah dari sifat-sifat dan nama-nama yang dapat diketahui, meskipun secara umum

Semua kelompok ini berbeda pendapat dengan kelompok pertama. Lantaran pandangan kelompok pertama bahwa alam bukan merupakan wujud hakiki, dalam pandangan kelompok lainnya, melazimkan kekufuran. Karena pernyataan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan, dengan kata lain bahwa terdapat kesatuan, adalah suatu kekufuran yang jelas dan sangat bertentangan dengan prinsip tauhid. Bagaimana mungkin keberadaan gunung-gunung yang tinggi dan barang-barang tambang, seperti berbagai macam besi, dianggap tidak hakiki, bahkan hanyalah bayangan dan khayalan? Bagaimana mungkin dapat dikatakan bahwa benda-benda najis hingga

.jiwa–jiwa yang kotor adalah [bagian] nama–nama, sifat–sifat dan perbuatan–perbuatan Allah? Jika demikian adanya, lalu –bagaimana dengan kenikmatan–kenikmatan dan kepahitan !?kepahitan yang kita rasakan

Menanggapi hal ini, kelompok pertama menjawab bahwa [penolakan (penisbatan)] wujud hakiki pada sesuatu [makhluk tidak bermakna bahwa segala sesuatu adalah Tuhan, tidak juga .bermakna kesatuan (ittihad) khalik dengan makhluk

.Syahdan, ada seorang bijak yang berasal dari Kota Isfahan

Saat setiap kali merasakan sakit, dia memiliki kebiasaan menyuruh pembantunya membeli makanan untuk dia makan

,bersama orang-orang yang hadir di dekatnya. Suatu hari saat tiba waktu makan, salah seorang pelajar di kota tersebut mendatangnya untuk suatu keperluan. Segera orang bijak ini menyuruh pembantunya untuk membeli makanan untuk mereka berdua agar mereka bisa makan bersama-sama. Pembantu itu pun kemudian pergi untuk membeli makanan dan segera menghadirkannya untuk kedua orang itu.

,Orang bijak berkata pada tamunya yang terhormat itu "Bacalah basmalah dan mari kita makan bersama-sama!" "Saya sedang tidak mau makan," jawab sang tamu. "Apakah kamu sudah makan?" tanya orang bijak. Tamu itu menjawab, "Belum."

Orang bijak itu kembali bertanya, "Lalu, kenapa kamu tidak mau makan padahal kamu belum makan?" "Aku berhati-hati terhadap makanan yang Anda sajikan", jawab sang tamu. Orang bijak bertanya lagi, "Apa alasan atas kehati-hatianmu itu?" Ia menjawab, "Aku mendengar Anda adalah orang yang meyakini wahdat al-wujūd (kesatuan wujud). Itu adalah kekufuran dan tidak dibolehkan bagiku untuk memakan makananmu; karena makanan yang tersentuh olehmu menjadi najis!" Mendengar jawaban tamunya ini, orang bijak berkata, "Apakah kamu

paham tentang wahdat al-wujūd hingga kamu menghukumi ,orang yang meyakini dengan kafir?" Sang tamu menjawab

Konsep wahdat al-wujūd bermakna bahwa Allah adalah" segala sesuatu dan segala sesuatu adalah Allah!" Orang bijak itu berkata, "Pemahamanmu itu salah, mari kita makan! Aku meyakini wahdat al-wujūd, tetapi aku tidak berpendapat bahwa segala sesuatu adalah Tuhan, karena di antara sesuatu-sesuatu itu ada Anda sendiri, dan aku tidak ragu bahwa Anda tidak ,berbeda dengan seekor keledai atau lebih rendah dari itu. Jadi bagaimana mungkin aku mengakui Anda sebagai Tuhan?! Oleh karena itu, kehati-hatianmu tidak beralasan. Marilah sekarang

"!kita makan bersama-sama

Kesimpulan dialog di atas adalah penolakan terhadap
penisbatan] wujud pada realitas makhluk (mawjūdāt) tidak]
/bermakna kesatuan makhluk dengan Tuhan. Wahdat (satu
tunggal) bukanlah ittihād (kesatuan), sebab kesatuan hanya
dimungkinkan kecuali antara dua hal dan ini bertentangan
.dengan konsep wahdat al-wujud

Apabila Anda mengatakan, “Meskipun kita menerima
bahwa makna wahdat berbeda dengan makna ittihād, tetapi
tidak demikian dengan kesimpulan dari sejumlah keterangan
rinci 'urafa seputar tafsir atas kata-kata ini, misalnya
ungkapan-ungkapan mereka, “Tidak ada dalam rumah, kecuali
(penghuninya', 'Dan sesungguhnya entitas-entitas (a'yān
hanyalah batasan-batasan dan ketiadaan-ketiadaan, dan
tidak ada di alam nyata selain wujud dan itu adalah Allah, dan
perumpamaanya seperti laut dengan gelombangnya
Tanggapan terhadap perkataan ini adalah maksud mereka
dari kata-kata tersebut bahwa segala sesuatu ini dari sisi
dirinya adalah bukan wujud. Dan apabila Anda menentukan
,hakikat-hakikatnya, akan ditemukan bahwa itu bukan wujud
.melainkan gambaran dan konsep semata

Apabila Anda masih menyanggah jawaban ini dengan mengatakan, "Kami tidak menerima maksud mereka itu, karena mereka menyebutkan bahwa segala sesuatu setelah ada tetap ".dianggap ketiadaan dan batasan bagi keberadaan

Aku katakan, "Maksud mereka sebenarnya ialah mahiyah esensi) tidak dapat dikatakan sebagai wujud hakiki. Wujud) hakiki eksternal adalah sesuatu yang maknanya satu, di mana tidak ada sekutu baginya dalam realitas. Dia tunggal dan tidak mungkin menjadi dua, sementara segala sesuatu selainnya sebatas keadaan-keadaan yang terpancar dari wujud hakiki tersebut. Namun, lantaran Anda tidak memahami wujud

hakiki, Anda mempersepsikan bahwa wujud ini yang Anda lihat penampilannya pada diri Anda dan orang lain, Anda pikir itulah wujud hakiki. Persis seperti halnya kala Anda mempersepsikan bahwa substansi-substansi alam adalah substansi yang sebenarnya. Tentu ini akan kontras apabila Anda berpikir dengan lebih mendalam dan secara benar atau disingkapkan bagi Anda kenyataan yang sebenarnya dengan penyingkapan batin (al-kasyf al-syuhūdi), niscaya Anda menyaksikan substansi-substansi tersebut pada hakikatnya (adalah aksiden-aksiden (a rādh) dan bentuk-bentuk (asykāl dari wujud hakiki, bahkan ia merupakan aksiden-aksiden dan batasan-batasan bagi wujud sederhana (wujūd munbasith), di mana ia sendiri juga termasuk salah satu dari keadaan wujud hakiki dan sebuah hubungan yang tidak memiliki pokok dan ".akar apa pun

Seandainya sanggahan kembali dilontarkan, "Bagaimana mungkin dikatakan demikian [substansi-substansi alam adalah aksiden-aksiden semata], sementara keberadaan substansi tersebut terindra dan terpahami oleh kita? Pasalnya, akal dapat membedakan antara substansi dan aksiden, dan pada realitas

eksternal, keberadaan keduanya terindra sesuai dengan maknanya yang dipahami oleh akal. Akal dapat mengabstraksi dua makna dari objek-objek luaran (mishdāq), sedangkan Anda dalam penjelasan Anda menyalahkan akal dan indra, padahal kita tidak memiliki alat lain untuk memahami sesuatu selain .keduanya

Berikut tanggapan saya. Adapun pernyataanmu bahwa ,indra kita dapat menjangkau mishdāq substansi dan aksiden hal ini sama sekali tidak bermanfaat dalam diskusi tentang persoalan apakah substansi dan aksiden memiliki keberadaan yang nyata atau tidak, Adapun seputar akal dapat menetapkan

,kesubstansian sesuatu adalah benar adanya. Akan tetapi dengan pemikiran yang sah, akal menetapkan substansi yang bersifat nisbi dengan dinisbatkan pada aksidennya dan bukan pada substansi yang hakiki. Karena setelah [proses pemikiran [yang sah, tidak diragukan lagi [akan dihasilkan kesimpulan bahwa tidak ada sesuatu pun yang mandiri, kecuali semuanya bergantung kepada-Nya. Langit dan bumi seluruhnya serta gunung-gunung yang menjulang tinggi nan berat itu diindra sebagai maujud yang disifati dengan substansi, padahal indra tidak melihat semua itu seperti itu, selain sebagai benda padat .yang besar dan tak bergerak

Begitulah hal ini disebabkan oleh kesalahan indra yang menghukumi akal dengan kesalahannya dan menjelaskan hal tersebut pada ahlinya, yang mana mereka tidak meragukan bahwa ini semua bukanlah substansi hakiki dan bukan pula ;benda padat, tetapi sesuatu yang terus bergerak dan gelap ia tidak terlihat dari dirinya sendiri dan dari sekitarnya yang fisik. Kesalahan indra [dalam memberikan penilaian] bukanlah ,hal yang asing, banyak bukti atas hal ini. Meskipun demikian ,kesalahan indra ini tak tampak oleh sebagian orang. Namun

beberapa darinya mudah dipahami, sekalipun oleh orang awam yang belum memiliki kemampuan yang sempurna dalam

[\(menguak kebenaran dalam masalah ini.\)](#)

Bila Anda mengatakan, “Apabila inniyāh (kediaan) dan māhiyah (esensi) adalah ketiadaan dan batasan yang tidak ,memiliki wujud yang hakiki, meskipun setelah diciptakan maka bagaimana dengan rasa nikmat dan rasa sakit? Sementara (keduanya merupakan dua hal yang bersifat intuitif (wijdānī ,dan tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Secara sederhana jawaban bagi orang-orang yang mengingkari keduanya

P: ١٤٩

Masalah ini dengan sedikit merenung dan perhatian akan menjadi jelas bahwa.١٤ – ١ adalah hal yang mustahil bila adam (ketiadaan) berbalut hakikat wujud. Bila tidak, maka kita harus menerima sesuatu yang kontradiktif dengan dirinya sendiri atau sama dengan sesuatu yang kontradiktif dengan dirinya. Tentu saja ketidakbenaran hal ini sangat jelas dan tidak memerlukan dalil serta invaliditasnya tampak sekali. Segala sesuatu yang ketiadaannya itu pasti, maka kekekalannya itu adalah sesuatu yang niscaya pula tertetapkan, sehingga tidak bisa diklaim bahwa segala sesuatu itu memiliki wujud hakiki. Perhatikanlah apa yang telah kami jelaskan dan bahwa itu adalah termasuk burhan shiddiqin untuk menetapkan keesaan Tuhan. Inilah makna ".perkataan Ali bin Abi Thalib, "Wahai yang menunjukkan dzat-Nya melalui dzat-Nya

adalah dengan sabetan dan pukulan, sehingga mereka tidak

"memungkiri lagi rasa sakit

Menurut saya, kita tidak dapat mengingkari keberadaan rasa nikmat dan rasa sakit yang bersifat intuitif. Kita pun sebenarnya tak bisa memungkiri pengaruh-pengaruh wujud eksternal. Kendati demikian, hal ini tidak berarti bahwa wujud .keduanya dan (alat) perasa keduanya adalah wujud hakiki. Sejatinya, perasaan ini dan pengaruhnya merupakan efek dari wujud penghubung (wujūd al-rabthi). Selanjutnya, bila Anda mengandaikan bahwa bentuk-bentuk tubuh ini adalah inniyah, realitas, kehidupan, kelezatan serta penderitaan, di ,mana itu semua merupakan sebagian keadaan-keadaan tubuh. Anda akan melihat bahwa wujud dari bentuk tidak harus bertentangan dengan kelezatan dan penderitaan. Bahkan dengan pengamatan lebih jauh, Anda akan temukan bahwa -sesuatu yang memiliki bentuk, dalam penelitian rasional (al -tahqiq al-'aqlī), akan melebur ke pelbagai bentuk dan batasan batasan dalam wujud sederhana (wujūd al-munbasith).⁽¹⁾ Ia juga termasuk keadaan-keadaan, manifestasi-manifestasi, dan penampilan-penampilan dari wujud hakiki. Tentu ini tidak

boleh Anda anggap mustahil karena kesempurnaan wujud
,hakiki menuntut kompleksitas semacam ini. Lebih dari itu
terdapat keadaan-keadaan wujud hakiki yang lain, selain dari
apa yang dapat Anda lihat dan selain dari yang terlintas dalam
hatimu. Lalu, bagaimana apabila Anda mampu menggapai
?wujud itu dan hakikat-hakikatnya tersingkap bagi Anda

Menurut hemat saya, bahwa ketika cahaya-cahaya
sebagian alam-alam yang tinggi tersingkap bagi jiwa-jiwa
yang lemah ini, mereka berimajinasi bahwa ini adalah cahaya
Tuhan Yang Mahawajib. Penyebab hal ini adalah kelemahan

P: ۱۷۰

Wujud munbasith termasuk bagian wujud hakiki dan manifestasi dari pelbagai.۱۷ – ۱
manifestasinya. Dan, kebersamaannya dengan segala sesuatu merupakan
kebersamaan identitas. Namun, kebersamaan Wajib al-Wujūd (Allah) adalah
kebersamaan yang bersifat qayyūmiyyat (mengontrol/ menguasai), mashdariyyat
(sumber segala sesuatu), dan shamadiyyat (tempat tumpuan segala sesuatu). Wujud
munbasith ketika bersama segala sesuatu akan menjadi sesuatu itu (bak bunglon-
penerj.). Ketika bersama substansi, ia akan menjadi substansi; ketika bersama
aksiden, ia menjadi aksiden; ketika bersama sifat, ia akan menjadi sifat; ketika
bersama jiwa, ia akan menjadi jiwa; ketika bersama langit, ia akan menjadi langit;
ketika bersama bumi, ia akan menjadi bumi; sedangkan sesuatu Yang Wajib ketika
bersama segala sesuatu, Ia akan tetap menjadi Tuhan Sang Penguasa, Dialah yang di
langit disebut dengan "ilah" (Tuhan) dan di bumi juga disebut dengan ilah". (Allamah
.Tehrani, Tawhid 'Ilmi wa 'Aini, hlm. ۱۴۵

daya tangkap serta sedikitnya makrifat mereka, sebagaimana .hal itu pernah dialami oleh kalangan aulia yang agung

Alhasil, pernyataan bahwa wujud hakiki hanya khusus pada yang Mahawajib (Allah) dan wujud selain-Nya yang bersifat "mumkin" bukanlah wujud hakiki—namun setara dengan wujud yang terpantul dalam cermin, bukanlah hal yang mustahil. Adapun apabila maksud orang-orang yang berpandangan bahwa wahdat al-wujūd adalah demikian, hal ini bukan dalam rangka menyatakan bahwa wujūd mumkin adalah Wajib al-Wujūd. Lalu, kalau toh mengatakan semacam itu ternilai sebagai sebuah kesalahan, maka kesalahan itu ,bukanlah kesalahan yang menjurus kepada kekufuran ."melainkan kesalahan dalam menetapkan hakikat "mumkin

Hal ini terjadi karena pengingkaran terhadap tingkatan wujud dan pengingkaran terhadap pelbagai keutamaannya, di mana ia ,belum berhasil menetapkan tingkatan Wajib al-Wujud. Padahal dapat dikatakan bahwa pendapat yang menyatakan bahwa segala sesuatu itu memiliki wujud hakiki, lebih dekat dengan klaim penyekutuan "wujud mumkin" dengan Wajib al-Wujūd dalam keniscayaan dan menjadikan "wujud mumkin" sesuatu

yang wajib. Sebenarnya, inilah kekufuran yang tidak disadari. (1

Kendati demikian, keputusan yang benar adalah kekafiran tidak musti disematkan kepada orang-orang yang berpendapat seperti itu, sebagaimana keputusan yang benar pula bahwa (orang-orang yang berpendapat tentang tauhid al-Haqq (Allah dalam wujud hakiki itu tidak meniscayakan bahwa yang mungkin al-wujud itu menjadi Wajib al-Wujūd, meskipun sebenarnya konsekuensi pendapat mereka memang demikian adanya. Oleh sebab itu, tidaklah layak seseorang dikafirkan (karena konsekuensi dari akidahnya. (2

P: 171

Dengan nama Allah Yang Maha Agung, setiap orang yang bertauhid harus. 18 - 1 mengatakan bahwa bersama segala sesuatu dan seluruh komponen-komponen alam terdapat wujud eksternal hakiki yang mengelilinginya dari seluruh penjuru yang berupa cahaya yang mendominasinya bahkan yang menciptakan untuknya dalam setiap saat wujudnya, dan setiap aspek dari wujudnya bergantung kepadanya (cahaya] dan kemandiriannya pun terkait dengannya. Dan, cahaya yang mendominasi itu bersifat dhahir dan batin, awal dan akhir, dan ia selalu bersama segala sesuatu, tetapi bukan berkolaborasi lalu, tetapi bukan meninggalkan. (Mirza Jawad Maliki (Tabrizi

Allamah Thabathaba'i menyatakan, "Dalam benak orang-orang awam, kesatuan. 19 - 2 wujud (wahdat wujudt) itu lebih buruk daripada orang kafir. Biarkan orang menjadi Yahudi atau Kristen, yang penting ia tidak meyakini wahdat wujūdī. (Allamah Tehrani, (Tawhīd 'ilmī wa 'Ainī, hlm. 329

Kesimpulannya, janganlah Anda lalai bahwa orang-orang yang berpendapat seperti itu [baca: wahdat al-wujūd]—di mana mereka berkata melalui jalan mukasyafah (penyingkapan batin) tidak mengatakan bahwa di alam indriawi ini, misalnya batu itu tidak mewujud atau batu (yang Anda lihat) bukanlah ,batu, atau sifat keras dan berat dari batu, tidak ada. Sebaliknya mereka mengatakan bahwa wujud batu, begitu juga sifat keras dan beratnya, dianggap sebagai wujud bayangan (wujūd ,dhillī), yang apabila disandarkan pada penghuni alam ini maka ia mewujud dengan wujud yang khusus dan memiliki sifat-sifat yang khusus pula. Adapun apabila ia dikaitkan dan dibandingkan dengan alam mitsal, maka ia menjadi wujud imaginal (wujūd mitsālī) dan memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan wujud imaginal, Begitu pula wujudnya dalam alam akal adalah wujud rasional (wujūd 'aqlānī) dan sifat-sifatnya pun sesuai dengan wujudnya. Sementara bila dikaitkan dengan alam ,Zat, maka batu tersebut tidak ada wujudnya dalam alam ini tidak ada pengaruh, tidak ada nama, tidak ada deskripsi, dan ,hanya ada maujud hakiki, yaitu dzat al-Haqq (Allah) yang nyata .dan segala sesuatu selain-Nya tidak memiliki wujud yang nyata

Ketika Allah memmanifestasi kepada Nabi atau kepada wali-Nya dengan zat-Nya, maka Nabi atau wali-Nya tidak -menyaksikan apa pun meskipun diri dan penglihatannya ,selain Zat Allah. Dia secara total fana dari alam, dari dirinya bahkan dari kefanaannya, lalu kekal bersama Allah. Pada saat itu, dia mencapai sebuah maqam dan mengabarkan sebuah kenyataan, "Tidak ada di rumah selain penghuninya dan bagi ".kita rahmat Allah, Maha Menguasai dan Maha Mengampuni Ini adalah maqam terakhir dari maqam-maqam suluk, di mana tiada seorang pun yang berkeinginan untuk mencapai maqam yang lebih tinggi daripada ini, baik itu nabi maupun wali, baik .itu manusia maupun malaikat

Dan, janganlah Anda lalai bahwa apa yang kami sebutkan dari alam-alam yang telah kami sebutkan ini, semuanya masuk dalam alam ini [alam Dzat] dan tidak keluar darinya. Dengan kata lain, bahwa alam ini memiliki keadaan dan sifat tertentu bagi entitas-entitas (mawjūdāt) dalam batasan dan tingkatan wujud. Alam mitsal adalah suatu keadaan dan sifat tertentu yang lebih lembut dan berada dalam batin alam tersebut, bukan di luar darinya. Siapa yang memiliki cahaya di mata indriawinya dan ia melihat dengan bantuan cahaya matahari dan bulan, ia -memandang alam indriawi dengan seluruh sifat dan gambar-gambar keindriawian. Sementara seseorang yang mata imaginalnya terdapat cahaya imaginal (mitsālī) dan ia melihat dengan bantuan cahaya bintang-bintang imaginal (al-kawākib al-mitsāliyyah), maka ia melihat alam ini dengan sifat-sifat dan -gambar-gambar imaginalnya. Sebab, sifat-sifat dan gambar-gambar pelbagai macam alam itu sesuai dengan kondisi dan perbedaan yang dialaminya, sehingga masing-masing terbedakan sesuai dengan kapasitas alam yang dihuninya. Bukti akan perbedaan ini adalah masalah mimpi dan takwilnya, di mana seseorang melihat suatu kenyataan sesuai dengan apa

yang dilihatnya dalam gambaran imaginalnya. Misalnya, dalam mimpi ia melihat susu. Kemudian, ia menafsirkan mimpi itu dengan ilmu. Dan setelah itu, ternyata mimpi itu pun terbukti .dalam realita dan takwilnya pun benar

Alkisah, seorang pria dalam mimpinya melihat bahwa di tangannya ada stempel yang dengan stempel itu ia menstempel mulut-mulut masyarakat dan lubang-lubang furūj) mereka. Lalu, pria tersebut mendatangi penakwil mimpi) ,dan menceritakan mimpinya. Si penakwil mimpi mengatakan "Jika mimpimu itu termasuk mimpi yang benar, maka engkau" adalah muazin yang akan mengumandakan azan Subuh di bulan Ramadhan lebih cepat dari waktunya, sehingga hal ini

menyebabkan orang lebih cepat untuk tidak makan dan tidak minum." Dan pada kenyataannya, ternyata mimpi itu memang benar terjadi sebagaimana yang ditakwilkan oleh penakwil .mimpi tadi

Begitu juga dalam banyak riwayat dan hadis berkaitan dengan penjelasan keadaan-keadaan alam barzakh, kiamat, dan penjelmaan amal [menjadi suatu bentuk tertentu), menjelaskan secara benar klaim kami. Dengan demikian, dari seluruh apa yang dijelaskan, maujud yang hakiki dan nyata hanyalah dzat Allah, di mana alam Zat dan seluruh alam merupakan bagian dari persoalan dan manifestasi-Nya. Suatu misal, ketika Allah memanifestasi untuk kali pertama, maka mewujudlah alam akal. Kemudian pada manifestasi kedua, terwujudlah alam jiwa dan begitu seterusnya hingga terwujud alam indra. Adapun apa yang ada di luar (manifestasi] merupakan maujud hakiki, benar tetap, dan merupakan urusan-Nya, sementara setiap urusan dari urusan-urusan-Nya ibarat alam dari alam-alam yang sempurna dalam tingkatannya. Setiap alam memiliki pengaruh dan sifat-sifat khusus, begitu pula dengan alam yang paling hina, kotor, dan sempit, yaitu alam indra. Alam indra memiliki

sifat khusus, gambar-gambar, serta batasan-batasan yang banyak yang sesuai dengan tingkatan dari wujud. Sementara wujud alam ini dan pengaruh-pengaruhnya hanya dikhususkan (di alam ini, begitu juga dengan alam-alam yang lain.)

-Adapun alam mimpi, ia termasuk alam imaginal ("alam al mitsal). Setiap hal yang dapat dilihat dalam alam mimpi adalah apa yang ada di alam indra, entah itu tanah, langit, benda benda mati, tumbuh-tumbuhan, bahkan pelbagai macam gambar yang terefleksi dalam cermin dan pelbagai gambar gambar imajinasi. Semua itu dari alam ini. Alam imaginal ,sangatlah luas, bahkan pada dirinya memiliki banyak alam

P: ١٧٤

Sesuatu yang dapat dijadikan contoh untuk mendekatkan pemahaman terhadap masalah ini meskipun ia tidak sesuai dengan realitasnya pada beberapa sisi adalah ilmu yang dinisbatkan pada objek yang diketahui. Sebagaimana objek yang diketahui tidak akan terwujud, kecuali dengan perantara ilmu, sementara esensi (mahiyah) dari objek yang diketahui bukanlah ilmu itu sendiri. Dalam pembahasan ini bisa dikatakan bahwa maujud hakiki itu satu dan itu adalah ilmu, sedangkan pemahaman-pemahaman yang diketahui merupakan sifat (syu'ūn) dari ilmu itu sendiri yang tidak memiliki wujud dalam realitas, kecuali pemahaman itu sendiri terikat dengan ilmu. Dan, hal ini bisa dikatakan bahwa pemahaman-pemahaman ini saling berbeda dengan pemahaman ilmu itu sendiri. Melalui contoh ini, hal-hal yang berkaitan dengan alam wujud, tampaknya tidak benar dan jauh dari realita. (Mirza Jawad Agha Maliki (Tabrizi

sehingga ada yang mengatakan bahwa dalam alam imaginal

.terdapat delapan belas ribu alam

Dikisahkan dari sebagian ‘urafa bahwa apa pun yang (terdapat dari syariat yang tampak sebagai majazi (metafora di alam kita, mereka melihatnya pada sebagian alam sebagai hakikat tanpa melampaui batas. Seperti halnya setiap orang tidur yang melihat sesuatu dalam mimpinya, sejatinya apa yang dilihatnya itu merupakan sifat dan keadaan yang bersifat imaginal yang tampak padanya di alam imaginal. Demikian halnya apa yang dilihat oleh seorang yang sadar (tidak dalam keadaan tidur) di alam indriawi ini juga memiliki sifat dan keadaan yang bersifat indriawi, yang tampak padanya di alam .indriawi

Apabila dikatakan bahwa sesuatu yang dilihat oleh seseorang yang sadar sebagai sebuah sifat bagi [objek] yang dilihat dan bukan bagi orang yang melihat, dalam pandangan .saya, memang demikian pandangan sebagian besar orang Namun, realitanya bertentangan dengan ini, karena penglihatan hakikatnya bersifat konseptual (kayfiyyat tashwīriyyah) bagi jiwa, di mana ia mesti mempunyai pandangan yang sehat

dengan syarat-syarat khususnya. Namun tidak diketahui apakah cara ini sesuai dengan realitas sifat-sifat yang ada pada sesuatu itu; dalam pengertian bahwa gambar yang dilihat sama ,dengan realitas yang ada pada jiwa orang yang melihatnya bahkan sering terjadi seseorang menyaksikan satu benda pada dua waktu dengan dua model yang berbeda atau dua orang yang menyaksikan satu benda yang sama pada satu waktu dalam dua bentuk yang berbeda. Begitu juga cara melihat dari jarak jauh atau dekat juga berbeda. Jadi, kualitas penglihatan orang yang melihat sesuai dengan ketetapan Allah dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi para penglihat-itu

berbeda-beda dan berdasarkan perbedaan alam-alam para
penglihat, maka kualitas yang dilihat pun berbeda. Dan
mungkin ketika mata mitsāli melihat pelbagai objek, ia
menyaksikannya dengan kualitas dan gambaran yang lain
Ringkasnya, bahwa ilmu yang didapatkan oleh orang yang
melihat-misalnya sesuatu itu berwarna merah dan dilihat
dari sisi besar-kecilnya, memiliki ukuran-ukuran dan kualitas
tertentu dikhususkan pada kualitas khusus pada jiwa, di mana
hal ini akan efektif saat syarat-syarat melihat sudah terpenuhi
sehingga kita menjadi yakin bahwa sesuatu yang tersingkap
bagi kita, seratus persen merupakan karakter-karakter yang
dimiliki oleh sesuatu itu. Bahkan, kita meyakini bahwa sesuatu
yang dilihat memiliki karakter. Kala kita melihatnya dari dekat
dengan mata indriawi, maka terungkaplah kualitas yang dilihat
ini dalam jiwa kita dan terbentuklah gambarannya
Kita mengetahui bahwa terkadang rupa dan kualitas
yang dilihat dengan pandangan mitsali tidak seperti bentuk
shūrah) [aslinya], begitu pula kita melihat bahwa sesuatu yang
dilihat dengan mata indriawi dari pelbagai bentuk, sejatinya
berbeda dalam jarak jauh ataupun dekat, dalam banyak dan

sedikitnya cahaya bintang-bintang dan pelita-pelita, dalam [sehat dan sakitnya orang yang melihat, dan dalam [penglihatan orang yang mengonsumsi obat dan orang-orang yang tidak mengonsumsinya, bahkan ketika kita melihat suatu bentuk dengan mata kanan, maka kita melihat tempatnya bukan pada tempat kala kita melihatnya dengan mata kiri. Selain itu, kita akan melihat sesuatu yang satu menjadi dua tatkala .kita melihat padanya seperti penglihatan orang yang juling ,Dengan demikian, dari pelbagai perbedaan penglihatan ini kita bisa mengambil hukum yang pasti, yaitu apa yang kita saksikan tidak harus sesuai dengan karakter yang realistik

,dan hakiki dari sesuatu yang kita saksikan tersebut. Sebab bila penglihatan itu berarti bahwa orang yang melihat adalah mencapai (merasakan) apa yang dilihatnya, maka seyogianya -jiwa orang yang melihat tersebut terpengaruh dengan sifat-sifat sesuatu itu, misalnya panas dan dingin, dan sifat-sifat .lainnya

Kesimpulannya, penglihatan dan begitu juga daya khayal dan rasionalitas sebagaimana sudah disebutkan—terjadi sebagai dampak dari persatuan antara yang melihat dengan objek yang dilihatnya, antara pengkhayal dengan sesuatu yang dikhayalkan, serta antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, dan bukan hanya dilihat dari sisi pertalian dan penisbatan dari keduanya. Maka, pengetahuan itu tidak mungkin terwujud, kecuali dengan pencapaian si subjek terhadap dzat ilmu pengetahuan dan itu dimungkinkan entah dengan keluarnya si subjek dari dzat dirinya lalu dia mencapai zat ilmu pengetahuan atau dengan jalan masuknya dzat ilmu pengetahuan ke dalam dzat dirinya. Namun, dua jalan ini mustahil, kecuali bila ia bersatu dengan dzat ilmu pengetahuan dan tampil dalam bentuknya. Jadi, orang yang berilmu bila

dilihat dari dzat-nya tidak sama dengan dzat orang yang jahil

.alias bodoh

Oleh karena itu, ilmu terhadap benda-benda itu tidak terkait dengan wujud eksternalnya. Sebab, bentuk-bentuk shuwar) benda tersebut dilihat dari esensinya-hanya terkait) pada benda-benda tersebut, sehingga penyatuan hanya terjadi pada materi-materinya. Namun, terjadinya penyatuan bentuk pada materi-materi benda bukan terjadi karena pencapaian ilmu. Sebab, bentuknya itu adalah sesuatu yang tidak ada dan ,hanya ada pada tataran potensial keberadaan. Di samping itu bentuk pada dirinya bukanlah zat yang seseorang mampu

P: ۱۷۷

mencerap dan mengetahuinya. Dan, karena mustahil bagi seseorang untuk menggapai bentuk-bentuk eksternal benda tidak sebagaimana sesuatu lainnya itu diperoleh melalui jalan yang muktabar dalam ilmu, berarti bentuk-bentuk eksternal benda tidak diketahui dengan sesuatu yang asli, tidak pula diketahui berdasarkan hakikatnya sebagaimana adanya. Dengan (demikian, objek pengetahuan potensial (ma'lūm bi al-quwwah bermakna dalam aspek potensialnya, seseorang mampu mencerap bentuk-bentuk darinya, sehingga mendapatkan ilmu tentang hal tersebut atau mengonsepsikan bentuk-bentuk yang seperti bentuk-bentuk itu. Sebab, sesuatu yang ada atau melekat pada karakter materi-materi itu mustahil berpindah sendiri ke otak. Adapun objek pengetahuan langsung (ma'lūm bi -al-dzāt) bermakna bahwa segala sesuatu itu memiliki bentuk bentuk cerapan (shuwar idrākiyyah) yang berdiri dengan dirinya sendiri dan bersatu dengannya, bukan dengan materi eksternalnya. Sedangkan, objek pengetahuan aktual (ma'lūm .bi al-fi'l), hanya diketahui oleh orang yang mengetahuinya Maka, objek pengetahuan orang alim tidak sama dengan objek pengetahuan orang alim yang lain. Pada hakikatnya, alim, ilmu

dan ma'lūm (objek pengetahuan) itu bersatu. Hendaklah Anda
.perhatikan poin ini dengan baik

Maksud dari mengupas kajian ini secara terperinci
adalah agar pesalik (penempuh jalan spiritual) sadar dan
mengerti tentang bagaimana ia mampu menggapai ma'rifah
al-nafs (pengenalan diri), sehingga dari situ ia mampu
;(naik menuju puncak ma'rifah al-rabb (pengenalan Tuhan
(juga agar argumentasi yang dengannya afirmasi (tashdīg
mengambil suatu penilaian tentangnya diketahui, serta
,agar mempermudah pemula dalam menempuh jalan suluk
di mana hal ini akan memberikan manfaat baginya dalam
pemikirannya. Pemikiran yang dimaksud adalah bentuk dan

-metode berpikir seperti yang biasa dipikirkan oleh pemikir pemikir, yang terkadang memilah-milah dan menganalisis jiwanya dan terkadang memilah-milah dan menganalisis alam sampai kemudian ia sadar bahwa sesuatu yang dia ketahui dari alam tidak lain adalah dirinya dan alam dirinya sendiri, bukan alam eksternal. Dan, sesungguhnya alam-alam yang diketahui ini adalah tingkatan dari jiwanya, sehingga ia layak bertanya ?kepada dirinya, jiwaku itu apa

Kemudian, hendaklah ia menafikan setiap gambar dan khayal dari hatinya dan hendaklah pikirannya terpusat kepada ketiadaan sehingga hakikat jiwanya tersingkap baginya, yakni alam akan muncul di hadapannya dan menampakkan padanya hakikat jiwanya tanpa bentuk dan materi. Ini merupakan jenjang pertama dari ma'rifat al-nafs. Mungkin ini yang -diisyaratkan dalam tafsir ayat yang mulia, "Maka apakah orang (orang yang hatinya dibukakan oleh Allah untuk (menerima Islam, lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)" (QS Al-Zumar [39]: 22). Ketika tafsir ayat ini ditanyakan kepada Rasulullah Saw., beliau menjawab, "Ia merupakan cahaya yang Allah letakkan di dalam

,hatinya, kemudian dadanya pun menjadi lapang. Beliau ditanya
,Apakah orang semacam ini memiliki tanda?* Beliau menjawab"

Tandanya adalah bahwa ia memalingkan dirinya dari dunia"
secara total dan kembali kepada kehidupan yang kekal serta
bersiap-siap untuk menjalani kematian sebelum datangnya

[\(ajal.\)](#)

Mungkin, kebanyakan orang beranggapan bahwa yang
dimaksud dari meninggalkan dan berpaling dari dunia adalah
zuhud dari syahwat dunia, padahal makna hakikinya adalah
menghilangkan tabir tipuan di dunia dari penghuninya
dan menghilangkan ketidakdapatan melihat segala sesuatu

P: 179

.Rawdah al-Wa'idīn, hlm. 448.21 -1

sebagaimana adanya, yang ini merupakan perkara umum akibat mereka gagal menggapai derajat ma'rifat al-nafs (pengenalan diri). Poin ini hendaklah Anda perhatikan baik-baik

Di sisi lain, masih ada persoalan yang tersisa, yaitu bahwa kata wujūd (keberadaan) untuk Allah tidak digunakan dalam terminologi syariat. Lalu, apa yang dimaksud oleh kaum filsuf dari penggunaan kata wujūd untuk Allah

Menurut saya, benar bahwa penyandaran kata wujūd-pada Allah tidak terdapat dalam riwayat-riwayat atau hadis-hadis, tetapi kata yang mirip dan serupa dengan wujūd, seperti kehidupan (al-hayāh) dan ilmu (al-'ilm), digunakan untuk Allah. (1) Barangkali, sebab digunakannya dua kata tersebut adalah untuk menafikan ambiguitas ditambahkan wujud terhadap zat. Sebab bila tidak, harus dipahami bahwa maksud mereka adalah wujud eksternal yang berdiri sendiri dan menjadi penyangga seluruh maujud. Dan, inilah yang sebetulnya diinginkan oleh syariat saat menyebutkan kata mawjūd. Jadi sebagaimana kata al-hayāh (kehidupan) disandarkan kepada kehidupan Allah, sejatinya ia merupakan petunjuk bahwa (sifat hidup bagi Allah bersifat esensial (zāti), bukan sesuatu yang

ditambahkan kepada zat, begitu juga ilmu dan wujud-Nya. Dari inilah kenapa dalam syariat tidak terdapat pemanggilan (untuk Tuhan) dengan Wahai Wujud, Wahai Kehidupan, dan Wahai Ilmu. Jadi, dalam kasus semacam ini, kita harus mengikuti syariat dan tidak memanggil Allah dengan kata-kata tersebut. Dengan kata lain, karena penamaan Allah dengan wujud ilmu, dan kehidupan tidak ditetapkan dalam syariat, kita pun berkaitan dengan hal ini mengambil sikap pasif. Artinya, kita tidak menyematkan sifat-sifat tersebut kepada Allah. Kendati demikian, penggunaan kata-kata ini kepada-Nya sejauh untuk memberikan penjelasan, tentu tidak sama dengan penamaan

P: ١٨٠

.(Maksud ungkapan "inniyah" adalah "wujud" (Mirza Khalil Kumrahi. ٢٢ -١)

Nya. Sebagaimana dalam riwayat yang berkenaan dengan pensifatan Allah disebutkan bahwa Dia adalah "Ilmu yang tidak ada kebodohan di dalamnya; Cahaya yang tidak ada kegelapan -di dalamnya; dan Kehidupan yang tidak ada kematian bagi Nya" Meskipun ungkapan-ungkapan seperti ini diterima, tetapi Allah tidak pernah dipanggil dengan sebutan Ya 'Ilm (Wahai .(Ilmu) dan Ya Hayāt (Wahai Kehidupan

Telah banyak disebutkan dalam beberapa riwayat Ahlulbait, apa yang tampak darinya termasuk dari pilar-pilar -teologi mereka, yaitu setiap sifat yang ada pada mungkin al ,wujūd (makhluk), maka sifat-sifat itu harus dinafikan dari Allah seperti ungkapan mereka, "... Barunya sesuatu menjadi saksi akan keazalian-Nya, ketidakmampuan mereka yang tampak menonjol menjadi bukti akan kekuasaan-Nya, dan segala sesuatu yang secara niscaya akan fana, dengan sendirinya menjelaskan akan keabadian Allah." [\(1\)](#) Dan juga, seperti pernyataan lain dari mereka, "Karena Dia memberi substansi pada substansi-substansi alam, maka diketahui bahwa Dia bukan substansi; dan karena sarana-sarana pengetahuan diciptakan oleh-Nya, maka diketahui bahwa diri-Nya sendiri

" .tidak memerlukan sarana-sarana pengetahuan tersebut
Begitu juga riwayat-riwayat lain yang disebutkan berkaitan
.dengan masalah ini

Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Allah
Mahahidup, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha
,Melihat, Mahakuasa, Maha Menginginkan, Maha Membenci
dan Maha Berbicara, meskipun sifat-sifat ini juga terdapat
pada mungkin al-wujūd. Lalu, bagaimana dua persoalan ini bisa
diharmoniskan? Begitu juga terdapat pernyataan-pernyataan
ahli makrifat, di mana tampak jelas bahwa mereka menafikan
sifat-sifat mungkin (makhluk) dari Allah. Namun, pada saat yang

P: ۱۸۱

.Syaiikh Saduq, Tawhid, bab ۲, hadis ۲۶, hlm. ۶۹.۲۳ -۱

sama, mereka mengatakan bahwa antara sebab dan akibat harus terdapat titik temu dan keharmonisan. Lalu, bagaimana ?mengharmoniskan dan mempersatukan dua persoalan ini

Keharmonisan keduanya bisa dipahami dengan baik kalau .dalil–dalil persoalan tersebut diperhatikan dengan saksama

Adapun dalil atas prinsip pertama dari perkataan–perkataan mereka dan dalil atas prinsip yang tampak pada sebagian dari mereka merupakan hukum umum (hukm al–ithlāq) dan pembatasan (taqyīd). Bagi seorang yang berpandangan ithlaq wāqī'i (pengumuman/generalisasi realistis), ia menganggap seluruh sisinya tidak terbatas sehingga sifat–sifatnya harus bertentangan dengan sifat–sifat sesuatu yang wujud dan hakikatnya dapat memanifestasi dan mahiyyah–nya dapat dicabut dari batas wujudnya. Jadi, sifat–sifat yang berasal dari pengejawantahan sesuatu, maka mau tidak mau harus bertentangan dengan sifat–sifat sesuatu yang tidak memiliki pengejawantahan. Jadi, penampakan akan terjadi, di mana pada hukum yang pertama ini akan bersifat kontradiktif. Kontradiksi ini pada sifat mungkin al–wujūd dilihat dari mungkin–nya kedudukannya sebagai wujud mungkin), sedangkan dilihat dari)

wujudnya, maka mau tidak mau dari ukuran yang di situ ia dekat kepada Allah, maka pengaruh-pengaruh sifat Ilahi akan .mewujud padanya

Jadi, ilmu, kekuasaan, kehendak, benci, dan bicara, yang ada pada manusia dan bukan pada benda mati, merupakan sifat-sifat kewujudan yang ditetapkan pada tingkatan wujud ini. Dan, bila ahli makrifat mengatakan bahwa antara sebab dan akibat harus ada keharmonisan dan titik temu, maksudnya adalah sifat-sifat ini. Perlu diketahui, mungkin al-wujūd dibagi menjadi dua: pertama, konsekuensi dari wujūd mungkin, di ,mana ia tidak bertentangan dengan sifat-sifat Wajib al-Wujūd

bahkan menyerupainya. Kedua, mungkin dan māhiyah-nya yang mengharuskan sifat-sifat ini harus dihilangkan dan dibersihkan dari yang mengadakannya. Jadi, setiap sifat dari sifat-sifat Wajib al-Wujūd yang ada pada mungkin al-wujud adalah dari sifat-sifat-Nya, bukan dilihat dari aspek imkan-Nya, tetapi .dilihat dari aspek wujud-Nya

:Catatan

.Bihar al-Anwār, ٦٨: ٢٦٥ ١

.Mustadrak al-Wasāil, ٣: ٦٤ ٢

.QS Al Mu'minūn[٢٣]: ١٠٨ ٣

.QS Al-Zukhruf [٤٣]: ٧٧ ٤

.QS Al Mu'minun [٢٣]: ١٠٠ ٥

.QS Al-Hāggah (٦٩١): ٣٠

.Tanbth al-Khawathir, ١: ٢٦٨ ٧

.Nah al-Balāghah, khutbah ke-٥ ٨

.Nahj al-Balaghah, khutbah ke-١٩٣ ٩

.Bihār al-Anwār, ٧٠: ١١٠ ١٠

.Irsyād al-Qulūb, ١: ٣٨٠ ١١

.Syaiikh Shaduq, Tawhid, hlm. ٢٣٩ ١٢

.Musnad Ahmad bin Hambal, ٣: ١٩٢ ١٣

.Allamah Majlisi, Rabi' al-Asābi, hlm. ۳۴۵ ۱۴

.Syeikh Saduq, Tawhīd, hlm. ۱۴۰ ۱۵

Masalah ini dengan sedikit merenung dan perhatian akan menjadi jelas ۱۶ bahwa adalah hal yang mustahil bila adam (ketiadaan) berbalut hakikat wujud. Bila tidak, maka kita harus menerima sesuatu yang kontradiktif dengan dirinya sendiri atau sama dengan sesuatu yang kontradiktif dengan dirinya. Tentu saja ketidakbenaran hal ini sangat jelas dan tidak memerlukan dalil serta invaliditasnya tampak sekali. Segala sesuatu yang ketiadaannya itu pasti, maka kekekalannya itu adalah sesuatu yang niscaya pula ditetapkan sehingga tidak bisa diklaim bahwa segala sesuatu itu memiliki wujud hakiki. Perhatikanlah apa yang telah kami jelaskan dan bahwa itu adalah termasuk burhan shiddiqin untuk menetapkan keesaan Tuhan. Inilah makna perkataan "Ali bin Abi Thalib, "Wahai yang menunjukkan dzat-Nya melalui dzat-Nya Wujud munbasith termasuk bagian wujud hakiki dan manifestasi dari ۱۷ pelbagai manifestasinya. Dan, kebersamaannya dengan segala sesuatu merupakan kebersamaan identitas. Namun, kebersamaan Wajib al-Wujūd (Allah) adalah kebersamaan yang bersifat qayyūmiyyat (mengontrol/menguasai), mashdariyyat (sumber segala sesuatu), dan shamadiyyat (tempat

tumpuan segala sesuatu). Wujud munbasith ketika bersama segala sesuatu ,akan menjadi sesuatu itu (bak bunglon-penerj.). Ketika bersama substansi ia akan menjadi substansi; ketika bersama aksiden, ia menjadi aksiden; ketika ;bersama sifat, ia akan menjadi sifat; ketika bersama jiwa, ia akan menjadi jiwa ketika bersama langit, ia akan menjadi langit; ketika bersama bumi, ia akan ,menjadi bumi; sedangkan sesuatu Yang Wajib ketika bersama segala sesuatu Ia akan tetap menjadi Tuhan Sang Penguasa, Dialah yang di langit disebut dengan "ilah" (Tuhan) dan di bumi juga disebut dengan ilah". (Allamah .(Tehrani, Tawhid 'Ilmi wa 'Aini, hlm. ۱۴۵

Dengan nama Allah Yang Maha Agung, setiap orang yang bertauhid harus ۱۸ -mengatakan bahwa bersama segala sesuatu dan seluruh komponen komponen alam terdapat wujud eksternal hakiki yang mengelilinginya dari seluruh penjuru yang berupa cahaya yang mendominasinya bahkan yang menciptakan untuknya dalam setiap saat wujudnya, dan setiap aspek dari wujudnya bergantung kepadanya (cahaya] dan kemandiriannya pun terkait dengannya. Dan, cahaya yang mendominasi itu bersifat dhahir dan batin, awal dan akhir, dan ia selalu bersama segala sesuatu, tetapi bukan berkolaborasi latu, tetapi bukan meninggalkan. (Mirza Jawad

(Maliki Tabrizi

,Allamah Thabathaba'i menyatakan, "Dalam benak orang-orang awam ۱۹

kesatuan wujud (wahdat wujud) itu lebih buruk daripada orang kafir. Biarkan orang menjadi Yahudi atau Kristen, yang penting ia tidak meyakini wahdat (wujūdī). (Allamah Tehrani, Tawhīd 'ilmī wa 'Ainī, hlm. ۳۲۹)

Sesuatu yang dapat dijadikan contoh untuk mendekatkan pemahaman terhadap masalah ini meskipun ia tidak sesuai dengan realitasnya pada beberapa sisi adalah ilmu yang dinisbatkan pada objek yang diketahui. Sebagaimana objek yang diketahui tidak akan terwujud, kecuali dengan perantara ilmu, sementara esensi (mahiyah) dari objek yang diketahui bukanlah ilmu itu sendiri. Dalam pembahasan ini bisa dikatakan bahwa maujud hakiki itu satu dan itu adalah ilmu, sedangkan pemahaman-pemahaman yang diketahui merupakan sifat (syu'ūn) dari ilmu itu sendiri yang tidak memiliki wujud dalam realitas, kecuali pemahaman itu sendiri terikat dengan ilmu. Dan, hal ini bisa dikatakan bahwa pemahaman-pemahaman ini saling berbeda dengan pemahaman ilmu itu sendiri. Melalui contoh ini, hal-hal yang berkaitan dengan alam wujud, tampaknya tidak benar dan jauh dari realita

(Mirza Jawad Agha Maliki Tabrizi)

.Rawdah al-Wa'idīn, hlm. ۴۴۸ ۲۱

.(Maksud ungkapan "inniyah" adalah "wujud" (Mirza Khalil Kumrahi ۲۲

.Syaiikh Saduq, Tawhid, bab ۲, hadis ۲۶, hlm. ۶۹ ۲۳

INDEKS

berjumpa Allah ۱

D

Dawud ۳۰, ۵۷, ۵۸, ۹۱, ۹۹, ۱۱۱

doa 'Ahd ۹۳

doa Arafah ۲۵, ۲۶, ۳۰

doa Kumail ۵, ۷, ۲۴, ۳۸

doa Rajab ۲۶

doa Shahifah ۳۳

doa Shahifah 'Alawiyah ۳۳

F

Falāh al-Sā'il ۳۳

Fir'aun ۶۴

Abu Ali bin Muhammad bin

Hammam ۳۱

Abu Hamzah ۲۴, ۱۱۵, ۱۱۷

Abu Hamzah al-Tsumali ۲۴

Adam ۴۲, ۴۶, ۱۰۹, ۱۱۷

Al-Dailami ۱۱۱

Ahlul Bait ۹, ۱۶۳

aksiden ۱۵۶, ۱۶۸, ۱۶۹, ۱۸۴

al-Allamah ۳۱

Alamul Huda ۴۰

al-Haqq ۲۱, ۲۲, ۴۱, ۱۷۱, ۱۷۲

,Ali bin Abi Thalib ۴, ۱۸, ۱۹, ۳۸

۱۸۳, ۴۸, ۴۰

Allamah Tehrani ۱۸۴

,Allamah Thabathaba'i xiii, ۴۰

۱۸۴

al-Mazār ۳۱

al-Murāqabāt xi, xiii

al-Mustadrak ۳۱

al-Wafi ۲۶, ۳۹, ۴۳

amaliyah ۷۳

,Amirulmukminin ۴, ۱۷, ۲۶, ۳۸

,۱۲۵, ۱۲۴, ۱۱۴, ۱۰۰, ۴۳, ۴۰

۱۵۲

Arsy ۲۹, ۴۵, ۵۲, ۵۶, ۶۸, ۹۰, ۱۲۷

asmā ۶, ۷, ۸, ۹

asmāul husnā ۶, ۹

Ayatullah Fahri xiii, xv

Ayatullah Marasyi Najafi xv

Ayatullah Mirza Khalil Kamrehi

xiii, xv

Ayatullah Sayyid Husein

Fathimi Qummi xv

Ghurur wa Dhurar ١٨, ٤٠

hadis Mi'raj ٢٦, ٣٦, ٤٣, ٩٥, ١٥٢

hadis Qudsi ٢١, ٩٠, ٩٣, ١٠٨, ١٥٦

Haji Mirza Khalil Kamrehi xiv

Hisāl Sab'ah ٣١

Ibn Sina ١٩, ٤١

,Ibn Thawus ٢٦, ٣١, ٣٣, ٤٣, ٦٧

٧٣, ٦٩

Ibn Abbas ١٢٤

Ibn Abi Umair ١١٥

Ibn Mas'ud ٩٩

Indeks \$١٨٥٪

P: ١٨٥

Liqā'ullah xi, xii, xiii

M

ilwiyy ١٨

Imam Ali ٤, ٩, ١١٠, ١٢٧

Imam Baqir ١٥٠

Imam Hasan al-Asyqari ١٤٢

Imam Husein ٢٥

Imamiyah ١٣, ٢٤

,Imam Ja'far al-Sadiq ٧, ١٠, ١٤

,١١٥, ١١٤, ١١٢, ١١٠, ٩٢, ٩٠

١٣٦, ١٢٧, ١٢٦, ١٢٥, ١٢٤, ١١٧

Imam Khumaini xii, xiv, xvi

Imam Mahdi ٢٦

,Imam Muhammad Baqir ١٠١

١٤٢

inniyah ١١, ١٨٤

intuitif ١٨, ١٤٩, ١٧٠

Iqbal ٢٦, ٣١, ٤٣, ٤٧

irfan xi, ٤١, ٤٢

irfan praktis xi

irfan teoritis xi

ism a'zham ۹

,maqam ۶, ۹, ۱۰, ۱۷, ۱۹, ۲۴, ۲۶, ۲۷

,۶۲, ۵۹, ۴۷, ۴۵, ۴۴, ۴۲, ۳۱

۱۷۲, ۱۶۰, ۱۵۹, ۹۲, ۸۶, ۸۱, ۶۷

maqam ridha ۱۵۹

maqam tawakal ۱۵۹

maqam wahdat ۱۶۰

Maqāmat ۱۹, ۴۱

ma'rifah al-nafs ۱۷۸

Mawas Diri xi

māhiyah ۱۶۹, ۱۸۳

,Mirza Jawad Maliki Tabrizi xi

xii, xv, xvi, ۳۹, ۱۸۴

Mirza Jawad Tabrizi xii, xiii, xv

mishdäg ۱۶۸

Mu'ad ۵۱, ۵۲, ۵۵

Mu'ad bin Jabal ۵۱

,muktabar ۶, ۹, ۱۰, ۲۴, ۳۰, ۳۳

Mulla Husain Qali Hamidani ۷۹

Mulla Husein Qali Hamadani

xii, ۹۶

mumkin al-wujud ۱۷۱, ۱۸۲

Munajat Sya'baniyah ۴, ۲۴

,Musa ۲۲, ۲۳, ۲۴, ۳۴, ۶۶, ۹۷, ۱۱۱

۱۱۶, ۱۱۵, ۱۱۴, ۱۱۳

Jahannam ۵۲, ۷۲, ۷۴, ۷۵, ۷۶

jalāliyyah ۲

jamaliyyah ۲

Jawad bin Syafi' ۷۴

K

N

katsrah ۱۵۶

,keagungan ۲, ۵, ۶, ۲۵, ۲۷, ۳۰

,۱۰۸, ۹۰, ۸۵, ۵۹, ۵۴, ۳۴, ۳۱

,۱۳۹, ۱۳۸, ۱۳۴, ۱۲۴, ۱۱۴, ۱۰۹

۱۶۰, ۱۴۵, ۱۴۴, ۱۴۲

,keindahan ۲, ۳۲, ۳۶, ۴۱, ۴۸, ۱۰۹

۱۵۷, ۱۴۵, ۱۴۴

Khajah Nashiruddin ٢١

Kursi ٥٢, ٥٦

Nabi Dawud ٥٧, ٥٨, ٩٩, ١١١

Nabi Ibrahim al-Khalil ٢٦

Nabi Musa Kalimullah ٩٩

Nabi Yunus ٧٧, ٧٨

Najaf al-Asyraf ٧٩

Neraka Hawiyah ١٦٠

P: ١٨٦

penyingkapan batin 44, 168, 172

,pertemuan dengan Allah xiii, 2

39, 33, 3

Pesuluk 60

,substansi 156, 157, 164, 168, 169

184

Syagatis 151

Syeikh al-Rais 19

Syeikh Saduq 162, 183

Syu'aib 23, 38

QS Al-Ankabūt 15

tajallī 14, 25

QS Al-An'ām 89

,transendensi mutlak 1, 2, 10, 12

QS Al-Baqarah 49, 81, 135, 160

39, 13

QS Al-Hajj 73

QS Al-Insān 42, 161

QS Al-Isrā' 106

QS Al-Mu'min 45, 71

urafa 19, 111, 163, 167, 175'

QS Al Mu'minin 75, 88, 183

W

QS Al-Sajdah 98, 111, 153

QS Al-Thariq 18

Wahdat 167

QS Al-Zukhruf 76, 183

wahdat al-wujūd 166, 167, 171

QS Al-Zumar 92, 179

Wājib al-Wujud 171

QS Maryam 160

wujud bayangan 172

wujud imaginal 172

wujud penghubung 170

wujud rasional 172

Salman al-Farisi al-Muhammadi wujud sederhana 168, 170

149

Sayyid Ahmad Qahri xiy

Sayyidina Ali bin Abi Thalib 18 Yahya 117

yang nyata 13, 14, 164, 169, 172

Bismillahirrohmanirrohim

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

?Apakah sama antara orang yang berpengetahuan dan tidak berpengetahuan

Quran Surat Az-Zumar: ٩

Pendahuluan

Yayasan penelitian Komputer Qaimiyah Isfahan, sejak tahun ١٣٨٥ S, dibawah naungan Ayatullah H.Sayyid Hasan Faqih Imami, telah secara aktif dan sukarela memilih para pelajar terbaik dari Universitas dan Hauzah untuk bekerja keras menjalankan kegiatan pengembangan penelitian dalam bidang kebudayaan, madzhab, dan keilmuan

Yayasan Penelitian Komputer Qaimiyeh Isfahan, memberikan fasilitas serta kemudahan yang cepat kepada para peneliti untuk mengakses hasil penelitian dan aplikasi riset dalam bidang keislaman. Dengan mempertimbangkan banyaknya pengembang dalam bidang ini, referensi yang melimpah serta sulitnya akses bagi para peneliti, maka kami melihat perlunya upaya serius —dengan mengesampingkan sikap fanatisme, problem sosial, politik, perbedaan kelompok dan individu— untuk menciptakan sebuah rencana dalam kerangka “Manajemen Hasil Karya dan Publikasi dari seluruh pusat Keilmuan Syiah” sehingga seluruh karya kitab, riset para ahli, makalah penelitian, dan hasil diskusi dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam beragam bahasa dunia. Lebih dari itu, kami menggunakan format file yang berbeda untuk seluruh karya dan disebar online agar bisa dimanfaatkan secara gratis oleh mereka yang membutuhkan

:Tujuan

Menyebarkan budaya dan pengetahuan berharga Tsaqalain (Kitabullah dan Ahlul .
(Bayt as
Memperkuat semangat masyarakat, utamanya generasi muda untuk meneliti .
.beragam masalah agama
Menggantikan aplikasi yang tidak berguna dengan aplikasi yang bermanfaat .
.diberbagai ponsel, tablet dan computer
.Dibimbing serta diasuh oleh para peneliti, mahasiswa dan para pelajar agama .
.Memperluas budaya belajar dan membaca di tengah masyarakat .
.Mendorong para penerbit dan penulis untuk digitalisasi karya mereka .

:Teknis pelaksanaan

.Aktivitas berdasarkan Peraturan yang berlaku .
Kerjasama dengan berbagai pusat penelitian .
Menghindari pekerjaan ganda .
Fokus pada pengerjaan Referensi Ilmiah .

Menyebutkan Sumber Penerbitan sehingga dapat dipastikan bahwa tanggung .
.jawab seluruh karya ada ditangan penulis

:Aktivitas Yayasan

.Mencetak dan menerbitkan buku, modul dan majalah bulanan .
.Mengadakan lomba baca buku .

Mengadakan pameran online: tiga dimensi, Panorama tempat-tempat keagamaan, .
.rekreasi dll
.Memproduksi animasi, permainan komputer dll .

Pembuatan website Qoimeyah dengan alamat www.ghaemiyeh.com .
.Produksi gambar, ceramah dll .

Melaksanakan, mendukung dan memfasilitasi program tanya jawab keilmuan Syar'i .
.meliputi fikih, akhlak serta akidah

Merancang sistem perhitungan, Pembangunan media, Pembuatan aplikasi mobile, .
.automatisasi sistem Bluetooth manual, web kios, sms dll
.Mengadakan program pelatihan internet untuk umum .
.Mengadakan program pelatihan internet untuk guru .

Memproduksi ribuan software penelitian yang dapat dijalankan di berbagai platform komputer, Tablet, smartphone dalam bentuk format

a. JAVA

b. ANDROID

c. EPUB

d. CHM

e. PDF

f. HTML

g. CHM

h. GHB

Dan 4 buah platform penjualan dengan nama Kitab Qaimiyah versi

Android. 1

IOS. 2

Windows Phone. 3

Windows. 4

Dalam 3 bahasa, yaitu Persia, Arab dan Inggris dan diletakkan di dalam website secara gratis

:Penutup

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak meliputi seluruh kantor Marja' Taqlid, seluruh departemen, Lembaga penerbitan, yayasan, para penulis, dan semua pihak yang telah membantu kami merealisasikan pekerjaan dan program ini

:Alamat kantor pusat

Isfahan, Jl. Abdurazak, Bozorche Hj. Muhammad Ja'far Abadei, Gg. Syahid
.Muhammad Hasan Tawakuli, Plat. No. 129/34- Lantai satu

Website: www.ghbook.ir

Email: info@ghbook.ir

Nomor Telepon kantor pusat: 031-34490125

Kantor Tehran: ۰۲۱-۸۸۳۱۸۷۲۲

Penjualan: ۰۹۱۳۲۰۰۰۱۰۹

Pelayanan Pengguna: ۰۹۱۳۲۰۰۰۱۰۹

Center of Computer

Researches



Ghaemiyeh

Isfahan



For Getting Other Professional Libraries,
refer to the Center Address Please:

www.Ghaemiyeh.com

www.Ghaemiyeh.net

www.Ghaemiyeh.org

www.Ghaemiyeh.ir

For Order, Connect us:

0913 2000 109

